



SLI

p-ISSN 3025-7891

Volume II, 2024

Prosiding

**SEMINAR
LEKSIKOGRAFI
INDONESIA (SLI)
2023**

**“Leksikografi:
Teori dan
Penerapannya”**

Jakarta, 2–4 Agustus 2023

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2024



**PROSIDING
SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA
2—4 AGUSTUS 2024
Jakarta**

p-ISSN 3025-7891

Volume II, 2024

LEKSIKOGRAFI: TEORI DAN PENERAPANNYA

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
JAKARTA
2024**

**PROSIDING
SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA
2—4 AGUSTUS 2024**

Jakarta

Volume II, 2024

**DEWAN REDAKSI
PROSIDING SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA**

- Pengarah : Imam Budi Utomo
- Ketua : Dewi Puspita
- Sekretaris : Rinda Yosa
- Panitia Pengarah (*steering committee*) :
1. Imam Budi Utomo
 2. Dora Amalia
 3. Azhari Dasman Darnis
 4. Ivan Lanin
 5. Prihantoro
- Peninjau (*reviewer*) :
1. Adi Budiwiyanto
 2. Almira Fidela Artha
 3. Dien Rovita
 4. Iqbal Nurul Azhar
 5. Wahyu
- Pembicara (*speaker*) :
1. Dora Amalia
 2. Avivah Yamani
 3. Raden Muhammad Arie Andhiko Ajie
 4. Debby Sahertian
 5. Aditya Elmand
- Editor :
1. Dwi Sutana
 2. Amat Triatna

- Kesekretariatan : 1. Rinda Yosa
2. Fani Kusumawardani
3. Yan Feriyanto
4. Herlina Widya Wardani
5. Raymond Allan A.
6. Riswanto
7. Sobirin
- Persidangan : 1. Dwi Sutana
2. Adi Budiwiyanto
3. Dora Amalia
4. Azhari Dasman Darnis
5. Rina Kusmiarsih
6. Dira Hildayani
7. Dina Alfiyanti Fasa
8. Hartini
9. Amat Triatna
10. Dzien Nuen Almisri
11. Kunkun Purwanti
12. Winda Luthfita
13. Chusna Amalia
14. Purwaning Linanda R.
15. Nikita Daning P.
16. Vita Luthfia Urfa
- Publikasi dan Dokumentasi : 1. Toni Gunawan
2. Munafsin Aziz
3. M. Irfan Riansyah
- Pelaporan : 1. Vita Muflihah
2. Dhia Nadila

KATA PENGANTAR

Menyadari akan pentingnya penyelenggaraan seminar yang khusus membahas bidang leksikografi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi, kembali menyelenggarakan kegiatan ini. Penyelenggaraan seminar tahun 2023 ini mengangkat tema “Leksikografi: Teori dan Penerapannya”. Tema ini diangkat dengan maksud agar dapat dijadikan arah untuk memahami dan mengerti bagaimana menyusun kamus sehingga dapat tersusun secara tepat, cermat, dan sistematis, serta dapat memberi inspirasi untuk mampu membuat susunan kamus terbaru. Kecuali itu, untuk memberi wawasan kepada kita akan pentingnya memperhatikan susunan kamus dan menambah wawasan tentang penelitian bahasa yang terus menerus mengalami perubahan dan pembaruan.

Ada lima subtema yang diangkat dalam tema tersebut di atas, yaitu (1) Aspek Teoretis Leksikografi, (2) Kamus Ekabahasa dan Dwibahasa, (3) Kamus Khusus, (4) Leksikografi Praktis, dan (5) Terminografi.

Prosiding seminar ini merupakan kumpulan makalah yang dipaparkan selama Seminar Leksikografi Indonesia. Penyusunan prosiding seminar ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan ilmu tentang perkamusan atau leksikografi serta untuk mewujudkan sarana ilmiah yang menjadi wadah para pekamus, filolog, pegiat bahasa, dan masyarakat peminat bahasa/ leksikografi di Indonesia.

Salam,
Panitia SLI 2023

Daftar Isi

	Halaman
Penyusunan Glosarium Istilah Sastra Siber:	
Desain Awal Kamus Khusus Sastra Kontemporer	1
I. Abstrak	1
I.1 Abstrak Indonesia	1
I.2 Abstrak Inggris	1
II. Pendahuluan	2
III. Metode Penelitian	5
IV. Hasil	5
V. Pembahasan	9
VI. Simpulan	11
VII. Daftar Pustaka	12
Penggunaan KBBI dalam Putusan Pengadilan	13
I. Abstrak	13
II. Pendahuluan	14
1.1 Latar Belakang	14
1.2 Masalah	14
1.3 Tujuan	15
1.4 Tinjauan Pustaka	15
III. Metode Penelitian	16
IV. Hasil	16
V. Pembahasan	17
5.1 Putusan Pengadilan	17
5.2 Respons Pengguna	21
VI. Simpulan	25
VII. Daftar Pustaka	27
Kamus Bahasa Indonesia Tergerak Korpus: Studi Percontohan	28
Abstrak	28
I. Pendahuluan	29
II. Metode Penelitian	30
III. Hasil dan Pembahasan	31
3.1 Penentuan Lema	31
3.2 Penentuan Kelas Kata	33
3.3 Penentuan Makna	36
IV. Simpulan	38
V. Daftar Pustaka	39
VI. Lampiran	40

Problematika Penyusunan Kamus Istilah Ilmu Pertahanan	48
I. Abstrak	48
1.1 Bahasa Indonesia	48
1.2 Bahasa Inggris	48
II. Pendahuluan	49
1.1 Latar Belakang	49
1.2 Permasalahan	51
1.3 Tujuan	51
III. Metode Penelitian	52
IV. Hasil	53
V. Pembahasan	53
VI. Simpulan	57
VII. Daftar Pustaka	58
Sejarah Indonesia dan Pentingnya Kamus Sejarah	59
I. Abstrak	59
II. Pendahuluan	59
2.1 Latar Belakang	59
2.2 Permasalahan	60
2.3 Tujuan	60
2.4 Tinjauan Pustaka	60
III. Metode Penelitian	61
IV. Hasil	61
V. Pembahasan	61
5.1 Diplomasi Politik	61
5.2 Penghapusan Pelajaran Sejarah	62
5.3 Tentang Kamus	63
5.4 Ciri dan Jenis Kamus	64
5.5 Kamus atau Ensiklopedia	64
5.6 Penyusunan Kamus	67
VI. Simpulan	67
VII. Daftar Pustaka	69
Revitalisasi Bahasa Daerah Teon Melalui Pengembangan Kamus Digital Tematik Berbasis Aplikasi Bloom	70
Abstrak	70
I. Pendahuluan	71
II. Metode Penelitian	73
III. Hasil	76
IV. Pembahasan	78
V. Simpulan	82
VI. Daftar Pustaka	83

Problematika Penyusunan Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia	
Berbasis Teks Naskah Sunda Kuno Abad XVI Masehi	84
Abstrak	84
I. Pendahuluan	85
II. Metode Penelitian	87
III. Hasil	88
IV. Pembahasan	88
4.1 Permasalahan Prosedur	88
4.2 Ragam Kamus	89
4.3 Bahasa	90
4.4 Prosedur dan Proses	90
4.5 Rujuk Silang	94
4.6 Struktur dan Relasi Makna	95
4.7 Sumber Data	96
V. Penutup	96
VI. Daftar Pustaka	97
Proyek Kreatif Inovatif Kamus Visual Bahasa Jawa	99
Abstrak	99
I. Pendahuluan	100
1.1 Latar Belakang	100
1.2 Masalah	102
1.3 Tujuan	102
1.4 Tinjauan Pustaka	102
II. Metode Penelitian	105
2.1 Prosedur Penelitian	105
2.2 Subyek Penelitian	105
2.3 Data dan Sumber Data	105
2.4 Analisis Data	108
III. Hasil dan Pembahasan	108
IV. Simpulan	109
V. Daftar Pustaka	110
Pemanfaatan Aplikasi <i>Ant-Word Profiler</i> untuk Mengukur Tingkat	
Kemampuan Menulis Siswa pada Tugas Mengarang Bahasa Indonesia	111
Abstrak	111
I. Pendahuluan	112
II. Landasan Teori	113
2.1 Pengertian Kemampuan Menulis	113
2.2 Manfaat Menulis	113
2.3 Indikator Kemampuan Menulis	114
2.4 Daftar Kosakata Umum	114

III. Metode Penelitian	116
IV. Pembahasan	117
V. Simpulan	121
VI. Daftar Pustaka	122
Upaya Mendokumentasikan Kosakata Bahasa Madura dan Tantangannya	123
Abstrak	123
I. Pendahuluan	123
II. Pembahasan	124
III. Simpulan	130
IV. Daftar Pustaka	131
Salah Tata dan Kata pada Leksikon Ke-Islaman	132
Abstrak	132
I. Pendahuluan	133
II. Metode	135
III. Hasil	136
IV. Pembahasan	143
4.1 Kesalahan Berbahasa	143
4.2 Penggunaan KBBI Kategori Bidang Agama Islam	145
4.3 Penggunaan SIPEBI	147
V. Simpulan	150
VI. Daftar Pustaka	151
Kamus Dwibahasa dalam Kerangka Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Strategi Pemilihan Bahasa dan Negara Sasaran	153
Abstrak	153
I. Pendahuluan	154
1.1 Latar Belakang	154
1.2 Masalah	154
1.3 Tujuan	155
1.4 Tinjauan Pustaka	156
1.5 Metode Penelitian	157
1.6 Hasil	158
II. Pembahasan	159
2.1 Bahasa Sasaran	159
2.2 Negara Sasaran	160
III. Simpulan	163
IV. Daftar Pustaka	164

Kamus Saku Bergambar Kuliner Madura bagi Wisatawan (Tinjauan Awal)	166
Abstrak	166
I. Pendahuluan	166
II. Metode Penelitian	171
III. Hasil	172
IV. Pembahasan	173
4.1 Jenis Makna Kata	173
4.2 Penyusunan Kamus Saku	176
V. Kesimpulan	187
VI. Daftar Pustaka	189
Konsep Penentuan Bentuk Awalan Terikat (Proleksem)	
di dalam KBBI V	190
Abstrak	190
I. Pendahuluan	190
II. Metode Penelitian	191
III. Hasil	192
IV. Pembahasan	192
4.1 Definisi dan Konsep	192
4.2 Bentuk-Bentuk Terikat di dalam KBBI V	194
4.3 Konsistensi Penentuan Bentuk Awalan	197
V. Simpulan	202
VI. Daftar Pustaka	203

Penyusunan Glosarium Istilah Sastra Siber: Desain Awal Kamus Khusus Sastra Kontemporer

Compiling a Glossary of Cyber Literature Terms: Preliminary Design of a Specialized Contemporary Literature Dictionary

Reza Sukma Nugraha

Universitas Sebelas Maret

reza.sn@staff.uns.ac.id

I. Abstrak

1.1 Abstrak Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun istilah-istilah sastra siber dalam bentuk glosarium sebagai langkah pertama dalam proses penyusunan kamus khusus sastra kontemporer bahasa Indonesia dan Arab. Pendekatan yang digunakan adalah leksikografi dengan metode kualitatif yang melibatkan studi pustaka, yaitu melakukan penelusuran dan pengumpulan data dari berbagai sumber daring dan media sosial, serta analisis korpus untuk mendapatkan istilah-istilah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah sastra siber menggunakan bahasa Inggris, sesuai dengan asal kemunculan fenomena tersebut di negara Barat. Penelitian juga mencakup penghimpunan beberapa istilah sastra siber yang populer seperti *fan fiction*, *kinetic poetry*, *animated poem*, *creepy pasta*, *drabble*, *microfiction*, *flash fiction*, *hyperfiction*, *podfic*, dan *code poetry*, yang belum memiliki padanan yang standar dalam bahasa Indonesia dan Arab. Temuan tersebut berpotensi menjadi fondasi bagi proses standarisasi dan penyebaran istilah-istilah sastra siber dalam bahasa Indonesia dan Arab, serta dapat mendukung kebijakan bahasa dan memperkaya leksikon kedua bahasa tersebut.

Kata kunci: sastra siber; leksikografi; linguistik korpus; kamus khusus; kebijakan bahasa.

1.2 Inggris

This study aims to collect cyber literary terms in the form of glossaries as the first step in compiling a specialized dictionary of contemporary Indonesian and Arabic literature. The approach used in this research is a qualitative-lexicography with a literature study, namely searching and collecting data from various online sources and social media, and corpus analysis to obtain relevant terms. The results showed that cyber literary terms use English, according to the origin of the phenomenon's emergence in Western countries. The research also includes a collection of several popular cyber literary terms such as fan fiction, kinetic poetry, animated poem, creepypasta, drabble, micro fiction, flash fiction, hyperfiction, podfic, and code poetry, which do not yet have standardized equivalents in Indonesian and Arabic. The findings have the potential to lay the foundation for the process of standardization and dissemination of cyber literary terms in Indonesian and Arabic. They could support language policy and enrich the lexicon of both languages.

Keywords: *cyber literature; lexicography; corpus linguistics; specialized dictionary; language policy.*

II. Pendahuluan

Pada era digital, kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara menikmati sastra. Fenomena ini melahirkan istilah baru dalam dunia sastra, yaitu sastra siber atau sastra digital. Sastra siber atau disebut *electronic literature* oleh Hayles (2008) didefinisikan sebagai karya sastra yang dibuat dan dibaca dengan media digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra siber diproduksi dan didistribusikan melalui media digital. Selain itu, Glazier (2002) menyebut bahwa sastra siber sebagai bagian dari *digital poetics*, yaitu bidang studi yang mengeksplorasi pengaruh teknologi digital pada praktik dan studi puisi. Adapun Rettberg (2019) menjelaskan bahwa sastra siber memiliki berbagai bentuk dan menjangkau semua genre sastra sehingga muncullah istilah *hypertext fiction*, *interactive fiction*, dan *digital poetry*. Berdasarkan medianya, sastra siber berkembang di internet dengan menggunakan berbagai platform digital dalam proses kreatifnya, seperti media sosial, laman web, dan pembaca elektronik (*e-reader*).

Adapun fenomena sastra siber berasal dari negara-negara Barat. Fenomena tersebut telah menciptakan sejumlah istilah baru, seperti *mini fiction*, *flash fiction*, dan blog. Seiring berkembangnya teknologi internet secara mengglobal, fenomena sastra siber juga masuk ke dalam kebudayaan lain, termasuk Indonesia dan Arab. Istilah-istilah khas sastra siber pun dipahami dan digunakan secara meluas oleh pengguna internet yang terlibat dalam gerakan kesusastraan kontemporer ini. Namun demikian, meskipun diresepsi secara global, istilah-istilah yang digunakan dalam produksi sastra siber pun tetap dipertahankan dalam bahasa Inggris.

Dalam konteks kebahasaan, hal tersebut menimbulkan tantangan, khususnya bagi penulis, pembaca, dan peneliti berbahasa Indonesia dan Arab. Meskipun beberapa istilah telah diterjemahkan atau diadaptasi ke dalam bahasa lokal, misalnya *fiksi mini* sebagai padanan *mini fiction*, banyak istilah lainnya yang masih menggunakan bentuk asli bahasa Inggris. Hal tersebut menimbulkan masalah ketidaksesuaian dalam konteks budaya. Selain itu, keberadaan istilah-istilah dalam bahasa Inggris juga membatasi apresiasi sastra siber di kalangan pembaca yang kurang fasih dalam bahasa Inggris. Dalam konteks akademik, tidak adanya padanan tersebut menjadi tantangan tersendiri saat meneliti fenomena sastra siber di negara-negara tertentu, misalnya di Indonesia untuk pembelajar sastra Indonesia dan di negara-negara Arab untuk pembelajar sastra Arab.

Permasalahan tersebut mendorong perlunya peran linguis, khususnya leksikografer, dalam mengatasi masalah yang muncul. Upaya untuk mengumpulkan istilah-istilah spesifik berkaitan fenomena sastra siber diperlukan agar apresiasi terhadap sastra siber juga dapat meluas, tidak terbentur dengan permasalahan kebahasaan dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penghimpunan dan penyusunan istilah-istilah sastra siber sebagai langkah pertama dalam proses penyusunan kamus khusus sastra kontemporer bahasa Indonesia dan Arab.

Berkaitan dengan proses tersebut, penelitian ini tidak hanya mencari padanan kata yang tepat untuk istilah-istilah sastra siber dalam bahasa Indonesia dan Arab. Lebih dari itu, istilah-

istilah yang telah dikumpulkan tersebut dapat dipahami dan diapresiasi lebih baik dalam konteks budaya dan bahasa lain. Selain itu, pengumpulan istilah tersebut juga dapat berkontribusi dalam memperkaya kosakata sastra kontemporer dan memfasilitasi komunikasi sastra antarbudaya.

Penelitian ini didasari oleh dua pertimbangan utama. Pertama, istilah-istilah sastra siber dalam bahasa Inggris telah diterima dan digunakan secara luas oleh komunitas sastra global, termasuk di Indonesia dan negara-negara Arab. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memahami dan mendefinisikan istilah-istilah tersebut dalam konteks bahasa dan budaya lokal. Kedua, di tengah pesatnya perkembangan sastra siber, masih ada kesenjangan antara pertumbuhan istilah-istilah baru dan kemampuan leksikografi untuk mengikuti dan memahami perkembangan ini.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyusun glosarium istilah-istilah sastra siber. Proses ini akan membantu dalam memahami dan menentukan padanan istilah dalam bahasa Indonesia dan Arab, serta akan memberikan panduan yang konsisten dan standar untuk penggunaan istilah-istilah tersebut dalam berbagai konteks. Selain itu, penyusunan glosarium ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya penyusunan kamus khusus sastra kontemporer lebih luas.

Penyusunan glosarium juga menjadi salah satu upaya untuk mendokumentasikan perkembangan sastra siber dan bagaimana fenomena tersebut telah memengaruhi perubahan dalam kosakata sastra. Selain itu, hal itu juga menjadi bentuk eksplorasi lebih lanjut tentang inovasi teknologi dan kemajuan digital membentuk serta memengaruhi bahasa dan sastra. Dengan demikian, hal tersebut dapat membantu memahami perkembangan sastra siber dan istilah-istilah yang terkait dengannya, serta penyesuaian istilah tersebut dalam konteks budaya dan bahasa yang berbeda.

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa bahasa adalah fenomena yang dinamis dan terus berkembang, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk terus memperbarui dan memperkaya kamus dan glosarium dengan istilah-istilah baru yang muncul, termasuk istilah-istilah sastra siber. Hingga saat ini, belum ditemukan glosarium atau kamus khusus yang mencakup istilah-istilah sastra siber dalam bahasa Indonesia dan Arab. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan ini agar penulis, pembaca, dan peneliti di Indonesia dan negara-negara Arab dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang genre sastra siber dan istilah-istilah yang digunakan di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghimpun istilah-istilah sastra siber dalam bahasa Inggris dan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia dan Arab, kemudian mengompilasinya dalam bentuk glosarium. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan dan persamaan dalam penerjemahan istilah-istilah tersebut ke dalam kedua bahasa target. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih dalam memperkaya kamus dwibahasa Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia, serta menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang sastra siber dan istilah-istilah yang terkait dengannya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam penelitian leksikografi dan studi penerjemahan, khususnya dalam konteks sastra siber. Hasil dari penelitian ini tidak hanya dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa, tetapi juga dalam bidang penerjemahan, linguistik terapan, dan kajian budaya.

Terkait dengan penelitian leksikografi, beberapa penelitian yang ditemukan antara lain sebagai berikut. Utami, Hardini, dan Mutiarsih (2019) dalam penelitiannya berfokus pada pentingnya penyusunan kamus dwibahasa Prancis-Indonesia di bidang bisnis. Mereka mengungkapkan bahwa kamus dwibahasa khusus bidang sangat diperlukan untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman istilah-istilah khusus dalam konteks tersebut. Hal tersebut membuka peluang penelitian pada istilah-istilah sastra siber yang spesifik, yang pada dasarnya belum memiliki padanan yang standar dalam bahasa Indonesia dan Arab.

Dalam penelitian lain, Purnama (2017) menunjukkan penggunaan teknologi untuk mempermudah akses dan penggunaan kamus, yaitu kamus istilah Muslim dalam platform telepon pintar berbasis Android. Hal tersebut memberi inspirasi bagi penelitian ini untuk mempertimbangkan pembuatan versi digital dari glosarium yang akan disusun, mengingat sasaran pengguna utama adalah komunitas siber.

Darnila (2015) dalam penelitian lain mencoba menerapkan metode Knuth Morris Pratt dalam penyusunan kamus istilah akuntansi. Penelitian Darnila memberikan gambaran tentang penerapan metode dan teknologi baru untuk efisiensi dan akurasi dalam penelitian leksikografi. Setiawan dan Bajuri (2018) juga memanfaatkan teknologi dalam penyusunan kamus istilah olahraga berbasis Android. Hal tersebut mengindikasikan bahwa digitalisasi kamus dwibahasa di bidang khusus sudah menjadi tren dan penelitian ini berpotensi untuk mengikuti tren tersebut.

Selain itu, terdapat sejumlah kamus istilah sastra di Indonesia, di antaranya kamus yang disusun oleh Zaidan dan Rustapa (1994), Susanto (2015), Rozak (2000), dan *Kamus Istilah Sastra* terbitan Balai Pustaka (2007). Ada juga Glosarium Lingusitik karangan Lapolewa dan Nureni (2002). Semua kamus tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu pembaca, penulis, dan peneliti sastra memahami istilah-istilah teknis dalam bidang tersebut. Namun, seiring berkembangnya fenomena sastra, terutama pada era digital saat ini, telah muncul banyak istilah baru yang berkaitan dengan sastra siber. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dalam berbagai platform internet, seperti media sosial dan mesin pembaca elektronik, dan merupakan bagian penting dari evolusi sastra pada era digital.

Terkait dengan glosarium, Susanti (2016) melakukan penelitian mengenai penyusunan glosarium istilah media sosial. Penelitian tersebut telah memberikan wawasan penting tentang bagaimana istilah-istilah di media sosial dapat dikumpulkan dan didefinisikan dalam bentuk glosarium. Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus berfokus pada istilah-istilah sastra. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan ruang bagi penelitian lebih lanjut dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu sastra siber. Selain itu, Afrila, Emzir, dan Anwar (2019) juga telah melakukan penelitian terkait prosedur penerjemahan istilah linguistik berbasis glosarium. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana glosarium dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses penerjemahan, khususnya dalam konteks istilah-istilah teknis dalam linguistik. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengumpulkan dan mendefinisikan istilah-istilah dalam sastra siber, yang merupakan fenomena sastra kontemporer.

Meski demikian, dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat celah penelitian yang belum diisi, yaitu belum adanya penelitian yang berfokus pada penyusunan glosarium atau kamus istilah

sastra siber Indonesia-Arab. Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi pada bidang leksikografi dan studi penerjemahan. Proses yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan dan mendefinisikan istilah-istilah sastra siber dalam sebuah glosarium. Hasilnya diharapkan dapat menjadi fondasi awal dalam penyusunan kamus khusus sastra kontemporer dwibahasa Indonesia-Arab.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan leksikografi. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan temuan-temuan istilah sastra siber di berbagai platform internet, kemudian dianalisis dengan pendekatan leksikografi, yaitu dengan mencari padanannya yang dianggap mendekati dengan pengertian yang melekat pada istilah tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi istilah-istilah tersebut dalam konteks penggunaannya, mengamati variasi dan perkembangan makna, serta memahami cara kerja dan struktur dari istilah-istilah tersebut.

Pendekatan leksikografi yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pengumpulan, analisis, dan pengorganisasian istilah-istilah dalam bentuk glosarium. Leksikografi adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang penulisan dan penyusunan kamus, termasuk glosarium. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengumpulkan dan mendefinisikan istilah-istilah sastra siber.

Proses penelitian ini melibatkan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang melibatkan pencarian dan pengumpulan istilah-istilah sastra siber dari berbagai sumber, termasuk media sosial, forum daring, dan literatur akademik. Tahap kedua adalah analisis data, yaitu dengan menganalisis dan mengklasifikasi istilah-istilah yang telah dikumpulkan berdasarkan makna dan penggunaannya. Tahap terakhir adalah penyusunan glosarium, yaitu mengorganisasi hasil analisis dalam format yang sistematis dan mudah dipahami. Selama proses penelitian, peneliti berusaha memastikan reliabilitas dan validitas data dengan menggunakan berbagai teknik, seperti triangulasi sumber dan pengecekan ulang data. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan glosarium yang akurat dan andal tentang istilah-istilah sastra siber.

IV. Hasil

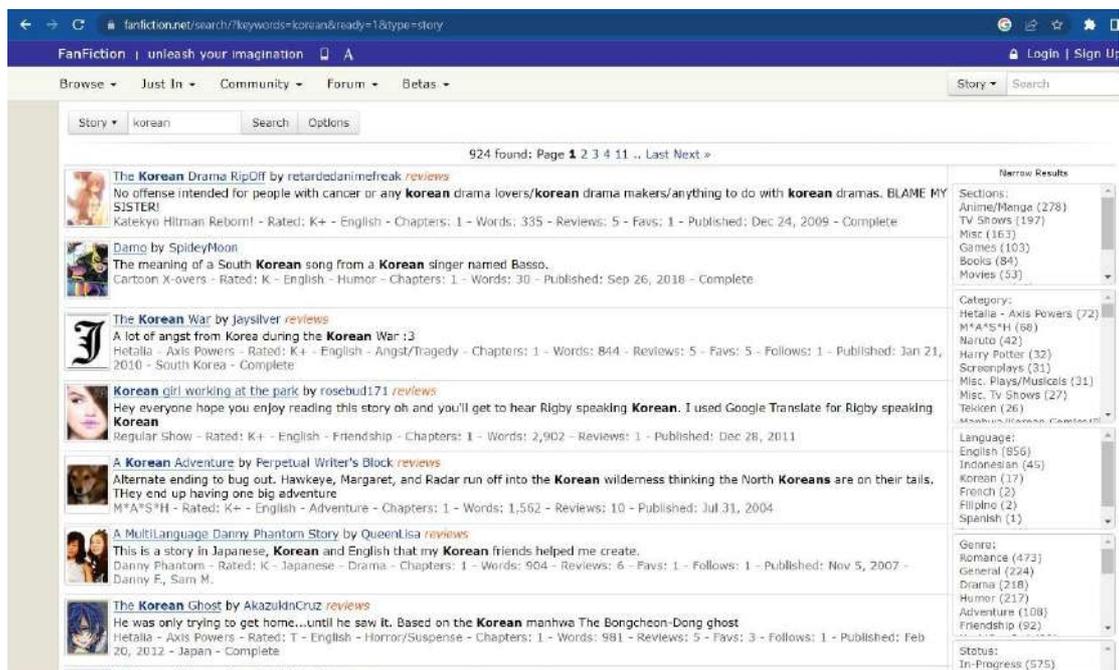
Dalam upaya memahami fenomena penggunaan istilah-istilah sastra siber, penelitian ini menjelajahi berbagai platform internet yang beragam, termasuk laman web, blog, media sosial, *e-reader*, dan platform digital lainnya. Dari proses penelusuran tersebut, istilah-istilah sastra siber telah menjadi bagian integral dalam komunikasi sastra kontemporer, terutama di dalam ruang siber. Penggunaan istilah-istilah yang ditemukan bertujuan untuk merespons perkembangan teknologi digital yang memfasilitasi cara-cara baru dalam menciptakan, mengonsumsi, dan mendistribusikan karya sastra.

Temuan lain menunjukkan bahwa istilah-istilah sastra siber tidak hanya dipopulerkan oleh komunitas penulis dan pembaca yang berbasis di negara-negara berbahasa Inggris, tetapi

juga telah merambah ke berbagai negara lain, termasuk Indonesia dan negara-negara Arab. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan dalam penulisan dan pembacaan sastra yang dipicu oleh teknologi digital adalah fenomena global yang memengaruhi komunitas literatur di seluruh dunia.

Dalam konteks Indonesia dan Arab, istilah-istilah sastra siber yang digunakan umumnya masih menggunakan istilah aslinya dalam bahasa Inggris, seperti *fan fiction*, *creepypasta*, dan *flash fiction*. Faktanya, dalam bahasa Indonesia dan Arab belum terdapat padanan istilah yang terstandar dan konsisten untuk istilah-istilah tersebut.

Gambar 1
Tangkapan Layar Laman fanfiction.net



Dalam mengamati keberagaman platform digital yang menjadi basis penyebaran sastra siber, penelitian ini mengidentifikasi pola-pola penggunaan istilah tersebut. Dari berbagai genre sastra siber, terdapat beberapa istilah yang belum populer di Indonesia, antara lain *kinetic poetry*, *animated poem*, *drabble*, *microfiction*, *hyperfiction*, *podfic*, dan *code poetry*. Istilah-istilah tersebut banyak ditemukan dalam forum diskusi, platform penerbitan daring, dan media sosial yang berfokus pada sastra.

Beranjak dari temuan tersebut, penelitian ini kemudian mendalami penggunaan istilah tersebut dalam konteks Indonesia dan Arab. Sebagian besar masih menggunakan istilah asli bahasa Inggris dan belum ada upaya yang sistematis untuk mencari padanan bahasa Indonesia dan Arab yang konsisten dan standar.

Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah ketiadaan sumber rujukan yang lengkap dan mutakhir tentang istilah-istilah sastra siber dalam bahasa Indonesia dan Arab. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman dan penyerapan istilah-istilah tersebut oleh komunitas sastra di Indonesia dan negara-negara Arab, dan pada akhirnya berpotensi menghambat pengembangan dan pemahaman sastra siber di masing-masing tempat.

Di sisi lain, ditemukan pula beberapa upaya dari komunitas sastra di Indonesia dan Arab untuk menciptakan istilah baru atau memodifikasi istilah asing sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Misalnya, istilah *fan fiction* kerap diterjemahkan secara harfiah atau ditulis dengan ejaan yang disesuaikan dengan konvensi bahasa lokal. Upaya-upaya ini, meskipun menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas, seringkali tidak konsisten dan bisa berpotensi menimbulkan kebingungan jika tidak ada penyeragaman dan standardisasi.

Dalam penelitian ini, ditemukan juga fenomena beberapa istilah tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia dan Arab. Hal ini memperlihatkan tantangan dalam proses penyerapan istilah-istilah baru dari sastra siber, yang sering kali mencakup konsep dan fenomena yang belum ada dalam tradisi sastra konvensional.

Selain itu, terdapat pula fenomena penggunaan istilah-istilah sastra siber yang diadopsi langsung dalam bahasa Indonesia dan Arab tanpa adanya penyesuaian atau terjemahan. Ini menunjukkan adanya fenomena penyerapan kata serapan asing yang masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia dan Arab tanpa melalui proses adaptasi. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berpotensi menciptakan ketergantungan terhadap istilah asing dan melemahkan peran dan fungsi bahasa lokal dalam konteks sastra siber. Hasil pengamatan ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk upaya-upaya sistematis dalam mengumpulkan, mendokumentasikan, dan merumuskan istilah-istilah sastra siber dalam bahasa Indonesia dan Arab. Kebutuhan ini menjadi semakin mendesak seiring dengan perkembangan pesat sastra siber dan penyebarannya di berbagai platform digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka ruang baru dalam proses penciptaan, distribusi, dan konsumsi sastra, yang memengaruhi bagaimana kita memahami dan mendefinisikan sastra itu sendiri. Di dalam ruang baru ini, muncul berbagai istilah baru yang mencerminkan konsep, praktik, dan fenomena yang unik dalam konteks sastra siber. Perubahan tersebut terjadi dalam konteks yang luas, seperti sejarah, budaya, dan bahasa. Oleh karena itu, istilah-istilah baru ini harus dilihat dan dipahami dalam konteks luas tersebut. Upaya untuk mendokumentasikan dan memahami istilah tersebut pun harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Dalam penelitian ini, dilakukan pemetaan, analisis, dan dokumentasi berbagai istilah sastra siber dalam bahasa Inggris dan menemukan padanan bahasa Indonesia dan Arab yang relevan dan tepat. Namun, ini hanyalah permulaan. Banyak istilah lain yang belum tergal, serta proses terus berlanjut seiring dengan perkembangan dan evolusi sastra siber dan teknologi yang mendukungnya.

Penemuan ini juga mengungkapkan adanya variasi dan fleksibilitas dalam penggunaan istilah, yang mencerminkan dinamika dan kreativitas di bidang sastra siber. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memahami dan mendefinisikan sastra siber, kita harus mampu beradaptasi dan berinovasi, sambil tetap menjaga konsistensi dan koherensi.

Penelitian ini juga telah menunjukkan pentingnya kerja sama dan dialog antara berbagai pihak yang terlibat dalam sastra siber, termasuk penulis, pengguna, akademisi, dan pengembang teknologi. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan sebuah kontribusi penting, tetapi langkah

ini harus diikuti oleh penelitian dan dialog lebih lanjut. Untuk memahami dan mendefinisikan sastra siber, kita harus terus menggali dan memahami istilah-istilah baru dan fenomena yang terus berkembang ini. Adapun beberapa istilah yang paling asing dalam sastra siber yang sering kali dipertahankan bentuk aslinya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Istilah-istilah Sastra Siber yang Umum Digunakan

No	Istilah	Padanan Bahasa Indonesia	Padanan Bahasa Arab
1	<i>Fan Fiction</i>	Fiksi Penggemar	الخيال المعجبين
2	<i>Kinetic Poetry</i>	Puisi Kinetik	الشعر الحركي
3	<i>Animated Poem</i>	Puisi Animasi	قصيدة متحركة
4	<i>Creepypasta</i>	Cerita Seram Internet	مكرونة مرعبة
5	<i>Drabble</i>	Cerpen Singkat	القصة القصيرة المختصرة
6	<i>Microfiction</i>	Fiksi Mikro	الخيال الميكرو
7	<i>Flash Fiction</i>	Fiksi Kilat	الخيال الفالاش
8	<i>Hyperfiction</i>	Fiksi Hiper	الخيال الفائق
9	<i>Podfic</i>	Podcast	البودكاست الرقمي
10	<i>Code Poetry</i>	Puisi Kode	الشعر البرمزي

Tabulasi data di atas merupakan contoh hasil penghimpunan istilah sastra siber dan padanan-padanannya dalam bahasa Indonesia dan Arab. Setiap baris dalam tabel menunjukkan satu istilah yang ditemukan dalam berbagai platform internet beserta usulan padanan dalam bahasa Indonesia dan Arab. Istilah-istilah tersebut meliputi: *fan fiction*, *kinetic poetry*, *animated poem*, *creepypasta*, *drabble*, *microfiction*, *flash fiction*, *hyperfiction*, *podfic*, dan *code poetry*. Semua istilah itu mewakili fenomena sastra siber dalam dunia maya yang luas dan beragam.

Sebagai contoh, *fan fiction* adalah cerita yang dibuat oleh penggemar (fans) berdasarkan tokoh atau alur cerita dari karya sastra yang sudah ada. Padanan dalam bahasa Indonesia yang diusulkan adalah *fiksi penggemar* dan dalam bahasa Arab adalah “لأبي نبي جع عملا”. Adapun *kinetic poetry* merujuk pada bentuk puisi yang menggunakan gerakan visual sebagai bagian integral dari makna puisi. Padanan dalam bahasa Indonesia yang diusulkan adalah *puisi kinetik* dan dalam bahasa Arab adalah “زرعشلا يكرحلا”.

Selanjutnya, *animated poem* adalah puisi yang disajikan dalam bentuk animasi. Padanan dalam bahasa Indonesia yang diusulkan adalah *puisi animasi* dan dalam bahasa Arab adalah “قديصني قكرحتم”. Demikian seterusnya untuk istilah-istilah lainnya sebagaimana disajikan dalam tabel. Padanan-padanan dalam bahasa Indonesia dan Arab yang diusulkan dalam tabel tersebut masih bersifat tentatif dan perlu dikaji lebih lanjut. Pemahaman kontekstual terhadap penggunaan istilah-istilah tersebut dalam sastra siber juga sangat penting dalam penelitian ini.

Tabulasi data tersebut diharapkan dapat membantu proses penyusunan glosarium dan kamus istilah sastra siber sebagai langkah awal dalam promosi dan standardisasi istilah-istilah sastra siber di Indonesia dan negara-negara Arab.

V. Pembahasan

Leksikografi adalah ilmu yang membahas tentang penyusunan dan penggunaan kamus (Atkins dan Rundell 2008). Dalam penelitian ini, pendekatan leksikografi digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencari padanan istilah-istilah sastra siber yang ditemukan dalam berbagai platform internet dalam bahasa Indonesia dan Arab. Berdasarkan hasil penelitian, diambil contoh sepuluh istilah sastra siber yang berhasil diidentifikasi dan dicari padanannya dalam bahasa Indonesia dan Arab. Proses tersebut sejalan dengan pernyataan Jackson (2002) bahwa salah satu langkah penting dalam proses leksikografi adalah identifikasi dan penelusuran kata atau istilah. Istilah-istilah yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup *fan fiction*, *kinetic poetry*, *animated poem*, *creepy pasta*, *drabble*, *microfiction*, *flash fiction*, *hyperfiction*, *podfic*, dan *code poetry*. Dalam pencarian padanan, ada beberapa tantangan yang muncul, termasuk perbedaan konteks budaya dan teknologi di negara-negara berbahasa Indonesia dan Arab dibandingkan dengan negara-negara asal munculnya istilah-istilah tersebut. Perbedaan ini menciptakan tantangan dalam pencarian padanan yang paling tepat.

Misalnya, dalam kasus istilah *fan fiction*, istilah ini secara spesifik merujuk pada karya sastra yang dibuat oleh penggemar berdasarkan karya aslinya. Padanan yang diusulkan dalam bahasa Indonesia adalah *fiksi penggemar* yang secara semantis memiliki makna yang sama. Namun, istilah tersebut belum dikenal luas di kalangan pembaca Indonesia. Demikian juga dalam bahasa Arab, padanan yang diusulkan adalah “لايخلنا نيجج عملم” yang juga memiliki makna yang sama tetapi belum familiar bagi pembaca Arab.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada tantangan dalam mencari padanan yang tidak hanya memiliki makna yang sama, tetapi juga dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pendekatan leksikografi dalam penelitian ini sangat penting dalam mengatasi tantangan tersebut karena melibatkan analisis yang mendalam tentang konteks penggunaan istilah dan pengetahuan tentang budaya dan teknologi di masing-masing negara.

Dalam kaitannya dengan istilah *kinetic poetry* dan *animated poem*, kedua istilah tersebut mencerminkan evolusi dalam bidang sastra yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital. Dalam konteks ini, istilah *kinetic poetry* merujuk pada bentuk puisi yang mencakup elemen gerakan sebagai bagian dari pengalaman membaca (Bootz 2005), sedangkan *animated poem* merujuk pada bentuk puisi yang mencakup animasi visual sebagai bagian dari pengalaman membaca (Simanowski 2011).

Bahkan dengan adanya definisi yang jelas ini, mencari padanan istilah-istilah tersebut dalam bahasa Indonesia dan Arab masih menjadi tantangan. Hal tersebut karena teknologi digital dan fenomena sastra yang terkait dengan teknologi tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam konteks budaya dan teknologi Indonesia dan Arab. Misalnya, padanan yang diusulkan untuk *kinetic poetry* adalah *puisi kinetik* dalam bahasa Indonesia dan ‘رعرشلا يكرحلا’ dalam bahasa Arab, sedangkan untuk *animated poem*, padanan yang diusulkan adalah *puisi animasi* dalam bahasa Indonesia dan ‘قد يصق كتر حتم’ dalam bahasa Arab. Meskipun padanan ini secara semantis memiliki makna yang sama dengan istilah aslinya, tetapi belum tentu diterima dan dikenal dalam komunitas sastra digital di Indonesia dan Arab.

Untuk istilah seperti *creepypasta*, *drabble*, *microfiction*, *flash fiction*, *hyperfiction*, *podfic*, dan *code poetry*, tantangan serupa muncul. Semua istilah ini merujuk pada bentuk-bentuk baru dari sastra digital yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan media baru. Dalam hal ini, padanan yang diusulkan dalam penelitian ini mencoba untuk mempertahankan makna asli sebanyak mungkin, sambil juga mempertimbangkan konteks budaya dan teknologi di Indonesia dan Arab. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pencarian padanan untuk istilah-istilah sastra siber dalam bahasa Indonesia dan Arab melibatkan banyak tantangan, termasuk perbedaan konteks budaya dan teknologi, serta keterbatasan dalam terminologi yang ada. Meskipun demikian, pendekatan leksikografi yang digunakan dalam penelitian ini telah memungkinkan identifikasi dan pencarian padanan yang paling tepat untuk istilah-istilah ini. Selanjutnya, hasil ini memberikan dasar yang kuat untuk penyusunan glosarium dan kamus khusus sastra siber dalam bahasa Indonesia dan Arab.

Selain tantangan dalam pencarian padanan istilah, penelitian ini juga menemukan beberapa potensi dan kesempatan. Seperti yang diungkapkan oleh Snell-Hornby (2006), perluasan istilah dan konsep baru dalam suatu bidang pengetahuan mencerminkan perkembangan dan kemajuan dalam bidang tersebut. Dalam konteks sastra siber, kemunculan dan penggunaan istilah-istilah baru ini menunjukkan perkembangan dan inovasi yang dinamis dalam bidang sastra, yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan media baru.

Hal ini juga mencerminkan bagaimana sastra siber sebagai bidang pengetahuan dan praktek kreatif mampu merespons dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan media baru. Fenomena ini, seperti yang dikemukakan oleh Manovich (2001), mencerminkan bagaimana media baru membuka ruang baru untuk ekspresi kreatif dan inovasi.

Dari perspektif leksikografi, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pendekatan leksikografi dapat digunakan untuk menjembatani perbedaan bahasa dan budaya dalam konteks global. Seperti yang diungkapkan oleh Atkins dan Rundell (2008), leksikografi memiliki peran penting dalam memahami dan menerjemahkan istilah dan konsep dari satu bahasa dan budaya ke bahasa dan budaya lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini telah berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang sastra siber dan terminologinya dalam konteks Indonesia dan Arab. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi untuk berkontribusi dalam pengembangan kamus khusus sastra siber dalam bahasa Indonesia dan Arab.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana istilah-istilah sastra siber dapat menjadi alat untuk memahami dan menjelajahi perkembangan sastra digital dalam konteks global. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media baru, sastra siber dan istilah-istilah yang terkait dengannya akan terus berkembang dan berubah, menciptakan tantangan dan kesempatan baru dalam studi sastra dan leksikografi.

Hasil dari penelitian ini menegaskan pentingnya leksikografi dalam konteks sastra siber. Seiring dengan makin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tantangan dan kesempatan dalam leksikografi pun semakin besar dan beragam. Terlebih lagi dalam konteks multilingual seperti Indonesia dan Arab, banyaknya istilah sastra siber dalam bahasa Inggris belum memiliki padanan yang standar dan diterima secara luas.

Dalam hal ini, penelitian ini tidak hanya menunjukkan bagaimana leksikografi bisa membantu dalam memahami dan mendokumentasikan istilah-istilah baru dalam sastra siber, tetapi juga bagaimana penelitian ini bisa menjadi titik awal dalam menyusun kamus khusus sastra siber untuk Indonesia dan Arab. Menurut Hartmann dan James (1998), kamus khusus memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya dan antardisiplin ilmu, serta mendukung transfer pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan dan penerapan leksikografi dalam konteks sastra siber. Selanjutnya, temuan ini juga menunjukkan bahwa lebih banyak penelitian dan upaya diperlukan untuk memahami dan mendokumentasikan perkembangan dan perubahan dalam istilah dan konsep sastra siber, serta mencari dan menetapkan padanan yang tepat dan diterima secara luas dalam bahasa Indonesia dan Arab.

Seiring berjalannya waktu, diharapkan penelitian ini dapat membantu mempromosikan dan memperkaya bahasa Indonesia dan Arab melalui peningkatan pemahaman dan penggunaan istilah-istilah sastra siber, dan pada akhirnya, berkontribusi pada perkembangan dan kemajuan sastra siber di Indonesia dan negara-negara Arab.

VI. Simpulan

Penelitian ini telah melakukan eksplorasi dan dokumentasi berbagai istilah sastra siber dalam bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia dan Arab. Penelitian ini pun membuka wawasan bahwa istilah-istilah sastra siber telah meluas penggunaannya dalam berbagai platform digital dan memiliki peran penting dalam perkembangan sastra kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak istilah sastra siber dalam bahasa Inggris yang belum memiliki padanan standar dalam bahasa Indonesia dan Arab, yang menunjukkan pentingnya usaha leksikografi untuk mendokumentasikan dan menstandarkan istilah-istilah tersebut.

Tinjauan leksikografi terhadap istilah-istilah sastra siber ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan kamus khusus yang mencakup bidang ini, mengingat kemajuan teknologi digital dan fenomena globalisasi mempercepat penyebaran dan penggunaan istilah-istilah baru ini. Penelitian ini dapat menjadi langkah awal dalam upaya penyusunan kamus khusus sastra siber Indonesia-Arab, yang nantinya bisa menjadi alat penting untuk memfasilitasi komunikasi dan transfer pengetahuan antara kedua bahasa dan budaya ini.

Seiring perkembangan sastra siber, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam usaha-usaha lanjutan untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menstandarkan istilah-istilah sastra siber dalam bahasa Indonesia dan Arab. Meski penelitian ini telah memberikan wawasan dan temuan penting, masih banyak ruang bagi penelitian lanjutan dalam bidang ini. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memicu penelitian lanjutan dalam bidang leksikografi sastra siber dan kontribusi terhadap pengembangan dan kemajuan sastra siber di Indonesia dan negara-negara Arab.

VII. Daftar Pustaka

- Afrila, Meryna, Emzir, dan Miftakhulhairah Anwar. 2019. *Proses dan Prosedur Penerjemahan Istilah Linguistik Berbasis Glosarium*. Jurnal Lingua Cultura, 13(2), 143-149.
- Atkinson, R., dan Flint, J. 2001. *Accessing Hidden and Hard-to-Reach Populations: Snowball Research Strategies*. Social Research Update, 33(1), 1-4.
- Darnila, E. 2015. *Penyusunan Kamus Istilah Akuntansi dengan Metode Knuth Morris Pratt*. Jurnal Teknik Informatika, 8(1), 42-47.
- Glazier, L. P. 2002. *Digital Poetics: The Making of E-Poetries*. University of Alabama Press.
- Hartmann, R.R.K. dan James, G. 1998. *Dictionary of Lexicography*. London: Routledge.
- Hayles, N. K. 2008. *Electronic Literature: New Horizons for the Literary*. University of Notre Dame.
- Purnama, I. 2017. *Penyusunan Kamus Istilah Muslim untuk Smartphone Android*. Jurnal Teknik ITS, 6(2), 40-45.
- Rettberg, S. 2019. *Electronic Literature*. Polity.
- Rozak, A. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Farid Helmi dan Puput Eka Bajuri. 2018. *Kamus Istilah Olahraga Berbasis Android*. Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi, 4(1), 1-10.
- Susanti, Elvi. 2016. *Penyusunan Glosarium Istilah Media Sosial*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, 28(2), 201-216.
- Susanto, A. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, Adisti Dwi, Tri Indri Hardini, dan Yuliarti Mutiarsih. 2019. *Pentingnya Penyusunan Kamus Prancis-Indonesia Bidang Bisnis*. Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra, 1(1), 43-52.
- Zaidan, A.Y., & Rustapa, K. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Penggunaan KBBI dalam Putusan Pengadilan

The Use of KBBI in Court Judgment

Asep Rahmat Hidayat

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

asep.rahmat@kemdikbud.go.id

I. Abstrak

Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telah menjadi praktik umum dalam penyusunan undang-undang dan proses peradilan. Dalam proses peradilan, hakim menggunakan kamus tidak hanya untuk memilih arti yang benar dari sebuah kata dari daftar definisi yang mungkin, tetapi untuk memastikan batasan yang tepat dari apa yang dicakup atau tidak dalam sebuah kata dalam undang-undang. Sejauh ini penggunaan kamus dalam proses peradilan serta respons pengguna atas praktik tersebut belum dikaji secara khusus. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan KBBI dalam ranah hukum, khususnya, dalam putusan pengadilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan, jenis kasus yang menggunakan KBBI dalam putusan pengadilan, kosakata yang digunakan dalam putusan pengadilan yang merujuk pada KBBI, serta respons pengguna atas penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan dan pendefinisian kosakata yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada 176 putusan pengadilan yang menggunakan KBBI. Jumlah tersebut mencakup 15 jenis kasus pidana. Ada 74 kosakata yang dalam putusan yang pendefinisian merujuk pada KBBI.

Abstract

The use of KBBI has become common practice in the preparation of laws and judicial processes. In judicial proceedings, judges use dictionaries not only to select the correct meaning of a word from a list of possible definitions but also to ascertain the precise delimitation of what is or is not included in a word in statutes. So far, the use of dictionaries in the legal system and user reactions to this practice have not yet been specifically investigated. This study focuses on how KBBI is used in the judicial system, particularly in court judgments. This study intends to ascertain the terminology used in court judgments that refers to KBBI, the sorts of cases that use KBBI in court judgments. The purpose of this study is to identify the instances in which KBBI is used in court judgments, the cases in which it is used, the language that is used in court judgments to refer to KBBI, as well as user reactions to the instances in which KBBI is used in court judgments and the definition of the vocabulary employed. The descriptive analysis method is employed in this study. This study concluded that there were 176 court judgments that used KBBI. This number includes 15 types of criminal cases. There are 74 vocabularies whose definitions refer to KBBI in the court judgments.

II. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telah menjadi praktik umum dalam penyusunan undang-undang dan proses peradilan. Dalam proses peradilan, hakim menggunakan kamus tidak hanya untuk memilih arti yang benar dari sebuah kata dari daftar definisi yang mungkin, tetapi untuk memastikan batasan yang tepat dari apa yang dicakup atau tidak dalam sebuah kata dalam undang-undang.

Sebagaimana dicontohkan artikel “Kamus dan Kasus” dalam majalah *Tempo*, 1 April 2018, penggunaan kamus dalam proses peradilan di Indonesia lazim terjadi. Dalam kasus pelanggaran UU ITE oleh Prita Mulyasari majelis hakim PN Tangerang menggunakan KBBI Edisi Ketiga untuk menerangkan kata *distribusi* dan *transmisi* dari Pasal 27 ayat 3 UU ITE. Hakim mempertimbangkan “bahwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional terbitan Balai Pustaka Tahun 2007, yang dimaksud dengan *distribusi* antara lain adalah penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau ke tempat sedangkan yang dimaksud dengan *trasmisi* adalah antara lain pengiriman (penerusan) dan sebagainya dari seseorang kepada orang lain”.

Sementara itu, Putusan Mahkamah Agung Nomor 822 K/Pid.Sus/2010 tentang kasasi dalam kasus yang sama memuat definisi kata *kritik* dari Kamus Terbaru Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit Reality Publisher, tahun 2008. Menurut kamus tersebut kata *kritik* adalah ‘kecaman yang sering kali disertai dengan pertimbangan baik buruk dan jalan keluar’. Kemudian majelis hakim menyatakan bahwa “sejalan dengan pengertian kritik menurut Kamus Terbaru Bahasa Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari kata *kritik* selalu dibarengi dengan kata saran. Definisi itu menjadi penting karena menjadi bahan pertimbangan majelis hakim untuk menilai bahwa “Majelis Hakim (*Judex Facti*) salah menafsirkan unsur pidana dalam dakwaan Kesatu sebagaimana telah dinyatakan terbukti dalam surat tuntutan Jaksa Penuntut Umum/ Pemohon Kasasi. Bahwa putusan tersebut mengandung kekeliruan karena Majelis Hakim (*judex facti*) telah salah menafsirkan unsur “yang bermuatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik” yang dilakukan Terdakwa sebagai “kritik dan untuk kepentingan umum”.

Sejauh ini penggunaan kamus dalam proses peradilan serta respons pengguna atas praktik tersebut belum dikaji secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mengambil simpulan untuk dijadikan dasar pengembangan kamus.

1.2 Masalah

Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan KBBI dalam ranah hukum, khususnya, dalam putusan pengadilan. Sesuai dengan hal tersebut, masalah yang diangkat adalah sebagai berikut.

1. Apakah KBBI digunakan dalam putusan pengadilan?
2. Kasus apa saja yang menggunakan KBBI dalam putusan pengadilan?

3. Kosakata apa saja yang digunakan dalam putusan pengadilan yang merujuk pada KBBI?
4. Bagaimana respons pengguna atas penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan dan atas pendefinisian kosakata yang digunakan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah penelitian berikut.

1. Mengetahui penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan.
2. Mengetahui jenis kasus yang menggunakan KBBI dalam putusan pengadilan.
3. Mengetahui kosakata yang digunakan dalam putusan pengadilan yang merujuk pada KBBI.
4. Mengetahui respons pengguna atas penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan dan pendefinisian kosakata yang digunakan?

1.4 Tinjauan Pustaka

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kamus yang banyak digunakan oleh masyarakat. Sejumlah penelitian terkait KBBI juga sudah dilakukan. Sulis Setiawati dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI meneliti *Penggunaan KBBI dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku Pada Siswa Kelas IV SD*. Aswan dari Universitas Pendidikan Indonesia meneliti *Pemanfaatan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Edisi V) Versi Aplikasi dalam Kegiatan Literasi di Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia*. Dewi Puspita meneliti *Pendefinisian Objek dan Pelengkap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Literasi*. Selanjutnya Puji Santosa meneliti *Kajian Pemanfaatan KBBI V di Jawa Barat*. Penelitian tersebut berfokus pada cara pengguna memanfaatkan KBBI V. Penelitian itu juga berfokus pada tingkat kepuasan pengguna terhadap KBBI V dan preferensi pengguna terhadap model pendefinisian lema flora dan fauna di KBBI.

Dari beberapa penelitian tersebut tampak penelitian penggunaan KBBI dalam ranah pendidikan dan literasi sudah digunakan. Sementara itu, penggunaan KBBI dalam ranah hukum belum dilakukan.

Penggunaan kamus dalam berbagai ranah kehidupan sudah menjadi kelaziman. Selama dua puluh lima tahun terakhir, Mahkamah Agung Amerika telah secara substansial meningkatkan penggunaan kamus ketika menafsirkan teks undang-undang. Para ahli hukum menghubungkan proliferasi yang luar biasa ini dengan munculnya tekstualisme dan fokusnya yang intens pada makna umum. Banyak hakim menggunakan definisi kamus sebagai sumber yang objektif dan relatif otoritatif untuk membedakan makna biasa itu (Brudney, 2013: 483). Kecenderungan penggunaan kamus dalam ranah hukum semakin meningkat seiring waktu terutama di kalangan para tekstualis.

Menurut Rubin (2010: 168) penggunaan kamus sangat penting dalam analisis para tekstualis yang berusaha menemukan semacam *objectified intent*—niat yang dapat dipahami dari teks hukum dan menempatkan prioritas utama pada teks itu sendiri daripada menggunakan sumber pemahaman eksternal.

III. Metodologi Penelitian

Data dikumpulkan melalui metode berikut. Pengambilan data putusan pengadilan dilakukan secara daring melalui laman Mahkamah Agung, yaitu <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/>. Laman tersebut memuat kumpulan putusan pengadilan dari seluruh pengadilan di Indonesia yang dapat diakses oleh umum.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2021 dan data yang dikumpulkan merupakan putusan pengadilan tahun 2020 di wilayah Jawa Barat yang mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia di dalamnya. Data yang diperoleh berasal dari Pengadilan Negeri Bandung, Bogor, Ciamis, Cianjur, Cikarang, Cirebon, Garut, Indramayu, Karawang, Majalengka, Purwakarta, Subang, Sumedang, Tasikmalaya, Pengadilan Tinggi Bandung, PTUN Bandung, Pengadilan Agama Bogor, dan Pengadilan Agama Cimahi.

Pengumpulan data responden dilakukan pada bulan April—Mei dengan menyebar kuesioner dalam bentuk *Google Form* secara daring. Kuesioner disusun dalam tiga bagian. Bagian pertama, pertanyaan profil responden yang berisi tujuh pertanyaan. Bagian kedua, pertanyaan terbuka 1 tentang respons penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan yang berisi empat pertanyaan. Bagian ketiga, pertanyaan terbuka 2 tentang respons definisi lema KBBI dalam putusan pengadilan yang berisi 100 pertanyaan.

Responden dibagi menjadi dua wilayah, kota Bandung dan kabupaten Garut untuk melihat ada atau tidak adanya variasi respons responden yang mewakili kota besar dan kota kecil. Dua kota tersebut dipilih juga berdasarkan banyaknya putusan pengadilan yang menggunakan KBBI. Dari kota Bandung ada 102 responden mahasiswa IKIP Siliwangi dan UPI yang mengisi kuesioner dan dari kabupaten Garut ada 80 responden mahasiswa IPI yang mengisi kuesioner.

IV. Hasil

Data penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan menunjukkan KBBI digunakan hampir di seluruh pengadilan yang berada di wilayah kerja Provinsi Jawa Barat meliputi pengadilan negeri, pengadilan agama, dan pengadilan tata usaha negara. KBBI digunakan untuk menjelaskan definisi kosakata yang menjadi kata kunci dalam kasus yang telah diwujudkan dalam putusan. Kosakata tersebut berjumlah 74 dari beragam jenis kasus.

Responden memberikan respons beragam, Di atas 50 persen responden mengetahui penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan. Di atas 90 persen responden menyetujui penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan. Dari 50 lema yang ditanyakan, lema yang definisinya memiliki tingkat kesesuaian tinggi oleh responden adalah *janji*, *membiarkan*, *perintah*, *konsumen* (99—100%), *sukarela penyelundupan*, *efisien* (98—100%), *membawa*, *berjudi*, *bersaing* (97,1—100%) *menukar* (95—100%), *hadiah*, *sukarela* (94—100%), dan *membujuk* (92—100%).

Sedangkan lema yang memiliki tingkat kesesuaian rendah oleh responden adalah lema *memiliki* (75—75,5%). Lema lainnya memiliki tingkat kesesuaian rata-rata 90%.

V. Pembahasan

1.1 Putusan Pengadilan

Pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Maret 2021 berhasil mengumpulkan putusan pengadilan tahun 2020 di wilayah Jawa Barat yang mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia di dalamnya. Data yang diperoleh berasal dari putusan Pengadilan Negeri (PN) Bandung, Bogor, Ciamis, Cianjur, Cikarang, Cirebon, Garut, Indramayu, Karawang, Majalengka, Purwakarta, Subang, Sumedang, Tasikmalaya, Pengadilan Tinggi Bandung, Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Bandung, Pengadilan Agama (PA) Bogor, dan Cimahi. Putusan yang memuat kosakata yang didefinisikan merujuk pada KBBI berjumlah 176 putusan. Lokasi pengadilan dan jumlah putusan yang memuat kosakata dengan merujuk pada KBBI ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Data Putusan Pengadilan

Nomor	Pengadilan	Jumlah
1.	PN Bandung	14
2.	PN Bogor	5
3.	PN Ciamis	5
4.	PN Cianjur	1
5.	PN Cikarang	18
6.	PN Cirebon	4
7.	PN Garut	7
8.	PN Indramayu	6
9.	PN Karawang	1
10.	PN Majalengka	1
11.	PN Purwakarta	12
12.	PN Subang	2
13.	PN Sumedang	5
14.	PN Tasikmalaya	1
15.	PT Bandung	4
16.	PTUN Bandung	1
17.	PA Bogor	1
18.	PA Cimahi	1
	Jumlah Total Putusan	176

Data putusan pengadilan sejumlah 176 tersebut terdiri atas beberapa kasus yang sama dan berbeda, baik dalam satu pengadilan maupun dari beberapa pengadilan.

Dari PN Bandung terdapat satu kasus perdata yang memuat kata *eks*, lima kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang

memuat kata *janji, menerima, hadiah*, dua kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 17 tahun 2016 tentang Perlindungan Anak yang memuat kata *memaksa, persetujuan*, satu kasus penganiayaan yang memuat kata *penganiayaan*, satu kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang memuat kata *menguasai*, tiga kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang memuat kata *kerudung, selamat, benci*, satu kasus perdata yang memuat kata *pailit*.

Dari PN Bogor terdapat tiga kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang memuat kata *menguasai, menyediakan*, satu kasus perdata yang memuat kata *sukarela*, satu kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 17 tahun 2016 tentang Perlindungan Anak yang memuat kata *membujuk*.

Dari PN Ciamis terdapat satu kasus penipuan yang memuat kata *bohong*, satu kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang memuat kata *memiliki*, satu kasus pencurian yang memuat kata *bersekutu*, dua kasus perjudian yang memuat kata *permainan*.

Dari PN Cianjur terdapat satu kasus perdata yang memuat kata definitif. Sementara itu, dari PN Cikarang terdapat enam belas kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang memuat kata *menjual, menguasai, menawarkan, membeli, menerima, menyerahkan, memiliki*, satu kasus perdata yang memuat kata *dungu*, satu kasus pelanggaran Undang-Undang RI Nomor 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen yang memuat kata *memperdagangkan*.

Dari PN Cirebon terdapat satu kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 17 tahun 2016 tentang Perlindungan Anak yang memuat kata *menempatkan*, dua kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang memuat kata *memproduksi, mengedarkan, khasiat*, satu kasus pencurian yang memuat kata *merusak, memotong*.

Dari PN Garut terdapat satu kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika yang memuat kata *menerima*, dua kasus pemalsuan dokumen yang memuat kata *memerintahkan, memfasilitasi, melakukan*, dua kasus pencurian yang memuat kata *rumah*, satu kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang memuat kata *menjual, membeli, menerima, menyerahkan*, satu kasus penganiayaan yang memuat kata *mempergunakan*.

Dari PN Indramayu terdapat enam kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang memuat kata *menawarkan, menjual, membeli, menerima, perantara, menukar, menyerahkan*), dua kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 17 tahun 2016 tentang Perlindungan Anak yang memuat kata *melakukan, kekerasan, memaksa, tipu muslihat, kebohongan, membujuk, membiarkan, cabul*, tiga kasus pencurian yang memuat kata *mempersiapkan, memungkinkan, melarikan, malam, rumah, jalan umum*.

Dari PN Karawang terdapat satu kasus pencurian yang memuat kata *kepunyaan*. Sementara dari PN Majalengka terdapat satu kasus pencurian yang memuat kata *merusak, memotong, memanjat, anak kunci palsu, perintah palsu, pakaian palsu*.

Dari PN Purwakarta terdapat sebelas kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang memuat kata *menawarkan, menjual, membeli, menerima, menyerahkan*, satu kasus perdata yang memuat kata *musyawarah*. Dari PN Subang terdapat satu

kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang memuat kata *menyediakan* dan satu kasus pencurian *kekerasan*.

Dari PN Sumedang terdapat tiga kasus pencurian yang memuat kata *merusak, memotong, memanjat, anak kunci palsu, perintah palsu, pakaian palsu*, dua kasus pelanggaran Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan yang memuat kata *menebang, memanen*.

Dari PN Tasikmalaya terdapat satu kasus pelanggaran pelanggaran Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang memuat kata *menawarkan, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara, menukarkan, menyerahkan*.

Dari PT Bandung terdapat empat kasus perdata yang memuat kata *selundup, distributor, konsumen, debitur, definitif, rekomendasi* dan dari PTUN Bandung terdapat satu kasus perdata yang memuat kata *efisien, efektif, terbuka, transparan, bersaing*.

Dari PA Bogor terdapat satu kasus perceraian yang memuat kata *homofon* dan dari PA Cimahi terdapat satu kasus perceraian yang memuat kata *mutah*.

Jenis kasus dan kosakata yang muncul dalam putusan tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Jenis dan Jumlah Kasus, serta Kata yang Didefinisikan

No.	Jenis Kasus	Kata	Jumlah Kasus
1.	Pelanggaran Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika	Menawarkan Menjual Membeli Menerima Perantara/ Menjadi perantara Menukar/ Menukarkan Menyerahkan Menyediakan Menguasai Memiliki	36
2.	Pelanggaran Undang-Undang Nomor 17 tahun 2016 tentang Perlindungan Anak	Melakukan Kekerasan Memaksa Tipu muslihat Kebohongan Membujuk Membiarkan Cabul Persetubuhan Menempatkan	6
3.	Pencurian	Mempersiapkan Memungkinkan Melarikan	13

		Malam Rumah Jalan umum Kepunyaan Merusak Memotong Memanjat Anak kunci palsu Perintah palsu Pakaian palsu Kekerasan Bersekutu Rumah	
4.	Perdata	Pailit Eks Musyawarah Selundup Distributor Konsumen Debitur Definitif Rekomendasi Efisien Efektif Terbuka Transparan Bersaing Sukarela Dungu	11
5.	Pelanggaran Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan	Menebang Memanen	2
6.	Cerai-Talak	Mutah Homofon	2
7.	Pelanggaran Undang-Undang Nomor 31 Tahun. 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi	Janji Menerima Hadiah	5
8.	Penganiayaan	Penganiayaan Mempergunakan	2
9.	Pelanggaran Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik	Kerudung Selamat Benci	3
10.	Penipuan	Bohong	1
11.	Perjudian	Permainan	2
12.	Pelanggaran Undang-Undang Nomor 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen	Memperdagangkan	1
13.	Pelanggaran Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan	Memproduksi Menedarkan Khasiat	2

14.	Pelanggaran Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika	Menerima	1
15.	Pemalsuan Dokumen	Memerintahkan Memfasilitasi Melakukan	2
	Jumlah Total	74	176

Data penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan menunjukkan KBBI digunakan hampir di seluruh pengadilan yang berada di wilayah kerja Provinsi Jawa Barat meliputi pengadilan negeri, pengadilan agama, dan pengadilan tata usaha negara. KBBI digunakan untuk menjelaskan definisi kosakata yang menjadi kata kunci dalam kasus yang telah diwujudkan dalam putusan. Kosakata tersebut berjumlah 74 dari beragam jenis kasus.

1.2 Respons Pengguna

Pengguna KBBI yang menjadi responden adalah mahasiswa yang berasal dari kota Bandung dan kabupaten Garut. Responden yang mengisi kuesioner berjumlah 200 terdiri atas 100 mahasiswa IPI dari kabupaten Garut dan 100 mahasiswa IKIP Siliwangi dan UPI dari kota Bandung. Kepada mereka ditanyakan respons atas 50 lema KBBI yang dikutip dalam putusan pengadilan.

Atas pertanyaan terbuka 1 yaitu “Apakah Anda mengetahui bahwa KBBI digunakan dalam putusan pengadilan?” responden dari Garut 62,5% menjawab ya dan 37,5% menjawab tidak. Sementara, responden dari Bandung 71,6% menjawab ya dan 28,4% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah Anda menyetujui penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan?” responden dari Garut 95% menjawab ya dan 5% menjawab tidak. Sementara, responden dari Bandung 93,1% menjawab ya dan 6,9% menjawab tidak.

Terkait dengan alasan menyetujui penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan ada beberapa jawaban yang diberikan. Responden dari Garut menjawab terkait kebakuan dan keformalan KBBI, keefektifan, keefisienan, keterukuran, keselarasan penggunaan bahasa, menghindari kesewenang-wenangan, dan mengurangi kesalahpahaman/kerancuan. Responden dari Bandung menjawab terkait kebakuan dan keformalan KBBI, keefektifan, patokan utama berbahasa, dapat memperjelas dakwaan, menjelaskan makna, menghindari multitafsir dan ketaksaan, sumber pengetahuan makna kata.

Terkait dengan alasan tidak menyetujui penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan ada beberapa jawaban yang diberikan. Responden dari Garut menjawab terkait KBBI yang bersifat umum, KBBI bukan pedoman untuk memutuskan vonis, tidak semua orang menggunakan KBBI, KBBI tidak dibebaskan, kurang efektif. Responden dari Bandung menjawab bahwa KBBI harus dikembangkan, KBBI masih harus dikembangkan, masih banyak bahan kajian mengenai kebahasaan selain KBBI. Atas pertanyaan “Apakah definisi menerima dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 90% menjawab ya dan 10% menjawab tidak. Responden dari Bandung 96,1% menjawab ya dan 3,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi menjual dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 91,3% menjawab ya dan 8,8% menjawab tidak. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi membeli dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 96,3% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 95% menjawab ya dan 5% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi menggunakan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 96,3% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 93,1% menjawab ya dan 6,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi janji dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 99% menjawab ya dan 1% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi tipu muslihat dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 92,5% menjawab ya dan 7,5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 95% menjawab ya dan 5% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi bohong dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 96,3% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 97,1% menjawab ya dan 2,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi membujuk dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 92,2% menjawab ya dan 7,8% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi persetujuan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 96,3% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 95,1% menjawab ya dan 4,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi hadiah dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 94% menjawab ya dan 6% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi penganiayaan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 98,8% menjawab ya dan 1,2% menjawab tidak. Responden dari Bandung 99% menjawab ya dan 1% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi menguasai dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 97,5% menjawab ya dan 2,5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 96,1% menjawab ya dan 3,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi kepailitan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 95% menjawab ya dan 5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 94,1% menjawab ya dan 5,3% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi benci dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 91,3% menjawab ya dan 8,8% menjawab tidak. Responden dari Bandung 95,1% menjawab ya dan 4,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi menyediakan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 98,8% menjawab ya dan 1,2% menjawab tidak. Responden dari Bandung 96,1% menjawab ya dan 3,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi sukarela dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi bersekutu dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 98,8% menjawab ya dan 1,2% menjawab tidak. Responden dari Bandung 99% menjawab ya dan 1% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi memiliki dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 75% menjawab ya dan 25% menjawab tidak. Responden dari Bandung 75,5% menjawab ya dan 24,5% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi menyimpan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 92,5% menjawab ya dan 7,5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 91,2% menjawab ya dan 8,8% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi membawa dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya. Responden dari Bandung 97,1% menjawab ya dan 2,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi berjudi dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya. Responden dari Bandung 97,1% menjawab ya dan 2,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi dungu dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 95% menjawab ya dan 5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 96,1% menjawab ya dan 3,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi gila dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 93,8% menjawab ya dan 6,2% menjawab tidak. Responden dari Bandung 95,1% menjawab ya dan 4,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi mata gelap dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 90% menjawab ya dan 10% menjawab tidak. Responden dari Bandung 90,2% menjawab ya dan 9,8% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi membeli dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 98,8% menjawab ya dan 1,2% menjawab tidak. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi memperdagangkan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 98,8% menjawab ya dan 1,2% menjawab tidak. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi menukar dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya. Responden dari Bandung 95,1% menjawab ya dan 4,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi menyerahkan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 97,5% menjawab ya dan 2,5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 99% menjawab ya dan 1% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi mengedarkan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 91,3% menjawab ya dan 8,8% menjawab tidak. Responden dari Bandung 94,1% menjawab ya dan 5,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi khasiat dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 97,5% menjawab ya dan 2,5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 99% menjawab ya dan 1% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi memotong dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 96,3% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 94,1% menjawab ya dan 5,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi menempatkan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 95% menjawab ya dan 5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 91,2% menjawab ya dan 8,8% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi membiarkan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya. Responden dari Bandung 99% menjawab ya dan 1% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi mempersiapkan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 96,3% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 97,1% menjawab ya dan 2,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi memungkinkan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 97,5% menjawab ya dan 2,5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 99% menjawab ya dan 1% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi melarikan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 93,8% menjawab ya dan 6,2% menjawab tidak. Responden dari Bandung 91,1% menjawab ya dan 8,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi memakai dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 97,5% menjawab ya dan 2,5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi perintah dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya. Responden dari Bandung 99% menjawab ya dan 1% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi palsu dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 95% menjawab ya dan 5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi cabul dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 97,5% menjawab ya dan 2,5% menjawab tidak. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi kepunyaan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 96,3% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 97,1% menjawab ya dan 2,9% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi menebang dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 98,8% menjawab ya dan 1,2% menjawab tidak. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi konsumen dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya. Responden dari Bandung 99% menjawab ya dan 1% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi debitur dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 96,3% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi penyelundupan dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi distributor dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 98,8% menjawab ya dan 1,2% menjawab tidak. Responden dari Bandung 99% menjawab ya dan 1% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi efisien dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi efektif dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 96,3% menjawab ya dan 3,7% menjawab tidak. Responden dari Bandung 98% menjawab ya dan 2% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi terbuka dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 90% menjawab ya dan 10% menjawab tidak. Responden dari Bandung 91,2% menjawab ya dan 8,8% menjawab tidak.

Atas pertanyaan “Apakah definisi bersaing dalam KBBI sudah tepat?” responden dari Garut 100% menjawab ya. Responden dari Bandung 97,1% menjawab ya dan 2,9% menjawab tidak.

Responden memberikan respons beragam, Di atas 50 persen responden mengetahui penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan. Di atas 90 persen responden menyetujui penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan. Dari 50 lema yang ditanyakan, lema yang definisinya memiliki tingkat kesesuaian tinggi oleh responden adalah *janji*, *membiarkan*, *perintah*, *konsumen* (99—100%), *sukarela penyelundupan*, *efisien* (98—100%), *membawa*, *berjudi*, *bersaing* (97,1—100%) *menukar* (95—100%), *hadiah*, *sukarela* (94—100%), dan *membujuk* (92—100%). Sedangkan lema yang memiliki tingkat kesesuaian rendah oleh responden adalah lema *memiliki* (75—75,5%). Lema lainnya memiliki tingkat kesesuaian rata-rata 90%.

IV Simpulan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dianggap sebagai kamus yang baku dan formal, sehingga penggunaannya cukup luas termasuk dalam ranah hukum, khususnya dalam bentuk putusan pengadilan. Data penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan menunjukkan KBBI digunakan hampir di seluruh pengadilan yang berada di wilayah kerja Provinsi Jawa Barat meliputi pengadilan negeri, pengadilan agama, dan pengadilan tata usaha negara.

Responden mengetahui dan menyetujui penggunaan KBBI dalam putusan pengadilan. Dari 50 lema yang dipertanyakan kesesuaian definisinya kepada responden, responden ada yang menilai tingkat kesesuaiannya 100 persen hanya untuk 14 lema. Oleh karena itu, perlu ada reviu secara sistematis, berjangka atau periodikal terhadap lema dan pendefinisianya.

Penelitian ini berfokus pada satu bagian kecil dari suatu ranah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji penggunaan KBBI dalam ranah yang lain dan yang lebih luas. Penelitian tersebut diharapkan dapat menyediakan “potret besar” penggunaan KBBI oleh masyarakat luas. Data penelitian tersebut dapat membantu mengembangkan KBBI yang ramah pengguna dalam segi pemerayaan konteks pemakaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Brudney, James J and Lawrence Baum. 2013. “Oasis or Mirage: The Supreme Court’s Thirst for Dictionaries in the Rehnquist and Roberts Eras”. *William and Mary Law Review*, Volume 55, 483—580.
- Calhoun, John. 2014. “Measuring the Fortress: Explaining Trends in Supreme Court and Circuit Court Dictionary Use”. *The Yale Law Journal*, Volume 124, 484—526.
- Hobbs, Pamela. 2011. “Defining the Law: (Mis)using the Dictionary to Decide Cases”. *Discourse Studies*, Volume 13, 327—347.
- Metzmeier, Kurt X. 2008. “You Can Look It Up: The Use of Dictionaries in Interpreting Statutes Legal”. *University of Louisville Studies Research Paper Series*, Paper No. 2008-25.
- Mouritsen, Stephen C. 2010. “The Dictionary Is Not a Fortress: Definitional Fallacies and a Corpus-Based Approach to Plain Meaning”. *BYU Law Review*, Volume 2010, Issue 5, 1915—1980.
- Rubin, Phillip A. 2010 “War of the Words: How Courts Can Use Dictionaries in Accordance with Textualist Principles”. *Duke Law Journal*, Volume 60, 167—206.
- Solan, Lawrence. 1993. “When Judges Use the Dictionary”. *American Speech*, Volume 68, No. 1, 50—57.
- Wang, Alice A. 2016. “Googling for Meaning: Statutory Interpretation in the Digital Age”. *The Yale Law Journal Forum*, Volume 15 Februari, 267—280.
- Weinstein, Jason. 2005. “Against Dictionaries: Using Analogical Reasoning to Achieve a More Restrained Textualism”. *University of Michigan Journal of Law Reform*, Volume 38, 649—681.

Kamus Bahasa Indonesia Tergerak Korpus: Studi Percontohan

A Corpus-driven Indonesian Dictionary: A Pilot Study

Dewi Puspita

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
dewi.puspita@kemdikbud.go.id

Abstrak

Pemanfaatan korpus untuk penyusunan kamus bukanlah hal yang baru di dunia leksikografi. Kamus Collins sudah memanfaatkan korpus dalam penyusunan kamusnya sejak tahun 1980-an melalui proyek COBUILD (*Collins Birmingham University International Language Database*). Setelah COBUILD diterbitkan, mulai bermunculan kamus-kamus lain, baik berbahasa Inggris maupun selain Inggris yang memanfaatkan korpus. Pemanfaatan korpus dalam kamus dapat diwujudkan dalam bentuk berbasis korpus (*corpus-based*) maupun tergerak korpus (*corpus-driven*). Kamus berbasis korpus hanya memanfaatkan beberapa aspek saja dari korpus untuk kamusnya, seperti definisi atau contoh, sedangkan kamus tergerak korpus betul-betul mengambil seluruh data yang diperoleh dari korpus sebagai bahan penyusunan korpus, mulai dari penentuan lema, definisi, contoh, hingga keterangan lain. Kamus berbasis korpus sudah banyak di Indonesia. Namun kamus tergerak korpus masih sangat jarang. Studi ini adalah studi penyusunan kamus tergerak korpus dengan memanfaatkan data dari korpus *LCC Indonesian Subset Lemmatized: powered by CQPweb*. Dalam studi ini ditunjukkan bagaimana lema kamus diambil dari korpus berdasarkan frekuensi penggunaan. Studi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan perbandingan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai kamus rujukan. Sebagai studi percontohan, data yang diambil hanya 1.000 lema saja. Dari analisis data terlihat beberapa perbedaan antara susunan lema yang disusun berdasar data tuturan alami dan lema yang disusun secara normatif. Hasil dari studi percontohan ini dapat dikembangkan menjadi Kamus Bahasa Indonesia Tergerak Korpus yang lebih komprehensif.

Kata kunci: tergerak korpus, frekuensi penggunaan, konkordansi, kamus

Abstract

The utilization of corpora for dictionary compilation is not a new concept in lexicography. Collins Dictionary has been utilizing corpora in its dictionary compilation since the 1980s through the COBUILD project (Collins Birmingham University International Language Database). Following the publication of COBUILD, other dictionaries, both in English and other languages, began to emerge that made use of corpora. The utilization of corpora in dictionaries can take the form of corpus-based or corpus-driven approaches. Corpus-based dictionaries only make use of certain aspects of the corpus, such as definitions or examples, while corpus-driven dictionaries

fully incorporate all the data obtained from the corpus for dictionary compilation, including lemma determination, definitions, examples, and other additional information. Corpus-based dictionaries are already prevalent in Indonesia, whereas corpus-driven dictionaries are still rare. This study focuses on the compilation of a corpus-driven dictionary by utilizing data from the LCC Indonesian Subset Lemmatized corpus: powered by CQPweb. The study demonstrates how dictionary lemmas are derived from the corpus based on frequency of usage. The study is conducted quantitatively and qualitatively, with a comparison to the Kamus Besar Bahasa Indonesia (Comprehensive Dictionary of the Indonesian) as the reference dictionary. As a pilot study, only 1,000 lemmas are extracted from the data. From the data analysis, several differences can be observed between the arrangement of lemmas based on natural discourse data and the normatively compiled lemmas. The results of this pilot study can be further developed into a more comprehensive Corpus-Driven Indonesian Dictionary.

Keywords: corpus-driven, frequency of usage, concordance, dictionary

I. Pendahuluan

Penyusunan kamus bahasa Indonesia tergerak korpus—bukan berbasis korpus—yang baru akan dimulai saat ini sebetulnya sudah sangat terlambat. Bahasa-bahasa lain, khususnya bahasa Inggris sudah memulai penyusunan kamus tergerak korpus sejak Tahun 1980-an. Kamus yang mengawali pemanfaatan korpus adalah Kamus Collins melalui proyek COBUILD (*Collins Birmingham University International Language Database*). Dalam kamus itu seluruh informasi didasarkan pada apa yang ditemukan dalam korpus, mulai dari kata kepala hingga definisinya.

Kamus tergerak korpus (*corpus-driven*) sering dikelirukan dengan kamus berbasis korpus (*corpus-based*). Secara umum, perbedaan antara metode *corpus-based* dan metode *corpus-driven* digambarkan dengan jelas oleh Lu dkk., (2021) sebagai berikut. *Corpus-based* menggunakan pendekatan: *top-down* (dari teori ke data). Pendekatan ini menggunakan data korpus untuk memberi contoh, memvalidasi, atau menyangkal teori. *Corpus-driven* menggunakan pendekatan *bottom-up* (dari data ke teori). Teori diambil dari data dan pola bahasa yang ditemukan dalam korpus dengan perspektif yang netral dan tidak memihak.

Pendekatan tergerak korpus—warisan penting dari John Sinclair—adalah metode yang sangat bergantung pada penggunaan korpus. Korpus berfungsi sebagai sumber utama dari data dan fakta untuk menganalisis bahasa dan mengompilasi sumber data linguistik, seperti kamus. Dalam konteks penyusunan kamus, Sinclair dalam Khrishnamurti (2008) menyebutkan bahwa pendekatan tergerak korpus melibatkan penggunaan data korpus untuk menginformasikan dan memandu pemilihan dan penyajian entri leksikal.

Kamus berbasis korpus sering kali hanya menggunakan data korpus untuk mencari contoh penggunaan kata dalam kalimat dan memvalidasi definisi yang sudah ada. Hal ini terlihat dalam penelitian Paradis dan Willners (2006). Sedangkan kamus tergerak korpus

betul-betul mengandalkan data korpus untuk mendapatkan lema dan informasi terkait lema tersebut. Pendekatan ini memungkinkan para ahli kamus untuk menangkap rentang makna, pola sintaksis, kolokasi, dan fitur linguistik lainnya yang terkait dengan kata dan frasa berdasarkan penggunaannya di dunia nyata. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi bahasa yang lebih akurat dan komprehensif kepada pengguna dan membantu menangkap nuansa, variasi, dan pola penggunaan yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan preskriptif tradisional.

Beberapa peneliti menyebutkan bahwa penelitiannya berbasis korpus, padahal sebetulnya penelitian itu tergerak korpus. Contohnya adalah penelitian dari Bick (2009) tentang ekstraksi entri dari korpus beranotasi tata bahasa terbatas untuk kamus. Penelitian itu sesungguhnya tergerak korpus.

Kamus berbasis korpus dalam bahasa Indonesia sudah banyak disusun, terutama untuk keperluan khusus, seperti Kamus Pewayangan Bahasa Jawa–Indonesia (Nurfarida, 2017), Kamus Saku Register Haji dan Umrah (Abdil dan Fikri, 2018), Kamus Kedokteran Arab–Indonesia (Azzahra dkk, 2020), Kamus Pembelajar (Abidin, 2021), dan Kamus Elektronik Inggris-Indonesia untuk Siswa SMP (Lestari, 2021).

Namun, mengacu pada perbedaan antara kamus berbasis korpus dan kamus tergerak korpus yang telah dijelaskan di atas, dapat kiranya kami nyatakan bahwa hingga saat ini kamus bahasa Indonesia tergerak korpus belum ada. Dalam proyek percontohan ini, kami berusaha menginisiasi pengerjaan kamus bahasa Indonesia tergerak korpus. Melalui artikel ini, kami ingin memperlihatkan (1) bagaimana lema diekstrak dari korpus dan bagaimana hasilnya; (2) bagaimana makna diekstrak dari korpus dan bagaimana hasilnya; serta (3) bagaimana informasi mikrokamus lainnya diekstrak dari korpus dan bagaimana hasilnya.

Penelitian yang dilakukan oleh deSchryver dkk (2006) menunjukkan bahwa kata-kata berfrekuensi tinggi dalam korpus tidak berarti bahwa kata-kata itu yang paling banyak dicari dalam kamus. Hal ini mereka buktikan melalui penelitian pada kamus daring Swahili-Inggris. Mereka menganggap orang terlalu melebih-lebihkan penggunaan korpus untuk penyusunan kamus. Namun, data yang mereka tunjukkan dalam data sebagian besar adalah butir gramatikal seperti kata depan, kata hubung, dan preposisi. Menurut pandangan kami, kata-kata gramatikal memang jarang dicari dalam kamus. Penutur jati bahasa Swahili tidak memerlukan pencarian itu dalam kamus karena sudah menguasainya, sementara pemelajar bahasa Swahili akan lebih mengandalkan buku tata bahasa alih-alih kamus untuk memahami makna dan penggunaannya. Penelitian deSchryver dkk (2006) ini menjadi dasar mengapa kami hanya akan menggunakan butir leksikal sebagai data penelitian kami.

II. Metode Penelitian

Korpus yang digunakan dalam studi ini adalah *LCC Indonesian Subset Lemmatised corpus: powered by CQPweb*. Korpus ini berisi data korpus bahasa Indonesia dari Leipzig

Corpora Collection, berisi material dari Tahun 2011 hingga 2016 yang terdiri atas 74.329.815 kata dan 1.206.281.985 token, yang telah dilematisasi dan diindeks di CQPWeb. CQPweb adalah perangkat penganalisis korpus berbasis web yang menyediakan antarmuka yang ramah pengguna ke sistem *Corpus Workbench* (CWB). Antarmuka ini kompatibel dengan korpus apa pun, tetapi sangat berguna untuk korpus berukuran besar, korpus dengan anotasi (penandaan kelas kata), dan korpus dengan tingkat metadata teks yang kaya (Hardie 2012).

Data lema untuk kamus percontohan dalam studi ini diekstrak dari daftar kata berdasar frekuensi (*frequency list*) *LCC Indonesian Subset Lemmatised corpus: powered by CQPweb* dengan mode *default*. Hal ini sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Prihantoro (2021). Ekstraksi menghasilkan 18.216.329 tipe atau kata unik, yang termasuk di dalamnya simbol, angka, kata asing, dan kata salah tik. Simbol, angka, kata asing, dan kata salah tik dikeluarkan dari daftar karena data itu tidak dibutuhkan. Setelah itu, dilakukan penyisiran lanjutan dengan mengeluarkan partikel (seperti yang, di, pada, untuk) dan nama diri. Kemudian dipilihlah 1.000 kata dengan frekuensi tertinggi dari daftar. Studi percontohan ini membatasi data pada 1.000 kata teratas agar proses pengerjaan tidak terlalu berat. Daftar 1.000 kata berfrekuensi penggunaan tinggi yang diambil dari korpus itu dapat dilihat di bagian lampiran.

Kelas kata untuk setiap lema dikaji berdasarkan perilaku sintaksisnya dalam kalimat. Dalam hal ini, kelas kata disebut juga kategori leksikal. Pada korpus yang telah memiliki penanda kelas kata, pengestrakan dapat dilakukan dengan mudah. Sayangnya, korpus LCC Indonesian belum memiliki penanda kelas kata. Oleh karena itu, dalam proyek ini kelas kata didasarkan pada kelas kata di KBBI edisi V, khususnya untuk kelas kata yang sudah jelas kategorinya, seperti nomina dan verba. Kelas kata yang dirasa belum jelas kategorinya dapat dianalisis dari korpus melalui perilaku sintaksis dan semantisnya dalam kalimat dan kolokat terdekatnya.

Selanjutnya, definisi dari tiap kata juga diambil berdasarkan konteks yang dikandungnya dalam baris kalimat di menu konkordansi, juga dengan melihat kolokasi yang menyertai di kanan kirinya.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penentuan Lema

Penentuan lema dalam Kamus Bahasa Indonesia Tergerak Korpus dilakukan berdasarkan frekuensi kemunculan. Hasil analisis data dengan frekuensi penggunaan

1.000 tertinggi dalam korpus yang digunakan menunjukkan bahwa tidak semua alfabet ada dalam daftar kata. Kata berawalan huruf Q dan huruf W tidak ditemukan. Persebaran data per alfabet ditunjukkan dalam Diagram 1 dan Tabel 1.

Seperti kamus pada umumnya, lema disusun secara alfabetis. Namun, Kamus Bahasa Indonesia Tergerak Korpus tidak mengindahkan derivasi. Dengan demikian, kata *beruntung* akan didaftarkan di bawah huruf *B*, bukan di bawah kata *untung*. Karena alasan frekuensi itu pula, kata

untung tidak masuk dalam daftar 1.000 kata berfrekuensi tinggi dalam korpus. Dengan kata lain, kata *beruntung* lebih banyak digunakan daripada kata *untung*. Demikian pula halnya dengan kata *meluncurkan*. Kata itu akan berada dalam daftar huruf *M*, bukan huruf *L* di bawah kata *luncur*, karena kata *luncur* tidak ada dalam daftar.



Diagram 1 Persentase data berdasarkan alfabet

Tabel 1 Jumlah data per alfabet

<i>Alfabet</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Alfabet</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Alfabet</i>	<i>Jumlah</i>
A	39	j	17	s	91
B	90	k	89	t	80
C	8	l	18	u	18
D	90	m	175	v	2
E	12	n	16	w	0
F	5	o	12	x	9
G	20	p	148	y	1
H	18	q	0	z	1
I	13	r	28		

Selain itu, dalam lema Kamus Bahasa Indonesia Tergerak Korpus akan didapati daftar verba pasif (kata yang diawali dengan prefix di-) yang tidak didapati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan kamus-kamus bahasa Indonesia lain pada umumnya. Hal ini dikarenakan verba pasif cukup produktif dan berfrekuensi tinggi dalam korpus LCC Indonesian. Kata *dirilis*, *diprediksi*, *diraih*, dan *dirasakan* merupakan kata-kata dengan frekuensi kemunculan lebih dari 1.000 kali dalam korpus. Sementara bentuk aktif dari verba-verba itu justru tidak ditemukan dalam data.

Semua jenis kata yang didapati dalam korpus, seperti yang dapat dilihat dalam Tabel 2, yaitu kata dasar, kata turunan, bentuk terikat, gabungan kata, bentuk ulang, serta singkatan dan akronim, akan diperlakukan sebagai lema atau kata kepala dalam Kamus Bahasa Indonesia Tergerak Korpus.



Diagram 2 Persentase data berdasarkan jenis kata

Tabel 2 Jumlah data per jenis kata

<i>Jenis kata</i>	<i>Jumlah</i>
dasar	483
turunan	495
gabungan kata	1
bentuk terikat	2
bentuk ulang	10
singkatan dan akronim	9

Sementara itu, berdasarkan ragamnya, dalam daftar kata itu terdapat tujuh ragam cakapan menurut KBBI, yaitu kata *gak* (977 kemunculan), *udah* (975 kemunculan), *gitu* (973 kemunculan), *skwad* (686 kemunculan), *marketing* (663 kali kemunculan), *syuting* (655 kali), dan *dibilang* (649 kali). Kata-kata ini akan tetap didaftar sebagai lema Kamus Bahasa Indonesia Tergerak Korpus.

3.2 Penentuan Kelas Kata

Berdasarkan kelas katanya, diperoleh beragam data dari korpus. Dalam diagram dan tabel berikut disajikan data berdasarkan kelas kata yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kelas kata yang sudah diberikan oleh KBBI ini ada kemungkinan berbeda dengan yang muncul dalam konteks di korpus. Oleh karena itu, analisis korpus perlu dilakukan.



Diagram 3 Persentase data berdasarkan kelas kata

Tabel 3 Jumlah data per kelas kata

Kelas kata	Jumlah	Nomina	539
Adjektiva	89	n/adj	2
adj/adv	2	n/adv	3
adj/adv/num	1	n/v	9
adj/n	5	n/v/adj	2
adj/n/adv	1	Num	3
adj/v	2	Pron	1
adj/v/n	2	pron/adv	1
Adverbial	15	Verba	320
adv/pron/adj	1	bentuk terikat	2

Dalam Tabel 3 terlihat ada banyak kata yang memiliki kelas kata lebih dari satu menurut KBBI. Analisis perilaku sintaksis kata dalam baris kalimat yang ditampilkan dalam korpus dapat menentukan kelas kata yang dianggap lebih dari satu itu. Dalam artikel ini diambil dua contoh analisis, yaitu kata *kuning* dan *pensiun*. Berikut adalah sampel baris konkordansi dari kata *kuning* dalam bentuk kalimat untuk dapat melihat dengan jelas perilaku sintaksis dari kata tersebut.

- 1 Achmad Jufriyanto (Jupe) mendapat akumulasi kartu kuning setelah bertanding melawan PSS Sleman
- 2 Ada beberapa pemain kami yang tinggal menyisakan 1 kartu kuning, sebelum akhirnya harus terkena
- 3 Ada dua pemain yang akan absen karena akumulasi kartu kuning yaitu Leonard Tupamahu dan Made
- 4 Ada dua tombol di atas kepala Anda yang berwarna kuning yang mengontrol lampu baca
- 5 Ada pemain yang mendapat akumulasi kartu kuning dan kartu merah, ujar Pelatih di Bandara Husein
- 6 dengan pengendaranya yang mengenakan jaket dan helm seragam, berwarna kuning abu-abu.
- 7 Agnez hadir memukau dengan gaun berwarna kuning lemon. Agnez juga mencontohkan,
- 8 Agnez tampak anggun dengan mengenakan gaun berwarna kuning cerah berbahan brokat,
- 9 Agus mengatakan untuk korban dengan status hijau dan kuning, keluhan yang dialami rata-rata

- 10 Akibatnya, orang-orang — termasuk para atlet — menghindari konsumsi kuning telur.
- 11 Akibat penganiayaan yang dialaminya, korban mengalami muntah kuning.
- 12 Aksi protes damai rompi kuning yang berawal damai biasanya berujung aksi kekerasan
- 13 Aksi teatral dengan mengibarkan bendera kuning serta menaburkan bunga bertujuan untuk merenun
- 14 “Aku sudah merasa bayinya kuning sejak lahir,” kata Kartika Putri di Rumah Sakit
- 15 Alba mengalami cedera sedangkan Busquest mendapat sanksi akibat akumulasi kartu kuning.
- 16 Alhamdulillah usulan pesantren “kitab kuning” model NU, pesantren “muadalah” model Gontor
- 17 Anda ingin tahu bagaimana buah kuning kecil yang luar biasa ini dapat membantu Anda menjadi lebih
- 18 Apabila sudah , silakan tekan tombol berwarna kuning dengan tulisan “ Visit Anonimously “ .
- 19 Apa saja kandungan dan manfaat labu kuning untuk kesehatan?
- 20 Bahan dapur yang berwarna kuning ini , tak sangka memiliki manfaat untuk membuat wanita menjadi

Dari sampel baris konkordansi di atas terlihat bahwa kuning dalam setiap kalimat berbentuk frasa: *kartu kuning*, *gaun berwarna kuning*, *status kuning*, *muntah kuning*, *rompi kuning*, *bendera kuning*, *buah kuning*, *tombol kuning*, *labu kuning*, dan *bahan dapur berwarna kuning*. Kata kuning dalam frasa itu menjelaskan benda yang menyertainya. Menurut Alwi dkk dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi keempat* (2017: 193), kata yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina atau bendanya adalah adjektiva. Dalam buku itu bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa “Keterangan itu dapat mengungkapkan kualitas tertentu dari nomina yang diterangkan, misalnya kualitas yang berhubungan dengan warna, seperti *merah*, *kuning*, dan *biru*; ukuran, seperti *berat*, *besar*, dan *sempit*; serta jarak, seperti *jauh*, *dekat*, dan *renggang*.”

Lebih jauh lagi, buku itu menjelaskan bahwa berdasarkan perilaku sintaksisnya, adjektiva memiliki fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial atau keterangan. Frasa yang mengandung kata kuning dalam sampel baris konkordansi menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi dari frasa-frasa itu adalah fungsi atributif (baris 7, 8, 13, 17, 18, 19, 20) dan fungsi predikatif (baris 1—5, 11, 12, 15, 16).

Contoh kasus selanjutnya untuk penentuan kelas kata adalah *pensiun*. Berikut disajikan sampel baris konkordansi dari kata tersebut.

- 1 terpidana korupsi berbondong mencoba peruntungan dengan mengajukan PK pasca Artidjo pensiun,” ujarnya.
- 2 Adapun waktu yang sekiranya bakal dipilih Rossi untuk pensiun adalah usai MotoGP Valencia 2020.
- 3 Ada yang pensiun ada yang pindah juga, kita akan rolling secara seksama
- 4 Agar dapat menikmati standar hidup di masa pensiun yang layak. Agar dapat menolong diri mereka sendiri
- 5 makanya pemerintah berencana mengangkat guru-guru PNS yang akan pensiun menjadi PPPK.
- 6 menggantikan Ketut Dharmawahana pejabat sebelumnya yang sudah memasuki masa pensiun baru-baru ini.
- 7 tetapi ia menolak anggapan bahwa dirinya masih jauh dari waktu pensiun.
- 8 rencana tersebut baru akan diperbincangkan lebih lanjut ketika Ronaldo sudah pensiun nanti.
- 10 walaupun telah pensiun kami tetap berkomitmen akan membantu sesuai dengan kemampuan dan porsinya
- 11 Akhirnya pembalap berusia 34 tahun ini pensiun di tahun 2018 dan sekarang menjadi test rider KTM.
- 12 Aktivitas layanan di salah satu kantor dana pensiun lembaga keuangan (DPLK), di Jakarta, Rabu
- 13 ... politik baru benar-benar dilakukan setelah Shevchenko memutuskan pensiun dari dunia sepakbola.
- 14 Aku tidak akan menyalahkan siapapun. “Aku tidak akan pensiun, tapi akan cuti dalam 18 bulan ke depan
- 15 ... menggantikan posisi Jorge Lorenzo yang memutuskan untuk pensiun pada akhir musim 2019 kemarin.
- 16 ... kembali usai kekalahan memalukan tersebut, Poirier justru mengisyaratkan untuk pensiun.
- 17 37 tahun, usia yang pas bagi pesepakbola untuk memutuskan pensiun.

- 18 Angelina Jolie akan pensiun dari dunia akting?
- 19 Angka itu turun 800 ribu euro setelah dia pensiun dari timnas pada 2018.
- 20 Di sisi lain, deposito bank serta asuransi dan pensiun masih tumbuh, masing-masing sebesar 8, 7 persen
- 21 ya, kalau namanya ASN itu ada harapan, setelah pensiun ada (dana) pensiun,” kata Syafrudin

Dalam baris konkordansi di atas terdapat bentuk frasa yang diawali oleh pewatas (*modifier*) depan, seperti *akan pensiun*, *sudah pensiun*, *telah pensiun*, dan *setelah pensiun*. Dilihat dari perilaku sintaksisnya, frasa berpewatas depan+ *pensiun* berfungsi sebagai predikat. Contohnya pada baris nomor 11, 14, dan 18. Pada fungsinya sebagai predikat itu, secara semantis *pensiun* menyatakan keadaan atau proses. Perilaku sintaksis dan semantis seperti ini dimiliki oleh verba.

Dalam baris konkordansi itu juga ditemukan frasa dari kata pensiun yang berfungsi sebagai pelengkap atau objek, seperti *masa pensiun* pada baris nomor 4, *waktu pensiun* pada baris nomor 7, dan *dana pensiun* pada baris nomor 21. Perilaku sintaksis ini merupakan perilaku dari nomina atau frasa nominal.

Dengan demikian, berdasarkan data yang didapat dari korpus, pensiun dapat berkelas kata verba dan nomina. Bentuk nomina dari kata pensiun merupakan konversi dari verbanya.

3.3 Penentuan Makna

Model penentuan makna dari lema Kamus Bahasa Indonesia Tergerak Korpus yang akan dibahas dalam artikel ini disajikan melalui pencarian makna dari kata *kontra* dan *duel*. Makna dapat dilihat melalui analisis baris konkordansi dan analisis kolokasi. Berikut sampel baris konkordansi dari kata *kontra*.

1	keuntungan justru didapat Bali United sebelum laga	kontra	Semen Padang usai.
2	bukan faktor fisik yang menjadi penentu dalam semifinal	kontra	Indonesia, melainkan mental.
3	Akibat hukuman dari NSAC itu maka antara McGregor	kontra	Khabib hanya bisa terjadi pada akhir tahun ini.
4	Aksi De Vrij vs Vidal di laga Inter	kontra	Barcelona.
5	Aksi megabintang Barcelona, Lionel Messi, dalam laga	kontra	Borussia Dortmund di Camp Nou, Rabu
6	Aksi saling lempar batu pendemo dengan warga yang	kontra	unjuk rasa tak terelakan.
7	mereka memiliki cukup waktu istirahat pasca laga	kontra	Alaves akhir November lalu.
8	Anda akan menimbang pro dan	kontra	terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.
9	Komisi II DPR RI tersebut meminta isu yang dinilainya	kontra	produktif dengan proses demokratisasi di Indonesia
10	memenangkan kembali 4 sabuk gelar juara kelas berat	kontra	Andy Ruiz Jr di Arab Saudi pada Minggu
11	Anthony sejatinya dapat bermain cukup apik di awal laga	kontra	Angus. Anthony sejatinya dapat memulai laga dengan apik.
12	melakoni laga pekan ke-19 Shopee Liga 1 musim 2019,	kontra	Persela Lamongan.
13	dan Paul Pogba. Di tengah adanya pro dan	kontra	soal UU KPK, lanjut Adian, solusi terbaik adalah
14	upaya pemerintah melakukan kebijakan	kontra	radikalisasi yang dilakukan secara melalui upaya pencegahan
15	tidak bisa memuaskan semua pihak yang pro ataupun	kontra	DPR kerjanya kan kolektif kolegial, apalagi saya yang
16	Duel dua tim besar Bayern Munchen	kontra	dapat disaksikan Live SCTV mulai pukul 03.00 WIB.
17	Duel final timnas bola voli putra	kontra	Filipina bakal disiarkan langsung MNC TV mulai pukul
18	Duel Frankfurt	kontra	Arsenal di Waldstadion akan membuka Grup F musim ini.
19	Duel penyisihan Grup B	kontra	Thailand di Rizal Memorial Stadium, Manila, bakal jadi
20	Duel Persebaya	kontra	Tira-Persikabo digeser menjadi pukul 15.30 WIB.

Baris konkordansi menunjukkan bahwa kata *kontra* berkolokasi dengan beberapa kategori berikut.

1. Tim dalam olahraga, seperti bola dan voli.
2. Nama atlet perseorangan: atlet tinju McGregor, Khabib, dan Andy Ruiz Jr.
3. Nomina lain, seperti pro, kebijakan, dan produktif.

Untuk kategori pertama dan kedua, dapat terlihat bahwa kata *kontra* mengandung makna ‘melawan, menghadapi’. Untuk kategori ketiga, kata *kontra* bermakna ‘menentang’.

Makna ini agak berbeda dengan makna yang terekam dalam kamus-kamus bahasa Indonesia. Namun, data korpus menunjukkan bahwa kata dengan makna ini digunakan dan frekuensi penggunaannya cukup tinggi. Karena itu, kata *kontra* dalam Kamus Bahasa Indonesia Tergerak Korpus akan memiliki dua makna, yaitu 1. menentang; 2 melawan atau menghadapi.

Korpus juga menunjukkan fakta menarik mengenai kata *duel*, seperti yang dapat dilihat dalam sampel baris konkordansi berikut.

1	Ajax vs Chelsea akan menjadi	duel	dua tim	yang sama-sama mengandalkan pemain muda.
2	Akhirnya, babak pertama	duel	sengit Indonesia vs Myanmar	di diakhiri dengan skor 0-0.
3	Andrea Dovizioso memberikan komentar perihal	duel		yang dilakoninya dengan Valentino Rossi dalam balapan MotoGP
4	Apa jadinya bila ular king cobra dan ular piton terlibat	duel		? Apa jadinya Cristiano Ronaldo tanpa wanita?
5	Apalagi Laskar Sambernyawa masih menyisakan	duel	berat	melawan tim papan atas seperti PSBS Biak
6	Perhiasan Senilai Rp 1, 6 M, Perampok Sempat	Duel	dengan Penarik Bentor	“ Artikel ini telah tayang di Kompas
7	Artinya,	duel	di Santiago Bernabeu	akhir pekan ini tak lagi laga biasa
8	Artinya	duel	pamungkas	kualifikasi melawan Estonia bisa menjadi laga forma
9	Baca Juga:	Duel	Lawan Ferguson	Jadi Pertarungan Terakhir Khabib?
10	Bagaimana tidak,	duel	melawan Granada	biasanya tak terlalu dirisaukan Los Blancos
11	Bagi Ederson,	Duel	Lawan Liverpool	Adalah Masalah Hidup dan Mati - Bola.
12	Bagi Garuda Muda,	duel	lawan	ini adalah partai uji coba ketiga.
13	Della / Rizki mampu tampil mendominasi jalannya	duel	set,	dan sempat unggul 20-11 atas Huang/Zhang
14	dia hanya membela diri, karena dia memang terlibat	duel	maut	dengan sepupunya itu, bahkan dikeroyok.
15	Bahkan ia memprediksi	duel	Madura United vs Persib	bakal berjalan dengan intensitas tinggi.
16	ketika dulu dipraktikkan di Eropa pada abad pertengahan,	duel	ini tak sampai mati.	
17	Beda Pendapat Solksjaer dan Klopp Tentang	Duel	Man United vs Liverpool,	Siapa yang Benar?
18	Bek PSM, Hasim Kipuw, mengaku, pada	duel	dengan Bali United	nantinya , dia siap bekerja keras untuk
19	kapan dimulainya tradisi palang pintu sendiri, namun	duel	silat antara dua orang	tersebut memang lazim dilakukan
20	Berarti, Cristiano Ronaldo akan	duel	melawan Joao Felix.	

Kata *duel* juga memiliki beberapa kategori kolokat:

1. Tim dalam olahraga, khususnya olahraga sepak bola (mendominasi baris konkordansi).
2. Nama atlet perseorangan, contohnya nomor 3, 9, dan 20
3. Nama atlet ganda, seperti no. 13

4. Hewan, seperti pada baris ke-4
5. Perseorangan di luar atlet olahraga, seperti baris nomor 6, 14, 16, dan 19
6. Pewatas (*modifier*) seperti kata sengit, berat, pamungkas, dan maut.

Dari kategori-kategori itu terlihat bahwa kata *duel* dapat bermakna 1. pertandingan, baik yang dilakukan oleh perseorangan maupun tim; 2. perkelahian, baik yang dilakukan oleh manusia maupun hewan. Makna yang diperoleh dari korpus ini agak bertentangan dengan makna KBBI Daring yang menyebutkan bahwa *duel* adalah ‘perkelahian antara dua orang untuk menyelesaikan persoalan (dengan pedang atau pistol, di tempat dan pada waktu yang telah ditetapkan); perang tanding’.

IV. Simpulan

Dalam makalah ini telah ditunjukkan bagaimana proses penyusunan sebuah kamus yang bergerak korpus, dimulai dari penentuan lema, kelas kata, hingga maknanya. Penentuan lema menunjukkan bahwa sebagian kata justru muncul dalam bentuk turunan atau derivasinya alih-alih dalam bentuk dasarnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penentuan kelas kata dan penentuan makna dari korpus dapat dilakukan melalui analisis konkordansi dan kolokasi. Analisis perlu dilakukan satu per satu, yang menyebabkan proses pengerjaan membutuhkan waktu lama. Hasil analisis kelas kata dan makna yang diperoleh mungkin akan sedikit mengejutkan karena tidak sama dengan perspektif standar.

Kamus Bahasa Indonesia Tergerak Korpus tidak disusun untuk mengoreksi KBBI ataupun kamus lain. Tujuan dari penyusunan kamus ini adalah untuk menunjukkan kata dan makna berfrekuensi tinggi dari suatu korpus bahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penggunaan korpus lain mungkin berbeda dengan hasil yang ditunjukkan dalam makalah ini. Hal tersebut disebabkan data yang dimiliki setiap korpus berbeda. Masih banyak hal yang dapat dikembangkan dari studi percontohan ini. Untuk itu, kesempatan untuk diskusi, saran, dan masukan sangat diperlukan untuk proses penyusunan selanjutnya.

V. Daftar Pustaka

- Abdil Haq, Azmil Fikri. 2018. Perancangan Kamus Saku Register Haji Dan Umrah Berbasis Korpus Menggunakan Aplikasi Lexique Pro. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Abidin, Zainal. 2021. Pemanfaatan Korpus Soal-Soal Ujian Nasional untuk Penyusunan Kamus Pembelajaran. Master thesis, Universitas Bung Hatta.
- Alwi, H., Lapoliwa, H., Moeliono, A.M., Sasangka, S.S.T.W., dan Sugiono. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Azzahra, Siti Fatimah, Hizbullah, Nur and Suryaningsih, Iin. 2020. Penyusunan kamus kedokteran Arab – Indonesia dengan pendekatan linguistik korpus. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2 (2). pp. 60-66. ISSN 2685-7103.
- Bick, Eckhard. 2009. DeepDict – A Graphical Corpus-based Dictionary of Word Relations. dalam Kristina Jokinen and Eckhard Bick (Eds.) NODALIDA 2009 Conference Proceedings, pp. 268–271
- Čermák, F. 2010. Notes on Compiling a Corpus-Based Dictionary. *African Journals Online (AJOL)*, Vol. 20 (2010). DOI: 10.5788/20-0-156
- de Schryver, Gilles-Maurice, David Joffe, Pitta Joffe and Sarah Hillewaert. 2006. Do Dictionary Users Really Look Up Frequent Words? *Lexikos* 16 (AFRILEX- reeks/series 16: 2006): 67-83
- duel. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 28 Juni 2023, dari kbbi.kemdikbud.go.id/entri/duel
- Gizatova, Guzel. 2016. A Corpus-based Approach to Lexicography: Towards a Thesaurus of English Idioms. Proceedings of the XVII EURALEX International Congress
- Hanks, Patrick. 2012. The Corpus Revolution in Lexicography. *International Journal of Lexicography*, Volume 25, Issue 4, December 2012, Pages 398–436, <https://doi.org/10.1093/ijl/ecs026>
- Hardie, Andrew. 2012. CQPweb - combining power, flexibility and usability in a corpus analysis tool. *International Journal of Corpus Linguistics*, 17 (3): 380– 409.
- Hurskainen, Arvi. 2003. New advances in corpus-based lexicography: contemplative article. *Lexikos*, Vol. 13, No. 1. pp. 111–132, ISSN (print): 1684-4904, ISSN (online): 2224-0039.
- Krishnamurthy, Ramesh. 2008. Corpus-driven lexicography. *International Journal of Lexicography*, 21(3), 231-242. <https://doi.org/10.1093/ijl/ecn028>
- Lestari, Asti Ramadhani Endah. 2021. Model Kamus Elektronik Inggris-Indonesia Berbasis Korpus Untuk Siswa SMP (Penelitian dan Pengembangan di SMP Negeri di Jakarta). Doktor thesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Lu, R., Ali, A. M., & Ghani, C. A. A. 2021. A comparative study of corpus-based and corpus-driven approaches. *Linguistics International Journal*, 15(2), 119-132
- Nurfarida, Ika. 2017. Analisis Fitur Metaleksikografi Dalam Pembuatan Model Kamus Pewayangan Bahasa Jawa-Indonesia Berbasis Korpus. Master thesis, Universitas Airlangga.
- Paradis, C., & Willners, C. 2006. What a corpus-based dictionary tells us about antonymy. In E. Corino, C. Maraello, & C. Onesti (Eds.), Proceedings XII EURALEX International Congress (pp. 213-220) http://www.euralex2006.unito.it/PROGRAMMapom_07_09.html
- Prihantoro. 2021. *Buku Referensi Pengantar Linguistik Korpus: Lensa digital data bahasa*. Semarang: Undip Press

Lampiran

Daftar lema dan frekuensi penggunaannya dari Korpus LCC Indonesian

rekor	1186
adat	1184
hiburan	1183
jantung	1182
mengunggah	1182
regulasi	1182
pengemudi	1181
telepon	1179
depannya	1178
koordinator	1178
merayakan	1177
rute	1177
identitas	1175
kaum	1173
pesantren	1173
banyaknya	1172
bunuh	1172
dirilis	1172
ditahan	1172
memperoleh	1172
berperan	1171
upacara	1171
mengapresiasi	1170
narkotika	1169
disebabkan	1168
baru-baru	1166
membenarkan	1166
unsur	1165
rupanya	1164
diserahkan	1163
lupa	1163
evaluasi	1162
memungkinkan	1162
persero	1162
contoh	1161
ketentuan	1161
tertinggal	1160
jaminan	1158
tradisional	1158
kontra	1157
kuasa	1156

manis	1156
mengganggu	1156
terpaksa	1156
bom	1153
minimal	1152
koleksi	1149
terduga	1148
parah	1146
penyelenggaraan	1146
beruntung	1145
menceritakan	1145
suap	1145
memperlihatkan	1143
terjadinya	1143
terungkap	1143
ucapan	1142
tanggung	1141
debat	1139
mengandung	1138
pencarian	1137
penerimaan	1136
terbatas	1136
nusantara	1135
sambung	1135
efektif	1134
pembahasan	1134
bertambah	1133
halal	1133
kedatangan	1133
destinasi	1132
melintas	1132
ukuran	1129
diunggah	1127
disapa	1124
peluncuran	1124
berbagi	1123
dibanding	1123
riset	1123
sambunganya	1123
wita	1123
bursa	1122

umumnya	1121
menyaksikan	1120
papan	1120
mas	1117
teman-teman	1117
membuatnya	1114
kencang	1112
libur	1111
alami	1107
keseluruhan	1107
menempati	1107
ditanya	1103
usulan	1103
album	1101
kelapa	1101
puas	1100
cenderung	1099
tenang	1099
diprediksi	1098
menekan	1098
beban	1097
dimanfaatkan	1097
angkutan	1096
pembuatan	1096
paham	1095
saluran	1095
membaca	1094
mengumpulkan	1094
seksi	1094
keuntungan	1093
aspek	1089
diraih	1089
kemajuan	1088
pembinaan	1088
siaran	1088
menghabiskan	1087
menerapkan	1086
transfer	1086
luas	1085
tuntutan	1084
citra	1083

materi	1081
menghindari	1080
nabi	1079
baterai	1078
sehari	1078
menggantikan	1077
mewakili	1076
miliknya	1076
peneliti	1076
salat	1076
berjudul	1074
gram	1074
mudah-mudahan	1074
menahan	1073
relawan	1073
kekayaan	1072
mendatangi	1070
dewasa	1069
ramah	1069
pindah	1068
kejahatan	1067
menurun	1067
platform	1067
diungkapkan	1066
nyata	1066
tahunan	1064
manager	1063
studi	1062
dikeluarkan	1061
angkatan	1057
paparnya	1057
sd	1057
bukanlah	1056
manajer	1055
pembiayaan	1055
lampu	1054
merdeka	1053
tergantung	1051
puasa	1050
bangga	1048
mendaftar	1048
zaman	1048
negara-negara	1046
pasca	1045

sadar	1045
melahirkan	1044
smp	1044
pembukaan	1043
sederhana	1042
kejaksaan	1041
membagikan	1041
rambut	1041
unjuk	1041
bersama-sama	1040
demo	1040
pengumuman	1038
satu-satunya	1037
sehari-hari	1037
modern	1036
pelaksana	1035
puskesmas	1035
setahun	1035
persatuan	1034
terminal	1033
mengusung	1032
pengetahuan	1032
berkualitas	1031
kiper	1030
mirip	1030
pilih	1029
terletak	1027
menganggap	1026
artikel	1025
berkunjung	1025
penetapan	1025
tendangan	1025
tipe	1023
warung	1023
bawa	1022
menargetkan	1021
mengklaim	1021
merek	1021
sopir	1021
pahlawan	1019
disambut	1018
diisi	1017
hamil	1017
kaya	1016

ambil	1015
kepulauan	1014
pertimbangan	1014
bersangkutan	1013
biru	1013
konflik	1013
mental	1013
pembelian	1013
damai	1011
silam	1010
bersyukur	1009
kontribusi	1008
sasaran	1008
dirasakan	1007
merebut	1007
putaran	1006
terbang	1006
sebelah	1005
temuan	1005
raja	1004
berkoordinasi	1001
tajam	1001
berawal	1000
berkas	997
memeriksa	997
perolehan	995
televisi	995
umpan	995
isi	994
sawit	990
hektare	989
perak	989
ide	988
meluncurkan	988
tahanan	988
pondok	987
simak	986
adik	984
kekasih	984
populer	984
varian	983
koperasi	982
masuk	982
perguruan	982

tertarik	982
busana	981
mengundang	981
rombongan	980
tkp	979
dusun	977
gadis	977
gak	977
umur	977
tas	976
serentak	975
udah	975
penerima	974
sepakat	974
urutan	974
gitu	973
menyusul	972
diterapkan	970
kuota	970
mengejar	970
nasi	970
tanya	970
persidangan	969
diakui	968
honorer	968
kebanyakan	968
limbah	968
gereja	966
gigi	966
kekurangan	963
komisaris	963
dijadwalkan	962
diberitakan	960
bbm	958
imbuh	958
setuju	957
tujuannya	957
aliran	956
kian	956
dipanggil	955
utang	955
jutaan	954
bermanfaat	953
berlanjut	952

melindungi	952
perbuatan	952
darat	951
pengelola	951
seusai	951
sebaliknya	949
panggilan	948
smk	948
kilogram	947
dikarenakan	945
eksekutif	945
karhutla	945
dalamnya	944
domestik	943
kedudukan	943
teknik	943
asisten	942
kabur	942
santri	942
top	942
undangan	941
dirawat	940
mayat	937
duka	936
merusak	936
finis	935
satpol	935
judul	934
menjalin	934
asuhan	931
markas	931
setara	931
kapten	930
perseroan	928
politisi	928
ujian	928
mandi	927
darurat	926
hebat	926
sepakbola	926
pergerakan	925
sorotan	924
tipis	923
penutupan	922

tembakan	922
ditangani	920
longsor	920
kajian	918
sekitarnya	918
dimaksud	917
promosi	917
alasannya	916
koalisi	916
dikenakan	915
bersamaan	912
otomatis	912
set	912
mengenal	911
nusa	911
celana	910
perjanjian	910
pendek	909
tertulis	909
akbar	908
gelora	908
penambahan	908
drama	907
ibunya	907
mudik	907
penyidikan	906
satuan	906
mengelola	905
saudara	905
mengantisipasi	904
pengganti	903
mengakhiri	900
dijelaskan	899
gula	898
kosong	898
tersendiri	898
diatur	897
objek	897
bertanggung	896
tahapan	895
asuransi	894
harganya	894
memperkenalkan	894
restoran	894

diadakan	893
bek	892
ilustrasi	892
kuning	892
membuktikan	892
papar	892
rilis	892
cari	891
garis	891
penilaian	891
penyerang	891
sesama	891
beda	890
terpisah	890
bangun	890
kolaborasi	889
mengakibatkan	889
menghentikan	889
terbilang	887
dibantu	886
mengutip	885
sahabat	885
tutupnya	885
tuhan	884
paripurna	883
sebaiknya	883
akibatnya	882
pencurian	882
bertajuk	880
kendala	880
baku	879
lapas	879
pengakuan	877
perbankan	877
ditawarkan	876
kebun	876
maskapai	876
diselesaikan	875
gelaran	875
kira	875
teroris	874
aspirasi	873
fase	873
menemui	873

hoaks	872
konstitusi	872
mencuri	872
pengadaan	872
mayoritas	871
meliputi	870
memperhatikan	870
sisa	870
berikan	869
disiapkan	869
sepenuhnya	869
hulu	868
memainkan	868
pentingnya	868
menyadari	867
berkomitmen	866
enak	865
spesial	865
tampaknya	865
detail	864
dikembangkan	864
pemegang	864
pendapat	864
bulu	863
heran	862
kuliah	862
setengah	862
pemilih	861
alternatif	859
membela	859
mengembalikan	859
persaingan	859
kaget	858
lebar	858
komponen	856
menguat	856
mengadakan	855
sempurna	855
mencatatkan	854
penerapan	854
agak	853
harap	853
harian	853
birokrasi	852

terbanyak	852
diumumkan	851
menguasai	851
urut	849
kaca	848
nasib	848
walikota	848
andalan	847
denda	847
kerusakan	846
ledakan	846
non	846
dagang	845
iuran	845
eks	844
memudahkan	843
menjamu	843
kubu	842
perilaku	842
berhadapan	840
jawaban	840
protes	838
apa-apa	837
bertanding	837
hadapan	837
yayasan	837
diperoleh	835
memegang	835
kakak	834
kecewa	834
mengirimkan	834
kuartal	833
menderita	832
produsen	832
arahan	831
nasabah	831
kandungan	830
seluas	830
menyenangkan	829
kompetensi	828
metode	828
bermula	827
kondusif	827
menerangkan	826

mekanisme	825
harta	824
kewenangan	823
pembentukan	821
penguatan	821
aktris	820
fenomena	820
otak	820
perencanaan	820
edukasi	819
kebiasaan	819
mengancam	819
musisi	819
wajar	819
komoditas	818
penjelasan	818
menginginkan	817
penanggulangan	816
dingin	815
mengharapkan	815
promo	815
rawan	815
melansir	814
pelamar	814
tampilan	814
tetangga	814
berkontribusi	813
karier	813
rasanya	813
balap	812
kepresidenan	811
mengurus	811
tertutup	810
macam	808
menuntut	808
bertanya	807
iklim	807
terdampak	807
kepemimpinan	806
politikus	806
lulusan	805
permohonan	805
keberhasilan	804
pokok	804

bersifat	803
jamaah	803
kemacetan	803
pencapaian	803
kondisinya	801
berhubungan	800
mahkamah	800
berkumpul	798
liar	798
operator	798
pergantian	798
julukan	797
pertamanya	797
praktik	797
demonstrasi	795
memicu	795
pemadam	795
tradisi	795
gudang	793
pintar	793
sertifikat	793
waspada	793
didapatkan	792
gelandang	792
pinjaman	792
tubuhnya	792
camat	791
memantau	791
semen	791
gugatan	789
tulang	789
ayahnya	787
lipat	787
panglima	787
wasit	787
es	786
muka	786
pensiun	786
bawang	784
latar	784
persis	784
menyelamatkan	783
pertengahan	783
sultan	783

direktorat	782
kabut	782
konsisten	782
logistik	781
menyarankan	781
menekankan	780
ban	779
suhu	779
mi	778
optimistis	778
diajukan	776
peralatan	776
properti	776
benda	775
kepastian	775
almarhum	774
angkat	774
momentum	774
bung	772
jumlahnya	772
pantauan	771
diangkat	770
diluncurkan	770
menduduki	770
dosen	769
seksual	769
buruh	768
kebetulan	768
kandidat	767
mendampingi	767
begini	765
larangan	765
campuran	764
dipercaya	764
harusnya	764
membersihkan	764
berjanji	763
kain	763
nampak	763
segar	763
kongres	762
membantah	762
perut	762
melengkapi	761

kewajiban	760
lari	760
fakultas	758
pengamat	758
dibahas	757
berfungsi	756
buatan	756
harinya	755
ketemu	755
bareng	754
duel	754
menimpa	753
perasaan	753
bocah	752
disertai	752
perkebunan	752
plus	752
ratu	751
dikelola	750
janji	750
melepaskan	750
menangis	750
sah	750
terjun	750
kering	749
mengejutkan	749
perlawanan	748
berkelanjutan	747
besi	747
memasang	747
pinggir	747
reformasi	747
terorisme	747
memanggil	746
museum	746
optimis	745
rekaman	745
gelombang	743
ketenagakerjaan	743
perairan	743
telur	743
bertindak	742
gunakan	742
sejalan	742

berhak	741
agen	740
dilarang	740
sambutan	740
melemah	738
rasulullah	738
asosiasi	737
ditentukan	737
komite	736
motivasi	736
sepertinya	736
ram	735
temannya	735
aparatur	734
dikirim	734
suporter	734
motif	733
skema	733
sumpah	733
menonton	732
menulis	732
palsu	732
perintah	732
tangkis	732
berstatus	731
keadilan	731
makam	731
postingan	730
rancangan	730
tunggu	730
menduga	729
penyaluran	729
sapi	729
spesifikasi	729
terlepas	729
bukit	728
kenyamanan	728
lulus	727
menghubungi	727
pengiriman	727
pribadinya	727
sepatu	727
wacana	727
mengarah	726

dipenuhi	725
penasaran	725
berukuran	724
defisit	724
hidupnya	724
niat	724
diajak	723
ekor	723
kisaran	723
menjamin	723
komputer	722
mendekati	721
stabil	721
tulisan	721
pendiri	720
bangkit	719
pandangan	719
membakar	718
antusias	717
meyakini	717
pelajaran	717
segmen	717
terancam	716
suci	715
kesadaran	714
patut	713
pebalap	713
ramadhan	712
terdekat	712
terjangkau	712
direksi	711
mengirim	711
pemberdayaan	711
berjumlah	710
opsi	710
pasokan	710
barang-barang	709
perbatasan	708
inflasi	707
persyaratan	707
tandas	706
legislatif	705
tsunami	705
tayangan	704

utamanya	704
juri	703
seru	703
dicetak	702
ekosistem	702
marah	702
beruntun	701
ganti	701
matang	701
olah	701
setia	701
kelautan	700
terdengar	700
gelap	699
jumpa	699
mesti	699
minat	699
pastikan	699
pikiran	699
rektor	699
dikerjakan	697
diyakini	697
menyimpan	697
alumni	696
batang	696
kemudahan	696
ditunjuk	694
elemen	693
pupuk	693
sejatinya	693
melarang	692
berkomunikasi	691
melepas	691
ojek	691
pembeli	691
radikalisme	691
arena	690
melati	690
mengecek	690
sisanya	690
mempertimbangkan	689
otoritas	689
sabar	689
sibuk	689

tunai	689
ujung	689
absen	688
meninjau	688
percepatan	688
susu	688
bercerita	687
caranya	686
disediakan	686
panen	686
siapapun	686
skواد	686
mengonsumsi	685
penindakan	685
merugikan	684
perizinan	684
sebetulnya	684
dibagikan	683
podium	683
upah	683
mohon	682
olimpiade	682
prosedur	682
betul	681
intinya	681
tersisa	681
bayar	680
penyerahan	680
perunggu	680
berkurang	679
ditingkatkan	679
penganiayaan	679
pengacara	677
tuduhan	677
jari	676
sertifikasi	676
mall	675
pendekatan	675
waktunya	675
wawancara	675
memerlukan	673
susah	673
volume	672
bermotor	671

jejak	671
aksinya	670
kemarau	670
mendesak	670
santai	670
berkata	669
danau	669
divisi	669
kesuksesan	669
mendadak	669
tahan	669
membaik	668
senada	668
tambang	668
iklan	667
menunjuk	667
realisasi	667
berlebihan	666
direncanakan	666
memasukkan	666
mendatangkan	666
menyita	666
padat	666
teror	666
jaga	665
menyamakan	665
penyelesaian	665
sandi	665
tahunnya	665
tergabung	665
tolong	665
menuai	664
kode	663
marketing	663
rekannya	663
angkasa	662
material	662
meja	661
memikirkan	661
nyawa	661
menanyakan	660
jalanan	659
pemanfaatan	659
bendera	658

pertarungan	658
emosi	657
premier	657
daun	656
penemuan	656
terkadang	656
istimewa	655
kena	655
semacam	655
syuting	655
bersalah	653
subsidi	653
bekerjasama	652
berlaga	652
gading	652
kadang	652
optimal	652
pembelajaran	652
semula	652
disabilitas	651
diturunkan	651
pembicaraan	651
goreng	650
mempengaruhi	650
apartemen	649
dibilang	649
junior	649
berpengaruh	648
lelang	648

mendengarkan	648
nama-nama	648
sedih	648
dihadapi	647
jalannya	647
melarikan	647
membunuh	647
menghilangkan	647
harapannya	646
aneh	645
perbuatannya	645
bahaya	644
fans	644
kertas	644
mode	644
sumur	644
burung	643
evakuasi	643
mengantongi	642
menghormati	642
relatif	642
diakses	641
dikunjungi	641
ketiganya	641
seharga	641
pengaturan	640
bakti	639
pastinya	639
pengobatan	639

nyaris	637
dihimpun	636
individu	636
kemiskinan	636
nikah	636
produktif	636
tawaran	636
tuntas	636
baca	635
gerbang	635
sebulan	635
alquran	634
beri	634
berlatih	632
tentara	632
rutan	631
sawah	631
sinergi	631
tarik	631
patroli	630
padi	629
silaturahmi	629
mengandalkan	628
menyentuh	628
atap	627
mengusulkan	627
tumbang	627

**PROBLEMATIKA PENYUSUNAN KAMUS
ISTILAH ILMU PERTAHANAN
*THE PROBLEM OF COMPILING
DICTIONARY OF DEFENSE SCIENCE TERMS***

disusun oleh:

**LAKSDA TNI (PURN) Dr. SURYA WIRANTO, S.H., M.H.
UNIVERSITAS PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA
suryawiranto1@gmail.com**

I. Abstrak

1.1 Bahasa Indonesia

Istilah Ilmu Pertahanan mungkin sampai saat ini masih terasa asing di kalangan masyarakat Indonesia, tetapi identitas istilah-istilahnya yang kental dengan nuansa militer memang tidak dapat dipungkiri. Bahkan di kalangan personel militer pun, masih banyak istilah asing yang ditulis apa adanya dalam banyak tulisan baik yang bersifat resmi maupun nonresmi kedinasan, dan anehnya hal ini dianggap sebagai hal yang mafhum. Melalui hasil koordinasi antara pihak Universitas Pertahanan Republik Indonesia (Unhan RI), Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) saat ini menjadi Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra (Pusbanglin), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, maka sejak bulan Maret 2019 Unhan RI mengikuti Sidang Komisi Istilah (SKI) untuk pertama kalinya dalam rangka menyusun Kamus Istilah Ilmu Pertahanan sesuai dengan taksonomi yang sudah disepakati sebelumnya. Banyak problematika dalam mencari padanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia pada subbidang-subbidang yang dibahas, tetapi berkat kerja sama yang baik antara tim pakar dari Unhan RI dan Pusbanglin, maka 6 (enam) subbidang sudah berhasil diselesaikan dengan rerata entri istilah di atas batas minimum yang dipersyaratkan.

1.2 Bahasa Inggris

The term Defense Science may still be unfamiliar to Indonesians, but its identity as a term that is thick with military nuances cannot be denied. Even among military personnel, there are still many foreign terms that are written as they are in many writings both official and non-official, and strangely this is considered a common thing. Through the results of coordination between the Defense University of the Republic of Indonesia (IDU), the Center for the Development of Language Strategy and Diplomacy (PPSDK) currently named the Center for Development and Preservation of Language and Literature (Pusbanglin), the Agency for Language Development

and Cultivation, since March 2019 the IDU has participated in the Term Commission Session (SKI) for the first time in order to compile a Dictionary of Defense Science Terms in accordance with the previously agreed taxonomy. There are many problems in finding the equivalent of foreign terms into Indonesian in the subfields discussed, but thanks to good cooperation between the team of experts from the Indonesia Defense University and Pusbanglin, 6 (six) subfields have been successfully completed with an average of term entries above the required minimum limit.

II. Pendahuluan (latar belakang, masalah, tujuan, dan tinjauan pustaka)

1.1 Latar Belakang

Universitas Pertahanan Republik Indonesia (Unhan RI) yang diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2009, pada awalnya merupakan kampus pascasarjana bertempat di Jalan Salemba nomor 14, Jakarta Pusat dengan 2 (dua) fakultas dan 1 (satu) program studi di masing-masing fakultas. Dalam perjalanannya, terdapat penambahan fakultas dan beberapa program studi di kedua fakultas sehingga sampai dengan tahun 2023 ini untuk program pascasarjana sudah ada 4 (empat) fakultas dan 17 (tujuh belas) program studi bertempat di Kampus Salemba, Jakarta Pusat.

Sebelumnya pada tahun 2018, Unhan RI membuka program doctoral di kampus Salemba, Jakarta Pusat dengan 4 (empat) konsentrasi yaitu Strategi Pertahanan, Manajemen Pertahanan, Keamanan Nasional, dan Teknologi Pertahanan. Selanjutnya pada tahun 2019, Unhan membuka program sarjana di Kampus Sentul, Bogor dengan 4 (empat) fakultas, yaitu Kedokteran Militer, Farmasi Militer, MIPA Militer, dan Teknik Militer serta membuka program diploma (D3) di Atambua, NTT dengan jurusan Budi daya Pertanian Lahan Kering, Budidaya Tanaman Perkebunan, Budi daya Ternak, Perikanan Tangkap, Pengolahan Hasil Laut/Perikanan, Permesinan Kapal, dan Budi daya Ikan.

Unhan RI diharapkan tidak hanya menjadi tempat belajar berbagai disiplin ilmu terkait pertahanan negara, tetapi juga dapat menjadi tempat pertemuan (*melting pot*) antara personel sipil dan militer dalam membangun pertahanan negara yang kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan global. Sebagaimana diketahui bahwa globalisasi telah menimbulkan ancaman yang dapat mengganggu stabilitas pertahanan negara, tidak hanya ancaman militer dan nonmiliter, tetapi saat ini sudah berkembang menjadi ancaman hibrida. Penggunaan senjata konvensional juga sudah bertransformasi ke arah penggunaan senjata nonkonvensional di antaranya perangkat gawai, dengan pertimbangan lebih murah dan mudah dioperasikan dari berbagai tempat. Hal inilah yang menjadi perhatian serius dari pemerintah Indonesia untuk membangun berbagai fasilitas untuk menghadapi kejahatan siber.

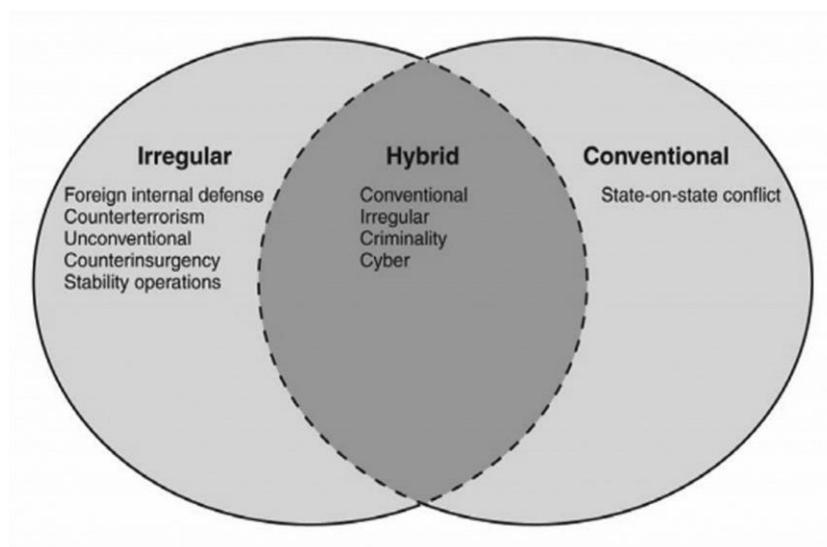
Penggunaan istilah ancaman hibrida atau "*hybrid threat*" muncul pada era abad 21 seperti yang disampaikan oleh Eitvydas Bajarūnas dan Vytautas Keršanskas (2018:128):

"In the 21st century, the term "hybrid threat" was, for the first time, used by the US Department of Defense in the 2006 publication Quadrennial Defence Review and later repeated in 2010, as well as developed in US strategic military documents."

Selain itu, mengutip dari Hybrid CoE ancaman hibrida didefinisikan:

“...an action conducted by state or non-state actors, whose goal is to undermine or harm a target by influencing its decision-making at the local, regional, state or institutional level. Activities can take place, for example, in the political, economic, military, civil or information domains. They are conducted using a wide range of means and designed to remain below the threshold of detection and attribution.”

Dari pernyataan di atas menyiratkan arti bahwa dengan adanya perkembangan ancaman hibrida tersebut, maka sifat peperangan juga mengalami perubahan ke arah peperangan hibrida (*hybrid warfare*) yang divisualisasi dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. *Visual concept of hybrid warfare*

Sumber: Eitvydas Bajarūnas dan Vytautas Keršanskas (2018:129)

Sehubungan dengan adanya bentuk ancaman hibrida yang dianggap sebagai bentuk ketidakjelasan ancaman yang dihadapi oleh suatu negara, dengan aktor pelakunya bisa dikategorikan sebagai aktor negara (*state actor*) maupun aktor nonnegara (*nonstate actor*), maka salah satu ancaman terhadap minimnya penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan dan tulisan sudah mulai merambah dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Indonesia pada berbagai kalangan sebagai salah satu bentuk ancaman hibrida. Rahmawati, dkk. (2022:169) menyampaikan dalam tulisannya yang berjudul “Xenoglosofilia: Ancaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi” bahwa banyak remaja yang nyaman menggunakan bahasa asing, dan mengenal budaya asing, dibandingkan mempelajari budaya Indonesia yang menghilangkan prinsip trigatra bangun bahasa dalam kehidupan remaja tersebut.

Fenomena seperti yang sudah disampaikan di atas, dilakukan juga oleh hampir seluruh personel Unhan RI, tidak terkecuali para dosen dan mahasiswa. Terlebih dengan dicanangkannya kelas internasional oleh Rektor Unhan RI Laksdya TNI Prof. Dr. Ir. Amarulla Octavian, S.T., M.Sc., DESD. mulai tahun 2021 untuk program studi magister, yaitu Diplomasia Pertahanan,

dilanjutkan pada tahun 2022 untuk program studi Strategi Perang Semesta dan Manajemen Pertahanan, maka penggunaan istilah asing diterapkan tidak hanya dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa di kelas saja, tetapi termasuk penulisan tugas akhir (tesis). Memang hal ini sejalan dengan visi dan misi Unhan RI untuk menjadi *World Class Defense University*, sehingga mau tidak mau istilah-istilah asing semakin kerap digunakan.

Upaya pemadanan istilah-istilah asing memang tidak bisa dikatakan menjadi terkendala dengan adanya dinamika di Unhan RI, justru pengindonesiaan istilah-istilah asing khususnya yang digunakan dalam berbagai literatur yang digunakan oleh para dosen menjadi tantangan tersendiri karena sulitnya mencari padanan yang tepat pada subbidang yang sudah didiskusikan dalam SKI. Mengutip tulisan yang disampaikan oleh Azhari (2023) dalam tulisannya yang berjudul “Mata Elang Sidang Komisi Istilah (SKI) I 2023” disampaikan bahwa pengindonesiaan istilah asing ternyata perjalanan wisata. Wisata mengarungi kekayaan ilmu melalui kata-kata khas dan konsep-konsep unik. Namun, sesulit apa pun pengindonesiaan istilah asing yang ada di dalam Ilmu Pertahanan, upaya ini akan tetap dilakukan secara berkesinambungan seiring dengan upaya pembaruan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diampu oleh Badan Bahasa.

1.2 Permasalahan

Pengindonesiaan istilah-istilah asing yang sudah berhasil dilakukan sampai dengan tahun 2023 untuk 6 (enam) subbidang yang ada di dalam taksonomi Ilmu Pertahanan, yaitu Strategi Perang Semesta, Strategi Pertahanan Udara, Diplomasi Pertahanan, Peperangan Asimetris, Keamanan Maritim, dan Damai dan Resolusi Konflik. Dari beberapa kali kegiatan SKI terdapat beberapa permasalahan, antara lain:

- a. banyak istilah asing yang berbeda kata, tetapi, dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama;
- b. gabungan kata dalam istilah asing tidak bisa serta-merta dipadankan ke dalam bahasa Indonesia karena dapat menghilangkan makna sesungguhnya; dan
- c. gabungan kata dalam istilah asing kadang sudah menjadi hal yang biasa digunakan di kalangan militer, tetapi belum tercatat dalam KBBI.

1.3 Tujuan

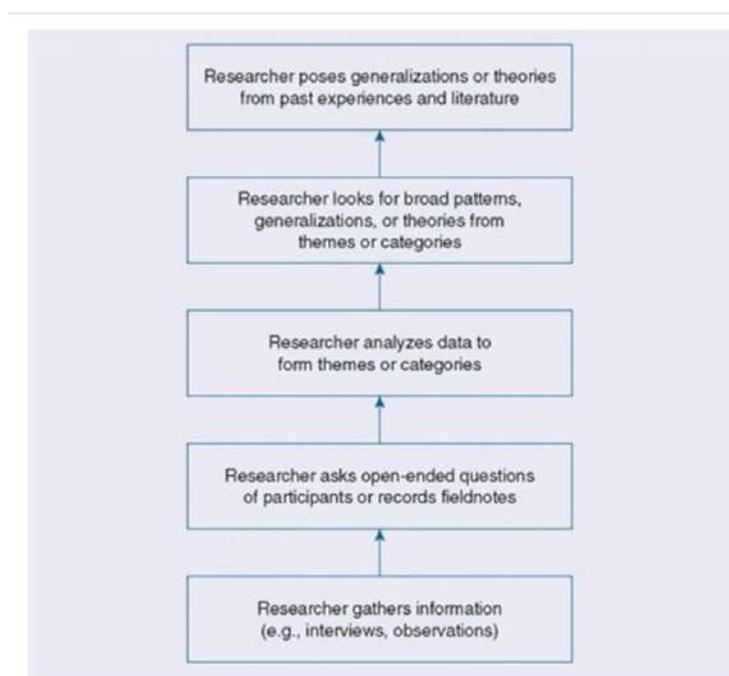
Mengutip pendapat yang disampaikan oleh H.R Taufiqurrahman (2008:6) bahwa Leksikografi adalah pengetahuan dan seni menyusun kamus-kamus bahasa dengan menggunakan sistematika tertentu, untuk menghasilkan produk kamus yang berkualitas, mudah dan lengkap. Selain itu, Bergenholtz and Gouws (2012) berpendapat bahwa,

“Within the field of lexicography there are numerous differences when it comes to the interpretation of the term lexicography and differences in determining the nature, extent and scope of this term. Although it is widely accepted that lexicography consist of two components, i.e. theoretical lexicography and the lexicographic practice, different definitions of lexicography give no unambiguous reflection of this distinction and of the individual components.”

Pernyataan di atas, selaras dengan tema pada seminar Leksikografi Indonesia Tahun 2023 ini yaitu: “Leksikografi: Teori dan Penerapannya” dan pengalaman yang sudah diperoleh tim pakar dari Unhan RI selama mengikuti beberapa kali SKI sejak tahun 2019. Berdasarkan hal itu, tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mendapatkan solusi terhadap ketiga permasalahan yang sudah disampaikan mengingat kamus istilah ilmu pertahanan yang dihasilkan ini tidak hanya menjadi konsumsi seluruh personel TNI dan Kementerian Pertahanan saja, tetapi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman seluruh masyarakat Indonesia.

III. Metode Penelitian

Penyusunan makalah ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Kountur (2004:105-106), “Deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti”. Untuk pendekatan kualitatif, Creswell (2009:71) menggambarkan bagan pentahapan penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 2: *The Inductive Logic of Research in a Qualitative Study*

Sumber: Creswell (2009:71)

Selain itu, dalam penyusunan makalah ini juga menggunakan pendekatan empiris yang menurut pendapat beberapa ahli di antaranya, Amiruddin dan Zainal Asikin (2023) bahwa empiris adalah penelitian yang berfokus untuk meneliti fenomena atau keadaan objek penelitian secara rinci. Caranya adalah dengan mengumpulkan fakta dan bukti yang terjadi, serta mengembangkan rancangan yang sudah ada.

Pendekatan empiris ini digunakan berdasarkan pengalaman selama SKI ketika membahas subbidang tertentu, tim Unhan RI tidak hanya diminta untuk menyiapkan sejumlah entri istilah asing, definisi, sumber definisi, konteks, dan sumber konteks saja. Selain itu, untuk mendapatkan

padanan istilah Indonesia sering kali terjadi diskusi panjang karena tim Unhan RI harus dapat menjelaskan makna sesungguhnya dari entri istilah yang diusulkan tersebut, baik berdasarkan pengalaman yang pernah dimiliki para narasumber maupun kebiasaan yang kerap digunakan di lingkungan TNI. Hal inilah yang kadang menjadi kendala ketika entri istilah asing tersebut hanya dikenal di kalangan militer saja, sementara tim pendamping dari Pusbanglin tidak sepenuhnya paham dengan istilah dan maknanya.

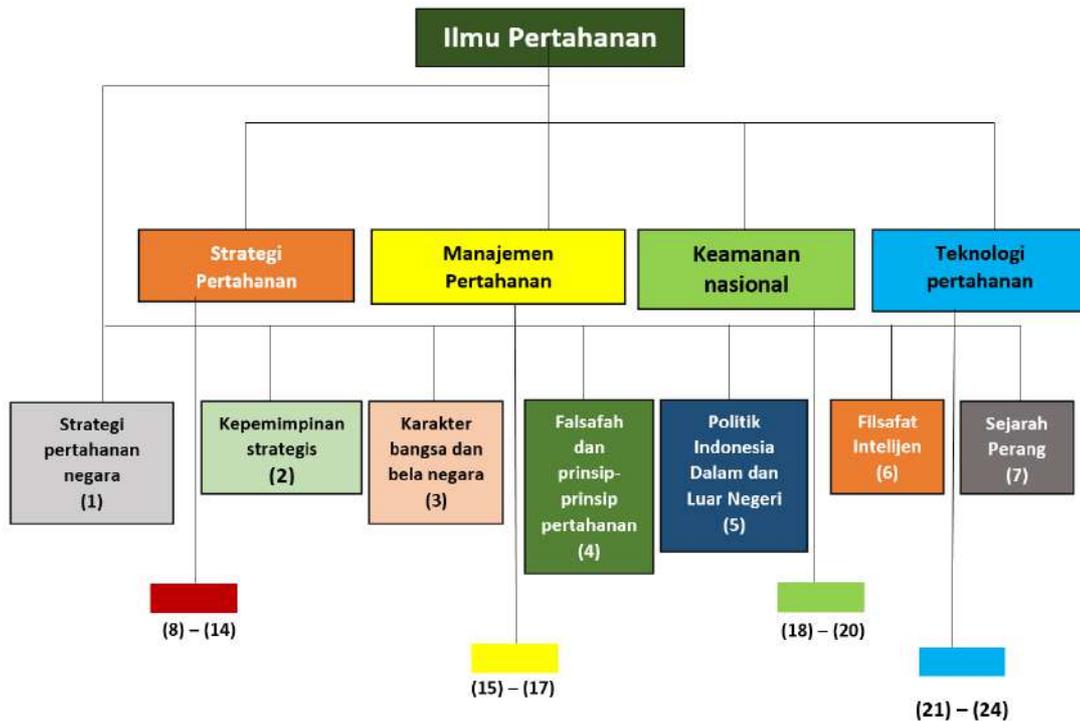
IV. Hasil

Dari penulisan makalah ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa khususnya Pusbanglin dalam memahami, menganalisis, dan mengimplementasikan pengindonesiaan entri-entri istilah asing dalam lingkup ilmu pertahanan ke dalam berbagai tulisan yang konsumtif dan diterima seluruh kalangan masyarakat Indonesia.

V. Pembahasan

Penyusunan suatu kamus istilah ternyata memiliki keunikan tersendiri, hal inilah yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya oleh Tim Unhan RI, bahwa sebelum mencari istilah-istilah asing yang akan dipadankan ke dalam bahasa Indonesia maka harus dibuat taksonomi. Perumusan taksonomi Ilmu Pertahanan untuk bidang ilmu mengacu pada fakultas-fakultas S-2 di Unhan RI, sedangkan untuk subbidang-subbidang mengacu dari seluruh program studi magister yang ada di Unhan RI, ditambah dengan mata kuliah umum (MKU) yang wajib disampaikan kepada seluruh mahasiswa dari berbagai strata.

Dengan adanya taksonomi ini, pengelompokkan istilah-istilah asing menjadi lebih mudah karena setidaknya tim narasumber Unhan RI yang mengikuti SKI akan mencari referensi-referensi dari berbagai literatur atau bahan ajar sesuai dengan subbidang ilmu yang akan dibahas dalam SKI. Untuk dapat memberikan gambaran tentang taksonomi Ilmu Pertahanan dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 3: Bagan Taksonomi Ilmu Pertahanan

Sumber: Arsip Pemakalah, 2023

Dari bagan di atas, maka subbidang-subbidang ilmu pertahanan dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Subbidang Strategi Pertahanan Negara;
2. Subbidang Kepemimpinan Strategis;
3. Subbidang Karakter Bangsa dan Bela Negara;
4. Subbidang Falsafah dan Prinsip-prinsip Pertahanan;
5. Subbidang Politik Indonesia Dalam dan Luar Negeri;
6. Subbidang Filsafat Intelijen;
7. Subbidang Sejarah Perang;
8. Subbidang Strategi Perang Semesta;
9. Subbidang Strategi Pertahanan Darat;
10. Subbidang Strategi Pertahanan Udara;
11. Subbidang Strategi Pertahanan Laut;
12. Subbidang Strategi Kampanye dan Militer;
13. Subbidang Diplomasi Pertahanan;
14. Subbidang Peperangan Asimetris;
15. Subbidang Manajemen Pertahanan;
16. Subbidang Ekonomi Pertahanan;
17. Subbidang Ketahanan Energi;
18. Subbidang Keamanan Maritim;
19. Subbidang Damai dan Resolusi Konflik;
20. Subbidang Manajemen Bencana;
21. Subbidang Industri Pertahanan;
22. Subbidang Teknik Penginderaan;
23. Subbidang Teknik Persenjataan; dan
24. Subbidang Teknik Daya Gerak.

Dari seluruh subbidang yang ada di dalam taksonomi Ilmu Pertahanan maka 6 (enam) subbidang sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya, Tim Unhan RI sudah berhasil mengumpulkan entri-entri istilah rerata di atas batas minimum yang dipersyaratkan oleh Pusbanglin, secara terperinci disampaikan sebagai berikut:

Tabel 1: Subbidang Ilmu Pertahanan Hasil SKI Tahun 2019 s.d. 2023

No.	Subbidang	Jumlah entri istilah
1.	Strategi Pertahanan Udara (SPU)	833 entri
2.	Damai dan Resolusi Konflik (DRK)	850 entri
3.	Peperangan Asimetris (PA)	864 entri
4.	Keamanan Maritim (KM)	901 entri
5.	Strategi Perang Semesta (SPS)	846 entri
6.	Diplomasi Pertahanan (DP)	999 entri

Sumber: Arsip Pemakalah (2023)

Penginventarisasian entri-entri istilah untuk dibahas dalam SKI bukan pekerjaan yang mudah, karena Tim Unhan RI harus mengumpulkan sejumlah buku-buku referensi yang menjadi bahan ajar, ditambah dengan jurnal atau artikel yang relevan dengan entri istilah yang diusulkan. Berdasarkan permasalahan yang sudah disampaikan sebelumnya, maka pembahasan yang dapat disampaikan berdasarkan pemetaan masing-masing permasalahan adalah sebagai berikut:

1. **Banyak istilah asing yang berbeda kata tetapi dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama.**

Dalam penyusunan kamus istilah ilmu pertahanan sering ditemukan istilah-istilah asing yang memiliki kesamaan makna dalam pengindonesiaannya, contohnya untuk istilah *ship* dan *vessel* dalam kamus istilah Subbidang Keamanan Maritim yang dipadankan dengan “kapal”. Sesuai dengan kutipan dari laman <https://asean.org/wp-content/uploads/2023/02/Chapter-4.-General-knowledge-of-Ships-and-Vessels.pdf> disampaikan definisi bahwa,

Ship

- a. *a ship is a large ocean going vessel;*
- b. *a ship is sailing vessel that uses wind power or steam power or other man made energy sources, rigged in such a manner that allow it to sail and be controlled;*
and
- c. *a ship is a floating vessel that transports cargo in order to earn revenue.*

Vessel

- a. *basiccaly, a vessel is anything that can float and can be steered/moved, either by own means or by other means (for example-if it is towed); and*
- b. *apartfrom a ship, a floating platform, boats, barges etc can also be called a vessel.*

Sementara, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk istilah “kapal” ada 2 (dua) definisi yang salah satunya adalah “kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai dan sebagainya) terbuat dari kayu atau besi, bertiang satu atau lebih, bergeladak, digerakkan oleh mesin atau layar”.

2. **Gabungan kata dalam istilah asing tidak bisa serta-merta dipadankan ke dalam bahasa Indonesia karena dapat menghilangkan makna sesungguhnya**

Gabungan kata dalam istilah asing dalam konteks militer memang banyak digunakan, contoh yang dapat disampaikan adalah istilah “*dog fight*” dalam kamus istilah Strategi Pertahanan Udara yang apabila dipadankan langsung ke dalam bahasa Indonesia adalah “kelahi anjing”. Padahal istilah ini dalam Terminologi TNI AU Bidang Operasi, Perkasau/118/XII/2011, 12 Desember 2011, hlm. 36 didefinisikan, “bentrokan antara pesawat-pesawat tempur yang berupaya menempatkan diri pada posisi atau sudut yang memungkinkan untuk menyerang, kedua belah pihak melakukan berbagai manuver”.

Contoh lain, dalam kamus istilah Diplomasi Pertahanan untuk istilah “*eyeball to eyeball*” yang tidak dapat dipadankan sebagai “saling bertatapan”, akan tetapi berdasarkan definisi dari “G. R. Berridge, and Alan James. *A Dictionary of Diplomacy Second Edition*. 2003, hlm. 101 adalah “*mutual brinkmanship*” yang dalam SKI periode I tahun 2023 dipadankan dengan “saling mengancam”.

3. **Gabungan kata dalam istilah asing kadang sudah menjadi hal yang biasa digunakan di kalangan militer, tetapi belum tertulis di dalam KBBI**

Contoh yang disampaikan salah satunya istilah dalam kamus istilah Peperangan Asimetris yaitu “*assymetric warfare*”, apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan KBBI untuk “*assymetric*” adalah “asimetris” dan “*warfare*” dalam Glosarium (<http://bahasasastra.kemdikbud.go.id/glosarium>) dipadankan “perang”. Sementara di kalangan militer untuk istilah “perang” diambil dari istilah asing “*war*” sedangkan untuk “tempur” diambil dari istilah asing “*combat*” sedangkan untuk “*warfare*” adalah “peperangan”.

Contoh lain di dalam kamus istilah SPU adalah “*toe-in landing*”, dalam Glosarium untuk “*toe-in*” dipadankan dengan “toe ke dalam” (bidang automotif), sedangkan menurut laman <https://www.merriam-webster.com/dictionary/toe-in> didefinisikan “*adjustment of the front wheels of an automotive vehicle so that they are closer together at the front than at the back*”. Untuk dapat memadankan istilah “*toe-in landing*” maka melihat pada gambar di bawah ini,



Gambar 4: *toe-in landing*

Sumber: <http://forum.woodenboat.com/showthread.php?208255-Is-this-the-scariest-use-for-a-Helicopter>

Istilah “*toe-in landing*” dalam *Helicopter Rescue Techniques* (2013:34) didefinisikan “*similar to a one-skid landing in that only the front tips of the skids make contact with the ground*” sehingga dari hasil SKI untuk istilah tersebut dipadankan “pendaratan jinjit”. Untuk istilah “*toe-in landing*” ini baik di kalangan kedirgantaraan maupun TNI AU memang hanya berlaku untuk pesawat sayap putar (*rotary wing*) dengan pendarat berupa “*skid landing gear*” (seperti pada gambar) yang umumnya pada kegiatan evakuasi atau pendaratan cepat karena suatu alasan tertentu.

VI. Simpulan

Dari hasil pembahasan yang sudah disampaikan di atas, maka dari ke tiga permasalahan berikut contoh-contoh yang diperoleh dalam pelaksanaan SKI, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masih banyak istilah asing yang digunakan di kalangan militer maupun bidang pertahanan memiliki keunikan dalam pemaknaannya, baik yang terdiri atas 1 kata maupun penggabungan beberapa kata, meskipun istilah-istilah asing tersebut mungkin sudah digunakan dalam bidang lainnya sesuai dengan yang sudah diinventarisasi oleh Pusbanglin;
2. Untuk mendapatkan padanan yang sesuai, tidak jarang tim Unhan RI harus melengkapi dengan gambar-gambar sebagai ilustrasi supaya tercapai kesamaan persepsi antara tim Unhan RI dan Pusbanglin sehingga didapat pepadanan yang relevan;
3. Perlunya sosialisasi kepada pengguna kamus istilah Ilmu Pertahanan sesuai subbidang khususnya di kalangan TNI dan Kementerian Pertahanan RI, mengingat selama ini penggunaan istilah-istilah asing tertentu sudah dianggap sebagai hal yang lumrah dan sudah dipahami bersama. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai bahwa kamus istilah Ilmu Pertahanan ini diharapkan tidak hanya untuk kalangan akademisi di Unhan RI saja, tetapi dapat menambah wawasan dan pemahaman kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Demikian makalah yang dapat disampaikan terkait dengan penyelenggaraan Seminar Leksikograf Indonesia (SLI) Tahun 2023, semoga dapat memberikan kontribusi positif kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa khususnya Pusbanglin dalam memajukan dan pengayaan padanan istilah-istilah asing dan pembaruan KBBI. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajarūnas, Eitvydas and Vytautas Keršanskas. 2018. *Hybrid Threats: Analysis of Content, Challenges Posed and Measures to Overcome*. Sciendo. LITHUANIAN ANNUAL STRATEGIC REVIEW (2017-2018). Volume 16.
- Bergenholtz, Henning and Rufus H. Gouws. *What is Lexicography?* *Lexikos* 22 (AFRILEX-reeks/series 22: 2012)
- Berridge, G. R. and Alan James. *A Dictionary of Diplomacy Second Edition*. 2003. Cresswell,
- John W. 2009. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Helicopter Rescue Techniques. 2013. *Civilian Public Safety and Military Helicopter Rescue Operations First edition*.
- <https://oohya.republika.co.id/posts/215369/mata-elang-sidang-komisi-istilah-ski-i-2023>. Azhari Dasman Darnis. *Mata Elang Sidang Komisi Istilah (SKI) I 2023*. Diunduh tanggal 20 Juni 2023.
- <https://www.hybridcoe.fi/hybrid-threats-as-a-phenomenon/>. Hybrid CoE. Diunduh tanggal 21 Juni 2023.
- <http://forum.woodenboat.com/showthread.php?208255-Is-this-the-scariest-use-for-a-Helicopter>. Diunduh tanggal 21 Juni 2023.
- <https://deepublishstore.com/> Yusuf Abdhul. *Apa itu Empiris? Pengertian, Contoh, kekurangan dan Kelebihan*. Diunduh tanggal 21 Juni 2023.
- Kountur, Ronny. 2012. *Metode Penelitian. Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: CV Teruka Grafica.
- Rahmawati, Karina Diah, dkk. 2022. *Xenoglosofilia: Ancaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Agustus, 22 (2), 2022, hal. 168-181. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
- Taufiqurrahman, H.R. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang:UIN Malang Press.

Sejarah Indonesia dan Pentingnya Kamus Sejarah

Oleh:

**Kolonel Dr. Kusuma, M.Si.
(PP MSI / Unhan RI)**

I. Abstrak

Sejarah bisa didapatkan dari sebuah ingatan maupun catatan-catatan tertulis dari kejadian atau peristiwa di masa lalu. Dengan sejarah orang dapat melihat peradaban yang terjadi, lalu bisa mendapatkan pelajaran dari itu. Namun, dalam penulisannya penulis sejarah tidak dapat mengukur suatu peristiwa. Bahkan satu abad peristiwa bisa dikemas hanya dalam dua lembar kertas. Tidak semua catatan sejarah dapat dituangkan ke dalam sebuah penulisan. Kamus sejarah menjadi penting karena dapat menampilkan informasi awal untuk mengetahui sebuah peristiwa sejarah. Dengan kamus sejarah Indonesia, orang akan mendapatkan informasi awal tentang suatu peristiwa yang memicu kepenasaranan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dengan mencari rujukan referensi lainnya.

Kata kunci: Sejarah, kamus, informasi, akses.

Abstract

History can be obtained from a memory or written records of events or events in the past. With history, people can see civilizations that happened, then they can learn the lesson from it. However, in writing history, the author cannot measure an event. Even a century of events can be packaged in just two sheets of paper. However, not all historical records can be written down. The historical dictionary is important because it can display initial information to find out a historical event. With the Indonesian history dictionary, people will get initial information about an event that triggers curiosity to explore further by looking for other references.

Keywords: History, dictionary, information, access.

II. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sejarah Indonesia tidak dimulai setelah Indonesia Merdeka pada 17 Agustus 1945, tetapi lebih jauh dari itu. Ini yang oleh Perdana Menteri Soetan Sjahrir dijadikan sebagai bahan diplomasi politik untuk mempertahankan kemerdekaan di Dewan Keamanan (DK) PBB pada 14 Agustus 1947 di Lake Succes, Amerika Serikat. Sjahrir menguraikan tentang keberadaan Indonesia termasuk budaya dan kekayaan alamnya di Sidang Dewan Kemanan PBB itu. Uraian sejarah Indonesia yang disampaikan Sjahrir menyadarkan kita bahwa tinjauan sejarah menjadi hal yang penting dalam kehidupan bangsa dan negara.

Penuangan catatan sejarah ke dalam buku maupun media lainnya adalah bagian yang tidak kalah pentingnya untuk melihat perjalanan anak bangsa dan tentunya dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan negara bangsa. Demikian pula dengan kehadiran kamus sejarah Indonesia, boleh jadi akan mempermudah akses untuk membaca dan mengetahui sejarah Indonesia dari pintu lain. Dengan demikian keberadaan kamus sejarah akan berperan sekaligus menjadi bagian penting pula dalam mencipta maupun menikmati informasi narasi kesejarahan lewat entri atau subjek bahasan yang dituangkan secara alfabetis. Selain memudahkan orang untuk mencari subjek secara acak, kehadiran kamus sejarah akan menambah literasi kesejarahan kepada anak-anak bangsa.

2. Permasalahan

Permasalahan yang dapat diangkat dalam efektivitas mengenalkan sejarah Indonesia ke masyarakat adalah apakah pembuatan kamus sejarah Indonesia itu mampu memberikan informasi tentang sejarah Indonesia secara komprehensif dan menjadi kebutuhan yang harus didapatkan? Lalu bagaimana cara mengenalkannya? Kertas kerja ini berusaha untuk memberikan penjelasan.

3. Tujuan

Dalam banjir informasi yang alih-alih memberi tambahan pemahaman informasi pada khalayak, era postmodern yang menurut intelektual muslim asal Pakistan, Akbar S. Ahmed, lebih menawarkan kekayaan daripada kejelasan makna, ternyata semakin membingungkan mereka yang mendambakan panduan (*guidance*). Apalagi di era *post-truth* yang semua orang menegaskan bahwa ada kebenaran pada setiap pemihakan, telah semakin membenamkan khalayak ramai untuk merasakan nyaman dalam identitas dan preferensinya masing-masing. Namun, pemihakan yang kaku dan tanpa melihat perspektif lainnya akan berpotensi menumbuhkan fanatisme berlebihan.

Sejarah, sebagaimana tertera dalam adagium latin *Historia Vitae Magistra*, adalah guru kehidupan. Dasar kemunculannya adalah penelitian dan pemaparan kebenaran-kebenaran historis dengan menelusuri masa silam yang tergapai mengingat urgensi, signifikansi, dan maknawinya bagi pejalan masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, tulisan ini dibuat untuk menjelaskan perlunya penyusunan dan penerbit kamus sejarah. Di sinilah sebuah tamasya literasi kesejarahan dengan loncatan-loncatan informasi *shortcut*-nya ditampilkan.

4. Tinjauan Pustaka

Kamus bahasa tentu saja sudah banyak diketahui tetapi informasi tentang politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, sejarah, dan sebagainya yang didapatkan melalui kamus tentu saja masih awam untuk diketahui. Terkhusus untuk b(e)akal pembuatan kamus sejarah, ada dua buku yang perlu disebut untuk menjadi acuan. Pertama adalah buku Kamus Sejarah Indonesia karya Robert Cribb. Ia sendiri menyebut bukunya sebagai *dictionary*. Dalam pengantarnya ia mengatakan bahwa tujuan *dictionary* ini adalah untuk mengalihkan pembaca dari pemikiran yang terus terang dan untuk menciptakan kaitan yang tidak terduga melewati waktu (Cribb, 2012). Di sini kamus sejarah terutama dimaksudkan sebagai sebuah referensi yang tepat untuk mereka yang kajian atau aktivitas profesionalnya menuntut akses yang siap sedia terhadap informasi yang dapat diandalkan

tentang sejarah hingga saat ini. Dalam konteks sejarah Indonesia, kamus sejarah ini tidak hanya mempelajari Indonesia sebagai negara tetapi juga memperhatikan dengan saksama begitu banyak komponennya, yang diharapkan membuat semuanya menjadi jelas.

Kedua, kamus sejarah Indonesia pernah dibuat oleh Kemdikbud yang terdiri atas dua jilid, dicetak terbatas, dan tidak diterbitkan untuk umum. Kamus ini dibuat secara komprehensif tentang Indonesia. Di dalamnya terdapat beragam data dan peristiwa sejarah tetapi belum lengkap.

Banyak keterbatasan dalam perlakuannya, seperti entri apa yang seharusnya diprioritaskan sebagai peristiwa sejarah, mengapa hal itu yang dipilih, bukan entri lainnya, dan sebagainya. Berbeda dengan karya Cribb, kamus sejarah Indonesia Kemdikbud ini tidak ada “pengantar kamus”-nya. Yang ada hanya pengantar dari Direktur Sejarah dan Dirjen Kebudayaan. Materi kamus disusun berdasar abjad. Pembaca tidak disuguhkan tentang periodisasi maupun jenis peristiwa yang dipilih untuk ditampilkan. Karena itu pembaca tidak mendapatkan keterangan yang memadai untuk membaca kamus ini dan memahami peristiwa dan maksud tujuan kamus sejarah Indonesia dibuat.

III. Metode Penelitian

Tulisan ini disusun dengan teknik studi literatur (*literature review*) mengenai kamus sejarah dan tata cara penyusunannya, dengan merujuk pada model pembuatan leksikografer dengan menggunakan teknik Miles, Huberman, dan Saldana (2011), yaitu data *condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

IV. Hasil

Jika seabad peristiwa sejarah yang terjadi dapat dikemas ke dalam dua lembar kertas maka kamus sejarah bisa mengemas catatan sejarah secara komprehensif dalam satu buah kamus sejarah. Pembuatan kamus sejarah dianggap sebagai cara paling efektif untuk memperkenalkan sejarah pada khalayak masyarakat; dan ini menjadi penting karena dianggap cara mudah untuk mengaksesnya.

V. Pembahasan

1. Diplomasi Politik melalui Sejarah

Pada 14 Agustus 1947 setelah Agresi Militer Belanda I (21 Juli 1947) Perdana Menteri Sutan Sjahrir, selaku Duta Besar Keliling Republik Indonesia, berada di Lake Success Amerika Serikat, melakukan upaya diplomasi untuk memperjuangkan pengakuan internasional atas eksistensi Republik Indonesia. Dalam pidatonya (Carey, 2020) di depan Dewan Keamanan PBB, ia menyampaikan secara kronologis bahwa Indonesia memiliki sejarah lebih dari seribu tahun. Abad demi abad diuraikannya, bahwa pada abad ke-14, rakyat Indonesia adalah bagian dari Kerajaan Majapahit yang terdiri atas pulau-pulau di Asia Tenggara dan terbentang dari Papua hingga ke Madagaskar. Kerajaan ini menurut Sjahrir memiliki administrasi yang efektif, dan memiliki hubungan dengan negara-negara yang jauh seperti Tiongkok dan Eropa. Pada abad ke-16, rakyat Indonesia pertama kali bersentuhan dengan masyarakat Barat. Sangat disayangkan, kata Sjahrir bahwa pertemuan ini terjadi ketika Indonesia sedang berada dalam kemunduran. Pengaruh Barat

mulai terasa dan semakin meningkat seiring dengan semakin mundurnya keberadaan Indonesia. Ekspansi cepat kekuatan Barat mendorong kemunduran dan jatuhnya rakyat Indonesia, dan dalam prosesnya negara Indonesia kehilangan kemerdekaannya. Pada saat itulah, Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) berdiri. Kelak, VOC berubah menjadi Pemerintah Kolonial Belanda dan terus bertahan hingga hampir satu setengah abad. Pada saat tersebut, kemunduran bangsa Indonesia telah mencapai klimaksnya. Faktor-faktor tersebut harus diperhitungkan dalam evaluasi hubungan Indonesia dengan Belanda. Sebagai bangsa, Indonesia memiliki sejarah dan tradisi sendiri, baik sebagai bangsa maupun negara yang berusia beberapa abad. Buku sejarah Indonesia dan relief-relief yang tercecer di berbagai pulau menjadi bukti dari peradaban dan budaya yang Indonesia miliki di masa silam. Namun, di bawah Belanda dan kekuasaan kolonial, sejarah Indonesia berubah secara tragis.

Sehari kemudian, *New York Herald Tribune* menobatkan pidato Sjahrir sebagai “salah satu yang paling menggetarkan Dewan Keamanan.” Pembelaan Sjahrir terhadap republik yang baru merdeka dan narasi sejarah Indonesia yang digunakan oleh Sjahrir dalam melakukan diplomasi mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta untuk mendapat pengakuan kemerdekaan merupakan upaya untuk menekan Belanda dan mendapatkan dukungan DK PBB.

Narasi sejarah Sjahrir menjadi penting sebagai pembuktian bahwa bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang keberadaannya tanpa sejarah atau tiba-tiba muncul di Asia Tenggara, melainkan melalui perjalanan panjang kepemilikan wilayah, kebudayaan, tradisi, dan sejarah yang ada sejak lama, sehingga terbentuk *nation* Indonesia melalui catatan dan ingatan sejarah. Sejarah menjadi kekuatan penting untuk kelangsungan hidup bangsa. Di sinilah Sjahrir dengan piawai menggunakan narasi sejarah Indonesia untuk diplomasinya sehingga mampu meyakinkan Dewan Keamanan PBB dan membuka mata dunia bahwa Indonesia sebagai sebuah negara bangsa yang layak berdaulat di dunia.

Berkaitan dengan sejarah itu pula Miguel Léon-Portilla (1990), seorang ahli kebudayaan, dalam bukunya “Endangered Cultures” (Kebudayaan-kebudayaan yang Terancam Punah) menyatakan bahwa suatu bangsa yang tak mempunyai kesadaran sejarah akan lemah dan mudah dijajah. Adapun isi dari kesadaran sejarah itu adalah mengetahui fakta-fakta sejarah yang benar, asal-usul bangsanya sendiri (perjalanan sejarah bangsanya yang telah lalu), dan ke mana arah tujuannya.

Betapa pentingnya sejarah bagi suatu bangsa maka sejarah perlu ditulis sebagai catatan dan ingatan masa lalu dan gambaran (falsafah) ke depan karena sejarah menjadi kekuatan tersendiri untuk bangsa dan kontinuitas bangsa. Maka benar Thomas Carlyle yang kata-katanya pernah dikutip oleh Bung Karno, “Pelajarilah sejarah untuk tidak tergelincir di hari depan.”

2. Penghapusan Pelajaran Sejarah

Tiga tahun lalu pada bulan September 2020, Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) mengeluarkan siaran pers dalam rangka menanggapi berita mengenai penghapusan pelajaran sejarah di sekolah menengah. Siaran pers itu berbunyi:

“Pelajaran sejarah tetap dipertahankan sebagai pelajaran wajib di sekolah menengah karena merupakan strategi untuk membentuk identitas dan karakter siswa. Setiap siswa di setiap jenjang pendidikan baik yang bersifat umum maupun kejuruan mendapatkan pendidikan sejarah dengan kualitas yang sama. Penyederhanaan kurikulum hendaknya dilakukan dengan orientasi peningkatan mutu pelajaran dan disertai peningkatan kompetensi guru.”

Pernyataan pers MSI ini menjadi penting tatkala adanya keinginan karakter bangsa diperkuat melalui penguatan kesadaran sejarah. Ironisnya, kurikulum pelajaran sejarah di sekolah ingin dihapuskan dari pelajaran wajib di sekolah. Pernyataan pers MSI itu bergulir setelah banyak kalangan masyarakat memprotesnya. Melihat kecenderungan itu berarti sejarah suatu bangsa adalah hal yang penting.

Berbagai tulisan tentang sejarah berkembang melalui buku-buku sejarah yang diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh pihak lain. Di antara tulisan-tulisan sejarah itu kehadiran Kamus Sejarah Indonesia yang hingga saat ini tidak dimiliki oleh negara, menjadi menarik dan penting untuk dibuat dan diterbitkan. Kamus Sejarah Indonesia dapat memberikan pengenalan dan pengetahuan awal tentang Indonesia secara mudah, lalu dilanjutkan dengan eksplorasi tentang sejarah Indonesia melalui rujukan buku-buku sejarah lainnya.

3. Tentang Kamus

Pengenalan tentang kamus secara umum mungkin diperlukan karena kamus dapat memberikan kemudahan untuk mengakses arti bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau arti satu kata tertentu yang memiliki makna yang luas. Di sisi lain dengan kamus, informasi bahasa maupun sesuatu dari berbagai pengetahuan dapat diperoleh sesuai klaster pengetahuan yang dicari. Akan tetapi saat membaca sebuah kamus, seyogianya mengetahui terlebih dahulu bagaimana sejarah kamus, tujuan kamus diterbitkan, dan apa yang akan didapatkan dari kamus. Inilah sesungguhnya daya tarik dari kamus, sehingga isi kamus mudah dimengerti dan alur informasinya dapat diterima.

Untuk memahami tentang kamus, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu sejarah kamus dan arti dari kamus. Kata kamus diserap dari bahasa Arab *qamus*, (سوماق) dengan bentuk jamaknya *qawamis*. Kata Arab itu sendiri berasal dari kata Yunani *Ωκεανός* (*oceanos*) yang berarti ‘samudra’. Makna dasar yang terkandung dalam kata kamus, yaitu wadah pengetahuan, bahasa, yang dalam dan luas. Dalam bahasa Latin disebut *dictio*, yang berarti “tindakan berbicara” dan *dictionarius* yang berarti “kumpulan kata”. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata yang berfungsi untuk membantu seseorang mengenal perkataan baru.

Pada pengertian lain kamus disebut sebagai buku referensi yang mencantumkan kata-kata secara berurutan. Biasanya disusun menurut abjad dan memberikan artinya. Selain fungsi dasarnya untuk mendefinisikan kata, kamus dapat memberikan informasi tentang pelafalan, bentuk dan fungsi tata bahasa, etimologi, kekhasan sintaksis, varian ejaan, dan antonim. Kamus juga dapat memberikan kutipan yang mengilustrasikan penggunaan kata, dan mungkin pula diberi tanggal untuk menunjukkan penggunaan kata yang paling awal diketahui dalam pengertian tertentu.

Urutan kamus *frase* dimulai dari urutan abjad, akan tetapi bagi yang kurang berkenan urutan abjad ini dianggap sebagai tirani, yang membuat kamus kurang berguna dibandingkan yang disusun dengan urutan lain atau berbeda. Pasalnya, *urutan kamus* dengan berdasar abjad menjadi istilah yang tidak berarti untuk bahasa apa pun yang tidak memiliki alfabet. Di sisi lain pengabjadan data di dalam pembuatan kamus menjadi prosedur yang sangat penting karena setiap kata yang telah dicatat akan disusun menurut abjad. Jika tidak seperti itu orang akan sangat sulit untuk mencari arti suatu kata.

4. Ciri dan Jenis Kamus

Secara umum kamus memiliki ciri-ciri tertentu sebagaimana yang telah diketahui. Ini termasuk ke dalam buku referensi yang berisi kata-kata maupun gabungan kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis. Kata-kata tersebut dilengkapi dengan keterangan mengenai kelas kata (kata benda, sifat, kerja, adverbial, dan lain sebagainya), makna, serta juga contoh penggunaannya. Kata itu selain diberikan tambahan keterangan maknanya, juga diberi sebuah keterangan mengenai cara mengucapkannya, ejaannya, serta hal lain seperti asal-usul kata (etimologi), serta informasi mengenai baku-tidaknya suatu kata, keterangan tentang makna tersebut diberikan juga di dalam bahasa lain.

Ada beberapa jenis kamus berdasarkan penggunaan bahasa seperti Kamus Ekabahasa, Kamus Dwibahasa, dan Kamus Aneka Bahasa. Kamus Ekabahasa hanya menggunakan satu bahasa. Kata-kata (entri) dan penjelasannya terdiri atas bahasa yang sama. Seperti KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kamus ini mempunyai perbedaan yang jelas dengan kamus dwibahasa karena penyusunan dibuat berdasarkan pembuktian data korpus (kumpulan ujaran yang tertulis atau lisan yang digunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa).

Kamus ini memuat segala leksikal yang terdapat dalam satu bahasa. Setiap perkataannya dijelaskan secara lengkap. Kamus ekabahasa pertama di Indonesia merupakan kamus bahasa Melayu yang ditulis oleh Raja Ali Haji, berjudul “Kitab Pengetahuan Bahasa” yaitu Kamus Logat Melayu-Johor-Pahang-Riau-Lingga Penggal yang pertama (2010).

Kamus Dwibahasa, kamus ini menggunakan dua bahasa, yakni entri diberi padanan atau pemerian takrifnya dengan menggunakan bahasa yang lain. Seperti kamus Dwibahasa *Oxford* (Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris).

Kamus Aneka Bahasa, kamus ini sekurang-kurangnya menggunakan tiga bahasa atau lebih. Misalnya, kata bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab secara serentak. Berdasarkan isi, kamus dapat muncul dalam berbagai isi. Hal ini disebabkan kamus diterbitkan dengan tujuan untuk memenuhi keperluan masyarakat tertentu.

5. Kamus atau Ensiklopedia

Kamus bahasa tentu saja sudah banyak diketahui tetapi informasi tentang politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, sejarah, dan sebagainya yang didapatkan melalui kamus tentu saja masih awam untuk diketahui. Memahami perbedaan antara kamus di satu sisi dengan ensiklopedia di sisi lain menjadi kajian yang baik dan menarik. Oleh karena itu, penjelasan tentang dua hal itu

sangat diperlukan. Kamus menjelaskan kata-kata, sedangkan ensiklopedia menjelaskan banyak hal. Keduanya mudah untuk dinyatakan tetapi sulit untuk dijelaskan secara praktis karena kata-kata mencapai kegunaannya dengan mengacu pada berbagai hal. Oleh karena itu, sulit untuk membangun kamus tanpa perhatian yang cukup pada objek dan abstraksi yang ditunjuk. Meskipun ensiklopedia adalah jenis referensi yang berbeda, beberapa orang menggunakan kata tersebut (kamus) untuk namanya (ensiklopedia), seperti kamus biografi dan sebagainya. Sementara itu, kata *dictionary* diindonesiakan sebagai kamus yang berarti rujukan atau acuan yang berisi keterangan tentang makna.

Kamus sejarah Cribb pada halaman pendahuluan memuat informasi sejarah secara kronologis yang dapat membantu pembaca melihat secara keseluruhan, sebagian dari lima kamus yang paling berguna berkaitan dengan kelompok etnis, pulau, dan wilayah tertentu yang memiliki sejarah sebelum pembentukan negara Indonesia dan sebelum masa penjajahan Belanda. Lima lainnya menampilkan para tokoh terkemuka dari semua periode serta aspek politik, ekonomi, kehidupan sosial-budaya, dan kehidupan keagamaan. Di samping itu dimuat pula daftar pustaka yang memberikan keuntungan karena menghubungkan karya-karya spesifik dengan lema-lema spesifik sehingga pembaca mengetahui tempat untuk mencari informasi-informasi tambahan. Lalu daftar akronim dan singkatan yang juga membantu pembacanya untuk mengetahui secara mendalam tentang Nusantara.

Kamus sejarah karya Cribb memberikan deskripsi yang luas tentang Indonesia, meski di dalam pendahuluan lebih banyak menyampaikan tentang politik dan pemerintahan Indonesia pascakemerdekaan sampai dengan reformasi. Andaikan saja tidak teliti membacanya kita akan menganggap bahwa kamus ini adalah kamus atau buku tentang politik Indonesia karena narasi pendahuluan menampilkan seperti buku sejarah lainnya yang beranggapan bahwa pemerintahan Soekarno (1945-1966) membangun sejarah Indonesia sebagai hasil dari perbenturan antara kolonialisme dan imperialisme Indonesia dengan Soekarno sebagai pusat. Sementara itu, periode Soeharto (1966-1998) melihat sejarah Indonesia sebagai hasil dari perjuangan antara pendukung dan penentang Pancasila dengan menempatkan militer sebagai faktor penentu.

Kehadiran kamus sejarah karya Cribb ini setidaknya memberikan sumbangan yang berharga untuk sejarah Indonesia. Ada karya sejarah lainnya yang tersusun dengan kronologis yang baik juga yaitu karya Pramudya Ananta Toer, yaitu *Kronik Revolusi* yang berisi tentang peristiwa-peristiwa sejarah revolusi di Indonesia, tetapi ini tidak termasuk dalam kamus maupun ensiklopedia.

Sementara itu Kamus Sejarah Indonesia dibuat secara komprehensif tentang Indonesia. Di dalamnya terdapat beragam data dan peristiwa sejarah tetapi belum lengkap. Banyak keterbatasan yang dilakukannya seperti entri apa yang seharusnya diprioritaskan sebagai peristiwa sejarah dan sebagainya. Berbeda dengan karya Cribb, Kamus Sejarah Indonesia Kemdikbud ini tidak memiliki “pengantar kamus”, yang ada hanya pengantar dari Direktur Sejarah dan Dirjen Kebudayaan. Materi kamus disusun berdasar abjad. Pembaca tidak disuguhkan tentang periodisasi maupun jenis peristiwa yang dipilih untuk ditampilkan. Karena itu pembaca tidak mendapatkan keterangan yang memadai untuk membaca kamus ini dan memahami peristiwa dan maksud tujuan kamus sejarah Indonesia dibuat.

Bahan rujukan tentang data sejarah tidak dapat ditemukan. Namun, kehadiran Kamus Sejarah Indonesia yang dibuat terbatas ini sesungguhnya memberikan sumbangan penting dalam melihat sejarah Indonesia dan Nusantara, terlepas adanya protes yang disampaikan oleh masyarakat karena banyak tokoh maupun peristiwa sejarah yang tidak dimasukkan di dalam kamus itu, meskipun ada penjelasan lain yang mengatakan bahwa kamus itu belum untuk konsumsi publik, baru berupa *dummy* yang tidak siap untuk dicetak. Peristiwa kontroversi ini mendapatkan kritik pula dari PP MSI pada 22 April 2021 yang dalam keterangan persnya meminta agar diadakan revisi secara transparan sesuai dengan standar leksikografi dan metode yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa waktu sebelumnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam suatu kesempatan pernah menanyakan tentang suatu “istilah militer” kepada Kapusjarah (Kepala Pusat Sejarah) TNI tetapi istilah itu tidak bisa dijawab dan ditemukan. Lalu SBY menyampaikan agar Pusjarah membuat kumpulan istilah militer. Brigjen Agus Gunaedi Pribadi, Kapusjarah saat itu (2008) pun mulai merintis pembuatan *Encyclopedia Militer* sebagaimana yang diharapkan oleh Presiden. Namun, karena dimutasi ke tempat lain, rencana itu tidak dilanjutkan. Alangkah baiknya jika ada lagi yang ingin membuatnya. Pasalnya, masih banyak istilah militer yang belum masuk ke KBBI, demikian juga perkembangan alutsista, perkembangan dan perbedaan jenis-jenis *uniform*, jenis-jenis pangkat, sebutan-sebutan khas militer dengan latar belakang sejarahnya dan lain-lain dari awal kemerdekaan hingga kini belum dicatat dengan baik.

Lebih jauh lagi seperti entri-entri historis yang mungkin sudah tidak ada di masa kita, seperti pangkat dan istilah militer di masa Diponegoro, yang mengambil kata-kata dari Turki Usmani, seperti *Bulkio*, *Ali Basyah*, dari bahasa Jawa, seperti *Rangga*, *Tamtama*, *Ngabehi*, atau terkait dengan simbol kekuasaan dan otoritas seperti *payung*, *keris* (yang biasanya bernama seperti Kiai Nagasasra, Kiai Jaka Piturun) dan lain-lain. Demikian pula komponen leksikografi militer lainnya seperti formasi tempur militer lalu gelar perang yang bisa dielaborasi dari masa paling kontemporer sampai masa kuno. Belum lagi beberapa alat persenjataan kuno, seperti *chetbang*, api suar, cikal bakal meriam, yang sudah digunakan di kapal-kapal ekspedisi Kerajaan Majapahit; *trekbom* atau bom tarik, hasil rekayasa dari bom pesawat atau mortar yang diubah oleh anak-anak muda yang tergabung dalam TGP (Tentara Genie Peladjar) untuk mengebom jembatan atau bangunan dalam strategi bumi hangus pada Perang Kemerdekaan. Banyak lagi istilah militer yang belum diketahui oleh awam dan belum ada di KBBI.

Kamus sejarah Indonesia maupun kamus militer merupakan hal baru yang bisa dikerjakan sebagai salah satu bentuk sumbangan penulisan bagi sejarah Indonesia maupun kalangan militer karena selama ini, penulisan masih condong berupa sejarah TNI, bakti TNI, dan peristiwa heroik ketentaraan Indonesia.

Sesungguhnya kamus bahasa maupun kamus/ensiklopedia apapun perlu dibuat untuk memudahkan pembaca mengetahui suatu kata atau peristiwa yang pernah ada dan pernah terjadi seperti peristiwa perang, perkembangan organisasi dan sebagainya.

6. Penyusunan Kamus

Untuk menghindari kesalahan dalam pembuatan kamus atau seperti peristiwa yang terjadi pada pembuatan kamus sejarah maka perlu diketahui dan dipahami teknis penyusunan kamus oleh tim atau badan yang biasa melakukannya. Karena biasanya pembuatan kamus dilakukan secara bertahap dan disusun secara berkelompok (*teamwork*). Secara umum, penyusunan kamus akan melalui prosedur seperti; perancangan, pembinaan data korpus, pengisian dan pengabjadan data, pengolahan data, dan pemberian makna.

Pada tahap perancangan kamus, tahap ini, penyusun kamus harus menentukan permasalahan, seperti: tujuan penyusunan kamus, pendekatan kerja setelahnya. Penyusun kamus akan mulai mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan seperti tim penyusunnya, modal, komputer dan peralatan yang lain. Pada pembinaan data korpus, hanya kata-kata yang pernah digunakan oleh masyarakat akan dimasukkan ke dalam kamus. Maka dengan itu, tim penyusun kamus akan membaca sejumlah karya untuk mendapatkan kata-kata kutipan yang akan dimasukkan ke dalam kamus nanti. Demikian pula pada pengisian dan pengabjadan data. Prosedur ini merupakan prosedur yang sangat penting. Setiap kata yang telah dicatat akan disusun menurut abjad. Jika tidak, maka kamus tersebut menjadi tidak berguna karena akan sangat sulit untuk mencari arti suatu kata. Secara manual (model lama), kerja ini dapat dilakukan dengan mencatat kata-kata kutipan di dalam kartu, satu kata satu kartu, supaya kata-kata ini dapat disusun dengan mudah. Setelah itu kartu-kartu ini akan disimpan dalam katalog.

Pengolahan data setelah kata-kata dikumpulkan dan diabjatkan, maka data ini harus dianalisis. Pada peringkat ini penyusun kamus akan mengklasifikasikan kata-kata ini kepada kata-kata yang lewah (tidak perlu), kata-kata baru, kata-kata neologisme (kata-kata baru yang jarang digunakan), kata-kata yang mengalami perubahan makna. Selepas itu, penyusun kamus akan membuang kata-kata yang lewah, mendokumentasikan kata-kata neologisme, dan mengambil kata-kata baru dan kata-kata yang mengalami perubahan makna ke peringkat “pemberian makna”. Pemberian makna dimaksudkan untuk menjelaskan makna suatu kata. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu semantik dan pragmatik. Penyusun kamus dapat menggunakan bahan rujukan seperti kamus yang sudah ada, daftar istilah, dan sebagainya untuk mencari maksud sesuatu kata. Metode penyusunan kamus seperti itu dapat pula digunakan untuk penyusunan pembuatan Kamus Sejarah Indonesia.

VI. Simpulan

Suatu peristiwa yang menimpa anak bangsa akan lebih arif jika korbannya dapat memaafkan tetapi tidak melupakannya agar peristiwa yang sama tidak kembali terulang. Penulisan sejarah ke dalam sebuah buku adalah usaha untuk melawan lupa. Ini pelajaran penting buat bangsa agar tidak melupakan masa lalu. Pernyataan, “*Verba Volant Scripta Manent*, yang tertulis abadi, yang terucap akan menguap dibawa angin”, menegaskan hal itu.

Paul Veyne, sejarawan Prancis mengibaratkan sejarah seperti sebuah roman, sejarah bisa mengemas satu abad dalam dua halaman. Sejarah itu subjektif. Ia adalah proyeksi dari nilai-nilai yang kita anut dan jawaban dari pertanyaan yang memang kita ajukan. Kalau tukang jahit bisa

mengukur baju, maka sejarawan tidak bisa mengukur peristiwa. Peristiwa tidak punya ukuran mutlak. Satu peristiwa bisa dianggap lebih penting daripada yang lainnya oleh sejarawan tergantung dari kriteria yang ditetapkan.

Pembuatan kamus sejarah adalah di antara kegiatan melawan lupa karena peristiwa sejarah Indonesia akan terekam dan tercatat dengan baik yang dapat memberi pelajaran untuk generasi mendatang; tetapi menuliskan berbagai peristiwa sejarah secara detail dalam rentang waktu yang lama tentu saja tidak bisa dilakukan hanya dalam satu buku sejarah. Kamus sejarah dapat mewakili untuk melihat sejarah melalui entri sedangkan pendalaman tentang suatu peristiwa tentu harus melalui buku rujukan lainnya. Kamus sejarah hanya sebagai penunjuk jalan atau penunjuk arah ketika keinginan untuk melihat informasi maupun pengetahuan sejarah dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R. O G. 2022. *Kuasa Kata*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Carey, Peter. 2020. *Apa Akibatnya Jika Mapel Sejarah Dihapus dari Kurikulum Nasional?* Jakarta: tirto.id
- Cribb, Robert dan Audrey Kahin. 2012. *Kamus Sejarah Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Haji, Raja Ali. 1987. *Pengetahuan Kamus Melayu Johor*. Pakanbaru : {S.L}
- Haji, Raja Ali. *Kitab pengetahuan bahasa*. 2010. Kuala Lumpur : Yayasan Karyawan, Selangor : Percetakan Halim Sdn. Bhd.
- Kemdikbud, Direktorat Sejarah.2021. *Kamus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Dikbud.
- Kuper, Adam. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Léon-Portilla, Miguel. 1990. *Endangered Cultures*. Princton: Southern Methodist Univ Pr; 1st edition.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press,
- Plano, Jack C., Robergt E Riggs, Helenean S Robin. 1985. *Kamus Analisa Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tour, Pramudya Ananta. 2000. *Kronik Revolusi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Thomas Carlyle, John D. Rosenberg (Introduction). 1837 *The French Revolution: A History*.
- Veyne, Paul. 1984. *Writing History: Essay on Epistemology*. Wesleyan University Press.

REVITALISASI BAHASA DAERAH TEON MELALUI PENGEMBANGAN KAMUS DIGITAL TEMATIK BERBASIS APLIKASI BLOOM

Dwi Agus Erinita
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
dwierinita@kemdikbud.go.id

Susi Fauziah
SEAMEO QITEP in Language
susi.fauziah@kemdikbud.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kamus tematik digital yang bertujuan untuk mendokumentasikan bahasa daerah Teon. Kamus digital ini dikembangkan dengan menggunakan aplikasi Bloom sehingga kamus ini dilengkapi dengan ilustrasi gambar. Kamus ini berbentuk *softfile* pdf. atau buku elektronik (*e-book*) sehingga bisa diakses secara mudah melalui komputer, laptop, dan aplikasi telepon seluler pintar serta bisa dicetak dengan banyak opsi format kertas. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) berdasarkan model penelitian Analisis, Desain, Pengembangan, Penerapan, dan Evaluasi (Analysis- Design-Development-Implementation-Evaluation/ADDIE). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara. Kamus ini dapat digunakan tidak hanya untuk program peningkatan literasi komunitas Teon tetapi juga untuk materi pembelajaran bahasa Teon termasuk untuk membandingkan kosakata dalam dua bahasa (Teon dan Indonesia) sesuai tema yang tersedia. Dengan demikian, kamus ini berperan penting tidak hanya untuk melestarikan bahasa Teon tetapi juga untuk revitalisasi bahasa Teon.

Kata kunci: Bahasa Teon, kamus digital, revitalisasi bahasa, program literasi, bahasa daerah

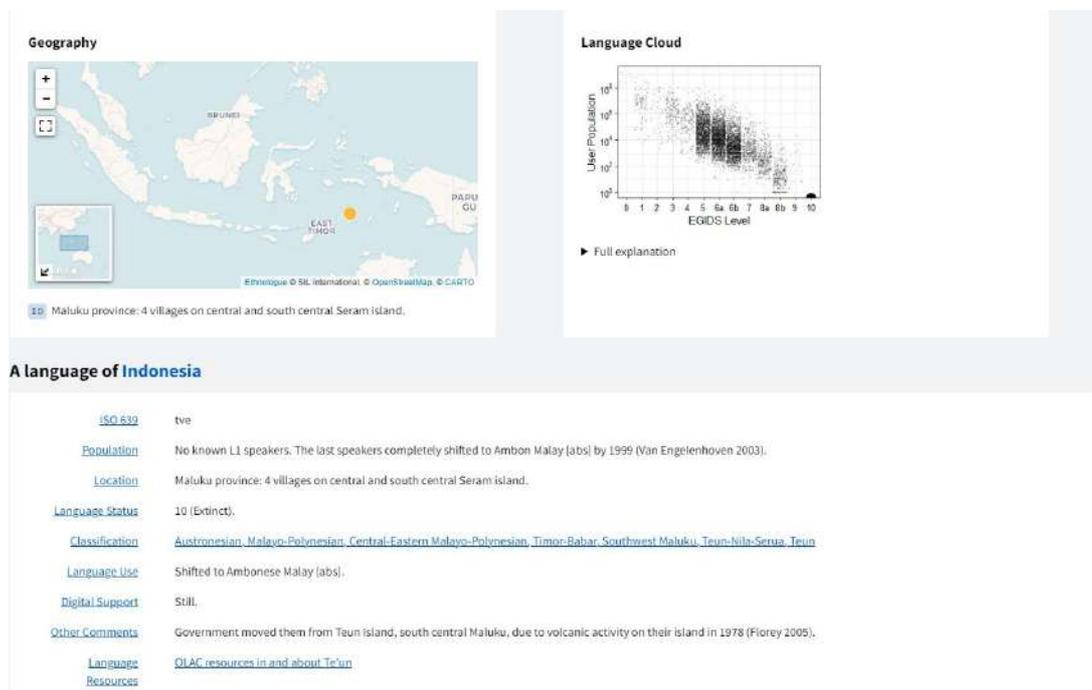
Abstract

This study aims to develop a thematic digital dictionary that aims to document the regional language of Teon. This digital dictionary was developed using the Bloom application so that this dictionary is equipped with graphic illustrations. This dictionary is in the form of a PDF softfile. or an electronic book (e-book) so that it can be accessed easily via computers, laptops and smartphone applications and printed in various paper formats. This research is an r&d research based on the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE) research model. Data collection techniques used by researchers are observation and interviews. This dictionary can be used for the Teon community's literacy improvement program as well as for Teon language learning materials including for comparing vocabulary in the two languages (Teon and Indonesian) according to the available themes. As such, this dictionary plays an important role not only in preserving the Teon language but also for the revitalization of the Teon language.

Keywords: *Teon language, digital dictionary, language revitalization, literacy program, regional language*

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, Peta Bahasa Edisi Keenam (Badan Bahasa, 2019) menyebutkan bahwa terdapat 62 bahasa di kepulauan Maluku. Enam di antaranya sudah punah, yaitu Hoti, Hukumima, Palumata, Moksela, Piru, dan Kayeli. Di sisi lain, *Etnologue* (2018), seperti terlihat pada Gambar 1, menyebutkan satu bahasa lagi yang sudah punah, yaitu Teon atau Te'un. Bahasa tersebut merupakan bahasa yang berasal dari Pulau Teon di Kepulauan Babar, Maluku Tengah yang penuturnya direlokasi ke Pulau Seram. Bahkan, Collins dalam bukunya *Penelitian Bahasa di Maluku* (2018: 137) menyebutkan bahwa vitalitas bahasa Teun (Nila dan Serua) dalam kondisi mengkhawatirkan setelah 40 tahun migrasi para penduduk Teon ke Maluku Tengah.



Gambar 1
Etnologue.com

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan langsung ke lokasi akhir Teon, ditemukan bahwa bahasa Teon masih eksis. Oleh karena itu, dilakukanlah kajian vitalitas oleh Badan Bahasa pada tahun 2021. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Teon berada dalam status terancam punah dengan indeks 0,40.



Gambar 2
Kepulauan Teon Nila Serua



Gambar 3
Lokasi Relokasi di Pulau Seram

Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Map-of-Teon-Nila-Serua-Teon-Nila-Serua-is-located-in-Central-Maluku-Indonesia_fig1_342786660

Berdasarkan tulisan seorang penutur muda Teon, yaitu Erlinda dalam jurnal *Arbitrer* (2019:55—72), disebutkan bahwa bahasa Teon yang ada di desa yang ditempatinya saat ini sekilas terlihat lestari, tetapi kelestariannya cenderung teramati dalam komunikasi antar generasi lanjut usia (> 40 tahun). Pada generasi transisi (26 – 40 tahun) tampaknya mulai berkurang, bahkan penurunan berlanjut pada generasi yang lebih muda (< 25 tahun).

Perpindahan penduduk dari wilayah kepulauan menuju daratan berpengaruh pada transformasi sosio-kultural masyarakat dan vitalitas bahasanya. Kondisi alam dan letak geografis yang sangat jauh berbeda dengan tempat asalnya sedikit demi sedikit mengubah budaya hidup dan sosial masyarakat. Budaya dan kebiasaan masyarakat yang asalnya masyarakat maritim perlahan berubah menjadi masyarakat agraris yang menyebabkan hilangnya berbagai ritual kemaritiman termasuk punahnya kosakata budaya maritim orang Teon sebagai kearifan lokal masyarakat Teon. Selain itu, awalnya, masyarakat Teon yang hidup di pulau merupakan masyarakat homogen, didiami oleh etnisnya saja. Setelah berpindah, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap lingkungan dan masyarakat baru yang multietnis. Akibatnya, masyarakat penutur bahasa Teon ini kerap dan sering menggunakan bahasa pengantar masyarakat Maluku, yaitu bahasa Melayu Ambon. Masyarakat Teon perlu menggunakan Melayu Ambon agar dapat mengakses serta berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Bahasa Teon secara perlahan mulai ditinggalkan terutama oleh generasi mudanya karena sejak kecil mereka terbiasa dengan bahasa Melayu Ambon dan hanya dapat memahami bahasa Teon secara pasif.

Kondisi mulai ditinggalkannya bahasa Teon membuat para orang tua khawatir bahasanya akan hilang. Dengan punahnya bahasa, maka budaya, tradisi, dan identitas mereka pun akan hilang. Padahal, banyak memori kolektif para orang tua yang tersimpan untuk menjembatani mereka dengan tanah leluhur di Pulau Teon yang telah mereka tinggalkan. Para orang tua menginginkan para generasi muda agar tetap mengingat tanah leluhurnya, budaya dan tradisinya, serta bahasanya agar mereka tetap memiliki identitas sebagai orang Teon.

Dengan mengacu pada keinginan kuat para penutur Teon untuk membina dan merawat bahasanya, perlindungan bahasa yang berpihak ke semua generasi sangat diperlukan, terutama generasi muda yang akan menjadi tunas bahasa, penerus Teon. Keinginan kuat para tokoh

masyarakat belum disokong oleh adanya bahan ajar untuk digunakan sebagai media pembelajaran bagi generasi muda. Selain itu, pemerintah daerah terutama pemegang kebijakan di wilayah Teon Nila Serua belum memperlihatkan upaya nyata dalam mendukung pelestarian bahasa di wilayahnya. Sebagaimana yang kita tahu, keinginan kuat pemilik bahasa tanpa dukungan pemerintah daerah dan media pembelajaran tentu tak akan berjalan maksimal.

Hal yang mendesak dan perlu segera diatasi adalah masalah belum tersedianya kamus dan bahan ajar baik secara cetak maupun digital. Kesulitan mencari kamus dan bahan ajar ini juga diungkapkan oleh salah satu narasumber Pak Tobias atau akrab disapa Pak Tos. Ketidakterediaan kamus dan bahasa ajar menyebabkan kesulitan dalam mengajarkan bahasa Teon kepada generasi muda. Dengan demikian, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana pengembangan kamus tematik digital Teon dengan menggunakan aplikasi Bloom?

Berdasarkan faktor-faktor penyebab kepunahan bahasa Teon, proyek ini bertujuan untuk menyusun kamus digital tematik Teon. Bentuk digital dipilih karena akan lebih mudah diperoleh dari segi akses, dapat dilengkapi visual (gambar), relatif lebih murah, dan berdaya tahan lebih baik daripada cetak. Selain itu, kamus digital merupakan model yang diinginkan oleh penuturnya dan dekat dengan generasi muda. Generasi muda masyarakat Teon sekarang sudah lebih familiar dengan teknologi digital. Pembuatan kamus digital ini berbasiskan pada hasil dengar pendapat dan aspirasi para tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan dari tiga desa (Yafila, Watludan, dan Mesa) yang menyatakan keinginannya untuk disediakan kamus dan bahan ajar bahasa Teon pada saat riset awal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan model penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan menggunakan metode Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation (ADDIE). Penelitian pengembangan (Gall, Borg, & Gall: 2007) merupakan proses pengembangan dan validasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah kamus bahasa Teon tematik digital berbasis Bloom yang telah melalui proses validasi dan evaluasi produk.

Model pengembangan yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan sebagai berikut.

1. *Analysis*, pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan dengan cara mengidentifikasi masalah serta tujuan berupa penentuan produk sesuai dengan target pengguna. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah studi pustaka dan melakukan temu wicara dengan penduduk komunitas Teon.
2. *Design*, pada tahap ini dilakukan perancangan konsep produk yang akan dikembangkan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan korpus berupa kosakata bahasa Teon dan membuat desain produk sesuai dengan hasil dari tahap analisis dengan mengembangkan *storyboard* produk.
3. *Development*, pada tahap ini dilakukan pengembangan produk dengan menggunakan

aplikasi Bloom. Kamus dikembangkan dengan menggunakan Bloom create. Setelah itu, kamus dijadikan sebagai buku elektronik atau EPUB dan bisa diakses di Bloom Library.

4. *Implementation*, pada tahap ini dilakukan proses validasi ahli oleh penutur asli bahasa Teon dari segi kebahasaan untuk melihat apakah produk yang dibuat sesuai dengan harapan awal atau tidak. Hal ini dilakukan dengan mewawancarai salah seorang penutur asli bahasa Teon, yaitu Pak Ernest, dengan menggunakan platform social media WhatsApp. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa ada beberapa kosakata anggota tubuh yang perlu diperbaiki.
5. *Evaluation*, pada tahap ini dilakukan revisi berdasarkan masukan dari penutur asli di tahap implementasi. Sesuai dengan masukan dari penutur asli, dilakukan revisi atau perbaikan beberapa kosakata anggota tubuh dalam bahasa Teon.

Penelitian pengembangan bahasa daerah di Indonesia dalam bentuk kamus digital sudah banyak dilakukan. Hal tersebut menandakan bahwa ada perhatian yang besar dari kalangan akademik terhadap keberlangsungan bahasa daerah. Dalam rentang lima tahun, yaitu 2019--2023, telah banyak ditemukan pengembangan kamus bahasa daerah-Indonesia (dwibahasa) berbasis Android. Beberapa di antaranya adalah bahasa Jawa, Lampung dialek A, Lintang, Lubuk Linggau, Nias, Pasan (Ratahan), Serawai, Siau, Taliabu, dan Jawa. Meskipun sama-sama dwibahasa dan berbasis Android, tetap ada variasi dalam penggunaan metode yang digunakan.

Untuk rentang 2021--2023, setidaknya ditemukan pengembangan kamus bahasa daerah sebagai berikut. Zalukhu, Desman Jaya, Panser Karo Karo, dan NM Faizah (2023) mengembangkan kamus bahasa daerah Nias-Indonesia berbasis Android dengan metode Rapid Application Development (RAD) menggunakan Android Studio. Nasir, Muhammad (2022) mengembangkan kamus elektronik bahasa daerah Lubuk Linggau-Indonesia berbasis Android dengan menggunakan metode prototype. Yahya, K., & Yahya, K. (2021) mengembangkan kamus elektronik bahasa daerah Makassar-Indonesia berbasis Android yang menggunakan eclipse sebagai panduan/alat pemrograman, Java sebagai bahasa pemrograman Java, dan database Sqlite untuk penyimpanan data.

Lebih lanjut, pada 2020 dan 2019, ditemukan penelitian ini sebagai berikut. Febriansyah, Febi Eka dan Ardiansyah, Ardiansyah dan Darmaji, Afan (2020) mengembangkan aplikasi kamus digital dwibahasa Lampung dialek A- Indonesia berbasis Android bernama Cawa Lampung. Proses terjemahan kata pada aplikasi ini menggunakan proses stemming Nazief Adriani dan sistem metode pengembangan eXtreme Programming. Sulistio, Bayu, Salkin Lutfi, dan Ridwan Ridwan (2019) mengembangkan kamus bahasa Taliabu-Indonesia berbasis android dengan menggunakan metode *binary search*. Aplikasi ini dibuat dengan menggunakan bahasa pemrograman PHP dan java dengan prototipe sebagai pengembangan sistemnya.

Pada 2018, ditemukan banyak penelitian pengembangan kamus sebagai berikut. Kamus digital dwibahasa bahasa Siau, bahasa daerah di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, Sulawesi Utara, dikembangkan oleh Martoyo, dkk. (2018). Kamus digital lainnya adalah kamus bahasa daerah Pasan (Ratahan)--Indonesia yang dikembangkan oleh Kasema, Lady O. Kasema, Steven R. Sentinuwo, dan Alwin M. Sambul (2018). Aplikasi ini menggunakan metode RAD

(*Rapid Application Development*) dan dikembangkan dengan menggunakan database SQLite dan bahasa pemrograman Java serta menggunakan diagram UML sebagai desain modeling aplikasi. Juhardi, U., & Sahputra, E. (2018) mengembangkan kamus dwibahasa untuk bahasa daerah Serawai, Bengkulu Selatan. Kamus ini dikembangkan dengan menggunakan Algoritma Bubble Sort dan Voice Recognition. Frigustini, V., Erlanshari, A., & Andreswari, D. (2018) juga mengembangkan kamus dwibahasa untuk bahasa daerah Lintang, Sumatera Selatan. Kamus ini berbasis android dan menerapkan algoritma pencocokan string *Horspool* dalam pencariannya dan database SQLite sebagai penyimpanan data bahasa Lintang. Terakhir, Wati, R., & Ernawati, S. (2018). mengembangkan aplikasi kamus bahasa daerah Jawa yang juga dwibahasa dan berbasis Android.

Selain kamus berbasis Android, ditemukan juga pengembangan kamus berbasis *website* untuk bahasa daerah Papua. Hasan, N., & Iribaram, M. (2022). menghasilkan aplikasi kamus dwibahasa daerah Papua-Indonesia sesuai KBBI berbasis *website* dengan menggunakan metode *Rapid Application Development* (RAD). Kamus digital dwibahasa ini dilengkapi dengan fitur tulisan fonetis internasional dan cara penulisannya disesuaikan dengan International Phonetic Alphabet (IPA) yang belum terdapat pada kamus digital lain.

Oleh karena itu, penelitian pengembangan kamus yang dilakukan oleh tim periset merupakan hal yang baru karena kami mengembangkan kamus dengan menggunakan aplikasi Bloom.

Aplikasi Bloom merupakan perangkat yang didesain oleh Summer Institute of Linguistic (SIL) untuk membantu komunitas dengan literasi rendah untuk mengembangkan sebuah perpustakaan buku dalam bahasa daerah mereka. Laman Bloom Reader mempromosikan bahwa dengan menggunakan Bloom, membuat buku menjadi sangat mudah, sederhana dan efisien. Selain itu, pengguna dapat membuat buku dengan teks dan gambar yang dibuat sendiri atau dapat membuat buku terjemahan dari buku berbahasa sumber. Sesuai dengan tujuan SIL Internasional yang mendukung pelestarian bahasa, salah satunya pendidikan berbasis bahasa ibu, perangkat lunak ini mempunyai fitur agar pendidik di suatu komunitas mampu membuat buku dalam bahasa daerah bagi kalangan pembaca awal, misalnya siswa pendidikan anak usia dini (PAUD) ataupun siswa sekolah dasar.

Dalam lamannya, disebutkan bahwa aplikasi Bloom dikembangkan untuk menyederhanakan proses pembuatan buku-buku baru dalam bahasa lokal. Bloom mempermudah masyarakat lokal menerbitkan bahan bacaan dalam bahasa ibu mereka sendiri karena disediakan fitur-fitur sederhana yang sangat gampang dioperasikan berbeda jauh dengan fitur-fitur perangkat lunak desain seperti Adobe InDesign ataupun Microsoft Publisher yang kompleks. Bahkan, perangkat lunak ini menyediakan gambar-gambar gratis yang dapat digunakan sebagai ilustrasi. Pengguna cukup mengunduh dan memasangnya di komputer mereka.

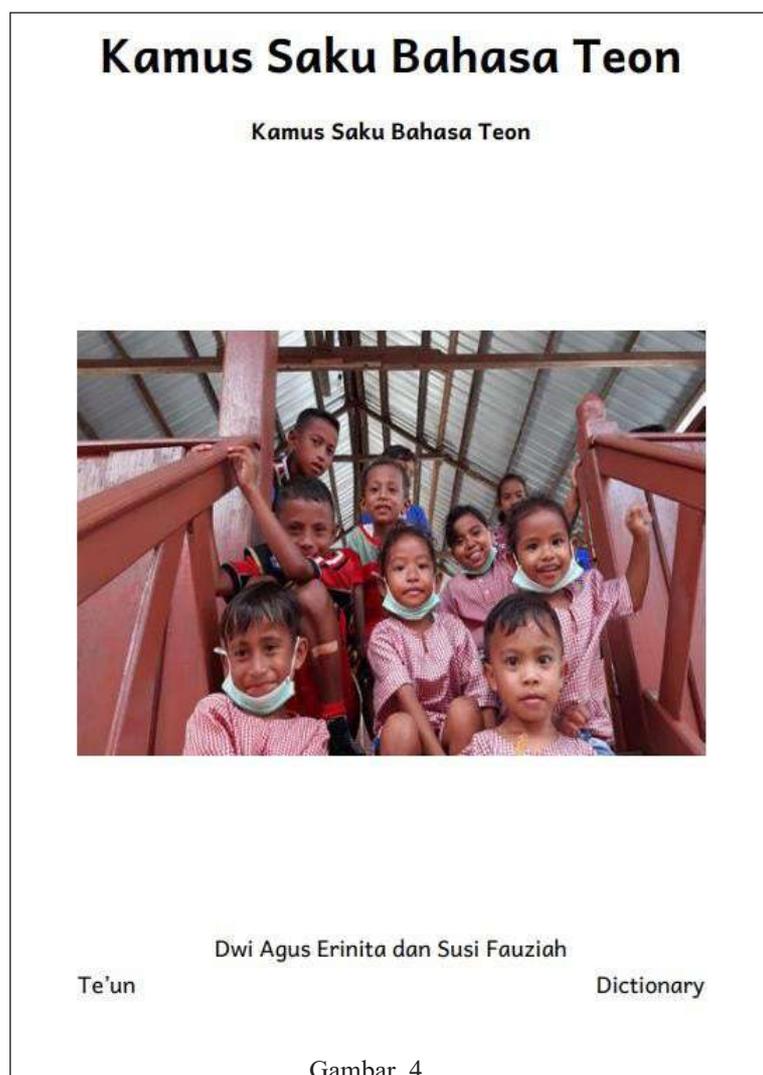
Berkaitan dengan gencarnya program revitalisasi bahasa melalui literasi dalam komunitas bahasa ibu, diperlukan bacaan untuk dijadikan bahan yang bermanfaat dan dapat dijadikan media untuk mengembangkan literasi. Bloom membantu komunitas bahasa untuk membuat bahan bacaan. Bloom Library menyimpan lebih dari 10.500 buku yang dapat diunduh oleh para

komunitas bahasa untuk diterjemahkan ke dalam bahasa mereka sendiri. Bloom adalah perangkat lunak yang memfasilitasi penerjemahan buku ke dalam bahasa para komunitas bahasa, merekam audio bacaan buku tersebut, kemudian menerbitkan buku tersebut dalam berbagai bentuk cetak dan digital. Bloom Reader adalah aplikasi ponsel cerdas yang memungkinkan komunitas bahasa mengunduh buku berbicara yang dibuat Bloom dan menyoroti teks saat pembaca mendengarkan untuk memfasilitasi pembelajaran membaca.

Perangkat lunak Bloom dapat diunduh secara gratis dari situs <http://www.bloomlibrary.org> dan apabila pengguna membutuhkan bantuan dalam menggunakan aplikasi tersebut, pengguna dapat menghubungi Yayasan Suluh.

III. HASIL

Pemanfaatan Bloom Reader untuk pembuatan kamus bahasa Teon menghasilkan kamus sederhana untuk tahap awal pembelajaran. Kamus ini berbentuk digital dan juga dapat dicetak. Bentuk kamus ini dapat dilihat pada tampilan berikut.



Gambar 4

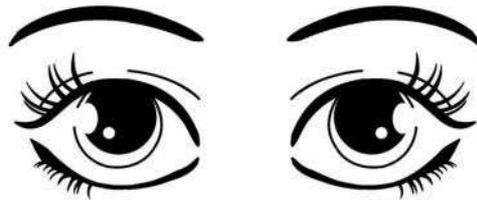
Sampul Kamus (*template*)



<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

You are free to make commercial use of this work. You may adapt and add to this work. You must keep the copyright and credits for authors, illustrators, etc.

Gambar 5
Halaman copyright (template)



makwa

Gambar 6
Halaman isi (sampel)



Gambar 7
Sampul belakang (template)

IV. PEMBAHASAN

Kamus tematik digital ini dikembangkan dengan menggunakan tahapan ADDIE, yaitu Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation.

- 1 Pada tahap *Analysis*, dilakukan analisis kebutuhan dengan cara mengidentifikasi masalah serta tujuan. Kegiatan pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan temu wicara dengan penduduk komunitas Teon yang ada di tiga desa, yaitu Yafila, Watludan, dan Mesa. Temu wicara tersebut dilakukan pada bulan Agustus 2021.



Gambar 8
Dokumentasi Temu Wicara 1



Gambar 9
Dokumentasi Temu Wicara 2

Pada hasil dengar pendapat, ditemukan bahwa para tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan menginginkan tersedianya kamus dan bahan ajar bahasa Teon. Kamus dan bahan ajar tersebut diperlukan untuk mengajarkan bahasa Teon kepada anggota komunitas Teon, khususnya para generasi muda. Berdasarkan hasil temu wicara, dapat ditentukan bahwa kebutuhan utama materi pembelajaran Teon adalah produk kamus bahasa Teon yang ditujukan

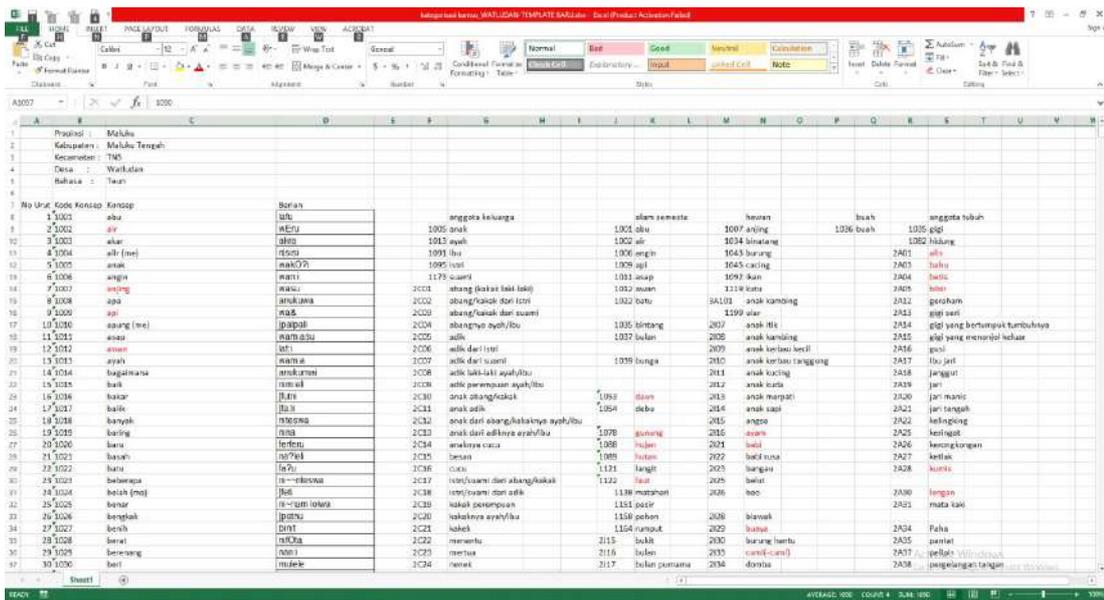
bagi pembelajar pemula. Setelah temu wicara, kemudian dilakukan studi pustaka untuk melakukan riset terkait pengembangan kamus bahasa daerah.

- 2 Pada tahap *Design*, tim periset melakukan perancangan konsep produk. Kegiatan utama yang dilakukan adalah a. pengumpulan korpus berupa kosakata bahasa Teon dan b. pembuatan desain produk berupa *storyboard*.

Untuk korpus, didapatkan melalui wawancara yang menghasilkan 1.286 data kebahasaan berupa kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Teon. Untuk kosakata, 1.286 glos (kata yang memiliki makna) dapat dibagi menjadi beberapa tema sebagai berikut. 1) Anggota tubuh, 2) Organ tubuh, 3) Buah, 4) Hewan, 5) Alam Semesta,

6) Anggota Keluarga, 7) Warna, 8) Makanan, 9) Angka, 10) Nama Panggilan, 11) Kata Ganti, 12) Preposisi, 13) Kata kerja aktivitas sederhana, 14) Jenis Kelamin, dan 15) Benda Sekitar Kita. Karena kamus tematik digital ini diperuntukkan bagi pembelajar pemula, hanya ada enam tema yang dipilih untuk dikembangkan, yaitu

- 1) anggota tubuh, 2) alam semesta, 3) benda sekitar kita, 4) hewan, 5) makanan, dan 6) kata kerja aktivitas sederhana. Total ada 82 kosakata yang dimasukkan dalam *storyboard* kamus digital.

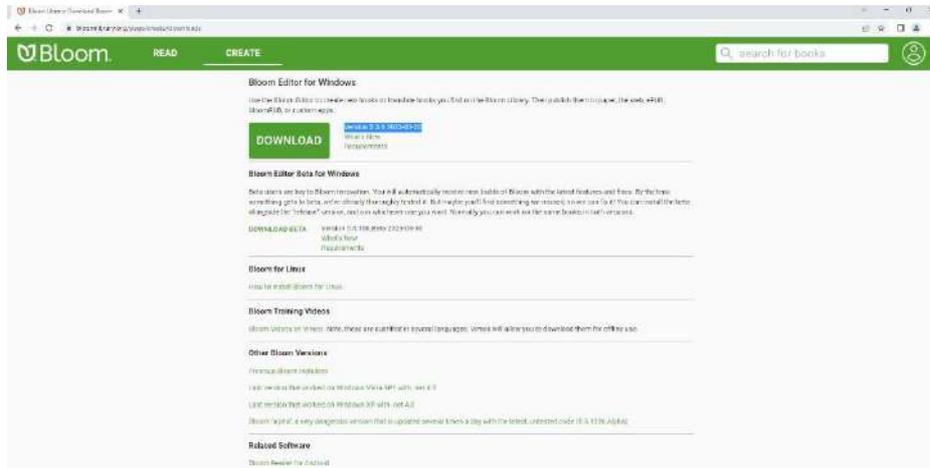


Gambar 10
Tampilan *Storyboard* Kamus Tematik Digital Bahasa Teon

- 3 *Development*, pada tahap ini dilakukan pengembangan produk dengan menggunakan aplikasi Bloom. Kamus dikembangkan dengan menggunakan Bloom Create. Setelah itu, kamus dijadikan sebagai buku elektronik atau EPUB dan dapat diakses di Bloom Library.

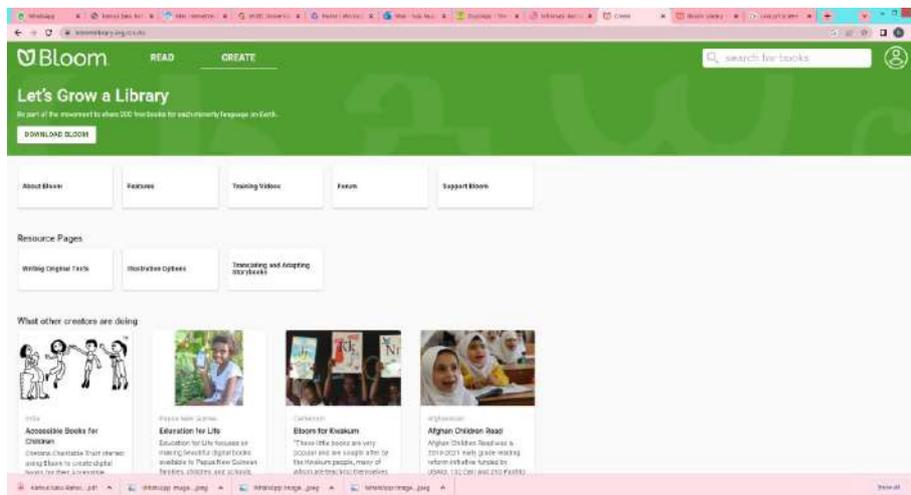
- 4 Berikut ini langkah-langkah untuk menyusun kamus digital menggunakan Bloom Create.

- a. Langkah pertama adalah mengunduh aplikasi Bloom di <https://bloomlibrary.org/page/create/downloads>. Kita akan menemukan versi 5.3.6 2023-03-20 dengan tampilan awal seperti berikut ini.



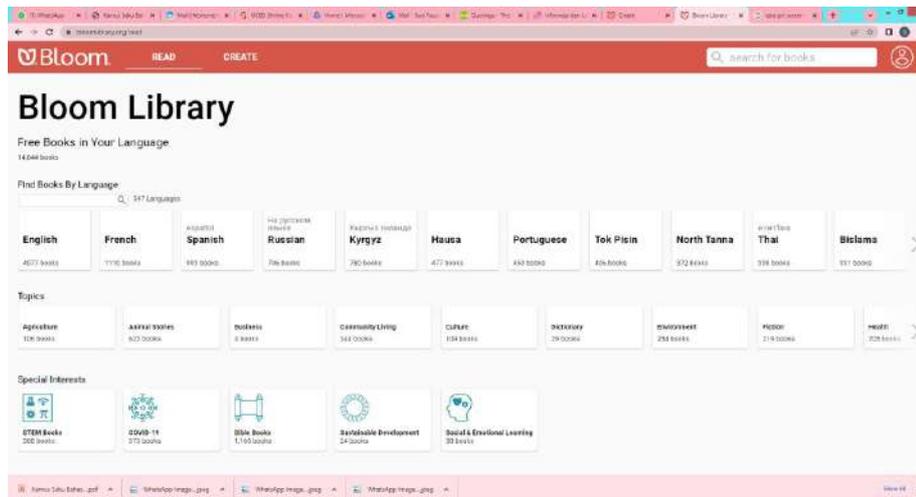
Gambar 11
Tampilan Aplikasi Bloom Create (Unduh Aplikasi)

- b. Setelah kita mengunduhnya, akan muncul simbol bunga warna merah, yaitu Bloom Create. Kita bisa menggunakan Aplikasi Bloom Create dengan memilih menu bahasa terlebih dahulu, lalu mengisi borang mengenai siapa penyusunnya, hak cipta, dan buku tersebut akan didedikasikan untuk siapa. Lalu, kita bisa langsung memilih menu edit untuk mulai berkreasi dan mencipta karya. Bloom juga sudah menyiapkan berbagai macam bahan literasi, termasuk kamus, karena *template* pembuatan buku atau kamus sudah tersedia dan kita bisa mengubahnya sesuai dengan bahasa daerah apa yang akan dijadikan objeknya.



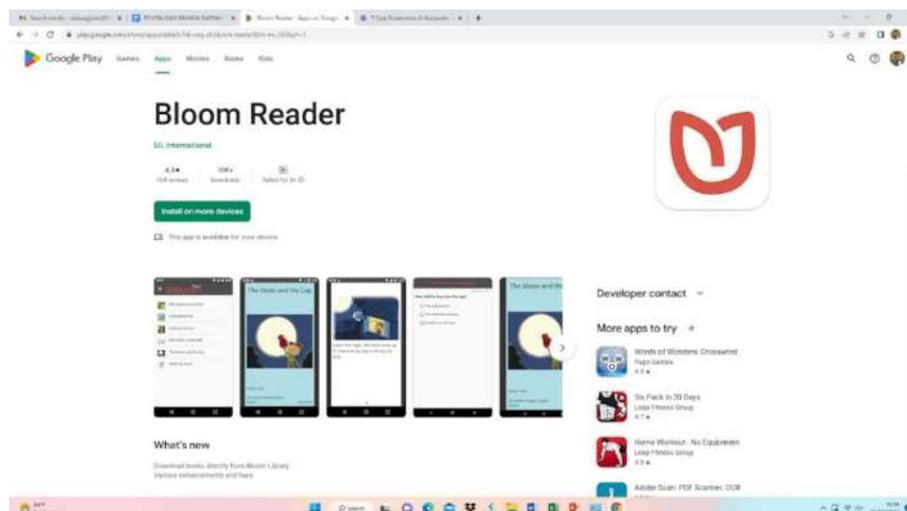
Gambar 12
Tampilan Aplikasi Bloom Create

- c. Setelah selesai mengembangkan kamus, kita dapat menyimpan file kamus tersebut ke dalam bentuk EPUB atau buku elektronik. Sampel kamus digital tematik yang sudah dikembangkan dapat dilihat di bagian III. ISI dari makalah ini.
- d. File EPUB akan otomatis tersimpan di aplikasi Bloom Library. Aplikasi ini dapat dilihat di laman internet. Semua buku yang dibuat dengan menggunakan Bloom Create dapat diakses oleh publik di Bloom Library.



Gambar 13
Tampilan Bloom Librar

- e. Untuk para pengguna yang ingin menyimpan koleksi buku Bloom di perangkat *smartphon*nya, mereka dapat mengunduh aplikasi Bloom Reader. Aplikasi ini memungkinkan mereka untuk menyimpan dan membaca semua koleksi Bloom secara *offline* di gawai mereka.



Gambar 14
Tampilan Bloom Reader

- 5 Pada tahap *Implementation*, dilakukan proses validasi ahli oleh penutur asli bahasa Teon dari segi kebahasaan untuk melihat apakah produk yang dibuat sudah sesuai. Hal ini dilakukan dengan mewawancarai salah seorang penutur asli bahasa Teon, yaitu Pak Erens Kurmasela, dengan menggunakan platform media sosial WhatsApp. Pak Erens adalah seorang tetua yang terkemuka di komunitas Teon karena merupakan mantan Bapa Raja di Negeri Mesa dan berprofesi sebagai guru di desa tersebut. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa semua gambar (visual) sudah sesuai, dan semua tema juga sudah sesuai. Akan tetapi, untuk kosakata, dari 82 kosakata, ada enam (6) buah kosakata dari tema anggota tubuh yang perlu diperbaiki.

6 Pada tahap *Evaluation*, dilakukan revisi berdasarkan masukan dari penutur asli di tahap sebelumnya (implementasi). Sesuai dengan masukan dari penutur asli, dilakukan revisi atau perbaikan untuk enam kosakata anggota tubuh dalam bahasa Teon sebagai berikut.

- 1) Kepala=nulu
- 2) Kaki=loka
- 3) Tangan lima
- 4) Bahu =fan i
- 5) Perut= newa
- 6) Pinggang=nensa

Kamus digital tematik yang sudah final dapat ditemukan dan diunduh di website bloomlibrary.org melalui link berikut ini. <https://bloomlibrary.org/book/tDCTQ9OK7u>

V. SIMPULAN

Penyusunan bahan ajar ini, khususnya kamus, bermanfaat bagi komunitas tutur bahasa Teon. Kamus yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengajarkan kepada generasi muda agar mengenal dan menggunakan bahasa Teon mulai dari percakapan minimal tentang diri dan lingkungan sekitarnya, mengenal budaya dan nilai leluhur mereka melalui pengenalan bahasa Teon. Mereka juga dapat mengenal asal usul leluhurnya dan menyadari eksistensi identitas diri mereka sebagai etnis Teon sehingga menimbulkan rasa bangga sebagai etnis Teon.

Kamus digital ini diharapkan melengkapi kajian bidang linguistik terutama kekayaan rumpun bahasa Austronesia terkait kosakata, ungkapan, dan tindak tutur dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Teon. Selain itu, kamus ini dapat dijadikan acuan untuk bahan ajar program literasi dan revitalisasi bahasa Teon di komunitas tuturnya. Dengan demikian, keinginan komunitas Teon untuk memiliki dokumentasi bahasa setidaknya terjawab melalui kamus ini.

Dengan aplikasi Bloom, kamus dapat digunakan secara digital dan cetak. Diharapkan penyusunan kamus serta bahan ajar yang dihasilkan dengan aplikasi Bloom ini dapat memacu dan memicu kreativitas anggota komunitas Teon untuk menciptakan bahan ajar lain sesuai kebutuhan mereka.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arrasyid, A. N., & Said, M. S. (2016). Aplikasi Kamus Bahasa Daerah Tolaki Berbasis Android. *Simtek: Jurnal Sistem Informasi Dan Teknik Komputer*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.51876/simtek.v1i1.9>
- Collins, James T. 2018. *Penelitian Bahasa di Maluku*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erinita, Dwi Agus. 2021. “Laporan Revitalisasi Bahasa Teon”. Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra.
- Febriansyah, Febi Eka and Ardiansyah, Ardiansyah and Darmaji, Afan (2020) Cawa Lampung: Kamus Bahasa Indonesia-Lampung Dialek A Berbasis Android. *Kumpulan Jurnal Ilmu Komputer (KLIK)*, 7 (3). pp. 331-340. <http://dx.doi.org/10.20527/klik.v7i3.352>
- Hinton, Leanne (ed.). 2018. *The Routledge Handbook of Language Revitalization*.
- Frigustini, V., Erlanshari, A., & Andreswari, D. (2018). Implementasi Algoritma Horspool Pada Aplikasi Kamus Bahasa Lintang - Indonesia Berbasis Android. *Rekursif: Jurnal Informatika*, 6(1). <https://doi.org/10.33369/rekursif.v6i1.3072>
- Hasan, N., & Iribaram, M. (2022). Digitalisasi Kamus Bahasa Daerah Papua Menggunakan Metode Rapid Application Development. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 21(3), 710-720. <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/matrik.v21i3.1688>
- Insani, N., dan Mulyana, M. (2019). Pengembangan kamus bahasa Jawa digital berbasis android. *LingTera*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/lt.v6i1.24435>
- Juhardi, U., & Sahputra, E. (2018). Aplikasi Kamus Bahasa Daerah Serawai Menggunakan Algoritma Bubble Sort dan Voice Recognition Berbasis Android. *JURNAL MEDIA INFOTAMA*, 14(2). <https://doi.org/10.37676/jmi.v14i2.666>
- Kasema, Lady O., Steven R. Sentinuwo, Alwin M. Sambul. Aplikasi Kamus Bahasa Daerah Pasan Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(2). <https://doi.org/10.35793/jti.13.2.2018.22489>
- Martoyo, Ika. M.H., Steven Sentinuwo, dan Alwin Sambul. (2018). Pembuatan Aplikasi Kamus Bahasa Daerah Siau. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(2). <https://doi.org/10.35793/jti.13.2.2018.22498>
- Nasir, M., & Sahfitri, V. (2020). Prototype Kamus Elektronik Bahasa Daerah Lubuk Linggau Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 22(2), 215–223. <https://doi.org/10.33557/jurnalmatrik.v22i2.998>
- Polsiary, Erlinda. 2019. “Penggunaan Bahasa Yafila di Desa Yafila, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah”. *Jurnal Arbitrer* Volume 1, halaman 55—72.
- Sulistio, Bayu, Salkin Lutfi, dan Ridwan. (2019). Aplikasi Kamus Bahasa Taliabu Berbasis Android dengan Menggunakan Metode Binary Search. *Jurnal Informatika dan Komputer (JIKO)*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.33387/jiko.v2i2.1316>
- Wati, R., & Ernawati, S. (2018). Perancangan Aplikasi Kamus Bahasa Jawa–Indonesia Berbasis Android. *Techno Nusa Mandiri*, 15(2), 93-98. <https://doi.org/10.33480/techno.v15i2.17>
- Yahya, K. (2021). Aplikasi Kamus Bahasa Daerah Makassar Berbasis Mobile. *Jurnal Informatika Progres*, 13(1), 31-37. <https://doi.org/10.56708/progres.v13i1.203>
- Zalukhu, D. J., Karo, P. K., & Faizah, N. (2023). Perancangan Aplikasi Kamus Bahasa Daerah Nias Berbasis Android dengan Metode Rapid Application Development (RAD) Menggunakan Android Studio. *Computer Journal*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.58477/cj.v1i1.30>
- Peta dan Bahasa di Indonesia* Edisi Keenam. 2019. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Etnologue.com*. <https://bloomlibrary.org/>

Problematika Penyusunan Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia Berbasis Teks Naskah Sunda Kuno Abad XVI Masehi

Penulis:

Dr. Elis Suryani Nani Sumarlina, MS.

Departemen Sejarah dan Filologi FIB Universitas Padjadjaran

elis.suryani@unpad.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era milenial saat ini semakin canggih. Meskipun demikian, kita tidak bisa menutup mata bahwa kebutuhan terhadap kamus pun tidak dapat dipungkiri. Kamus menjadi sebuah buku acuan yang memiliki urgensi tinggi, apalagi bagi mereka yang berkecimpung di lingkungan akademisi. Bahkan para ilmuwan, cendekiawan, budayawan, serta masyarakat umum pun tidak bisa menghindari kebutuhan akan kamus tersebut. Kamus berbasis teks naskah Sunda, berdasarkan hasil penelitian dan pendataan, memang belum banyak digarap, baik yang sudah diterbitkan maupun belum. Hal ini dapat dimaklumi, karena tidak sedikit problematika dan kendala yang dihadapi dalam penggarapannya. Permasalahan penggarapan kamus meliputi problematika tata bahasa, masalah penentuan entri dan subentri, kekhususan jenis dan ragam kamus, persoalan fonem segmental dan suprasegmental, relasi makna, penyusunan definisi, prosedur penyusunan kamus, dan lainnya. Padahal kamus tersebut sangat dibutuhkan dalam upaya menggali dan memahami budaya Sunda yang terabadikan dalam harta pusaka berupa naskah-naskah berbahasa Sunda yang dapat menjembatani antara bahasa Sunda kuno, Peralihan/Klasik, dan bahasa Sunda Masa Kini, yang hidup dan berkembang saat ini. Metode leksikografis yang digunakan meliputi heuristik, seleksi, gradasi, dan presentasi. Hasilnya mampu menyajikan kamus yang dapat digunakan oleh akademisi dan masyarakat yang ingin mengetahui makna yang ada dalam teks naskah teks bahasa Sunda Kuno.

Kata kunci: Problematika Perkamusan, Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia, Manfaatnya bagi Akademisi dan Masyarakat

Problems of Compilation of Old Sundanese-Indonesian Dictionary Based on Old Sundanese Texts XVI Century AD

ABSTRACT

Even though the development of science and technology in the current millennium is becoming increasingly sophisticated, we cannot deny the need for dictionaries. The dictionary is an essential reference book, particularly for academic professionals. Even scientists, intellectuals, humanists, and members of the general public require these dictionaries. According to the findings of research and data accumulation, dictionaries based on Sundanese texts have not been significantly developed, regardless of whether they have been published. This is understandable, given the numerous problems and obstacles encountered throughout the procedure. A dictionary's problems include grammatical problems, the problem of determining entries and sub-entries, the specificity of types and varieties of dictionaries, the problems of segmental and suprasegmental phonemes, meaning relations, preparation of definitions, and compilation procedures, among others. Even though this dictionary is desperately needed to explore and comprehend Sundanese culture, which is preserved in Sundanese texts that bridge the gap between ancient, Transitional/Classical Sundanese and Present Sundanese, which is still alive and evolving today. Methods used in lexicography include heuristics, selection, grading, and presentation. Academics and members of the general public who wish to understand the meaning of Old Sundanese texts will be able to use the results to create a dictionary.

Keywords: Dictionary Problems, Dictionary of Old Sundanese-Indonesian, Benefits for Academics and Society

I. Pendahuluan

Kamus secara umum merupakan karya acuan yang berisi kosakata suatu bahasa atau pengetahuan tentang segala sesuatu yang berada di sekitar kita, disusun secara alfabetis dan bersifat praktis. Dengan kata lain dapat dijelaskan, bahwa kamus merupakan buku acuan yang memuat kata dan ungkapan yang disusun menurut abjad berikut keterangan tentang maknanya, pemakaian, atau terjemahannya (Mulyono, dkk., 1990: 384). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kamus tidak hanya sekadar pencatat dan perekam makna kata, tetapi lebih daripada itu. Dalam beberapa hal, kamus berupaya menyimpan pengalaman-pengalaman manusia yang telah diberi nama. Dengan demikian, kamus merupakan sarana penting terutama bagi pengajaran bahasa karena dapat memberikan informasi mengenai derivasi kata, makna kata, ejaan, serta ucapannya. Kamus juga diartikan sebagai referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; biasanya disusun menurut urutan abjad (dalam tradisi Yunani Romawi menurut urutan abjad Yunani Romawi, kemudian menurut abjad bahasa yang bersangkutan; dalam tradisi Arab menurut urutan jumlah konsonan (Kridalaksana, 1982: 73; Sumarlina, 2006).

Penyusunan kamus, selain mengacu kepada definisi dimaksud di atas, juga tidak terlepas dari sejarah perkamusan yang sudah disusun oleh para pendahulu sebelumnya. Hal itu penting, agar kamus yang akan dibuat sejalan dan dapat saling melengkapi. Berdasarkan Ekadjati (Ekadjati, 2000 & 2006, dalam Sumarlina, 2016), kamus yang berkaitan dengan bahasa Sunda sudah ada beberapa buah, sebagian sudah diterbitkan dan sebagian lagi masih berbentuk naskah (tulisan tangan). Kamus Bahasa Sunda yang sudah diterbitkan pun sebagian dicetak dalam jumlah banyak (lebih dari 50 eksemplar) dan sebagian lagi hanya dicetak sedikit (kurang dari 50 eksemplar). Kamus yang masih berbentuk naskah, aslinya hanya satu eksemplar dan kopinya (fotokopi) ada beberapa eksemplar (kurang dari 10 eksemplar).

Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia yang sudah ada, berdasarkan entri dan subentri yang disusun belum lengkap dan belum terperinci, karena belum memasukkan semua kata, frasa, kata ulang, dan kata majemuk dari teks naskah Sunda yang sudah digarap secara filologis. Hal ini juga dapat dipahami, karena untuk menyusun sebuah kamus berbasis teks naskah Sunda, diperlukan ahli yang betul-betul mengetahui, mengerti, dan memahami naskah-naskah Sunda Kuno termasuk aksara dan bahasanya, mengingat sumber data kamus yang ada dimaksud dan ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa Sunda Buhun, sementara ahli di bidang itu masih sangat sedikit dan bisa dihitung dengan jari.

Ada beberapa faktor utama dalam penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno Indonesia*, yang berkaitan dengan penggalian dan pelestarian aksara, bahasa, dan budaya Sunda kuno khususnya, yakni:

- a. Menggali dan memahami budaya Sunda yang antara lain terabadikan dalam harta pusaka, berupa naskah-naskah berbahasa Sunda Kuno;

- b. Melestarikan dan memelihara warisan dan peninggalan nenek moyang orang Sunda zaman dahulu, melalui bahasa dan prasasti yang diwariskannya;
- c. Menggarap dan menyusun sebuah Kamus Bahasa Sunda Kuno Indonesia yang terperinci, lengkap, dan menyeluruh serta memenuhi kebutuhan masyarakat, untuk menjembatani antara bahasa Sunda Kuno dengan bahasa Sunda yang hidup dan berkembang saat ini;
- d. Memublikasikan Kamus Bahasa Sunda Kuno Indonesia kepada masyarakat Sunda, agar masyarakat lebih menghargai warisan para leluhurnya.

Penggarapan, penyusunan kamus berbasis teks naskah Sunda kuno, sudah barang tentu banyak kegunaan dan manfaatnya, antara lain:

1. mengungkapkan khazanah kebudayaan Sunda, khususnya kekayaan kosakata seni budaya Sunda Buhun.
2. menjadi pegangan, pedoman, atau alat bantu di kemudian hari untuk mempelajari naskah-naskah Sunda Buhun dan prasasti lainnya yang belum diteliti yang diketahui masih banyak jumlahnya.
3. menjadi bahan kajian bahasa Sunda (linguistik), terutama Linguistik historis atau linguistik bandingan.
4. menjadi media atau alat bantu pengajaran dan bahan ajar bagi mata kuliah Bahasa Sunda (Buhun) dan seni budaya daerah (Sunda).

Beberapa alasan mengapa perlu diadakan penelitian, penggarapan, penyusunan, penerbitan serta tulisan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* ini, antara lain: 1) daftar kosakata (glosarium) *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* merupakan salah satu warisan dan peninggalan nenek moyang orang Sunda pada zaman dahulu, yang perlu dilestarikan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya; 2) belum pernah terbit *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* yang lengkap, terperinci, dan menyeluruh; 3) masih sedikitnya ahli yang menguasai bahasa naskah dan prasasti Sunda; 4) perlunya penelitian (penggarapan dan penyusunan) *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam upaya menjembatani bahasa Sunda Buhun dengan bahasa Sunda yang ada dan berkembang saat ini, terutama yang berkaitan dengan seni budaya Sunda buhun.

Webster 'New Collegiate Dictionary menjelaskan bahwa kamus adalah karya acuan yang memuat kata-kata suatu bahasa atau sistem atau bidang pengetahuan dimuat secara alfabetis dan diberi batasan; *leksikon*. (1959: 230). Sedangkan *The American College Dictionary* menyebutkan bahwa kamus merupakan buku yang berisi pilihan kata-kata suatu bahasa, atau suatu kelas kata khusus, biasanya disusun secara alfabetis, dengan penjelasan-penjelasan mengenai maknanya serta informasi lainnya mengenai kata-kata, dinyatakan atau diekspresikan dalam bahasa yang sama atau dalam bahasa lain; (disebut juga) *leksikon* atau *glosarium* (1960: 336).(Sumarlina, 2006).

Ladislav Zgusta, seorang ahli perkamusan mengemukakan bahwa salah satu dari batasan-batasan yang terbaik mengenai istilah 'kamus' adalah sebagaimana diberikan oleh C.C. Berg, yang berbunyi: "kamus adalah daftar bentuk-bentuk linguistik yang telah disosialisasikan yang tersusun secara bersistem, yang dihimpun dari kebiasaan-kebiasaan bahasa suatu masyarakat

bahasa tertentu dan yang dikomentari oleh sang pengarang dengan cara yang sedemikian rupa sehingga pembaca yang memenuhi syarat memahami makna setiap bentuk terpisah, dan diberi informasi mengenai fakta-fakta yang relevan yang ada kaitannya dengan fungsi bentuk tersebut di dalam masyarakatnya”. Batasan ini berkenaan dengan tipe-tipe utama kamus, yaitu yang terutama sekali berhubungan dengan *makna kamus* atau *lexical meaning* (Zgusta, dalam Sumarlina, 2005). Kegunaan kamus bukan hanya terbatas untuk bidang bahasa saja, tetapi juga mencakup bidang kebudayaan secara umum. Sedangkan yang dimaksud dengan glosarium adalah daftar kata atau daftar istilah dalam suatu bidang ilmu.

Beberapa permasalahan dan kesulitan yang sering ditemui dalam penyusunan kamus, juga ditemui dalam penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*, antara lain karena adanya faktor-faktor:

1. **Lexical meaning**, yaitu berkaitan dengan masalah leksikal bahasa Sunda Kuno yang sangat luas dan terbuka terhadap pengaruh bahasa kuno lainnya.
2. **Tata bahasa**, meskipun leksikografi berada di luar linguistik tetapi tetap harus memperhatikan masalah tata bahasa Sunda Kuno yang berlaku.
3. **Penyeleksian**, yaitu berkaitan dengan banyaknya kata-kata baru dari bahasa Sunda Kuno lainnya atau banyak kata-kata yang diasosiasikan berbeda-beda dalam masyarakat, sehingga para leksikolog harus dapat menyeleksi (Marzuki, dalam Sumarlina, 2003).

Problematika dan persoalan leksikografi itulah yang akan dibahas dalam tulisan ini, sebagai pengalaman penulis ketika menyusun *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* tahun 2003, bersama Undang Ahmad Darsa sebagai salah seorang filolog yang khusus menggarap naskah Sunda Kuno, yang menyediakan berbagai data kamus yang disusun.

II. Metode Penelitian

Metode penyusunan Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia yang digunakan meliputi metode dan teknik serta prosedur penyusunan kamus secara umum. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan data-data yang ada secara objektif. Di dalam hal ini, kamus disusun berdasarkan kata-kata yang diambil dari kurang lebih dua puluh buah naskah Sunda Kuno yang telah ditransliterasi oleh para filolog tanpa memperbaiki atau memperhatikan baku atau tidaknya kata-kata tersebut dalam bahasa Sunda Kuno. Teknik penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* yang digunakan meliputi tahap perencanaan, penyusunan, dan tahap penyajian.

Metode leksikografis yang digunakan meliputi heuristik, seleksi, gradasi, dan presentasi. Hasilnya mampu menyajikan kamus yang dapat digunakan oleh akademisi dan masyarakat yang ingin mengetahui makna yang ada dalam teks naskah teks bahasa Sunda Kuno.

III. Hasil

Kamus bahasa Sunda yang sudah diterbitkan antara lain *Kamus Sunda-Inggris* disusun oleh Rigg (1862); *Kamus Sunda-Belanda* disusun oleh Geerdink (1875), Coolsma (1884, 1913), Lezer (1931), Oosting (1879), Middel (1903), dan Eringa (1984); Kamus Sunda Indonesia disusun oleh Satjadibrata (1944, 1948, 1950) dan Umsari, dkk. (1992); Kamus Sunda-Sunda disusun oleh Satjadibrata (1948, 1954), dan Lembaga Basa Sastra Sunda (1975, 1980, 1985). Menurut berita, masih ada Kamus Sunda-Inggris yang sedang dalam proses penerbitan disusun oleh Rabin Hardjasasmita di Melbourne, Australia, tetapi sampai saat ini tidak ada informasi lanjutan (dalam Sumarlina, 2001). Masih menurut Ekadjati, kamus Bahasa Sunda yang masih berbentuk naskah dan belum diterbitkan antara lain, *Kamus Sunda-Belanda* disusun oleh Wilde (1819), Eysinga (1845-1855), dan sebuah kamus yang penyusunannya anonim; *Kamus Sunda-Sunda* disusun oleh Danadibrata (1970). (Ekadjati, 2000 & 2006)

Di samping itu, ada kamus yang mengambil sumber data primernya dari naskah dan prasasti Sunda, yaitu *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* disusun oleh Hermansoemantri, Marzuki, dan Sumarlina (1985), *Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda Abad 11 s.d 18*, Sumarlina, dkk., (2001), *Kamus Bahasa Sunda Kuno- Indonesia* disusun oleh Sumarlina & Darsa (2003) dan *Kamus Bahasa Sunda Buhun* (2005) yang disusun oleh Sumarlina dan Marzuki. Ada juga kamus yang entrinya berasal dari bahasa lain, tapi padanannya atau keterangannya dalam bahasa Sunda. Di antaranya yang tercatat *Kamus Belanda-Sunda* yang disusun oleh Blusse dan Kartawinata (1876), Coolsma (1910, 1911), Lezer (1923), Oosting (1887), dan Wilde (1841); *Kamus Indonesia Sunda* disusun oleh Satjadibrata (1949, 1956), Koesman (1982); Kamus Jepang-Sunda bersama Melayu, Jawa, dan Madura disusun oleh Kotoba no Tebiki (1943), (Ekadjati dalam Sumarlina, dkk., 2006).

IV. Pembahasan

4.1 Permasalahan Prosedur Penyusunan KBSKI

Penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* dapat dikatakan sebagai kelanjutan, pengembangan, dan Kompilasi Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda Abad 11—18 disusun oleh Suryani, dkk. (2001) dan Kamus Bahasa Sunda Kuno Indonesia yang juga disusun oleh Sumarlina & Darsa (2003), Kamus Bahasa Sunda Buhun (2005) yang disusun oleh Sumarlina & Marzuki, serta *Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Buhun Abad 11 sampai 20 Masehi* yang merupakan hasil penelitian Sumarlina, dkk. (2006). Pengembangan yang dilakukan terutama terletak pada penambahan sumber data (kamus terdahulu hanya melibatkan sepuluh buah naskah, sedangkan Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia melibatkan kurang lebih 20 buah naskah dan referensi lainnya yang berkaitan dengan masalah bahasa dan seni budaya Sunda Buhun. Selain itu, kamus yang diterbitkan ini pun menambahkan lebih dari ratusan bahkan ribuan entri dan subentri, termasuk di dalamnya perubahan dan penyusunan kembali entri dan subentri, serta revisi dari segi sistematis dan alfabetis demi kepraktisan kamus, karena kamus sebelumnya (2001),

memasukkan entri dan subentri yang diambil dari prasasti dan abad ke-17 sampai 20. Sementara itu, *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*, terbatas kepada teks naskah Sunda abad XVI Masehi (Sumarlina, 2006 & Sumarlina, dkk. 2020).

Penerbitan kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda Abad 11—18 yang terbit pada tahun 2001 lalu juga hanya sebatas untuk kepentingan pelaporan penyusunan saja dan tidak diterbitkan secara luas berkaitan dengan masalah pendanaan, sedangkan *Kamus Bahasa Sunda Kuno Indonesia* (2003) disebarakan hanya untuk kalangan akademisi saja, *Kamus Bahasa Sunda Buhun* yang penyusunannya difasilitasi oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat (2005) hanya dicetak dan diterbitkan serta dibagikan di lingkungan terbatas serta hanya menyertakan naskah-naskah beraksara dan berbahasa Sunda Buhun saja (kamus bahasa semata), demikian juga dengan *Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Buhun Abad 11 s.d 20 Masehi* (2006) dan *Kamus Bahasa Sunda Kuno Indonesia* yang merupakan hasil penelitian Andalan Universitas Padjadjaran (2006) hanya disajikan dalam rangka pelaporan saja.

4.2 Ragam Kamus

Pengertian kamus dan glosarium dalam penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*, secara umum sama dengan kamus lainnya, tetapi ada beberapa kekhususan. Hal ini disebabkan kamus yang disusun merupakan kamus dwibahasa/dua bahasa, yakni kamus yang menyajikan dua bahasa. Maksud utama kamus ini adalah untuk menerjemahkan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, atau dalam penyajian teks dalam bahasa yang bukan merupakan bahasa asli sang pemakai, atau kedua-duanya bukan bahasa aslinya. yang berbeda dengan kamus umum. Dengan demikian, KBSKI meliputi bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Pengertian glosarium dalam penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*, tentu saja termasuk istilah-istilah tujuh aspek budaya Sunda, yang terdapat dalam teks naskah Sunda Kuno. Berdasarkan jenis entri, kuantitas entri, kuantitas bahasa yang digunakan, dan ukuran fisik bukunya, kamus bisa dibedakan atas beberapa macam kamus, seperti kamus bahasa baku, kamus baku, kamus besar, kamus dwibahasa, kamus ekabahasa, kamus istilah, kamus kantong, kamus kecil, kamus mini, kamus multibahasa, kamus pelajar, kamus saku, kamus sinonim, kamus standar, dan kamus umum. Adapun keempat belas ragam kamus tersebut berbeda-beda, baik dilihat dari segi bahasa maupun ukurannya. *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* yang dijadikan objek tulisan ini menurut jenis bahasa yang digunakan termasuk ke dalam kamus dwibahasa atau kamus bilingual, yakni kamus yang menyajikan dua bahasa. Maksud utama kamus ini adalah untuk penerjemahan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, atau dalam penyajian teks dalam bahasa yang bukan merupakan bahasa asli sang pemakai, atau kedua-duanya bukan bahasa aslinya, dalam hal ini kamus yang disusun tersebut basa sumbernya adalah bahasa Sunda Buhun sedangkan bahasa sasarannya adalah bahasa Indonesia.

4.3 Bahasa

Bahasa Sunda Kuno sebagai bahasa sumber dalam penyusunan kamus memang tidak membedakan tingkatan bahasa, seperti undak-usuk basa, yang merupakan pengaruh dari bahasa Jawa. Namun, masih ada kosakata dalam bahasa Sunda kuno, yang masih dimengerti dan ada dalam bahasa Sunda klasik atau peralihan, meskipun artinya ada yang sama ada juga yang tidak. Namun yang jelas, baik bahasa Sunda Kuno (bihari), bahasa Sunda peralihan/klasik (kamari), maupun basa Sunda masa kini (*kiwari*), dalam penyusunan sebuah kamus, persoalan mendasarnya sama.

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah (*vernacular*), yaitu bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah biasanya dalam wilayah yang multilingual; dipertentangkan dengan bahasa persatuan, bahasa nasional atau *lingua franca*. Bahasa Sunda termasuk bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan sebaik-baiknya dan oleh karena itu, dihormati dan dipelihara juga oleh negara berdasarkan anggapan bahwa bahasa daerah itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah dalam kelompok bahasa di Pulau Jawa dan tergolong ke dalam bahasa-bahasa Nusantara bagian barat serta termasuk bahasa daerah besar di wilayah Republik Indonesia, dengan jumlah penuturnya di tatar sunda sebanyak dua puluh lima juta lebih. Selain itu, bahasa Sunda juga termasuk bahasa daerah yang maju dan berkembang serta mempunyai tradisi sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulis (naskah). Bahasa Sunda dipergunakan oleh sebagian besar penduduk tatar sunda, Jawa Barat. Sebagian lainnya penduduk Jawa Barat mempergunakan dialek Jawa (Banten, Cirebon, Indramayu), dialek Melayu Betawi (Jakarta dan sekitarnya), dan di kota-kota besar sebagian penduduk mempergunakan bahasa Indonesia (Ekadjadi, 2000 & 2006; Widjayakusumah, dalam Sumarlina, 2003 & 2006).

Tingkat-tingkat pemakaian bahasa dalam bahasa Sunda disebut *undak usuk basa* atau *tata krama basa*, yang dewasa ini umumnya terbagi atas tiga tingkatan bahasa, yakni (1) *basa kasar* atau *basa loma* (bahasa kasar atau bahasa akrab), (2) *basa sedeng* (bahasa sedang atau pertengahan), dan (3) *Basa lemes* (bahasa halus). (Sumantri, Sumarlina, 2018). Bahasa Sunda buhun (*old Sundanese language*) atau bahasa Sunda klasik (*classical Sundanese language*) adalah dialek temporal suatu bahasa yang dianggap mewakili puncak perkembangan kebudayaan pemakainya atau bahasa buhun yang mempunyai kesusastraan yang penting (Kridalaksana, dalam Sumarlina, 2012). Berdasarkan uraian di atas, *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*, termasuk ke dalam Bahasa Sunda buhun (*old Sundanese language*) atau bahasa Sunda klasik (*classical Sundanese language*).

4.4 Prosedur dan Proses Penyusunan KBSKI

Langkah penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*, sama seperti penyusunan kamus pada umumnya, mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: a. persiapan, b. pengumpulan data, c. evaluasi dan seleksi data, d. pengolahan data,

- e. penyusunan naskah laporan, f. revisi naskah laporan, g. pengetikan naskah laporan akhir penelitian, h. penyerahan naskah laporan akhir penelitian;
- i. publikasi dan penerbitan kamus.

Menyusun kamus dwibahasa seperti *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*, bukanlah pekerjaan yang ringan, akan tetapi pekerjaan yang penuh dengan keruwetan yang menuntut ketekunan yang sangat luar biasa. Oleh karena itu, untuk menguasai pekerjaan tersebut sangat diperlukan kesabaran, kecermatan, serta rasa dedikasi yang sangat tinggi. Proses penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*, pada umumnya secara mendetail meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: a. persiapan; b. penetapan korpus data; c. pengumpulan data; d. penyeleksian data; e. pengartuan data; f. klasifikasi data (penetapan label); g. pemberian definisi jika memang ada yang harus didefinisikan; h. penyuntingan hasil pemberian definisi; i. pengetikan kartu induk; j. penyusunan kartotek; k. pengetikan naskah; l. koreksi naskah; m. cetak coba; n. koreksi cetak coba; dan o. produksi kamus. Namun, pada praktiknya disesuaikan dengan waktu dan situasi serta kondisi.

4.4.1 Abjad & Ejaan

Entri pokok disusun menurut abjad Latin dengan penyesuaian urutan sebagai berikut:

/a, b, c, d, e, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, r, s, t, u, w, y/, dengan catatan:

- (1) fonem / é / dilambangkan dengan huruf /é', dan fonem / e / dilambangkan dengan huruf / e /, serta fonem / ö / dilambangkan dengan huruf /eu/, masuk dalam huruf /e/ dengan urutan menurut huruf yang mendahului atau mengikutinya
- (2) fonem / ŋ / dan / ñ / dilambangkan dengan huruf *ng* dan *ny* berada di bawah entri atau huruf /n/ dengan urutan menurut huruf yang mendahului atau mengikutinya.
- (3) fonem / f, kh, q, v, x, z/ tidak terdapat dalam korpus sumber data.

Ejaan yang digunakan dalam *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* ini adalah Ejaan Bahasa Sunda yang Disempurnakan menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 18 Maret 1974, Nomor: 070/U/1974 dengan catatan bahwa tanda diakritik / ' / digunakan untuk membedakan fonem / é / dan / e /.

Masalah terbaik dalam penyusunan kamus bukanlah suatu ketentuan yang mutlak dan kaku. Semua itu bukanlah hanya berdasar pada kelaziman saja, melainkan juga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lain yang disepakati bersama selaras dengan tujuan penulisan kamus yang disusun serta sesuai dengan tujuan penyusunan dan penggunaan kamus itu sendiri yang bersifat praktis dan mudah digunakan.

4.4.2 Entri dan Subentri

Seorang leksikolog dituntut untuk menguasai dasar-dasar teori linguistik. Tanpa penguasaan dasar teori tersebut akan banyak timbul kesalahan yang dibuatnya. Namun hal ini tidak berarti bahwa pekerjaan seorang leksikolog itu sudah dianggap sempurna. Setiap hasil karya penyusunan kamus yang paling jelek sekalipun dan dianggap tidak berguna, sebenarnya semua bermanfaat, terutama sebagai bahan informasi kebahasaan.

Istilah entri (*entry*) mencakup dua bidang, yaitu entri pokok (*main entry*); *kata kepala* yang sering disebut pula dengan istilah entri saja; dan subentri (*subentry*). Yang dimaksud dengan *entri pokok* atau *kata kepala* adalah kata atau gabungan kata yang mendukung satu rujukan makna atau ungkapan tetap yang merupakan bentuk dasar daripada segala bentukan derivasinya yang merupakan unsur-unsur kosakata atau perbedaan kata di dalam kamus. Sedangkan yang disebut dengan *subentri* ialah bentukan-bentukan kata yang merupakan bentukan yang diturunkan atau bentuk derivasi dari entri pokok.

A. Entri

Entri pokok dalam *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* ini ditulis dengan huruf kapital tebal, berupa (a) kata dasar, (b) kata pokok

B. Subentri

Subentri dalam penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno - Indonesia* ditulis dengan cetak miring tebal, berupa (a) kata turunan, (b) gabungan kata/kata majemuk, (c) kata ulang yang tidak bermakna jumlah, (d) ungkapan dan peribahasa.

Contoh Entri dan Subentri:

BALÉ, balai, serambi, bangunan

Balé bobot, bangunan, balai hebat

Balé bubut, sejenis balai dengan bentuk ragam hias yang dibubut dihaluskan atau dibulatkan

Balé bandung, bangunan tempat mendengar atau menerima perintah raja

Balé désa, bangunan, kantor perangkat desa

Balé kota, balai kota; kantor wali kota *Balé mangu*,

balai tempat menunggu *Balé nyasa*, bangunan samping

Balé pamington, bangunan untuk mempertunjukkan kesenian atau karya seni/balai kesenian

Balé rumawat, rumah sakit, balai pengobatan

Balé sawala, bangunan tempat pertemuan, balai pertemuan

Balé tulis, balai yang dipergunakan untuk keperluan administrasi

Balé watangan, sejenis bale tempat pengadilan, berhubungan dengan hukum/kantor peradilan

Sabalé, sebalai, serumah, satu bangunan

Babaléan, bangunan yang dianggap sebagai tempat pertemuan, menyerupai balai, meniru-niru balai

BUMI, 1 bumi, dunia; 2 rumah, bangunan

Angkat sabumi jadi manik sakurungan, lihat ANGKAT

Bumi asri, bangunan cantik

Bumi bubut, bentuk bangunan dengan ragam hias dibulatkan atau dibuat membulat

Bumi kancana, dunia keemasan

Bumi lamba, dunia kehidupan

Bumi manik, rumah/bangunan yang dihiasi dengan permata atau intan permata
Bumi niskala, mayada, dunia gaib, dunia tanpa wujud kasar
Bumi ringgit, bentuk bangunan atau rumah dengan berbagai ragam hias atau ukiran
Bumi sakala, dunia yang fana, muka bumi
Bumi tetep, bentuk bangunan rumah dengan macam-macam ragam hias
Bumi tan parek, jagat raya, dunia yang luas
Bubumian, meniru-niru bangunan atau rumah, rumah-rumahan
Bumi resik, bumi indah, bangunan cantik
Bumi Bakulapura, Pulau Kalimantan

4.4.3 Bentuk Dasar

Dalam bahasa Sunda ditemukan kata-kata seperti *kabesékan*, *kabeureuyan*, *kabuhulan*, *kamerkaan*, *kabungbulengan*, atau *kababayan*, *kababayut*. Apakah kata dasarnya *besék*, *beureuy*, *buhul*, *merka*, *babay*, dan *bayut*? Sedangkan dalam bahasa Sunda itu sendiri tidak terdapat kata dasar seperti itu. Apabila secara sepintas, kita menduga bahwa kata-kata itu merupakan kata berimbuhan *ka-besék-an*, *ka-beureuy-an*, *ka-buhul-an*, *ka-merka-an*, *ka-bungbuleng-an*, dan *ka-babay-an*, yakni kata dasar ditambah awalan *ka-* dan akhiran *-an*. Padahal tidak seperti demikian halnya. Kata-kata itu sudah menyatu sedemikian rupa. Maka dari itu, kata-kata seperti *kabesékan*, *kabeureuyan*, *kabuhulan*, *kamerkaan*, dan *kababayan*, dianggap sebagai kata dasar. Kata dasar seperti itu dalam istilah leksikografi disebut dengan istilah *run on entry*. Permasalahan ini hanya ada beberapa persoalan yang menyangkut hal dimaksud, karena bahasa yang digunakan dalam *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* (KBSKI) adalah bahasa Sunda Kuno.

4.4.4 Prosedur Penyusunan Glosarium

Penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* (KBSKI), secara umum mencakup prosedur penyusunan, yang meliputi beberapa tahap sebagaimana diuraikan berikut:

4.4.4.1 Tahap Pengumpulan Data (Heuristik)

Pengumpulan data atau tahap heuristik pada penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* ini, semua kosakata atau data yang terdapat dalam sumber data Bahasa Sunda Kuno dikumpulkan, dengan cara menyajikannya dalam bentuk kartu-kartu atau slip-slip data bahasa Sunda kuno yang sudah disediakan, berikut makna, contoh kalimat, dan kode sumber data, berdasarkan entri, subentri, atau *run on entry*. Setiap kartu atau slip data berisi satu entri atau satu sub entri.

4.4.4.2 Tahap Penyeleksian Data (Seleksi)

Pada penyeleksian data, semua data *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* yang telah terkumpul dalam bentuk kartu data atau slip data dipilih dan diseleksi, sesuai dengan kamus yang akan disusun. Kartu data yang benar-benar penting atau sudah terseleksi dipisahkan ke dalam satu kelompok yang merupakan bahan jadi untuk penyusunan KBSKI, sedangkan data yang

tidak terpilih dipisahkan ke dalam kelompok lain untuk dipergunakan jika diperlukan di dalam pengecekan data.

4.4.4.3 Tahap Gradasi

Tahap gradasi dalam penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* merupakan tahap penentuan atau pemilihan tingkat utama tidaknya sebuah kata yang sudah kita seleksi. Dalam arti, kata-kata yang telah diseleksi ditentukan penting atau tidaknya untuk dimasukkan. Kata-kata disusun berurutan berdasarkan pola tertentu yang tetap, menurut urutan entri dan subentri/menurut urutan derivasi tiap kata secara alfabetis serta sistematis sesuai dengan metode penyusunan kamus serta sesuai dengan kepraktisannya.

4.4.4.4 Tahap Penyajian (Presentasi)

Tahap presentasi/penyajian kamus merupakan tahap akhir dari penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*. Dalam tahap ini, kamus disajikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Data yang sudah digradasi secara alfabetis dan sistematis ditik dan disajikan dalam bentuk buku/kamus siap pakai, yakni *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*. Setelah tahap penyajian selesai, draf kamus dicetak dan diterbitkan atau dipublikasikan kepada masyarakat Sunda secara luas melalui Penerbit Alqaprint, tahun 2003.

4.5 Rujuk Silang & Pengartuan Data

Gabungan kata-kata majemuk dalam penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno*

-Indonesia hanya diterangkan satu kali pada entri yang berupa kata pokok. Kata pokok berupa unsur inti pada kata majemuk atau gabungan kata. Subentri yang berada di bawah entri yang bukan kata pokok tidak diterangkan atau diberi padanan dalam bahasa Indonesia. Subentri seperti itu diberi *rujuk silang* kepada entri yang berupa kata pokok atau kata dasar.

Contoh kata majemuk:

NGALAP BERKAH

ALAP

Ngalap berkah, mengambil hikmah

BERKAH

Ngalap berkah, lihat ALAP

Sedangkan contoh frase atau babasan (idiomatik), seperti:

ANGKAT SABUMI JADI MANIK SAKURUNGAN, yang berarti hidup berumah tangga, ditulis sebagai berikut:

ANGKAT,

Angkat sabumi jadi manik sakurungan, hidup berumah tangga

BUMI

Angkat sabumi jadi manik sakurungan, lihat ANGKAT

JADI

Angkat sabumi jadi manik sakurungan, lihat ANGKAT

MANIK

Angkat sabumi jadi manik sakurungan, lihat ANGKAT

KURUNG

Angkat sabumi jadi manik sakurungan, lihat ANGKAT

4.6 Struktur dan Relasi Makna

Makna sangat berkaitan erat dengan leksikografi, yang merupakan salah satu istilah yang termasuk paling kabur dan kontroversial dalam teori kebahasaan. Definisi makna makin lama semakin membingungkan. Hal itu sebenarnya dapat dikurangi andai mau mempersempit perhatian terbatas kepada makna kata saja, sedangkan makna-makna yang ada dalam morfem, frasa, dan kalimat kita tinggalkan dan kita serahkan kepada semantik frasa dan semantik kalimat. Makna yang bergerak di leksikografi adalah semantik leksikal.

Semantik leksikal berkelindan erat dengan struktur leksikal. Keraf (dalam Sumarlina, 2006) menjelaskan bahwa struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Hubungan antarkata tersebut dapat berupa sinonimi, polisemi dan homonimi, hiponimi, dan antonimi. Pendapat lain menyatakan bahwa makna kata-kata itu ternyata membentuk pola tersendiri, yakni pola tautan semantik. Tautan semantik ini berwujud dalam butir-butir polisemi, sinonimi, homonimi, idiom, tata urutan taksonomi, dan analisis makna dalam komponen lain (Alwasilah, dalam Sumarlina, 2020). Berkaitan dengan makna kata dalam *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia (KBSKI)*, pada dasarnya melibatkan sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, dan hiponimi, meskipun kebanyakan bersifat sinonimi, karena KBSKI adalah kamus dwibahasa.

4.7 Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai objek penelitian dalam penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia* ini kurang lebih dua puluh buah naskah Sunda Buhun sebagai populasi, dan diambil 10 buah naskah sebagai sampel, yang beraksara Sunda Buhun, Kedua puluh buah naskah Sunda yang ditulis sekitar abad ke-15 hingga abad ke-16 Masehi. Bahan naskah terbuat dari lontar. Selain itu, huruf dan bahasa yang digunakan dalam kedua puluh buah naskah sebagai sumber data kamus ini sudah tidak digunakan dan dipahami lagi oleh masyarakat Sunda secara umum. Kriteria digunakannya dua puluh buah naskah tersebut adalah karena kedua puluh buah naskah itu sedikitnya sudah ditransliterasi. Adapun sumber data yang dijadikan sampel dalam

penelitian ini adalah: *Amanat Galunggung, Bujangga Manik, Carita Parahiyangan, Carita Ratu Pakuan, Carita Waruga Guru, Catur Bumi, Fragmen Carita Parahiyangan, Jatiniskala, Kawih Paningkes, Sanghyang Hayu, Sanghyang Ragadewata, Serat Buda, Sewaka Darma, Siksa Kandang Karesiyon, Pantun Ramayana, Sri Ajnyana, Darmajati, Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Aji Cakra, Mantera Darmapamulih, Ajaran Islam, Jatiraga, Fragmen Kisah Rama dan Rawana, T tutur Buana, Pakeling dan Mantra, Sanghyang Jati Maha Pitutur, Sarga Pitutur Ning Jalma, dll.*

V. Penutup

Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penyusunan *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*, adalah berkaitan dengan perkembangan kosakata bahasa Sunda Kuno yang terdapat dalam sumber data naskah Sunda Kuno dengan bahasa Sunda yang sekarang masih dipergunakan oleh pemakai bahasa Sunda. Selain itu, perkembangan semantik dari kosakata yang dipergunakan saat kamus ini disusun, agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Sunda pada umumnya dan masyarakat akademis termasuk di dalamnya para ilmuwan, cendekiawan, budayawan, serta para ahli lainnya yang menaruh minat terhadap pernak-pernik dan kebudayaan Sunda?

Problematika penggarapan kamus meliputi permasalahan tata bahasa, masalah penentuan entri dan subentri, kekhususan jenis dan ragam kamus yang disusun, persoalan fonem segmental dan suprasegmental, relasi makna, penyusunan definisi, prosedur penyusunan kamus, dan pernak-pernik lainnya yang tidak terlepas dari teori yang berkaitan dengan sejarah perkamusan Sunda. Tahap penyusunan kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia meliputi: tahap heuristik, seleksi, gradasi, dan presentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danasasmita, Saleh, dkk. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Sundanologi
- Darsa, Undang A. & Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga. 2020. *Existence of Sundanese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area*. Jurnal Ilmiah Peuradeun (Sinta 2) Vol. 8, No. 2, May 2020. ISSN: 2443-2067.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 1985. "Keadaan dan Jenis-Jenis Naskah Sunda: Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa Bali Sunda. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan".
- 2000. *Ensiklopedi Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 2006. *Nu Maranggung Dina Sajarah Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Sumarlina, ESN. 2006. *Kamus Bahasa Sunda Kuno*. (Laporan Hasil Penelitian Andalan Unpad). Bandung: Universitas Padjadjaran
- Sumarlina, ESN. 2012. *Leksikografi dan Permasalahannya*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Sumarlina, ESN. 2012. *Mantra Sunda Dalam Tradisi Naskah Lama, Antara Konvensi dan Inovasi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sumarlina, ESN, dkk. 2020. *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Suryani NS, Elis. 2020b. *Upaya Pencegahan Pandemi Covid-19 Berbasis Naskah Pengobatan*. WFH Covid-19 Webinar Series. Bandung: Universitas Padjadjaran, 21 April 2020.
- Sumarlina, ESN. 2022. *Problematika Leksikologi dan Produksi Kamus*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.

DAFTAR ACUAN KAMUS

- Adiwidjaja, RA., dkk. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda*. Lembaga Basa djeung Sastra Sunda. Bandung: Tarate.
- Danadibrata, R.A. 1970. *Kamus Basa Sunda*. Bandung.
- Eringa, F.S. 1984. *Soendaas - Nederlands Woordenboek*. Dordrecht - Holland/Hermansoemantri, Emuch, dkk. 1985. *Kamus Sunda Kuno – Indonesia*. Bandung : Proyek Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Iskandarwassid. 1992. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: CV. Geger Sunten Kridalaksana, Harimurti.
1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda.1990. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate. Mulyono, Anton, dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mustappa, Abdullah. 1995. *Kamus Sastra*. Bandung: PT Granesia Poerwadarminta, W.J.1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Satjadibrata, R. 1904. *Kamoes Soenda-Melayoe*. Djakarta: Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku (Balai Poestaka).
- Sumarlina, ESN. 1995. *Kamus Istilah Carita Pantun*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

- Sumarlina, ESN, 2001. *Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda Abad 11 s.d. 18*. Bandung: Komunitas Pernaskahan Sunda Purbatisti dengan Pemerintah Kota Bandung
- Sumarlina, ESN, & Undang A. Darsa. 2003. *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*. Bandung: Alqaprint.
- Sumarlina, ESN. & Undang A. Darsa. 2003. *Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*. Bandung: Alqaprint.
- Sumarlina, ESN, & A. Marzuki. 2005. *Glosarium Prasasti dan Naskah Sunda*. Bandung: Alqa Print.
- Sumarlina, ESN. 2006. *Kamus Bahasa Sunda Kuno*. Bandung: Universitas Padjadjaran

**PROYEK KREATIF INOVATIF KAMUS VISUAL
BAHASA JAWA**

(Creative Innovative Project Visual Dictionary of Javanese Language)

SIGID NURWIJAYA, M.Pd.

SD Negeri Bulukidul Ponorogo Jawa Timur

sigidunlimited7@gmail.com

Abstrak: Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Setiap manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk membangun interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Di lingkungan masyarakat Jawa, bahasa Jawa termasuk salah satu bahasa yang memiliki karakter bertingkat seperti pengkastaan (strata) yang unik sekaligus rumit, bukan hanya bagi orang dari luar suku Jawa, bahkan bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Perbendaharaan kata yang lengkap, diksi yang beragam, menjadi penyebab sulitnya mempelajari dan memahami bahasa Jawa. Kondisi keragaman ini secara tidak langsung menuntut adanya media untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami arti masing- masing istilah yang sebenarnya dalam bahasa Indonesia artinya sama atau hampir sama. Media yang dimaksud salah satunya adalah kamus visual. Untuk menghasilkan kamus visual serta mengembangkan nilai karakter siswa, diterapkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks PjBL. Berdasarkan penilaian proses yang dilakukan, PjBL terbukti efektif untuk meningkatkan karakter siswa. Hal ini dibuktikan dengan capaian nilai rata-rata 4,5 dari skala 1-5 pada lima nilai utama karakter. Kamus visual yang merupakan produk dari pembelajaran bisa dikatakan cukup bagus, baik dari segi kebersihan, kerapian, dan kreativitasnya.

Kata Kunci: PjBL, Karakter, Kamus Visual

***Abstract:** Language is a significant communication tool. Every human being needs language as a tool to build interaction with the surroundings. In the Javanese society, the Javanese language is one of the languages that has stratified characters such as unique and complex caste (strata), not only for the outside of Javanese, but also for the Javanese themselves. A comprehensive vocabulary, various dictions are the cause of difficulty to learn and understand the Javanese language. This diversity condition indirectly requires adequate media to make easier to learn and understand the meaning of term which actually has similar or same meaning according to Indonesian language. The media is called a visual dictionary. To produce a visual dictionary and develop student character values, project-based learning (PjBL) is applied into it. Learning activities are carried out according to the PjBL syntax. Based on the process assessment carried out, PjBL is proven to be effective in improving students' character. This is proven by the achievement of an average score of 4.5 from a scale of 1-5 on the five main character values. The visual dictionary which is a product of learning can be said quite good in terms of cleanliness, neatness and creativity.*

Keyword: Project Based Learning, Character, Visual Dictionary

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2005). Menurut Badudu dalam Nurbiana (2005), bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi dengan tujuan membangun interaksi dengan masyarakat sekitarnya.

Di lingkungan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur, bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat sehari-hari adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa disebut bahasa daerah sebagaimana disebutkan dalam Pergub Jawa Timur No. 19 Tahun 2014 Pasal 1, bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa Timur yang terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Madura. Selanjutnya, pada Pasal 2, bahasa daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di seluruh sekolah/madrasah di Jawa Timur, yang meliputi bahasa Jawa dan bahasa Madura. Muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang bertujuan untuk membentuk pemahaman siswa terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Selain diajarkan sebagai muatan lokal wajib, bahasa Jawa juga menjadi bahasa pengantar pembelajaran di kelas-kelas awal SD/MI.

Sebagai bahasa ibu, bahasa Jawa termasuk salah satu bahasa yang memiliki karakter bertingkat seperti pengkastaan (*strata*) yang unik sekaligus rumit, bukan hanya bagi orang dari suku Jawa, bahkan bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Tingkat kerumitan dalam sistem pengkastaan bahasa Jawa merupakan faktor yang menyebabkan bahasa Jawa dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan zaman dan membuat bahasa Jawa seolah menjadi asing karena kurang diminati oleh masyarakat Jawa sendiri.

Perbendaharaan kata yang lengkap, diksi yang beragam, menjadi penyebab sulitnya mempelajari dan memahami bahasa Jawa. Satu istilah dalam bahasa Indonesia, bisa beragam dan bermacam-macam penyebutannya dikarenakan kronologi kejadiannya. Misalnya, kata *melihat*. Kata *melihat*, dalam bahasa Jawa bisa disebut dengan *ndelok*, *nginceng*, *nyawang*, *ngingeti*, dan beberapa istilah lain. Masyarakat Jawa terbiasa menandai berbagai bentuk karya dalam istilah yang berbeda meskipun hanya karena perbedaan kecil.

Kondisi keragaman ini mau tidak mau perlu media yang memadai agar mempermudah dalam mempelajari dan memahami arti masing-masing istilah yang sebenarnya dalam bahasa Indonesia artinya sama atau hampir sama. Salah satu caranya adalah dengan membuat kamus visual bahasa Jawa. Dalam kamus visual ini, bahasa Jawa dibuat dalam bentuk yang mudah dipahami karena divisualisasikan dengan gambar, sehingga terlihat perbedaan pada tiap-tiap istilah.

Kamus menurut Atthar (1979) adalah sebuah buku yang memuat sejumlah besar kosakata yang disertai penjelasannya dan interpretasi makna dari kosakata tersebut yang semua isinya

disusun dengan sistematika tertentu, baik berdasarkan urutan hijaiyah (alfabetis) atau tematik (berdasarkan makna). Pada contoh istilah/ kata *melihat* yang kami sebutkan di atas, dalam bahasa Jawa terdapat penyebutan yang detail dan berbeda, meskipun memiliki pengertian yang sama, akibat perbedaan kronologi, posisi, atau perbedaan bentuk/caranya. Istilah ini bukanlah sinonim karena memang bukan padanan kata, tetapi perbedaan tersebut dikarenakan atribut yang menempel pada istilah/kata tersebut.

Guru dalam mempersiapkan dan menerapkan pembelajaran, harus dapat menyesuaikan kegiatan pembelajarannya dengan karakteristik dan perkembangan kognitif siswa. Menurut Piaget dalam Nurhayati (2011), perkembangan kognitif manusia terdiri atas empat tahap, yaitu sensori motorik, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal. Perkembangan anak usia sekolah dasar (SD) berada pada tahap operasional konkret. Istilah ini mencerminkan pendekatan yang terkait, yaitu anak usia SD membentuk konsep dan hubungan dengan melibatkan obyek-obyek nyata, tiruan obyek tiga dimensi dan 2 dimensi, serta situasi- situasi yang mereka kenal.

Berpijak dari teori Piaget tersebut, serta banyaknya makna/arti itulah, maka suatu pemahaman akan menjadi lebih mudah ketika diterangkan dengan gambar. Gambar atau ilustrasi mampu mengekspresikan atau memperlihatkan objek yang kita lihat. Melalui gambar pula, kamus dapat mendeskripsikan objek beserta lingkungan atau kronologinya, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Objek dan lingkungan terpampang tak selalu menyertakan informasi yang bisa langsung ditangkap oleh indera. Gambar berperan penting mendeskripsikan sebuah benda dan keberadaannya pada sebuah lingkungan. Gambar/ilustrasi dapat memperjelas atau mempertajam kepekaan akan sebuah bentuk. Indera kita terbatas dalam menangkap sebuah objek karena keterbatasan ruang, namun dengan gambar, mata kita dibantu dengan visual- visual yang tak mampu ditangkap oleh retina.

Di dalam pembelajaran, guru memiliki peran membuat pembelajaran menjadi bermakna dalam suasana yang menyenangkan dan menantang. Demi kebermaknaan pembelajaran, maka anak-anak diajak dan dikondisikan dalam kemasan pembelajaran berbasis proyek yang terkenal dengan istilah *project based learning (PjBL)*. Proyek yang dimaksud adalah membuat kamus visual bahasa Jawa dalam bentuk sederhana yang berisi istilah/kosakata yang menurut siswa perlu diperjelas dengan gambar, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir dan kesalahpahaman.

Selain proyek yang nanti menghasilkan produk berupa kamus visual bahasa Jawa, ada muatan lain yang dibidik oleh guru untuk ditingkatkan dan dikuatkan, yaitu karakter siswa. Hal ini berdasarkan pengamatan dan pengalaman guru bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum mampu membangkitkan antusiasme siswa. Banyak siswa yang kurang antusias, cenderung merasa bosan, mengantuk, dan akhirnya bicara sendiri. Suasana kelas menjadi kurang menarik dan aktivitas siswa pasif. Hal itu tentu tidak sesuai dengan substansi kurikulum 2013, bahwa dalam kurikulum 2013 siswa diharapkan belajar dengan aktif (*student centered*).

Guru cenderung hanya mengejar nilai akademis dan target kurikulum, sehingga melupakan penanaman dan penguatan karakter siswa. Hal ini mengakibatkan kurang terinternalisasinya nilai-nilai karakter yang seharusnya dihayati siswa. Seringkali siswa datang terlambat atau tidak mengerjakan tugasnya. Di lingkungan sekolah, sering dijumpai siswa yang membuang sampah

sembarangan, enggan untuk antre dan melepas sepatu ketika membeli jajan di kantin, tidak mengenakan topi saat upacara dan atau tidak menyiram WC setelah buang air kecil/besar. Fakta-fakta ini tentu bertolak belakang dengan tujuan pendidikan karakter.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek untuk menghasilkan kamus visual bahasa Jawa?
2. Bagaimana proyek pembelajarankamus visual bahasa Jawa dapat meningkatkan nilai karakter siswa?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peran pembelajaran berbasis proyek melalui proyek pembuatan kamus visual, mengetahui langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek untuk menghasilkan kamus visual bahasa Jawa, serta mengetahui peningkatan nilai karakter siswa melalui proyek pembelajaran kamus visual bahasa Jawa.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Kamus Visual

Menurut Kridalaksana (2001) kamus merupakan alat penunjang yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai berbagai segi makna dan penggunaannya dalam bahasa dan biasanya disusun dengan abjad. Menurut Tarigan (1989) pengertian kamus adalah alat penunjang yang berisikan kata-kata yang disusun berdasarkan urutan alfabetis yang diberikan makna, penggunaannya, serta cara mengejanya. Lebih dari itu Tarigan menyebutkan kamus adalah tempat penyimpanan pengalaman-pengalaman manusia yang telah diberi nama. Kamus tak hanya memberi informasi mengenai daftar kata, tetapi juga makna kata, pengucapan, serta ejaannya.

Kamus merupakan hasil kerja dari leksikografi, sebuah cabang linguistik yang khusus mempelajari kamus. Secara etimologi kamus berasal dari kata dalam bahasa Arab, yakni *qamus* (bentuk jamaknya *qawamus*). Kamus padanan kata dalam bahasa Inggris adalah *dictionary*, dan pada masa penjajahan di Indonesia menggunakan bahasa Belanda yakni *woordenboek* yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan perbendaharaan kata atau kosakata (Chaer, 2007). Di dalam bahasa Jawa terdapat penyebutan yang detail untuk sebuah pengertian yang sama, namun berbeda istilah karena kronologi, posisi, atau bentuk yang berbeda. Jadi, bukan berbentuk sinonim karena sesungguhnya bukan padanan kata melainkan pengertian yang sama, namun berbeda istilah berdasarkan atribut yang menempel pada kata tersebut.

Kamus visual telah diakui keefektifannya dalam dunia pembelajaran. Banyaknya makna/ arti kata yang tak mampu menjelaskan suatu pemahaman tertentu dapat diterangkan dengan mudah oleh gambar. Gambar/ilustrasi mampu mengekspresikan atau memperlihatkan objek/ dunia yang kita lihat. Ekspresi terjadi karena adanya persepsi yang kita tangkap dengan visual yang kita lihat

ditambah dengan intusi dan pengalaman. Dengan gambar pula kamus dapat mendeskripsikan objek dan lingkungannya. Objek dan lingkungan terpampang tak selalu menyertakan informasi yang bisa langsung ditangkap oleh indera.

Gambar berperan penting mendiskripsikan sebuah benda dan keberadaannya pada sebuah lingkungan. Gambar/ilustrasi dapat memperjelas atau mempertajam kepekaan akan sebuah bentuk. Indera kita terbatas dalam menangkap sebuah objek karena keterbatasan ruang, namun dengan gambar mata kita dibantu dengan visual- visual yang tak mampu ditangkap oleh retina.

Dari sudut pandang latar tempat, klasifikasi bahasa Jawa berdasarkan dialek geografi pulau Jawa terbagi dalam enam dialek atau aksen atau logat yang berbeda yakni dialek Jawa-Sunda, Banyumasan, Kedu, Solo-Yogyakarta, Semarangan, dan dialek Jawa Timuran. Beragamnya dialek ini menyebabkan beragam pula kosakata dalam bahasa Jawa.

1.4.2 Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran inovatif yang menerapkan berbagai strategi yang mengarah pada peningkatan keterampilan abad 21. PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang dikendalikan oleh siswa melalui bantuan guru. Dalam hal ini, siswa memperoleh pemahamannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab rasa penasaran mereka (Bell, 2010). Selanjutnya, Bell (2010) menjelaskan bahwa siswa menentukan pertanyaan penelitian mereka sendiri kemudian dipandu oleh guru untuk melakukan penelitian, kemudian hasil dari proyek ini dipresentasikan kepada audiens yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya, PjBL menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menempatkan guru sebagai fasilitator, sementara siswa bekerja secara aktif di dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mengajarkan dan membantu temannya dan membentuk pengetahuannya sendiri (Eng, 2000). Untuk itu, dalam PjBL siswa melakukan interaksi yang bermakna dan kerja sama yang berakar dari dunia nyata di luar kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus berkolaborasi dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan proyek mereka (Jeon Ellis, Debski & Wigglesworth, 2005).

Di dalam penelitian ini, sintaks pelaksanaan pembelajaran PjBL mengadopsi dan mengadaptasi dari Rais dalam Lestari (2015) dengan langkah sebagai berikut.

1. Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*). Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan *driving question* yang dapat memberi penugasan pada siswa untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
2. Merencanakan proyek (*design a plan for the project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.

3. Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*). Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan siswa diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan siswa mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi guru juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas siswa melenceng dari tujuan proyek. Proyek yang dilakukan oleh siswa adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga guru meminta siswa untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, siswa tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas.
4. Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*). Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain, guru berperan sebagai mentor bagi aktivitas siswa. Guru mengajarkan kepada siswa bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap siswa dapat memilih perannya masing masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.
5. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*). Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh siswa, serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian.
6. Evaluasi (*evaluate the experience*). Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.



Gambar 1.1 Sintaks Pembelajaran PjBL

1.1.1. Karakter

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Menurut Poerwadarminta dalam Majid (2011), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter bisa didefinisikan sebagai kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Barnawi, 2012). Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat. Menurut kemendikbud 2013, terdapat 5 nilai utama karakter PPK, yaitu religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong-royong. Dalam penelitian ini, kelima nilai utama karakter PPK dirangsang, dipupuk dan dibiasakan sehingga akan menghasilkan generasi sesuai yang diharapkan.

2. Metode Penelitian

2.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan prosedur yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahapan penelitian, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Wiriaadmadja, 2009). Pada sintaks yang kedua, yaitu pelaksanaan, pembelajaran yang dilaksanakan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

2.2 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 di SDN Ngraket Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2018/ 2019 yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 12 siswa putra dan 8 siswa putri.

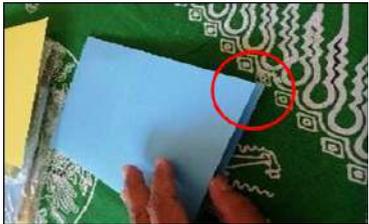
2.3 Data dan Sumber Data

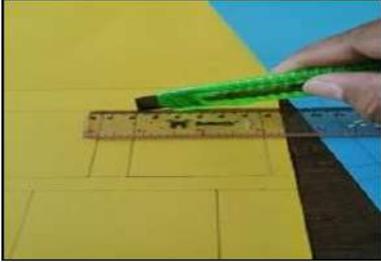
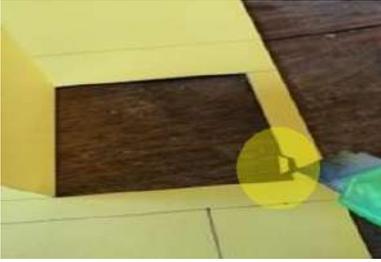
Data, sumber data serta instrumen pemerolehan data yang diambil dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

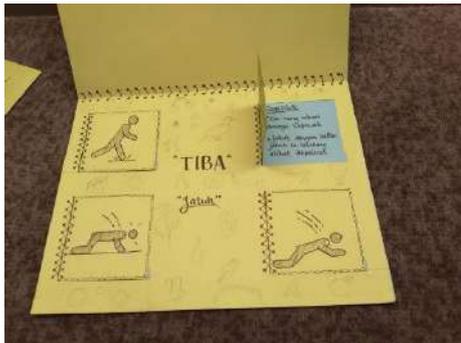
Tabel 2.3 Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Instrumen	Teknik Pengambilan data	Sumber data
1.	PjBL berbantuan Kamus Visual	-	- Lembar observasi - keterlaksanaan pembelajaran - Angket	Observasi	Guru dan siswa
2.	Proses (Karakter)	- Religius - Integritas - Nasionalis - Mandiri - Gotong-royong	- Lembar observasi - Kamera - Catatan lapangan	- Observasi - Studi dokumentasi	Siswa
3.	Produk (<i>Kamus Visual</i>)	- Kebersihan - Kerapian - Kreativitas - Proporsional - Hasil akhir	- Lembar penilaian produk	- Observasi	Siswa

Adapun langkah pembuatan kamus visual bahasa jawa ini adalah sebagai berikut.

No.	Kegiatan	Ket.
1	Siapkan kertas bekas, misal kertas sampul berwarna	
2	Lipat kertas sampul sehingga kedua sisinya saling berimpit	
3	Buat pola berbentuk kotak-kotak pada bidang lipatan bagian bawah. Jumlah kotak sesuaikan dengan jumlah kata yang akan dimasukkan	

<p>4</p>	<p>Buat lubang pada pola kotak-kotak dengan menggunakan cutter dan penggaris</p>	
<p>5</p>	<p>Buat guntingan berbentuk persegi kecil atau setengah lingkaran pada sisi sebelah kanan lubang kotak pola. <i>Guntingan ini berfungsi sebagai ruang untuk mencungkil kertas lapis 1, ketika kertas tersebut menutup terlalu rapat.</i></p>	
<p>6</p>	<p>Ambil 1 kertas sampul berwarna lagi (usahakan yang berbeda warna), lalu lipat seperti urutan langkah nomor 2</p>	
<p>7</p>	<p>Rekatkan kertas lipatan pertama dengan kertas kedua menggunakan lem kertas.</p>	
<p>8</p>	<p>Beri visualisasi berupa gambar atau emotikon pada penutup <i>flap</i></p>	
<p>9</p>	<p>Isilah lubang pola kotak (bagian dalam <i>flap</i>) dengan keterangan tentang gambar/ emotikon di bagian luar/ penutup <i>flap</i>.</p>	

10	Hiaslah bagian sisi atas <i>flap</i> sesuai kreativitas.	
----	--	--

2.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dihitung berdasarkan instrumen dan rumus yang telah ditentukan yang meliputi keterlaksanaan pembelajaran, angket, lembar observasi proses, lembar observasi, dan penilaian produk.

I. 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisa data observasi pelaksanaan pembelajaran, sudah semua tahapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dilaksanakan dengan baik. Terdapat peningkatan yang sebelumnya beberapa aspek kegiatan pembelajaran pada siklus I terlewat dan tidak dilaksanakan oleh guru maupun siswa. Setelah melalui refleksi dan diskusi serta beberapa masukan dari pengamat/teman sejawat, pelaksanaan pembelajaran siklus II meningkat, baik dari sudut guru maupun dari sudut siswa.

2. Angket

Pada proses pembelajaran berbasis proyek, dengan proyek membuat kamus visual ini, siswa sangat termotivasi dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan PjBL. Siswa merasa senang, fokus pada tugas, antusias, daya kreativitas siswa muncul dan kerjasama antar anggota kelompok sangat terlihat. Hasil angket isian siswa ini diperkuat dengan sebuah pernyataan siswa yang tidak sengaja didengar guru. Ketika berkeliling untuk membimbing siswa dalam kelompok, guru mendengar salah satu siswa yang mengatakan: *“Seru banget nih belajarnya. Coba belajarnya begini dari dulu”*.

3. Penilaian proses

Penilaian proses dalam pembelajaran berbasis proyek ini mencermati peningkatan karakter siswa. Nilai karakter yang dibidik adalah tanggung jawab, saling menghargai, etos kerja, keberanian dan kerjasama, utamanya di saat siswa bekerja menyelesaikan proyek kamus visualnya. Meningkatnya karakter siswa ini tentunya sangat membanggakan karena sesuai dengan himbauan pemerintah yang tertuang dalam nawacita 8 yaitu melakukan revolusi karakter bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Lima (5) nilai utama karakter prioritas PPK bisa muncul dan meningkat.

4. Penilaian Produk

Salah satu kompetensi unggul abad 21 yang diharapkan dari pendidikan adalah generasi yang kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Kegiatan membuat kamus visual ternyata mampu merangsang daya kreativitas siswa, melatih siswa untuk komunikatif dan kolaboratif. Ada peningkatan keterampilan siswa di 5 aspek yang dinilai, yaitu kebersihan, kerapian, kreativitas, proporsional, dan hasil akhir produk memperoleh nilai rata-rata 86,60. Kerapian menjadi aspek penilaian dengan rata-rata tertinggi (89), sedangkan rata-rata terendah pada aspek kreativitas (85).

4. SIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan yang diperoleh selama proses pembelajaran berbasis proyek dengan proyek pembuatan kamus visual, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

5. Pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan di sekolah dasar asalkan dengan bimbingan dan arahan guru. Salah satu contohnya adalah proyek pembuatan kamus visual bahasa Jawa. Adapun langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan secara umum ada 6 tahap, yaitu: (1) membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang; (2) Merencanakan proyek; (3) Menyusun jadwal aktivitas; (4) Mengawasi jalannya proyek; (5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan; (6) Evaluasi.
6. Pembelajaran berbasis proyek dengan produk kamus visual dapat meningkatkan nilai karakter siswa. Lima nilai utama karakter (religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong) berhasil ditingkatkan dengan nilai rata-rata 4,5 dari skala 1-5.

DAFTAR PUSTAKA

- Atthar, Ahmad Abdul Ghafur. 1979. *Muqaddimah Al-Shihah*. (Beirut, DarAl-Ilm Lil Malayin).
- Barnawi dan Arifin, M. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Bell, Stephanie, (2010). *Project Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. The Clearing House*, 83: 39 -43. Taylor & Francis Group
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikografi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik: Memahami asas pemerolehan bahasa*. Akademia.
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eng. (2000). Can Asians Do PBL?. CDTL Brief 2(2) Retrieved May 2014 from <http://www.cdtl.nus.edu.sg/brief/v3n3/sec2.htm>
- Jeon-Ellis, G., Debski, R., & Wigglesworth, G. (2005). *Oral interaction around computers in the project-oriented CALL Classroom. Language Learning & Technology*, 9(3), 121-145. Retrieved April 2014 from <http://llt.msu.edu/vol9num3/jeon/>
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Tutik. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar menyajikan Contoh-contoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari. Skripsi. Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Majid, A. dan Andayani, D. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PEMANFAATAN APLIKASI *ANT-WORD PROFILER* UNTUK MENGUKUR TINGKAT KEMAMPUAN MENULIS SISWA PADA TUGAS MENGARANG BAHASA INDONESIA

*Using Ant-Word Profiler to Measure Student's Writing Competency in Bahasa Indonesia's
Writing Task*

AHMAD MUZAKI

SD Muhammadiyah Manyar Gresik

muzakiahmd8@gmail.com

2023

Abstrak

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa adalah dengan melihat seberapa banyak kosakata akademik dan kosakata umum yang digunakan dalam tulisan mereka. Saat ini melalui pemanfaatan aplikasi *Ant-Word Profiler*, guru dapat mengukur tingkat penggunaan kosakata yang digunakan siswa dengan lebih komprehensif. Hal ini nantinya dapat digunakan guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan pembelajaran di kelas, terutama kemampuan menulis. Penelitian ini memanfaatkan hasil tugas mengarang mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar Gresik yang dianalisis menggunakan metode korpus linguistik dengan memanfaatkan aplikasi *Ant-Word Profiller*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa masih menggunakan kosakata bahasa Indonesia pada level dasar dengan rata-rata 61,3%, sementara kosakata akademik rata-rata hanya digunakan sebanyak 2% dari total keseluruhan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya membuat pembelajaran menulis yang lebih interaktif dan efektif guna memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia sehingga mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Kata Kunci: *Leksikografi Praktis, Linguistik Korpus, Kemampuan Menulis Siswa*

Abstract

One of the indicators that could be used to measure student's writing competency is by seeing how many academic and general words using in their writing task . Currently, through the using of Ant-Word Profiller Apps, the teacher is possible to measure the vocabulary level using by their student in the writing task which it is usefull to evaluate and level up the learning activity in the classroom, particularly for the writing skill. This reasearch is utilizing the result of six-grade student's writing task of SD Muhammadiyah Manyar Gresik that be analised by Ant-Word Profiller Apps. The final result shows that on the average the students still use the bacis vocabulary on their writing at 61,3%, while the academic word is only used 2%. Therefore, as the implication, an interactive and effective writing leasson is needed to enrich the student vocabulary level in writing, so the student's writing competency can be increased.

Key Words: *Practical Lexicography, Corpus Lingusitics, Students's Writing Competency*

A. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, utamanya dalam pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, kemampuan menulis siswa berkaitan dengan kemampuan membaca. Siswa akan mampu mengutarakan ide dan gagasannya dalam sebuah tulisan dengan baik jika mempunyai perbendaharaan kosakata yang baik. Sementara itu, untuk mendapatkan perbendaharaan kosakata yang baik dan kaya salah satunya bisa didapatkan melalui kegiatan membaca. Semakin sering seseorang membaca semakin banyak perbendaharaan kosakata yang ia dapat, termasuk di dalamnya kosakata umum, kosakata teknik, dan kosakata akademik.

Berkaitan dengan penggunaan kosakata akademik, sebuah penelitian dari (Ghafari, 2016) menunjukkan setidaknya terdapat sebanyak 8.418 kosakata akademik dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VI siswa sekolah dasar. Banyaknya jumlah kosakata akademik yang muncul pada buku sekolah elektronik ini membuat siswa dituntut untuk mempunyai perbendaharaan kosakata kata akademik yang baik agar bisa memahami seluruh isi buku dengan baik pula. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata akademik yang direpresentasikan dari hasil tulisan atau karangan mereka. Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk membuat penelitian dengan judul *Pemanfaatan Aplikasi Ant-Word Profiller untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Menulis Siswa pada Tugas Mengarang Bahasa Indonesia*.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran di kelas, utamanya pada pelajaran menulis dalam bahasa Indonesia. Dengan pengajaran yang tepat diharapkan mampu memperkaya perbendaharaan kosakata akademik bahasa Indonesia siswa sehingga mereka bisa memahami informasi dan pengetahuan dalam buku sekolah dengan baik. Harapannya, dengan pemerolehan kosakata akademik yang baik diproyeksikan mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah hasil tugas mengarang mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Muhammadiyah Manyar dengan tema liburan. Terdapat 15 tulisan yang dipilih secara acak yang dianggap dapat merepresentasikan semua kelas. Hasil tulisan tersebut kemudian diubah dalam bentuk pdf untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan aplikasi *Ant-Word Profiller*. Hasil akhir dari analisis aplikasi inilah yang kemudian dijadikan acuan besar kecilnya penggunaan kosakata akademik dan kosakata umum. Semakin besar prosentase penggunaan kosakata akademik, semakin tinggi kemampuan menulis siswa tersebut. Sebaliknya, rendahnya persentase penggunaan kosakata akademik menunjukkan kurangnya kemampuan menulis siswa.

Adapun penelitian terdahulu dengan topik bahasan yang sama yaitu penelitian dari Almira Fidela dkk “*Memetakan Kosakata Akademik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pemelajar Bahasa Kedua*”, 2019. Pada penelitian ini penulis menitikberatkan pada kosakata berfrekuensi tinggi (*high frequency word*) yaitu kata yang sering muncul yang didapat dari beberapa jurnal

nasional sebagai sumber korpusnya. Penelitian berikutnya yaitu dari Agus Tina Sari dkk, “*Using Ant-Word Profiller to Classify Vocabularly Level For Paragraph Wrting to EFL Learner.*” Penelitian ini berfokus pada pengklasifikasian level kosakata yang digunakan siswa dalam bahasa Inggris mulai dari tingkat *basic*, *intermediate*, dan *advance*. Sementara itu, Gafari, M. O. F. Dalam “*Kosakata Akademik Pada Buku Sekolah Elektronik Tingkat SD, SMP Dan SMA.*” menyajikan prosentase penggunaan kosakata akademik pada buku pedoman siswa pada tiap satuan pendidikan dengan lengkap dan komprehensif. Sebagai *data reference*, daftar kosakata akademik yang dibuat Rhubido (2017) dan daftar kosakata umum dari Kwary (2013) menjadi daftar referensi yang berkontribusi besar dalam penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kemampuan Menulis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) **ke.mam.pu.an** diartikan sebagai (1) kesanggupan, kecakapan, kekuatan dan (2) kekayaan. Dengan kata lain kemampuan (*ability*) adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan yang dimiliki seseorang untuk menguasai suatu keahlian. Keahlian tersebut bisa didapatkan dari bawaan sejak lahir, hasil latihan, atau praktik. Sedangkan kata **me.nu.lis** berarti melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang : membuat surat). Menurut Tarigan (2008:2) menulis ialah menurunkan lambang-lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga seseorang atau orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Sedangkan Alwasilah (2007:53), menambahkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling rumit, yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Ada tiga komponen yang tergabung dalam perbuatan menulis yaitu; (1) penguasaan bahasa tulisan, (2) penguasaan isi karangan, (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kecakapan atau keahlian yang dimiliki seseorang untuk menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan atau karangan yang dapat dibaca dan dinikmati orang lain dengan baik.

Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat. Graves dalam Akhadiyah dkk. (1998:14) menjelaskan beberapa manfaat menulis diantaranya ;

- (1) Mengasah kecerdasan, mengembangkan daya nalar dalam berbagai level berpikir dari tingkat mengingat sampai evaluasi.
- (2) Megembangkan daya inisiatif dan kreativitas agar hasil tulisan enak dan mudah dibaca, jelas dan menarik.

- (3) Menumbuhkan keberanian seperti berani menampilkan kepribadiannya, termasuk pikiran, perasaan dan gayanya, serta berani mendapat tanggapan apapun dari pembaca
- (4) Mendorong kemauan dan kemampuan untuk menggumpulkan informasi yang mana penulis tidak hanya sekedar menulis berdasarkan pengetahuan dan wawasannya sendiri, tetapi juga menambahkan informasi dari sumber lainnya.

Indikator Kemampuan Menulis

Indikator seseorang dapat dikategorikan memiliki kemampuan menulis yang baik yaitu jika tulisan mereka memenuhi syarat sebagai suatu tulisan yang baik. Tarigan (2008:7) merangkum 4 ciri tulisan yang baik yaitu ;

(1) Jelas

Pembaca dapat membaca teks dengan cara tetap dan pembaca tidak boleh bingung dan harus mampu menangkap maknanya tanpa harus membaca ulang dari awal untuk menemukan makna yang dikatakan oleh penulis.

(2) Kesatuan dan Organisasi

Pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena bagian-bagiannya saling berhubungan dan runtut.

(3) Ekonomis

Penulis tidak menggunakan kata atau bahasa yang berlebihan sehingga waktu yang digunakan pembaca tidak terbuang percuma

(4) Pemakaian bahasa dapat diterima

Penulis menggunakan bahasa yang baik dan benar karena bahasa yang baik dipakai masyarakat terutama berpendidikan lebih mengutamakan bahasa formal sehingga mudah diterima.

Pada uraian di atas disebutkan bahwa salah satu indikator kemampuan menulis seseorang dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang baik. Pemakaian bahasa ini erat kaitannya dengan perbendaharaan dan tingkat kosakata yang digunakan dalam setiap paragraf. Semakin bervariasi dan semakin tinggi tingkat kosakata yang digunakan menunjukkan semakin tinggi tingkat kemampuan menulis seseorang.

Daftar Kosakata Umum dan Kosakata Akademik

Dua jenis kosakata yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berbahasa seseorang, utamanya dalam ragam tulis, adalah kosakata umum dan kosakata akademik. Kosakata umum merupakan kosakata yang sering digunakan pengguna suatu bahasa. Dalam ragam tulisan, kosakata ini sering muncul dan dikategorikan sebagai *high frequency word*. Sedangkan yang dimaksud dengan kosakata akademik ialah kosakata yang biasanya dipakai pada teks akademis.

Conhext (2000) menambahkan kosakata akademik adalah kosakata di luar dari daftar 2000 kata yang sering muncul berdasarkan kosakata umum. Penggunaan kosakata ini sering dijumpai pada artikel, jurnal-jurnal ilmiah, atau buku pengantar ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis yang dapat menggunakan kosakata akademik dalam tulisannya dapat dikategorikan sebagai penulis yang mempunyai kemampuan menulis yang baik. Keberadaan daftar kosakata akademik dan daftar kosakata umum sangat membantu seorang pelajar bahasa kedua untuk lebih memfokuskan pemerolehan kosakata sesuai target dan tujuan yang ingin dicapai, dan seorang pelajar bahasa yang ingin mengukur tingkat kemampuan berbahasa yang ia kuasai.

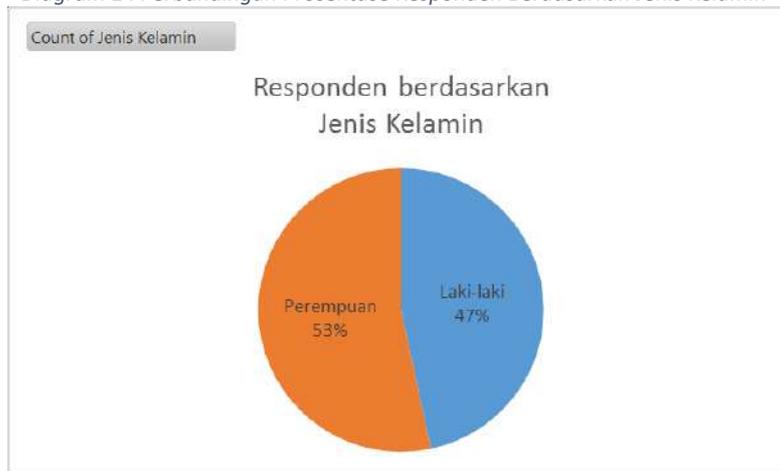
Daftar kosakata akademik yang paling populer adalah *Academic Word List* dari Conthead (2000). Dalam daftar kosakata akademik berbahasa Inggris ini, Conhext mengumpulkan 414 teks dari 4 bidang ilmu, yaitu *art*, *commercil*, *law*, dan *science*. Penyempurnaan daftar kosakata akademik dalam bahasa Inggris dari Conhex pernah dilakukan oleh Chen dan Ge (2007), mereka menambahkan korpus pada bidang medis dan sains yang disarikan dari 25 jurnal di bidang medis dan 4 juta artikel serta 59 abstrak dari seluruh bidang sains. Daftar kumpulan korpus ini mereka beri nama *Whole Paper Corpus* (WPC). Selain di bidang medis, penyempurnaan AWL juga pernah dilakukan pada bidang agrikultur. Martinez, Back, dan Panza membentuk *Agrocorpus* dan menemukan bahwa beberapa kata yang digunakan secara umum pada bidang agrikultur masuk dalam kategori AWL, dan begitu sebaliknya kata yang berkategori akademik masuk ke dalam bidang kosakata teknik dalam *Agrocorpus*. Adapun, pembuatan kosakata akademik bahasa Indonesia masih minim dilakukan, salah satu yang paling populer adalah kosakata akademik dari Rhubido (2013). Daftar ini mencakup kosakata akademik bahasa Indonesia dan kosakata teknik di berbagai bidang ilmu, seperti daftar kosakata hayati, kosakata kesehatan, kosakata sosial, dan kosakata ilmu teknik.

Sementara itu, daftar kosakata umum yang populer adalah *General Word Service List* (GSL). Pada tahun 2016, Paul Nation membuat BNCC/COCA. Korpus kosakata umum berbahasa Inggris ini terdiri dari serangkaian daftar berdasarkan tingkat frekuensi, dalam pita 1000 kata. Daftar BNC/COCA dikembangkan untuk membantu pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang mencakup kosakata untuk bepergian ke luar negeri, belajar dalam bahasa Inggris, dan internet. Daftar tersebut telah digunakan untuk merancang pembaca bertingkat, yaitu buku dengan kosakata terbatas, serta buku kursus. BNCC/COCA berisi 33 daftar kelompok kata yang terdiri dari 28 kelompok kata berdasarkan *word family based* dan *range data*. Adapun lima daftar kelompok tambahan adalah (1) *an ever-growing list of proper name*, (2) *a list of marginal words including swear words, exclamations, and letters of the alphabet*, (3) *a list of transparent compounds*, (4) *a list of acronyms*, and (5) *a list of foreign words*. Sementara itu, di Indonesia daftar kosakata umum yang sering dijadikan acuan penelitian berbasis linguistik korpus adalah *The Indonesian High Frequency World List*, Kwary (2013).

METODE PENELITIAN

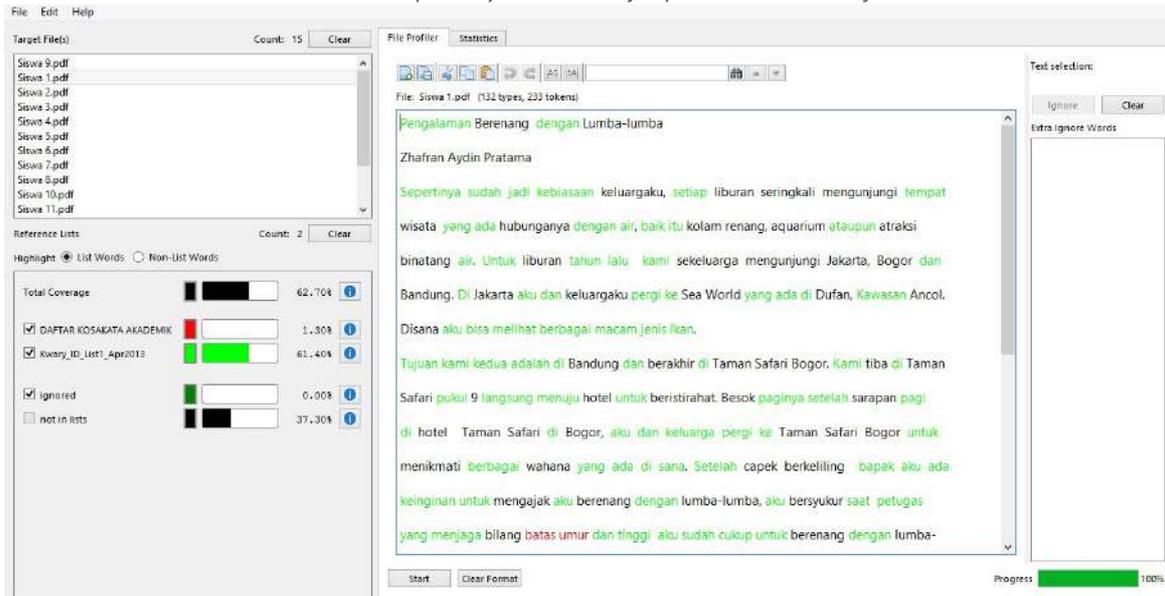
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif berbasis linguistik korpus dengan memanfaatkan penggunaan aplikasi *Ant-Word Profiller*. Pengumpulan data dimulai dengan pemberian tugas mengarang bahasa Indonesia pada siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar tahun pelajaran 2022/2023. Hasil tulisan siswa kemudian disalin dalam bentuk word dan pdf untuk kemudian dianalisis tingkat kosakata akademik dan kosakata umum yang digunakan. Partisipan merupakan siswa laki-laki sebanyak 7 siswa (47%) dan siswi perempuan sebanyak 8 siswi (53%) pada rentang usia 11-12 tahun yang berstatus sebagai siswa kelas VI SD Muhammadiyah Manyar Gresik tahun ajaran 2022/2023.

Diagram 1 : Perbandingan Prosentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Seluruh teks hasil tulisan siswa dimasukkan ke dalam *input files* pada lembar kerja *Ant-Word Profiller*. Langkah selanjutnya adalah menghapus seluruh *data reference* bawaan aplikasi dengan daftar kosakata akademik dari Rhubido (2017) dan daftar kosakata umum bahasa Indonesia dari Kwary (2013). Klik *start* untuk memulai analisis dan tampilan layar akan menjadi seperti pada gambar 1. Setelah semua data dimasukkan, aplikasi akan mendeteksi tingkat kosakata pada teks dengan 3 warna berbeda.

Gambar 1 : Tampilan layar lembar kerja aplikasi Ant-Word Profiler



████████ : mengindikasikan kosakata akademik/ tingkat unggul dalam tulisan siswa.

████████ : mengindikasikan kosakata umum/tingkat dasar dalam tulisan siswa.

████████ : mengindikasikan kosakata yang tidak terdaftar dalam kedua daftar/kata spesial.

Pada lembar kerja *Ant-Word Profiler* akan ditemukan *number of type* (jumlah tipe) dan *number of token* (jumlah token). Jumlah tipe merujuk pada jumlah kata yang digunakan dalam satu paragraf (tanpa pengulangan). Sedangkan jumlah token merupakan jumlah seluruh kata yang digunakan dalam satu paragraf (dengan pengulangan).

PEMBAHASAN

Setelah penulis menganalisis data dari hasil tulisan siswa menggunakan aplikasi *Ant-Word Profiler* dari Antony Laurance (2014) didapatkan hasil berikut ini.

Tabel 1 : Prosentase Tingkat Kosakata yang Digunakan

Siswa	Level 1	Level 2	Level 0	Jumlah Token
Siswa 1	1,3 %	61,4%	37,3%	62,7%
Siswa 2	3,3%	64,%	32,7%	67,3%
Siswa 3	0%	61,9%	38,1%	61,9%
Siswa 4	5,6%	61,3%	33,1%	66,9%

Siswa 5	4,3%	63,4%	32,3%	67,7%
Siswa 6	0,5 %	62,8%	36,7%	63,3%
Siswa 7	1,1%	63,8%	35,10	64,9%
Siswa 8	1,7%	57,3%	41,%	59%
Siswa 9	0,4%	59,3%	40,4%	59,7%
Siswa 10	4,5%	58%	37,4%	62,5%
Siswa 11	5,3%	66,7%	28%	72%
Siswa 12	0,4%	66,5%	33,1%	66,9%
Siswa 13	3,2%	62,7%	34,1%	65,9%
Siswa 14	2,3%	51,4%	46,4%	53,7%
Siswa 15	2,1%	59,9%	38%	62%

Siswa 1

Berdasarkan data hasil tulisan siswa 1 terdapat 132 tipe dan 233 token. Pada tulisan siswa 1 terdapat beberapa kosakata akademik, seperti *dewasa*, *batas*, dan *umur*. Sementara kosakata umum yang digunakan seperti kata *aku*, *di*, *pada*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata siswa 1 berada pada tingkat dasar dengan penggunaan kosakata umum sebesar 61,4% dan kosakata akademik 1,3% dari 62,7% jumlah token. Kata spesial atau kata yang tidak ada dalam list diantaranya *lumba*, *berenang*, dan *safari*.

Siswa 2

Berdasarkan hasil tulisan siswa 2 terdapat 79 tipe dan 150 token. Beberapa kosakata akademik muncul dalam tulisan siswa 2, seperti *menanam*, *pohon*, *tanam*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan, seperti *aku*, *makan*, dan. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata siswa 2 berada pada tingkat dasar dengan penggunaan kosakata akademik sebesar 3,3% dan kosakata umum 64% dari 67,3% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *safari*, *taman*, dan *wortel*.

Siswa 3

Berdasarkan hasil tulisan siswa 3 terdapat 129 tipe dan 236 token. Tidak ada kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 3. Namun, terdapat beberapa kosakata umum, seperti *aku*, *dan*, *yang*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 3 berada pada tingkat dasar dengan penggunaan kosakata akademik sebesar 0% dan kosakata umum sebesar 61,9% dari 61,9 jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya, *adikku*, *keluargaku*, *gajah*.

Siswa 4

Berdasarkan hasil tulisan siswa 4 terdapat 96 tipe dan 160 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 4 adalah *kebun*, *tanaman*, dan *mengandung*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan, antara lain *aku*, *dan*, *ke*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 4 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan kosakata akademik sebesar 5,6% dan kosakata umum sebesar 61,3% dari 66,9% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *belimbing*, *binatang* dan *buahnya*.

Siswa 5

Berdasarkan hasil tulisan siswa 5 terdapat 116 tipe dan 186 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 5 diantaranya *pohon*, *menanam*, dan *udaranya*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan antara lain *aku*, *dan*, dan *yang*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 5 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan

kosakata akademik sebesar 4,3% dan kosakata umum sebesar 63,4% dari 67,7% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *kucing*, *mangga*, dan *enak*.

Siswa 6

Berdasarkan hasil tulisan siswa 6 terdapat 117 tipe dan 188 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 6 diantaranya *untung*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan antara lain *tidak*, *itu*, dan *di*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 6 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan kosakata akademik sebesar 0,5% dan kosakata umum sebesar 62,8% dari 63,3% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *teman*, *hewan*, dan *mamaku*.

Siswa 7

Berdasarkan hasil tulisan siswa 7 terdapat 143 tipe dan 276 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 7 diantaranya *memelihara*, *putih* dan *berwarna*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan antara lain *aku*, *dan*, dan *ke*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 7 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan kosakata akademik sebesar 1,1% dan kosakata umum sebesar 63,8% dari 64,9% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *kucing*, *sandalku*, dan *mama*.

Siswa 8

Berdasarkan hasil tulisan siswa 8 terdapat 140 tipe dan 288 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 8 diantaranya *warna*, *mengunci*, dan *putih*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan antara lain *tidak*, *aku*, dan *dan*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 8 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan kosakata akademik sebesar 1,7 % dan kosakata umum sebesar 57,3% dari 59% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *milki*, *kandang*, dan *lupa*.

Siswa 9

Berdasarkan hasil tulisan siswa 9 terdapat 142 tipe dan 280 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 9 diantaranya *mengobati*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan antara lain *aku*, *saat*, dan *di*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 9 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan kosakata akademik sebesar 0,4% dan kosakata umum sebesar 59,3% dari 59,7% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *kura*, *aquarium*, dan *bendungan*.

Siswa 10

Berdasarkan hasil tulisan siswa 10 terdapat 151 tipe dan 286 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 10 diantaranya *tanaman*, *berkebun*, dan *jumpa*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan antara lain *aku*, *yang*, dan *banyak*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 10 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan kosakata akademik sebesar 4,5% dan kosakata umum sebesar 58% dari 62,5% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *papa*, *hewan*, dan *mekar*.

Siswa 11

Berdasarkan hasil tulisan siswa 11 terdapat 108 tipe dan 189 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 11 diantaranya *tanaman*, *memelihara*, dan *menanam*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan antara lain *aku*, *itu*, dan *dan*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang

digunakan siswa 11 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan kosakata akademik sebesar 5,3% dan kosakata umum sebesar 66,7% dari 72% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *kucing*, *kaktus*, dan *sirih*.

Siswa 12

Berdasarkan hasil tulisan siswa 12 terdapat 115 tipe dan 242 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 12 diantaranya *panas*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan antara lain *aku*, *itu*, dan *lalu*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 12 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan kosakata akademik sebesar 0,4% dan kosakata umum sebesar 66,5% dari 66,9% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *kura*, *pantai*, dan *berenang*.

Siswa 13

Berdasarkan hasil tulisan siswa 13 terdapat 122 tipe dan 248 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 13 diantaranya *hijau*, *berwarna*, dan *memelihara*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan antara lain *aku*, *dia*, dan *dengan*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 13 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan kosakata akademik sebesar 2,8% dan kosakata umum sebesar 62,5% dari 65,3% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *kucing*, *hewan*, dan *buang*.

Siswa 14

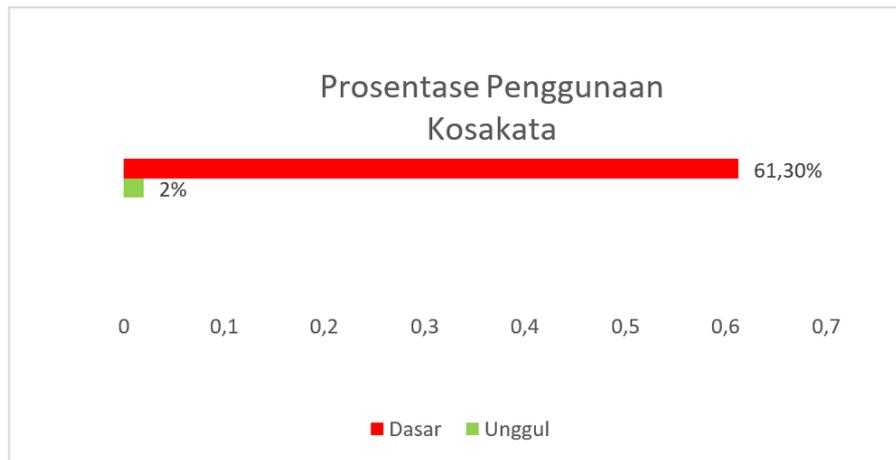
Berdasarkan hasil tulisan siswa 14 terdapat 138 tipe dan 280 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 14 diantaranya *kulitnya*, *putih*, dan *menggemaskan*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan antara lain *aku*, *ikan*, dan *dan*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 14 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan kosakata akademik sebesar 2,3% dan kosakata umum sebesar 51,4% dari 53,7% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *kayu*, *serutan*, dan *biji*.

Siswa 15

Berdasarkan hasil tulisan siswa 15 terdapat 138 tipe dan 287 token. Kosakata akademik yang muncul dalam tulisan siswa 15 diantaranya *tanaman*. Sedangkan kosakata umum yang digunakan antara lain *aku*, *dan*, dan *lalu*. Melalui tabel dapat diketahui bahwa tingkat kosakata yang digunakan siswa 15 berada pada tingkat dasar dengan prosentase penggunaan kosakata akademik sebesar 2,1% dan kosakata umum sebesar 59,9% dari 62% jumlah token. Kata spesial yang muncul diantaranya *teman*, *shalat*, dan *kambing*.

SIMPULAN

Diagram 2 : Prosentase Penggunaan Kosakata



Berdasarkan data dari hasil analisis tugas mengarang siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar Gresik dapat disimpulkan bahwa penggunaan kosakata akademik (unggul) pada siswa masih sangat rendah dengan rata-rata nilai 2% dari seluruh data. Adapun kosakata umum (dasar) yang digunakan rata-rata sebesar 61,3%. Penggunaan kosakata akademik dengan prosentase terbesar diperoleh dari siswa 4 sebesar 5,4% sedangkan prosentase terkecil dari siswa 3 sebesar 0%. Adapun penggunaan kosakata umum paling tinggi diperoleh dari siswa 11 sebesar 66,7, sedangkan prosentase untuk penggunaan kosakata umum paling rendah didapatkan dari siswa siswa 14 sebesar 51,4%.

Setelah melakukan penelitian tentang tingkat kemampuan siswa dilihat dari penggunaan kosakata akademik dan kosakata umum, peneliti menyarankan beberapa hal. Pertama, peneliti selanjutnya sebelum melakukan penelitian alangkah lebih baiknya untuk melakukan penelitian awal sehingga dapat diketahui perkembangan siswa di awal dan di akhir proses, Kedua, untuk pengajar bahasa Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar sebisa mungkin mengenalkan kosakata akademik kepada siswa mengingat muatan buku sekolah sudah banyak menggunakan kosaka akademik. Hal ini berbanding terbalik dengan perbendaharaan kosakata dan kemampuan menulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung : PT Kiblat Buku Utama.
- Anthony, Laurence. (2014). *AntConc (Windows , Macintosh OS X , and Linux) Getting Started (No Installation Necessary)*, pp. 3–4.
- Fidela, Amira dkk. *Memetakan Kosa Kata Akademik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pemelajar Bahasa Kedua*. dalam prosiding Seminar Leksikografi Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, 2019.
- Gafari, M. O. F. *Kosakata Akademik Pada Buku Sekolah Elektronik Tingkat SD, SMP Dan SMA*. Jurnal Bahas Unimed, vol. 27, no. 1, 2016.
- Kwary, D. A. 2013. *Creating and Testing the Indonesiaan High Frequency Word List*. Jurnal KOLITA XI .
- Kwary, D. A. (2013). *The Indonesia High Frequency Word List* . Diambil 22 Juni 2023, dari <http://www.kwary.net/iwl.html>
- Rhubido, Dadang. 2017. *Kosakata Akademik dan Kosakata Khusus Bahasa Indonesia: Pendekatan Linguistik Korpus*. Thesis. Universitas Airlangga.
- Sabarti, Akhadiah. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa Bandung.

UPAYA MENDOKUMENTASIKAN KOSAKATA BAHASA MADURA DAN TANTANGANNYA

Chotimah

SDN Pakaan Dajah Galis

Pos-el:chotimah61@guru.sd.belajar.id

Abstrak: Secara umum tulisan ini menjelaskan dua hal, yang pertama adalah hambatan-hambatan yang muncul yaitu bagaimana cara mendokumentasikan kosakata bahasa Madura, dan yang kedua adalah terkait rekomendasi dalam mendokumentasikan kosakata bahasa Madura di masa yang akan datang. Hambatan-hambatan yang dijumpai penulis ketika melakukan kegiatan mendokumentasikan kosakata bahasa Madura ada dua, yaitu internal dan hambatan eksternal. Adapun rekomendasi yang dibuat oleh penulis terkait permasalahan-permasalahan yang ada 2 macam yaitu adalah (1) pengadaan *software keyboard* atau papan ketik yang dapat membantu penulisan ejaan bahasa Madura, (2) pemberlakuan ejaan secara serentak di Madura.

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan dunia perkamus Bahasa Madura kurang begitu menunjukkan prospek yang positif. Ini disebabkan karena sejak tahun 1870, tahun dimana dimulainya inisiasi pendokumentasian bahasa Madura dilakukan hingga sekarang, jumlah kamus bahasa Madura yang tersusun dengan baik masih dapat dihitung dengan jari.

Berdasarkan pada penelusuran literatur yang dilakukan penulis, diketahui bahwa fase awal publikasi kamus bahasa Madura adalah pada masa 1870-an hingga 1910-an. Publikasi awal pengenalan kosakata bahasa Madura dilakukan oleh Vreede pada tahun 1874--1876. Tidak lama berselang, tepatnya tahun 1880, publikasi keduanya muncul. Publikasi ini dilakukan oleh Elsevier-Stokmans dan Marinissen. Pada tahun 1904, Kilaan menyusun kamus yang cukup bagus di masanyayang berjudul *Madoereesch-Nederland Woor-denboek*. Kamus lain yang lebih sederhana dari tulisan Kilaan disusun oleh Penninga dan Hendrik yang dipublikasikan pada tahun 1913. Pada tahun 1913, Hendrik secara solo mempublikasikan hasil karyanya

Periode sunyi ini berhenti ketika pada tahun 2007, *Pakem Maddhu* (2007) menerbitkan kamus setebal 293 halaman berjudul "Kamus Bahasa Madura: Madura-Indonesia." Penerbitan kamus ini pun adalah sebuah berkah, keberuntungan dan kemewahan karena prosesnya mendapat asistensi dari Pemerintah Kabupaten Pemekasan. Sekian lama kesadaran Pemerintah Daerah teralihkan pada hal-hal yang lain, pada tahun 2007 perhatian tersebut akhirnya tercurahkan juga pada keberadaan bahasa Madura.

Kamus yang diterbitkan *Pakem Maddhu* ternyata menjadi stimulus terhadap munculnya kamus-kamus bahasa Madura yang lain. Tepat satu tahun setelahnya yaitu tahun 2008, Tim Kamus dari Balai Bahasa Madura melakukan usaha pertama mereka untuk menginventarisasi kosakata Madura dalam bentuk kamus. Kamus ini diberi judul "Kamus Dwi Bahasa Indonesia-Madura Edisi Pertama" dengan tebal halaman 229. Proses pembuatannya masih manual, dengan ejaan yang masih bersifat inisiatif.

Dua tahun selanjutnya, tepatnya pada tahun 2009, Parwitra menerbitkan kamus yang cukup fenomenal disebabkan karena ketebalannya yaitu 737 halaman yang diberi judul "Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia." Pawitra dengan bantuan beberapa sumber mengkompilasi sendiri kosakata bahasa Madura. Meskipun cara kerjanya masih manual, kamus ini layak mendapat apresiasi karena mencakup setidaknya hampir 5000 entri tercakup di dalamnya.

Dari pemaparan fakta ini, kita dapat melihat bahwa usaha pendokumentasian kosakata bahasa madura sebenarnya telah ada. Meskipun demikian, usaha ini tidaklah berjalan mulus. Jika kita rata-rata pembuatan kamus pertahun, maka kita dapati selama 146 tahun, kamus yang keluar tentang Madura jumlahnya hanya 10 saja. Dengan kata lain, kamus bahasa Madura hanya terbit selama 14 tahun sekali. Ini berbeda dengan kamus-kamus lainnya seperti kamus bahasa Indonesia, atau kamus bahasa Jawa atau kamus bahasa Inggris yang setiap tahunnya selalu keluar kamus dengan berbagai bentuk baik itu yang bersifat *pocket*/kantong ataupun yang mengusung judul edisi lengkap atau sekian juta kata.

PEMBAHASAN

Hambatan-Hambatan yang Muncul Seputar Pendokumentasian Kosakata Bahasa Madura

Permasalahan pertama adalah seputar kemampuan beradaptasi bahasa Madura terhadap modernisasi dan perubahan jaman. Diakui atau tidak, bahasa Madura sangat susah beradaptasi terhadap perkembangan orientasi hidup, teknologi, dan perubahan sosial. Sulitnya beradaptasi ini dapat dilihat dari sedikitnya kata-kata Madura baru yang terbentuk dari proses *coinage* serta banyaknya kosakata kontemporer yang dipinjam dan digunakan secara langsung tanpa ada usaha untuk membuatnya padanannya dalam bahasa Madura. Hal inipun diperparah dengan tidak segera diintegrasikannya kosakata-kosakata kontemporer tersebut ke dalam kamus sehingga selalu menjadi kosakata pinjaman. Ini tentu saja berbeda dengan kosakata bahasa Indonesia yang begitu mudah beradaptasi dengan kosakata-kosakata baru selama berterima dan mengintegrasikannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kedua adalah kemampuan dalam hal promosi bahasa Madura ke daerah yang bukan domainnya. Ini bisa jadi disebabkan karena promosi bahasa dan sastra Madura yang dilakukan melalui berbagai media seperti surat kabar dan televisi sangatlah kurang. Forum-forum resmi seperti seminar, lokakarya dan konferensi tentang sastra Madura jarang diagendakan secara rutin tiap tahun di setiap daerah. Ruang pemberitaan, siaran-siaran berbahasa Madura kurang diusahakan ada pada tiap daerah di Madura. Kegiatan promosi lainnya seperti lomba-lomba *dhungngéng*, *nembhâng*, *sendilân*, membuat puisi dan prosa berbahasa Madura jarang diselenggarakan setiap tahunnya.

Ketiga adalah kemampuan tumbuh dan berkembang bahasa dan sastra Madura yang kurang. Ini disebabkan karena semangat renaissans buku berbahasa madura tidak ada bahkan hampir tidak pernah diinisiasi. Seharusnya, kesempatan kepada kaum intelektual, sastrawan, pendidik, budayawan Madura untuk menulis bukusastra berbahasa Madura *masif* seperti kumpulan *tembhâng*, *dhungngéng* dan pantun haruslah dibuka lebar-lebar dan didukung tidak hanya dengan kata-kata saja, namun juga kebijakan dan dana. Buku-buku ini haruslah beredar

tidak hanya di pulau Madura saja tapi harus didistribusikan ke seluruh kawasan Nusantara. Tujuannya adalah pengenalan, dan penumbuhkembangan bahasa dan sastra Madura secara intensif kepada masyarakat Nusantara.

Keempat adalah kemampuan regenerasi Bahasa dan Sastra Madura yang kurang. Seharusnya, segenap penutur asli bahasa Madura dianjurkan untuk membiasakan diri mendengar dan menggunakan bahasa dan sastra Madura baik lisan maupun tulisan. Tahapan ini harus melibatkan Pemerintah Kabupaten, karena Pemerintah Kabupaten adalah satu-satunya institusi yang mampu mengeluarkan kebijaksanaan formal tentang konservasi sastra Madura dalam bentuk Peraturan Daerah. Dalam dunia pendidikan di Pulau Madura atau daerah lain yang mayoritas penduduknya adalah penutur bahasa Madura, pengajaran bahasa Madura harus mampu disisipkan sastra-sastra Madura yang pengajarannya tidak hanya sebatas pengajaran pengetahuan saja, namun lebih menjurus pada praktek dan pembiasaan. *Pantun-pantun, paparéghân, tembhâng, bhângsalan*, berbahasa Madura wajib dimunculkan pada acara yang mengandung dimensi budaya seperti lomba-lomba, festival, dan seminar budaya. Ini dilakukan dalam rangka regenerasi bahasa dan sastra Madura agar dapat melintasi waktu dan generasi.

Kelima adalah masalah formalitas. Rumusan kodifikasi atau pembakuan bahasa Madura yang kurang ajeg di bidang ejaan, istilah, tatabahasa dan leksikon hingga saat ini masih tetap menghantui perkembangan bahasa dan sastra Madura sehingga kerancuan yang terjadi dalam masyarakat tentang bagaimana seharusnya menuliskan kata dalam bahasa Madura sering terjadi. Andaikata ada kodifikasipun, maka sosialisasikan kodifikasi ini pada seluruh instansi yang ada di Madura utamanya pendidikan kurang berjalan dengan maksimal. Salah satu contoh masalah ini adalah ejaan bahasa Madura dan Kamus Standar Bahasa Madura. Padahal Standarisasi dan unifikasi ini akan memudahkan masyarakat dalam melakukan pendokumentasian karya-karya yang berhubungan dengan bahasa dan sastra Madura.

Terkait dengan masalah formalitas di atas utamanya yang berhubungan dengan kodifikasi dan unifikasi yang bersifat leksikal seperti penyusunan leksikografi, masalah ini ternyata memiliki dua masalah turunan yang bersifat lebih teknis. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah hambatan leksikografi bahasa Madura.

Hambatan-hambatan leksikografi yang dijumpai dalam pengamatan penulis ketika melakukan kegiatan pendokumentasian kosakata Bahasa Madura ada dua jenis, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah kesulitan yang dihadapi penulis dalam proses mendokumentasikan kosakata bahasa Madura yang bersumber dari penulis sendiri. Ada delapan hambatan internal yang dijumpai penulis ketika menyusun kamus.

Hambatan pertama adalah berkenaan dengan pemilihan pendekatan dalam memilih entri apakah melalui pijakan lema yang ada dalam kamus terdahulu (salah satunya adalah KBBI) ataukah berangkat melalui pijakan lainnya. Hambatan ini bisanya muncul dalam penyusunan kamus Bahasa Indonesia- Madura. Beberapa kamus terdahulu menggunakan pendekatan penentuan entri dari kamus yang telah ada sebelumnya. Seperti contoh, Kamus Dwi Bahasa Indonesia-Madura Edisi Pertama dan Revisi yang disusun oleh tim dari Balai Bahasa Jawa Timur menggunakan patokan entri yang ada di KBBI sebagai dasarnya sehingga menyebabkan ada banyak kosakata

yang sebenarnya tidak ada dalam bahasa Madura "dimaksimalkan" masuk dalam kamus tersebut. Sebaliknya, banyak kosakata yang khas Madura karena tidak ada dalam daftar entri KBBI akhirnya tidak ternventarisasi dalam kamus tersebut. Kedepannya, pendekatan lain yang lebih sistematis seperti misalnya pendekatan domain leksikal/domain semantik yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu yang mencakup domain-domain leksikal yang dimiliki masyarakat Madura dapat dipertimbangkan. Dengan menggunakan pendekatan ini, kamus yang dibuat tidak memaksana untuk memasukkan entri yang bukan asli dari Madura, sekaligus juga dengan adanya pertanyaan tersebut, kosakata-kosakata yang bersifat detail dan tidak diduga dapat masuk. Berikut ini adalah pertanyaan yang berlandaskan pada domain semantik. Terlihat lebih fleksibel dan cakupannya bisa lebih luas sekaligus juga detail.

Matahari

Gunakan bidang ini untuk kata-kata yang berhubungan dengan matahari. Matahari mempunyai tiga kegiatan utama, yaitu bergerak, bersinar, dan memancarkan panas. Kata-kata dalam bidang ini sebagian besar membahas tentang ketiga kegiatan utama matahari ini. Karena matahari bergerak di bawah cakrawala, banyak kata yang dapat digunakan untuk menyebut proses terbit dan terbenamnya matahari. Karena matahari berada di atas awan, banyak kata yang digunakan untuk menyebut pergerakan matahari di belakang awan dan awan menghalangi sinar matahari. Sinar dan panas matahari juga menghasilkan pengaruh lain, misalnya Matahari dapat menumbuhkan tanaman, dan juga dapat merusak benda-benda lainnya.

- a) Kata-kata apa yang digunakan untuk menyebut matahari? Contoh: matahari, surya, mentari
- b) Kata-kata apa yang digunakan untuk menyebut cara matahari bergerak? Contoh: terbit, terbenam, melintas langit
- c) Kata-kata apa yang digunakan untuk menyebut saat matahari terbit? Contoh: fajar, matahari terbit, dinihari

Bulan

Gunakan bidang ini untuk kata-kata yang berhubungan dengan bulan. Misalnya, kata 'purnama' selalu dikaitkan dengan bulan. Juga, ada orang dalam budaya tertentu mempercayai hal-hal tentang bulan. Misalnya, dalam budaya Eropa pada zaman dahulu, orang percaya bahwa bulan dapat menyebabkan orang menjadi gila. Sehingga ada kata 'moonstruck' dalam bahasa Inggris yang berarti 'gila' (secara harfiah berarti 'kena bulan'). Kata-kata seperti ini sebaiknya juga dimasukkan dalam bidang bulan.

- a) Kata-kata apa yang digunakan untuk menyebut bulan? bulan, rembulan, satelit
- b) Kata-kata apa yang digunakan untuk menyebut cara bulan bergerak? muncul, terbit, naik

Hambatan kedua adalah kesulitan penulis untuk memutuskan hal-hal yang bersifat leksikologi seperti penentuan apakah sebuah kata ada atau tidak. Hambatan ini juga bisanya muncul dalam penyusunan kamus Bahasa Indonesia- Madura. Entri yang penuh perdebatan ini cukup banyak sekali dijumpai, seperti kata "dia" (pronominal orang ketiga tunggal), "danau," "kawah," "awan," "berburu," dan kata-kata berbasis geografis lainnya yang selalu diperdebatkan ada atau tidak ada padanannya dalam bahasa Madura. Lihat contoh lainnya, yaitu pada kata/frasa turunan "abad keemasan" dan "berabad-abad" berikut yang juga diperdebatkan ada atau tidak ada padanannya dalam bahasa Madura

abad *n* -----(kita memasuki abad ke-21)?

-- **keemasan** *n* ?

ber.a.bad-a.bad *v* --: ?? (bangunan itu sudah berumur berabad-abad lamanya)

Hambatan ketiga terkait dengan masalah penentuan entri yang bersifat dialektis. Dalam artian, ketika entri telah ditentukan dan dicarikan padanannya dalam bahasa Madura, penyusun kamus menjumpai kebimbangan untuk memasukkan padanannya. Kebimbangan ini muncul disebabkan kata yang akan dimasukkan adalah kata yang mengandung variasi bahasa yang bersifat dialek ataupun sosiolek. Hambatan ini juga bisanya muncul dalam penyusunan kamus Bahasa

Indonesia- Madura. Seperti contoh kata “seratus” akan memunculkan dua padanan dalam bahasa Madura yang bersifat dialektis yaitu kata *saratos* dan *satos*, kata “sariawan” yang memunculkan tiga variasi yang bersifat dialektis yaitu *jhampé*, *dhusdhus*, dan *poro colo*,’ atau kata “gembok” akan memunculkan dua padanan dalam bahasa Madura yang bersifat variasi sosiodialektis yaitu kata *gembo*’ dan *kontol*. Selain itu, kesulitan- kesulitan yang bersifat linguistik namun lebih makro lainnya seperti penentuan variasi bersifat sosiolinguistik seperti penentuan argot, slang, dan ken juga terkadang dapat dijumpai dalam penulisan, seperti contoh kata *puto* yang berarti wasit dalam sabung ayam, terkadang mengundang diskusi terkait masalah apakah entri ini layak dimasukkan atau tidak mengingat kata ini masih belum jelas statusnya apakah termasuk kategori slang, argot, ataukah entri biasa.

Hambatan keempat yang berhubungan dengan pengenalan infleksi dan turunannya. Hambatan ini muncul dalam penyusunan kamus Bahasa Indonesia- Madura. Pada kasus ini, penyusun kamus dapat dengan mudah menemukan padanan dari entri utama (yang dalam bahasa Indonesia), namun menjumpai kesulitan ketika harus mencarikan padanan kata dari kata turunan kata tersebut (yang dalam bahasa Indonesia juga). Lihat contoh berikut:

ge.lak *n ghellâ*’

meng.ge.lak.kan v ?? (gurauan pelawak itu menggelakkan penontonnya) **ter.**

ge.lak v ?? (orang itu tergelak melihat tingkah anaknya yang lucu) **ter.ge.lak-gelak**

v ?? (dia tertawa tergelak-gelak mendengar cerita anaknya)

Contoh di atas menunjukkan bagaimana kata “gelak” dalam bahasa Indonesia dapat dengan mudah dijumpai padanannya dalam bahasa Madura yaitu kata *ghellâ*’. Ketika penyusun beranjak lebih jauh lagi untuk mencarikan padanan dari turunan kata “gelak,” yaitu “menggelakkan,” “tergelak,” dan “tergelak- gelak,” penyusun menjumpai kesulitan. Ini terjadi karena dalam bahasa Madura, affiksasi yang muncul tersebut tidak semuanya dijumpai. Andaikata pekerjaan ini dilanjutkan, ini akan menjadi seperti yang disebutkan dibagian depan, penyusun sedang memaksa bahasa Madura untuk menjadi seperti bahasa Indonesia.

Hambatan kelima adalah kesulitan dalam pencarian sinonimi yang absolut. Hambatan ini muncul dalam penyusunan Kamus Bahasa Indonesia- Madura. Ini disebabkan karena bahasa Madura kurang begitu mampu untuk beradaptasi dengan perkembangan jaman sehingga dalam konteks tertentu, entri- entri yang bersifat kontemporer sangat susah dijumpai padanannya. Kita ambil contoh adalah entri kata “aula” yang diterjemahkan dalam Kamus Dwi Bahasa Indonesia- Madura Edisi Pertama sinonimis secara kurang setara menjadi *geddong*, padahal maknanya tidak sama, atau kata “pembantah” sebagai turunan dari verba ”bantah” yang diterjemahkan juga secara kurang setara menjadi tokang ”alabânan.”

Di lain pihak, ada hambatan keenam yang merupakan kebalikan dari hambatan kelima yaitu timbulnya kesulitan dalam penggambaran referen dalam bahasa Madura yang dirujuk entri. Hambatan ini muncul dalam penyusunan Kamus Bahasa Madura- Indonesia atau kamus budaya, yaitu ketika penyusun mencantumkan kosakata yang bermuatan budaya. Orang Madura kaya akan kosakata budaya yang bersifat sangat partikularis dan distingtif. Kekayaan kosakata inilah yang terkadang menyulitkan penyusun dalam hal menemukan padanan yang simetris. Padananya sangat susah dilakukan hanya dengan mengandalkan satu atau dua kata. Beberapa

entri bahkan harus melibatkan konteks untuk memahaminya. Lihat bagaimana dua kata budaya berikut sulit untuk diterjemahkan secara sinoimis karena referennya yang khas.

Kerréh *adj* sifat dari hewan, atau manusia yang mana sudah mulai tertarik pada lawan jenis sehingga ia seringkali melakukan tindakan-tindakan yang memancing perhatian lawan jenis secara seksual

Mantamanan bagian perahu yang berfungsi sebagai dekorasi sebagai penutup bagian sambungan bagian belakang, biasanya dihias dengan ukiran berbentuk daun sukun, daun cengkeh, daun pepaya atau pot kembang

Hambatan keenam ini juga mencakup kasus kesulitan dalam pembuatan gambar ilustrasi. Ini terjadi karena banyak kata dalam bahasa Madura mengandung muatan budaya yang mana rujukan dari kata tersebut terkadang susah untuk dijumpai keberadaannya karena bersifat arkais atau karena akses penyusun kamus pada eksistensi entri itu sangat terbatas. Contohnya ada pada kata *cor-kolé* dari kelas nomina yang diartikan sejenis lem, terbuat dari getah pohon, yang akan menjadi encer jika dimasak. Kata ini sebelum sepuluh tahun yang lalu masih dikenal, namun akhir-akhir ini kata ini sudah jarang digunakan.

Hambatan ketujuh adalah kesulitan dalam penulisan ejaan. Hambatan ini muncul karena tiga hal. Pertama adalah standarisasi ejaan hingga sekarang masih belum disepakati oleh Masyarakat Madura. Selain itu, ejaan yang ada (misalnya ejaan yang dikeluarkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur) masih dianggap terlalu rumit dan kurang efektif karena bersifat fonemis bahkan fonetis.

aba-aba *n* tatengger; *tandhâ*: *sapè kerrap èyocol mon bâdâ* -- (karapan sapi dimulai jika ada aba-aba)

abai *a* ta' èrèken; ta' marḍuli;

meng.a.bai.kan *v* ta' arèken; ta' marḍuliyâghi: *na'-kana' rowa ~ dâtengnga orèng towana* (anak itu mengabaikan kedatangan orang tuanya);

Masalah yang muncul pertama dapat dilihat pada contoh di atas. Ejaan *d*, ditulis dengan *ḍ* (*d* titik) untuk membedakan suara dengan *d* atau *dh* yang nantinya digunakan untuk membedakan makna. Padahal, dalam bahasa Madura, suara *ḍ* ini adalah suara mayor (jamak dijumpai dalam kata) sehingga selayaknya tidak perlu ditulis karena terlalu banyak. Yang diberi markah seharusnya suara-suara yang khas saja yang keberadaannya jarang dalam kata. Masalah kedua adalah simbol tersebut tidak dapat dimunculkan dalam papan ketik kecuali harus *dicustom* dahulu, atau disetting dalam program MS wordnya. Cara pengetikannya pun tidak dapat langsung diketikkan karena harus menekan beberapa tombol sekaligus untuk memunculkan simbol tersebut dengan cepat. Inilah yang menyebabkan penambahan entri dalam bahasa Madura dapat menjadi lama dari pada mengetik pada bahasa lainnya.

Hambatan kedelapan adalah kesulitan dalam pembuatan contoh/konteks. Sementara ini yang dilakukan oleh para penyusun kamus adalah menggunakan intuisinya untuk membuat konteks atau menyusun data. Padahal belum tentu konteks yang ia buat benar-benar digunakan masyarakat. Ini dapat terjadi karena para penyusun masih belum mengenal dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang korpus linguistik.

Adapun hambatan eksternal adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi penulis dalam

proses pembuatan kamus yang bersumber dari adanya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi. Hambatan ini terdiri dari empat jenis.

Hambatan eksternal pertama adalah proses korespondensi dalam rangka review dari para validator pakar yang berlangsung kurang akseleratif. Ini terjadi disebabkan karena penyusun kesulitan menemukan validator yang cukup baik kompetensinya yang berasal dari instansinya sendiri. Sementara ini, untuk proses validasi, penyusun biasanya menggunakan sistem pinjam dari instansi lain sehingga karena lintas instansi dan lokasi validator berjauhan, maka validasi seringkali dilakukan melalui korespondensi via pos-el. Sekali proses validasi terkadang memakan waktu sampai sebulan untuk mendapatkan umpan-balik. Jika ada tiga proses validasi, maka ini tentunya memakan waktu.

Hambatan ketiga adalah belum dikenalnya secara baik perangkat- perangkat lunak yang dapat membantu proses penyusunan kamus. Padahal perangkat lunak ini sangat bermanfaat dalam proses pengajegan data, pembuatan corpora untuk konteks serta layout hasil akhir kamus. Sementara ini, penyusun masih melakukan semua tahapan penyusunan kamus secara manual. Beberapa diantaranya bahkan menggunakan tabulasi via MS Word dan bukan melalui MS Excel.

Hambatan keempat adalah hambatan yang bersifat finansial, yaitu dana, tepatnya dana untuk mencetak kamus dan mendistribusikannya secara tepat baik itu di pasar, perpustakaan, maupun instansi pengguna kamus. Setiap kali penyusun selesai melakukan kegiatannya, debat yang terpanjang adalah tentu saja berhubungan dengan pencarian sponsor proses menyelesaikan (?) (penyusunan) ini

Rekomendasi untuk Aktivis Pendokumentasian Kosakata Bahasa Madura

Perdebatan, hambatan, dan tantangan ini sebenarnya tidak akan terjadi jika penyusunan kamus Bahasa Madura menyiapkan segala sesuatunya dengan baik. Belajar dari pengalaman penyusunan kamus yang telah berlalu, maka penulis merekomendasikan empat hal.

Pertama, dalam penyusunan kamus, utamanya Kamus Bahasa Madura versi Indonesia-Madura, pendekatan yang digunakan sebaiknya menggunakan landasan domain semantik yaitu memasrahkan semuanya pada pengetahuan dari narasumber/sumber entri dan bukan menggunakan patokan lema KBBI sebagai dasarnya. Ini untuk menghindari pemaksaan kata untuk diada-adakan dalam bahasa Madura dan untuk lebih banyak lagi menjaring kata yang bersifat kultural.

Kedua, sebaiknya, penyusun kamus harus mempertimbangkan perangkat- perangkat lunak seperti antconc, lexique pro, dan lingua explorer dapat membantu proses kompilasi data kamus. Penggunaan perangkat lunak yang mampu merubah suara menjadi transkripsi fonetis jika ada, dapat digunakan, dan jika belum ada, perlu dipertimbangkan untuk diadakan. Perangkat lunak ini sangat membantu karena penulisan transkripsi fonetis adalah salah satu syarat dari kelengkapan sebuah kamus yang baik. Jika perangkat lunak yang mampu mengubah suara menjadi transkripsi fonetis ini susah untuk diadakan, penyusun bisa mencari alat bantu lain seperti perangkat lunak yang dapat mengatur papan ketik menjadi papan ketik transkripsi fonetis bahkan juga papan ketik untuk ejaan bahasa Madura.

Ketiga, menyempurnakan kembali sistem ejaan bahasa Madura. Ini disebabkan karena ejaan ini kurang begitu bersahabat yang disebabkan ada banyaknya simbol- simbol nonalfabetis yang harus digunakan. Akibatnya, masyarakat yang kurang terbiasa dengan simbol- simbol ini menjadi malas untuk membaca kamus, dan memberikan kontribusi pada kamus dalam bentuk tulisan.

Keempat, merekomendasikan untuk dibentuk asosiasi pekamus/leksikograf bahasa Madura. Asosiasi ini selain menjadi wadah bagi pekamus/leksikograf untuk berdiskusi dan berkarya, dengan adanya asosiasi ini, konsep konservasi bahasa Madura dapat tersusun dengan baik. Dengan terbentuknya asosiasi ini, kodifikasi bahasa Madura, pembakuannya, serta sosialisasinya dapat juga terlaksana dengan baik.

Kelima, merekomendasikan untuk dilaksanakan kembali kongres bahasa Madura. Kongres ini telah sekali dilaksanakan dan setelah itu menjadi vakum. Usaha terakhir mengadakan kongres Bahasa Madura dilaksanakan di Kabupaten Sampang dengan tajuk “Pra Kongres” ke-2 Bahasa Madura. Usaha ini kurang berhasil karena kurang begitu mendorong adanya Kongres Bahasa Madura ke-2. Jika Kongres ke 2 ini terlaksana, ajang ini dapat dijadikan sebagai berbagi informasi seputar bahasa Madura, berburu kosakata, dan juga sosialisasi kamus-kamus yang telah dikerjakan dan atau diterbitkan.

SIMPULAN

Secara umum tulisan ini menjelaskan dua hal, yang pertama adalah hambatan- hambatan yang muncul seputar pendokumentasian kosakata bahasa Madura, dan yang kedua adalah beberapa poin rekomendasi terkait pendokumentasian kosakata bahasa Madura di masa yang akan datang. Hambatan- hambatan yang dijumpai penulis ketika melakukan kegiatan pendokumentasian kosakata bahasa Madura ada dua jenis, yaitu hambatan internal (8 buah) dan hambatan eksternal (4 buah). Adapun rekomendasi yang dibuat oleh penulis terkait permasalahan- permasalahan yang ada 4 macam.

DAFTAR PUSTAKA

- Elsevier-Stockmans W.J & J.C.P Marinissen. 1880, 1898, 1912, 1930. *Handling metwoordenboek tot de beoefening der Madoereesche taal*. Soerabaja-Goes
- Hendriks, H. 1913. *Madoereeshe Beknope Opgave van de Gronden der Madoereesche Taal Met Beschrijving van Klankleer en Uitspraak*. Hilversum
- Kilaan, H.N. 1904, 1905. *Madoereesch-Nederland Woor-denboek*. Leiden, Brill Kilaan, H.N. 1987. *Madoeresche Spraakkunst: I Inleiding en Klankleer and II Wordleer en Syntaxis*. Batavia: Landsdrukkerij
- Komariyah, Siti, Ruriana, Puspa, Sukmawati, Laily Dewi, dkk. 2008. *Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura (Edisi Pertama)*. Balai Bahasa Surabaya
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Penninga, A and H. Hendriks. 1913. *Practisch Madoerees-Nederlands Woordenboek* (two volumes). Den Haag and 2nd. 1937. Hague-Semarang
- Penninga, P en Hendriks. H 1937, 2nd ed. 1942. *Practisce Handleiding voor Het Aanleeren der Madoereesche Taal*. Semarang
- Ruriana, Puspa, Komariyah, Siti, Sukmawati, Laily Dewi, dkk. 2013. *Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura (Edisi Revisi)*. Balai Bahasa Surabaya
- Tim pakem maddhu. 2007. *Kamus bahasa madura: madura-indonesia*. Pamekasan: Pemkab Pamekasan
- Vreede, A (1874 1876: 2nd ed. 1882-90). *Handleiding tot de Beoefening der Madoereeshe Taal*. Leiden.

Salah Tata dan Kata pada Leksikon Ke-Islaman *Wrong Grammar and Words in the Islamic Lexicon*

Namira Choirani Fajri, Vina Darissurayya

UIN Walisongo Semarang

namira.c@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Kesalahan berbahasa pada leksikon yang berkaitan dengan istilah ke-Islaman masih lazim ditemui. Kemungkinan kesalahan penulisan leksikon ke-Islaman ini rawan dilakukan oleh mahasiswa UIN. Di sisi lain, ketidakbakuan leksikon yang digunakan ini menimbulkan problem jangka panjang. Perbedaan penulisan leksikon dapat menimbulkan kesulitan bagi pencari informasi karena sistem tanda untuk menunjukkan referen yang sama dituliskan berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah meninjau kecenderungan kesalahan berbahasa pada leksikon ke-Islaman serta menguji optimalisasi penggunaan aplikasi pendamping pembelajaran bahasa. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang diusulkan oleh Tarigan untuk menganalisis kesalahan berbahasa. Selanjutnya, leksikon-leksikon tersebut dilacak keberadaannya dalam kamus sehingga dapat menguji optimalisasi aplikasi pendamping pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam proses ini sekaligus dilakukan peninjauan kesesuaian teori leksikografi terhadap perkembangan KBBI. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih melakukan salah tata dan kata pada Leksikon yang berhubungan dengan bidang ke-Islaman. Dari 50 artikel yang dikumpulkan, tercatat 515 kesalahan yang berupa *error* pada tingkat fonologis. Kendati demikian, aplikasi penunjang pembelajaran berupa KBBI dan SIPEBI belum dapat dimanfaatkan dengan optimal. Dalam proses ujinya, fitur kategori bidang agama Islam dalam KBBI masih belum memuat keseluruhan kata yang dibutuhkan. Begitu pula dengan SIPEBI yang belum dapat mendeteksi seluruh kesalahan berbahasa. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditarik simpulan bahwa pengembangan terhadap dua aplikasi tersebut masih perlu dilakukan dan urun daya harus terus digaungkan.

Kata kunci: leksikon, agama, Islam, KBBI, SIPEBI

ABSTRACT

Language errors in the lexicon related to Islamic terms are still common. It is possible that UIN students made mistakes in writing the Islamic lexicon. On the other hand, the non-standard lexicon used raises long-term problems. The difference in writing the lexicon can cause difficulties for information seekers because the sign system to show the same referent is written differently. The purpose of this study is to review the tendency of language errors in the Islamic lexicon and to test the optimization of the use of language learning companion applications. This study uses the steps proposed by Tarigan to analyze language errors. Furthermore, these lexicons are tracked in the dictionary so that they can test the optimization of Indonesian language learning companion applications. In this process, at the same time, a review of the suitability of lexicographic theory for the development of KBBI is carried out. The results obtained from this study indicate that students

still make grammatical and word errors in the lexicon related to the Islamic field. Of the 50 articles collected, 515 errors were recorded in the form of errors at the phonological level. Nevertheless, learning support applications in the form of KBBI and SIPEBI cannot be utilized optimally. In the process of testing, the features of the category of Islamic religion in the KBBI still do not contain all the words needed. Likewise with SIPEBI which has not been able to detect all language errors. Based on these results, it can be concluded that the development of these two applications still needs to be done and crowdsourcing must continue to be echoed.

Keyword: lexicon, religion, Islam, KBBI, SIPEBI

I. PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa Indonesia masih kerap kali ditemukan dalam tulisan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lida (2023), dari hasil analisis pada 15 skripsi mahasiswa Program Studi manajemen Zakat dan Wakaf, terdapat 610 kesalahan fonologi, 232 kesalahan penggunaan tanda baca, 169 kesalahan penulisan huruf kapital, 65 kesalahan penulisan huruf miring, dan 144 kesalahan penggunaan kata baku. Hal senada juga diungkapkan Siregar & Harahap (2022) dalam penelitiannya. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa adalah kecenderungan mahasiswa untuk menganggap remeh, tidak peduli, malas, serta keengganan mereka untuk bertanya kepada dosen (Siregar and Harahap, 2022). Mata rantai kesalahan dan penyebab kesalahan berbahasa ini seharusnya diputus. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya untuk menggali kecenderungan kesalahan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia serta upaya-upaya penanggulangannya.

Universitas Islam Negeri (UIN) dikenal sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki latar belakang pengetahuan dan pemahaman agama Islam. Pencantuman label “Islam” pada institusi Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa lembaga ini didirikan bersumber pada Al-Qur’an dan sunah untuk melahirkan manusia-manusia yang bermoral, berpengetahuan, cerdas, dan bertanggung jawab demi terciptanya masyarakat yang sejahtera (Ines Aini, 2021). Oleh karena itu, dalam penulisan mereka, tidak jarang mereka menggunakan leksikon ke-Islaman yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Penggunaan leksikon ke-Islaman oleh mahasiswa UIN mencerminkan pemahaman mereka yang dalam tentang agama Islam dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Leksikon ke-Islam-an ini meliputi kata dan frasa yang terkait dengan konsep agama, ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, istilah-istilah teologi, dan nilai-nilai moral yang terkait dengan Islam.

Alumni pondok pesantren mayoritas melanjutkan pendidikan tingginya di UIN (Wardani, 2017). Latar belakang pendidikan pesantren memberikan mahasiswa UIN pemahaman mendalam tentang bahasa Arab dan teks-teks keagamaan dalam bahasa tersebut, seperti Al-Qur’an dan hadis. Mereka terbiasa menggunakan istilah-istilah Arab dalam berbagai konteks, termasuk dalam tulisan akademik mereka. Namun, sebagai dampak dari penekanan pada penggunaan

bahasa Arab, beberapa mahasiswa UIN mungkin kurang terbiasa dengan bahasa baku Indonesia dan memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa tersebut untuk istilah-istilah yang berafiliasi dengan Islam.

Selain itu, absennya peran dosen dalam mengingatkan penggunaan bahasa baku membuat mahasiswa tetap terpaku pada penggunaan kata-kata tidak baku untuk leksikon ke-Islaman. Mahasiswa UIN, yang mayoritas memiliki latar belakang pendidikan pesantren, terkadang menghadapi tantangan dalam mengadopsi dan menggunakan bahasa baku Indonesia dengan baik. Kebiasaan dan absennya dorongan pengajar untuk menggunakan bahasa baku inilah yang menyebabkan kesalahan berbahasa Indonesia pada leksikon ke-Islaman masih langgeng.

Di sisi lain, penggunaan bahasa baku memiliki fungsi penting dalam menciptakan komunikasi yang terpusat dan terstruktur. Fungsi utama bahasa baku adalah pemersatu karena bahasa baku membentuk masyarakat yang sebelumnya mempunyai simbol berbeda saat menyebutkan satu kata yang sama (Moeliono et al., 2017). Bahasa baku mengacu pada aturan dan norma yang diterima secara luas dalam penggunaan bahasa dalam konteks formal atau resmi.

Dalam konteks akademik atau penelitian, penggunaan bahasa baku memungkinkan pengguna untuk mencari informasi dengan lebih efisien, karena dapat menggunakan kata atau frasa yang sudah dikenal dan diterima dalam bidang studi tertentu. Penggunaan bahasa baku bukan berarti menghilangkan kekayaan dan variasi bahasa. Namun, dalam konteks formal dan resmi, penggunaan bahasa baku membantu memastikan bahwa komunikasi dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Pencarian informasi maupun publikasi temuan menggunakan bahasa baku menjadi terpusat dan lebih mudah.

Makalah ini berfokus pada artikel yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah kemampuan berdakwah. Dari sinilah mahasiswa dan lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi diharapkan dapat melakukan syiar agama Islam. Oleh sebab itu, dipilihnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai subjek penelitian berkaitan dengan penggunaan istilah Islam yang kerap mereka gunakan. Tidak hanya itu, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga akan menjadi ujung tombak syiar Islam sehingga penggunaan bahasa baku yang mereka lakukan dapat turut disyiarkan ke *mad'u* (orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang dai) baik secara lisan atau pun tulisan.

Dalam makalah ini, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa baku Indonesia di antara mahasiswa UIN dieksplorasi. Adapun eksplorasi pada makalah ini berfokus pada penggunaan aplikasi-aplikasi yang diluncurkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu KBBI dan SIPEBI. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan kebutuhan ini, diharapkan dapat diidentifikasi langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa baku Indonesia di kalangan mahasiswa UIN yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada leksikon ke-Islaman dan kesiapan penggunaan aplikasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai media pembelajaran untuk mengatasinya.

II. METODE

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka benang merah penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan berbahasa pada leksikon ke-Islaman yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, kesalahan tersebut diidentifikasi kecenderungannya sehingga dapat terpetakan. Adapun makalah ini mengerucutkan fokus pada analisis kesalahan berbahasa pada aspek fonologis. Batasan ini berkaitan dengan upaya yang ditawarkan untuk meminimalkan kesalahan berbahasa dengan pembelajaran melalui optimalisasi penggunaan fitur yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Adapun fitur yang digunakan adalah fitur kategorisasi bidang agama Islam. Penggunaan fitur tersebut menjadi alasan utama pembatasan analisis kesalahan berbahasa di aspek fonologis.

Penelitian ini berfokus pada 50 artikel yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Data diambil secara dari artikel yang ditulis oleh mahasiswa semester 6. Adanya pembatasan ini merupakan upaya untuk mengurangi variabel independen. Semester 6 dipilih karena telah menjalankan perkuliahan bahasa Indonesia dan sedang dalam masa penyusunan proposal tugas akhir. Selanjutnya, pembatasan ini bertujuan agar data yang diperoleh diasumsikan berasal dari mahasiswa dengan level setara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengambilan data pada makalah ini mengacu pada langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa yang digunakan oleh Tarigan & Tarigan (2011). Selain langkah-langkah yang diusulkan oleh Tarigan & Tarigan (2011), penelitian ini juga mengacu pada langkah-langkah yang diajukan oleh Keshavarz (2012) dan Ellis (1989). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang berupa kesalahan-kesalahan berbahasa; (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan; tahap pengenalan dan pemilah-milahan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan, (3) membuat peringkat kesalahan yang berarti membuat urutan kesalahan berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul, (4) menjelaskan kesalahan dengan mendeskripsikan letak kesalahan, sebab-sebabnya dan pemberian contoh yang benar, (5) membuat perkiraan daerah atau butir kebahasaan yang rawan menyebabkan kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan berupa pembetulan dan penghilangan kesalahan berupa penyusunan bahan yang tepat dan penentuan strategi pembelajaran yang serasi (Tarigan and Tarigan, 2011).

Dalam analisis kesalahan berbahasa, ada tiga tipe penyimpangan berbahasa, yaitu *error*, *mistake*, dan *lapse* (Norrish, 1983), makalah ini hanya berfokus pada *error*. Penyimpangan yang berbentuk *error* merupakan kesalahan berbahasa yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah atau norma bahasa target. Selanjutnya, pada makalah ini ditinjau kemungkinan optimalisasi penggunaan aplikasi yang diluncurkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai alat pembelajaran mahasiswa.

III. HASIL

Pada bagian ini disajikan data kesalahan berbahasa pada artikel yang ditulis oleh mahasiswa. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah analisis konten. Adapun konten tersebut diperoleh dari artikel yang ditulis mandiri oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang semester 6 dari berbagai program studi. Data berfokus pada leksikon yang berkaitan dengan bidang ke-Islaman.

Dari 50 artikel yang ditulis oleh mahasiswa, ditemukan 515 kesalahan pada kata yang berafiliasi dengan lingkup agama Islam. Kesalahan yang ditemukan berasal dari 54 kata. Sejumlah 54 kata tersebut tidak semuanya termasuk dalam kategorisasi bidang agama Islam pada KBBI. Di antara 54 kata, hanya sejumlah 16 kata yang masuk dalam bidang agama Islam, sementara 38 kata lainnya belum masuk. Adapun data yang ditemukan, kata, frekuensi, kebermuatannya dalam kamus kategorisasi bidang agama Islam, dan kesalahannya dituliskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kesalahan Berbahasa pada Leksikon Ke-Islaman

No	Kata dalam KBBI	Kata yang Salah	Frekuensi	Bidang Islam	Kesalahan	Keterangan
1	akhlak	akhlaq	1	tidak	serapan	serapan huruf <i>qaf</i> menjadi <i>k</i>
2	al-fatihah	Al-Fatihah	3	ya	huruf kapital	huruf kapital merujuk pada Tuhan
3	aliah	alياهو	3	tidak	serapan	serapan huruf <i>ya</i> di depan <i>i</i> dihilangkan
4	Al-Qur'an	alquran, alqur'an, AlQur'an, al-qur'an, Al Quran, al-Quran, al-Qur'an	141	tidak	huruf kapital, tanda baca	arbitrer
5	dai	da'i	2	ya	serapan	serapan huruf <i>'ain</i> di akhir suku kata menjadi <i>k</i>
6	dakwah	da'wah	1	ya	serapan	serapan huruf <i>'ain</i> di akhir suku kata menjadi <i>k</i>

7	damir	dlomir	1	tidak	serapan	penghilangan konsonan ganda; serapan huruf <i>a</i> (Arab) menjadi <i>a</i>
8	fakih	faqih	1	tidak	serapan	serapan huruf <i>qaf</i> menjadi <i>k</i>
9	fikih	fiqh	1	ya	serapan	serapan huruf <i>qaf</i> menjadi <i>k</i> , penghilangan konsonan ganda
10	hadis	hadist	8	ya	serapan	serapan huruf <i>sa</i> menjadi <i>s</i>
11	haukalah	hauqolah	7	tidak	serapan	serapan huruf <i>qaf</i> menjadi <i>k</i> ; serapan huruf <i>a</i> (Arab) menjadi <i>a</i>
12	Islam	islam	12	tidak	huruf kapital	huruf kapital pada nama agama
13	istigfar	istighfar	9	ya	serapan	serapan <i>gain</i> menjadi <i>g</i>
14	istikamah	istiqamah	2	ya	serapan	serapan huruf <i>qaf</i> menjadi <i>k</i>
15	jemaah	jamaah	6	tidak	fonem	arbitrer
16	K.H.	K.H	6	tidak	tanda baca	penggunaan titik (.) dalam singkatan
17	khalik	kholik	1	tidak	serapan	serapan huruf <i>a</i> (Arab) menjadi <i>a</i>
18	kiai	kiyai, kyai	14	tidak	serapan	serapan huruf <i>ya</i> di depan <i>i</i> dihilangkan

19	magfirah	maghfiroh	1	tidak	serapan	serapan huruf <i>gain</i> menjadi <i>g</i>
20	majelis	majlis	3	tidak	fonem	penambahan huruf
21	makrajul	makhrijul	1	tidak	serapan	serapan huruf <i>a</i> (Arab) menjadi <i>a</i>
22	mawadah	mawaddah	2	tidak	fonem	penghilangan konsonan ganda
23	musala	mushala, mushola	5	tidak	serapan	serapan huruf <i>sad</i> menjadi <i>s</i> ; serapan huruf <i>a</i> (Arab) menjadi <i>a</i>
24	mutalaah	mutholaah	1	ya	serapan	serapan huruf <i>ta</i> menjadi <i>t</i>
25	nahu	nahwu	1	tidak	serapan	serapan <i>wau</i> yang didahului <i>u</i> dihilangkan
26	nasuhah	nasuha	17	tidak	serapan	serapan huruf <i>-ah</i> menjadi <i>-ah</i> atau <i>-at</i>
27	Q.S.	Q.S	5	tidak	tanda baca	penggunaan titik (.) dalam singkatan
28	religiositas	religiusitas	34	tidak	fonem	arbitrer
29	rida	rido	1	tidak	serapan	serapan huruf <i>a</i> (Arab) menjadi <i>a</i>
30	rohaniah	ruhaniah	1	tidak	serapan	serapan huruf <i>ro</i> menjadi <i>ro</i>
31	rukuk	ruku'	1	ya	serapan	serapan huruf <i>'ain</i> di akhir suku kata menjadi <i>k</i>

32	salat	shalat, sholat, solat	14	ya	serapan	serapan huruf <i>sad</i> menjadi <i>s</i> ; serapan huruf <i>a(Arab)</i> menjadi <i>a</i>
33	saleh	shaleh, sholeh	3	tidak	serapan	serapan huruf <i>sad</i> menjadi <i>s</i> ; serapan huruf <i>a(Arab)</i> menjadi <i>a</i>
34	saraf	shorof	1	tidak	serapan	serapan huruf <i>sad</i> menjadi <i>s</i> ; serapan huruf <i>a(Arab)</i> menjadi <i>a</i>
35	saw.	SAW	2	tidak	huruf kapital, tanda baca	huruf kapital merujuk pada Tuhan, penggunaan titik (.) dalam singkatan
36	sedekah	shodaqoh	6	tidak	fonem	arbitrer
37	selawat	sholawat	8	tidak	fonem	arbitrer
38	sunah	sunnah	7	ya	fonem	penghilangan konsonan ganda
39	surah	surat	18	tidak	serapan	serapan huruf <i>-ah</i> menjadi <i>-ah</i> atau <i>-at</i>
40	Swt.	swt, Swt, SWT	41	tidak	huruf kapital, tanda baca	huruf kapital merujuk pada Tuhan, penggunaan titik (.) dalam singkatan
41	syiar	syi'ar	5	ya	serapan	serapan huruf <i>syin</i> menjadi <i>sy</i>

42	taawuz	ta'awudz	1	tidak	serapan	serapan huruf <i>zal</i> menjadi <i>z</i> ; penggunaan apostrof
43	taharah	Thoharoh	1	ya	serapan	serapan huruf <i>ta</i> menjadi <i>t</i> ; serapan huruf <i>a</i> (Arab) menjadi <i>a</i>
44	tahfiz	tahfidz	2	tidak	serapan	<i>s e r a p a n</i> huruf <i>za</i> menjadi <i>z</i>
45	takwa	taqwa	1	ya	serapan	serapan huruf <i>qaf</i> menjadi <i>k</i>
46	takzir	ta'zir	1	tidak	serapan	serapan huruf <i>qaf</i> menjadi <i>k</i>
47	tawasut	tawasuth	3	tidak	fonem	penghilangan konsonan ganda
48	tobat	taubat, taubatan	54	tidak	fonem	arbitrer
49	ustaz	ustadz	18	tidak	serapan	<i>s e r a p a n</i> huruf <i>zal</i> menjadi <i>z</i>
50	ustazah	ustadzah	1	tidak	serapan	<i>s e r a p a n</i> huruf <i>zal</i> menjadi <i>z</i>
51	wakaf	waqaf	2	tidak	serapan	serapan huruf <i>qaf</i> menjadi <i>k</i>
52	wasatiah	wasathiyyah, wasathiyah	6	tidak	serapan	serapan huruf <i>ya</i> di depan <i>i</i> dihilangkan
53	wudu	wudhu	1	ya	serapan	serapan huruf <i>dad</i> menjadi <i>d</i>
54	zalim	dzalim	1	ya	serapan	<i>s e r a p a n</i> huruf <i>za</i> menjadi <i>z</i>
55	zikir	dzikir	27	tidak	serapan	<i>s e r a p a n</i> huruf <i>zal</i> menjadi <i>z</i>

Selain kesalahan berbahasa pada 54 kata tertera di atas, ditemukan pula kata yang belum dimuat dalam KBBI. Kendati belum dimuat dalam KBBI, tetapi 2 kata yang ditemukan berikut belum memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, berikut disajikan usulan kata sesuai dengan kaidah kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kata yang dinilai berafiliasi dengan bidang agama Islam, tetapi belum dimuat dalam KBBI adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Usulan Leksikon Ke-Islaman

No	Kata Usulan	Kata yang Salah	Frekuensi
1	muratal	murottal, murotal, murrotal	20
2	salehah	shalehah, shalihah	2

Dalam proses pencarian kesalahan berbahasa pada artikel yang dibuat oleh mahasiswa, ditemukan pula leksikon bermuatan ke-Islaman yang dalam penulisannya tidak mengandung unsur kesalahan. Ditemukan sejumlah 18 dari kata yang belum dimuat dalam kategorisasi bidang agama Islam, tetapi erat kaitannya dengan unsur ke-Islaman. Adapun daftar kata yang dimaksud beserta pengertiannya menurut KBBI adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Leksikon Ke-Islaman yang Belum Dimuat dalam Kategori Bidang Agama Islam

No.	Leksem	Pengertian
1	Allah	<i>n</i> nama Tuhan dalam bahasa Arab; pencipta alam semesta Yang Maha Sempurna; Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang yang beriman
2	basmalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>n</i> ucapan pembukaan Al-Qur'an, yaitu bismillah (lengkapnya <i>bismi-llāhi ar-raḥmāni ar-raḥīmi</i>), yang terdapat dalam setiap permulaan surah, kecuali surah At-Taubah 2. <i>n</i> ucapan untuk memulai pekerjaan yang baik
3	hamdalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>n</i> Ar pujian kepada Allah 2. <i>n</i> Ar lafaz atau ucapan "alhamdulillah rabbil ālamīn"
4	Jibril	<i>n</i> malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu Allah Swt. kepada para rasul
5	jihad	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>n</i> Isl usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan 2. <i>n</i> Isl usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga 3. <i>n</i> Isl perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam dengan syarat tertentu

6	kitab	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>n</i> buku: -- bacaan 2. <i>n</i> wahyu Tuhan yang dibukukan; kitab suci: Al-Qur'an adalah -- yang harus dijadikan pedoman oleh seluruh umat Islam 3. <i>n</i> buku yang mengandung perkara-perkara keagamaan (seperti hukum, ajaran, dan sebagainya): setiap Jumat masjid itu mengadakan pengajian -- fikih; -- Sutasoma berisi tentang ajaran toleransi antarumat beragama
7	mujahid	<i>n</i> orang yang berjuang demi membela agama (Islam)
8	mursyid	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>n</i> Ar orang yang menunjukkan jalan yang benar; guru agama 2. <i>n</i> Ar yang baik hidupnya; yang berbakti kepada Tuhan
9	musafir	<i>n</i> orang yang bepergian meninggalkan negerinya (selama tiga hari atau lebih); pengembara
10	Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>n</i> asrama tempat santri atau tempat murid- murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok 2. <i>n</i> madrasah
11	Rasulullah	<i>n</i> utusan Allah Swt. (Nabi Muhammad saw.)
12	santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>n</i> orang yang mendalami agama Islam 2. <i>n</i> orang yang beribadat dengan sungguh- sungguh; orang yang saleh
13	tajwid	<i>n</i> cara membaca Alquran dengan lafal atau ucapan yang benar
14	taklim	<i>n</i> Ar pengajaran agama (Islam); pengajian: mari, kita mulai -- ini dengan membaca bismillah
15	tartil	<i>n</i> Isl pembacaan Alquran dengan pelan
16	tawazun	<i>n</i> Ar keseimbangan dalam kehidupan
17	tilawah	<i>n</i> pembacaan (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah

IV. PEMBAHASAN

Dari hasil pengelompokan data, secara garis besar ditemukan tiga kesalahan berbahasa pada leksikon ke-Islaman yang dilakukan mahasiswa FDK UIN Walisongo Semarang saat menulis artikel. Adapun kesalahan tersebut meliputi: kesalahan penggunaan fonem, penggunaan tanda baca, dan penulisan huruf kapital. Kesalahan-kesalahan tersebut dianalisis pada paparan berikut.

1.1 Kesalahan Berbahasa

1.1.1 Kesalahan Penggunaan Fonem

1.1.1.1 Penambahan, Penghilangan, dan Perubahan Fonem

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat kesalahan penulisan fonem. Kesalahan pertama adalah penghilangan fonem /e/ dalam kata “majelis”. Kesalahan tersebut menjadikan kata “majelis” ditulis dalam bentuk yang salah, yaitu “majlis”. Selain penghilangan fonem, dari data yang diperoleh juga terdapat kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem. Kesalahan tersebut terdapat pada penambahan fonem /n/ pada kata “sunah”, sehingga menjadi bentuk yang salah, yaitu “sunnah”.

Selain penambahan dan penghilangan, terdapat pula kesalahan yang berbentuk perubahan fonem. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat pengubahan fonem /o/ menjadi fonem /u/ pada kata “rohaniah”. Kesalahan tersebut menghasilkan bentuk kata yang salah, yaitu “ruhaniah”.

Kesalahan-kesalahan di atas diindikasikan muncul karena kesalahan dalam tuturan sehari-hari yang kemudian berdampak tidak hanya pada kesalahan lisan, melainkan juga kesalahan penulisan. Adanya kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa pembenaran pengucapan juga harus mendapat perhatian khusus. Pembenaran tersebut merupakan upaya meminimalkan kesalahan penulisan pada leksikon ke-Islaman lainnya.

1.1.1.2 Penggunaan Gabungan Huruf Konsonan

Dalam kaidah bahasa Indonesia yang telah dimuat di Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) versi V, ada empat gabungan huruf konsonan. Empat gabungan huruf konsonan tersebut adalah “kh”, “ng”, “ny”, dan “sy”. Dari data yang diperoleh, terdapat kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penulisan gabungan huruf di luar gabungan huruf yang telah ditetapkan dalam EYD V.

Beberapa kesalahan yang dilakukan adalah penggunaan gabungan huruf konsonan /th/ pada leksem “tasawuth” dan /qh/ pada leksem “fiqh”. Adanya kesalahan penggunaan ini menunjukkan bahwa pengenalan empat gabungan huruf konsonan pada mahasiswa belum dimaksimalkan. Selain pengenalan, informasi lain yang harus disampaikan kepada mahasiswa adalah kesalahan penggunaan gabungan huruf konsonan di luar empat yang telah ditetapkan tidak diperkenankan dalam bahasa Indonesia. Adapun kata yang memiliki gabungan huruf konsonan di luar yang telah ditentukan bentuknya berubah mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Perubahan tersebut dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu huruf konsonan.

1.1.1.3 Penulisan Unsur Serapan

Berdasarkan data yang diperoleh, kesalahan berbahasa Indonesia pada artikel yang ditulis mahasiswa didominasi dengan kesalahan penulisan unsur serapan. Menurut ejaan yang berlaku, terdapat aturan-aturan khusus untuk menyerap kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu bahasa asing yang dimaksudkan adalah bahasa Arab yang erat kaitannya dengan leksikon ke-Islaman. Dari data yang diperoleh, terdapat kesalahan penulisan unsur serapan seperti serapan huruf *qaf* menjadi *k* pada kata “akhlak”, penulisan serapan huruf *ya* di depan *i* yang seharusnya dihilangkan sehingga penulisan yang tepat adalah “aliah” bukan “aliyah”, serta serapan huruf *gain* menjadi *g* pada kata “istigfar”.

Dominasi kesalahan berbahasa dari kesalahan penulisan unsur serapan menunjukkan bahwa edukasi tentang penulisan unsur serapan perlu digencarkan. Apabila penulis sudah memahami kaidah penyerapan sebuah kata, maka kesalahan itu pun bisa diminimalkan. Dari hasil analisis data pada makalah ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman unsur serapan harus mendapat perhatian khusus.

1.1.1.4 Arbitrer

Menurut Saussure (1988), bahasa memiliki sistem manasuka dan sewenang-wenang. Oleh sebab itu, beberapa bentuk kata tidak dapat ditelaah polanya. Seperti pada “Al-Qur’an” yang sebelumnya penulisan bakunya adalah “Alquran”. Namun, pada tahun 2019, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan penyebutan yang dibakukan adalah “Al-Qur’an”. Perubahan ini berkaitan dengan permintaan Kementerian Agama RI untuk mengubah beberapa kata berbahasa Arab dalam KBBI. Apabila sebelumnya dinyatakan bahwa tidak ada apostrof dalam ragam baku kata serapan, saat ini kata “Al-Qur’an” dan “Ka’bah” menggunakan apostrof.

Penulisan Al-Qur’an merupakan salah satu contoh, tetapi mengingat bahasa adalah sistem arbitrer, maka diperlukan pengetahuan yang lebih banyak terkait kosa kata bahasa Indonesia selain memahami kaidah EYD dan penulisan unsur serapan. Pembelajaran dan pengenalan kosakata ini dapat dilakukan melalui salah satu fitur KBBI, yaitu kamus yang telah dikelompokkan sesuai bidang. Adapun salah satu bidang yang tersedia dalam fitur KBBI adalah bidang agama Islam.

1.1.2 Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

1.1.2.1 Penggunaan Apostrof (’)

Pada EYD V, dipaparkan bahwa tanda apostrof dapat digunakan untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu. Adapun penggunaan apostrof juga hanya lazim digunakan dalam ragam nonstandar. Dengan kata lain, apostrof tidak digunakan untuk ragam bahasa yang digunakan di karya tulis ilmiah.

Di sisi lain, berdasarkan data yang diperoleh dari tinjauan artikel mahasiswa, diperoleh data bahwa apostrof digunakan untuk menggantikan fonem /k/. Kesalahan tersebut terdapat pada kata “dai” menjadi “da’i” dan “dakwah” menjadi “k”. Adanya kesalahan ini menunjukkan

bahwa penulisan unsur serapan bahasa Indonesia belum diterapkan. Huruf ‘ain di akhir suku kata seharusnya diubah menjadi huruf ‘k’. Dari kesalahan ini terlihat bahwa kesalahan berbahasa timbul karena ketidakpahaman dalam penulisan unsur serapan.

1.1.2.2 Penggunaan Titik (.)

Dari data yang diperoleh, terdapat kesalahan penulisan singkatan. Dalam EYD V disebutkan bahwa singkatan nama orang, gelar, sapaan, atau pangkat diikuti tanda titik di setiap unsur singkatan. Adapun beberapa kata yang berafiliasi dengan Islam dan merupakan singkatan adalah “K.H.” yang merupakan singkatan dari “Kiai Haji”, “saw.” yang merupakan singkatan dari “sallallahu alaihi wasallam”, dan “Swt.” yang merupakan singkatan “subhānahu wa ta’āla”. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat kesalahan pada penulisan ketiga singkatan tersebut. Adapun kesalahan terletak pada absennya tanda titik (.) di akhir singkatan.

1.1.3 Penulisan Huruf Kapital

Berdasarkan data yang diperoleh, masih terdapat kesalahan penulisan huruf kapital dalam artikel yang ditulis oleh mahasiswa. Adapun kesalahan tersebut berkaitan dengan penulisan nama agama, nama kitab suci, dan kata yang merujuk pada Tuhan. Ketika jenis kata tersebut seharusnya diawali dengan huruf kapital. Absennya huruf kapital pada awal unsur kata ditemukan pada kata “Al-Qur’an”, “Islam”, dan “Swt.”. Dari data yang diperoleh, mahasiswa masih ada mahasiswa yang tidak mengawali ketiga kata itu dengan huruf kapital. Oleh karena itu, pemahaman penggunaan huruf kapital juga masih perlu disosialisasikan kepada mahasiswa.

1.2 Penggunaan KBBI Kategori Bidang Agama Islam

Dari sudut pandang leksikografi, kamus idealnya memberi pengguna akses cepat dan mudah ke informasi yang dibutuhkan dalam situasi tertentu. Dalam teori fungsi yang diungkapkan oleh Piotrowski (2009), kamus idealnya menekankan pada pentingnya kebutuhan dan harapan berbagai jenis pengguna. Oleh sebab itu, sebuah kamus membutuhkan evaluasi atas keefektifan dan kegunaannya.

Tata letak, format, dan struktur entri kamus merupakan aspek leksikografi yang perlu diperhatikan (Wiegand, 1984). Setelah suatu kamus dibuat, untuk menunjang efektivitas kamus tentu tata letak, format, dan entri kamus pun perlu terus diperbarui untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Fitur-fitur dalam kamus pun idealnya dihadirkan agar dapat berkontribusi memperluas pemahaman penggunaannya. Kebermanfaat itulah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan kamus karena beriringan dengan fungsi kamus menurut teori leksigrafi.

Di era digital ini, kamus pun berubah bentuk dari fisik ke digital. Kilgarriff (2012) mengungkapkan bahwa leksikografi elektronik memiliki tantangan dan peluang yang berbeda dari leksikografi cetak. Kendati demikian, ketiga aspek yang telah disebutkan oleh Wiegand

(1984) masih relevan menjadi sorotan utama dalam pengembangan kamus. Hal ini berkaitan dengan mudahnya akses dan meningkatnya harapan pembaca terhadap fitur-fitur yang dihadirkan dalam kamus.

Pada sebuah program pengabdian masyarakat, Lindayani et al. (2021) mengemukakan bahwa penggunaan KBBI daring merupakan sebuah tindakan yang efektif dan komunikatif untuk media edukasi kepada masyarakat. Masyarakat juga antusias dengan pembelajaran bahasa melalui KBBI. Kehadiran media daring ini juga meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk mempelajari kosa kata yang baru dan benar.

Dalam aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat ikon khusus untuk menelusuri isi KBBI. Adapun ikon tersebut terdiri dari ikon kelas kata, ragam, bahasa, dan bidang. Kategori bidang dalam KBBI meliputi berbagai bidang, seperti anatomi, antropologi, arsitektur, dan agama-agama. Adanya kategorisasi ini tentu dapat mempermudah pengguna kamus untuk mempelajari kosa kata bahasa Indonesia.

Di sisi lain, berdasarkan hasil analisis pada artikel yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, masih ditemukan kesalahan-kesalahan dalam penggunaan istilah yang berafiliasi pada agama Islam. Setelah ditinjau lebih lanjut, tidak semua istilah yang berafiliasi dengan agama Islam. Dari 50 artikel yang ditulis oleh mahasiswa, ditemukan kesalahan berbahasa pada 39 leksikon ke-Islaman, tetapi belum masuk dalam kategorisasi bidang Islam dalam KBBI. Selain 39 leksikon tersebut, terdapat 18 leksikon lain yang tidak dituliskan salah, tetapi dinilai berkaitan erat dengan agama Islam dan belum masuk kategorisasi Islam dalam KBBI.

Pengkategorian terafiliasi dengan Islam pada KBBI bisa terlihat dari pengertian di dalamnya. Misalnya leksem Al-Qur'an. Pada analisis artikel yang ditulis oleh mahasiswa, ditemukan 141 kesalahan penulisan Al-Qur'an. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan huruf kapital, spasi, dan tanda baca. Menurut KBBI, pengertian Al-Qur'an adalah *kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia* (KBBI, diakses pada 22 Juni 2023). Berdasarkan pengertian tersebut, leksem Al-Qur'an jelas terafiliasi langsung dengan Islam dan dapat dimasukkan pada kamus kategori bidang agama Islam. Apabila ditinjau lebih jauh, untuk kategori bidang agama lainnya, seperti agama Buddha telah memasukkan *tripitaka* dalam kamus kategorisasi bidang agama Buddha. Demikian pula pada agama Kristen. Leksem *injil* telah masuk dalam kamus kategorisasi bidang agama Kristen.

Leksikon lain yang belum masuk dalam kamus kategorisasi bidang agama Islam adalah *Jibril*. Menurut KBBI, pengertian *Jibril* adalah *malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu Allah Swt. kepada para rasul* (KBBI, diakses pada 22 Juni 2023). Leksem *Jibril* dinilai terafiliasi dengan Islam karena dalam pengertian yang tertera di KBBI menyatakan dengan tegas bahwa *Jibril* adalah salah satu malaikat Allah Swt. Allah Swt. merupakan tuhan umat Islam sehingga leksem *Jibril* pun berafiliasi dengan Islam. Kendati tidak ditemukan kesalahan pada penggunaan kata *Jibril* dari artikel yang telah dianalisis, tetapi kata yang jelas berkaitan dengan Islam dapat dengan tegas dikategorisasikan dalam kamus bidang agama Islam.

Adanya kesalahan berbahasa dapat diatasi dengan penggunaan kamus dengan baik dan benar (Alfin, 2018). Di sisi lain, perbaikan secara berkala dari pemegang kebijakan pun harus terus dilakukan. Menurut Tarp (2008), leksikografi melibatkan banyak aspek. Tidak hanya aspek linguistic, tetapi juga aspek psikologi dan teknologi informasi. Dalam hal ini, leksikografi harus mempertimbangkan kebutuhan pengguna. Saat ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sudah bisa diakses dengan mudah. Jika sebelumnya KBBI hanya dapat diakses secara fisik, saat ini KBBI sudah bisa diakses lewat gawai. Kemajuan teknologi informasi ini juga turut mempermudah pemelajar bahasa Indonesia. Di sisi lain, fitur-fitur yang ada dalam aplikasi KBBI sendiri masih memerlukan evaluasi secara berkala.

Dalam kasus pemanfaatan fitur kamus kategorisasi bidang, entri kata masih perlu dievaluasi. Fitur ini berpotensi untuk membantu pembelajar maupun pemelajar saat ingin mempelajari kota maupun pola kosa kata pada suatu bidang. Namun, berdasarkan analisis pada makalah ini, penambahan entri kata masih perlu dilakukan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang masih melakukan kesalahan penulisan berbahasa pada kata yang berafiliasi dengan Islam. Kesalahan ini dapat diminimalkan dengan pembelajaram kamus bidang agama Islam karena melalui kategorisasi ini, mahasiswa yang sebelumnya lebih lazim dengan penggunaan istilah dari bahasa Arab dapat lebih mengenal pola penulisan istilah-istilah tersebut dalam bahasa Indonesia.

Kehadiran kamus idealnya tidak hanya digunakan sebagai media entri kata beserta pengertiannya saja. Lebih dari itu, kamus dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Kamus memiliki fungsi pedagogi atau pendidikan. Saat ini, KBBI telah digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa dan guru untuk mengetahui kosakata yang baku dan tidak baku (Setiawati, 2016). Fungsi pedagogi dalam leksikografi berkaitan dengan penggunaan kamus sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa. Kamus juga dapat membantu pemelajar bahasa Indonesia memahami makna kata, penggunaan kata yang benar, dan memperluas kosa kata mereka.

Adanya fitur kategorisasi bidang dalam aplikasi KBBI berpotensi sebagai salah satu media pembelajaran. Namun, kurangnya entri kata dalam bidang tersebut menjadikan fitur ini belum bisa dimanfaatkan fungsi pedagoginya secara maksimal. Oleh sebab itu, dari hasil analisis dapat terlihat bahwa pemanfaatan fitur ini perlu dibersamai dengan evaluasi bersama agar fitur ini dapat dimanfaatkan sesuai fungsi leksikografi, yaitu memenuhi kebutuhan sosial dan budaya penggunaan kamus (Wiegand, 1984).

1.3 Penggunaan SIPEBI

SIPEBI merupakan aplikasi yang dikenalkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2021. Kendati masih dalam tahap pengembangan, tetapi sudah dapat dimanfaatkan oleh pemelajar bahasa untuk mengidentifikasi kesalahan dalam tulisan. Aplikasi yang dapat diunduh melalui tautan <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Aplikasi> ini merupakan gebrakan baru yang sekaligus mengawinkan kebutuhan masyarakat dan teknologi. Menurut Rosyad & Raharjo (2022) pelatihan berbahasa Indonesia dengan memanfaatkan SIPEBI menimbulkan

respons positif. Adapun keuntungan yang diperoleh saat menggunakan aplikasi SIPEBI adalah efektivitas waktu dan biaya. Hasil penelitian Rosyad dan Raharjo (2022) pun menunjukkan bahwa aplikasi SIPEBI sangat layak digunakan. Tidak hanya pemelajar bahasa Indonesia dari dalam negeri, tetapi aplikasi SIPEBI juga dapat dimanfaatkan untuk pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Hudaa, 2021).

Dalam penggunaannya, aplikasi SIPEBI masih perlu disempurnakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramliyana et al. (2022), ada beberapa kesalahan berbahasa yang tidak terdeteksi oleh SIPEBI. Kesalahan yang terdeteksi meliputi kata baku, bentuk terikat, dan kata hubung. Hasil serupa juga dipaparkan oleh Utami (2022). Pada penelitiannya, Utami (2022) telah melakukan studi komparasi pada teknologi penyunting naskah. Selain SIPEBI, Utami (2022) juga mencoba *ejaan.id*, *lektur.id*, *typoonline.com*, dan *typograp.com*. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan bahwa setiap aplikasi mempunyai kekurangan masing-masing. Oleh sebab itu, penyuntingan manual sangat diperlukan. Penyuntingan manual dinilai Utami (2022) lebih unggul dari segi kecermatan dan keluasan aspek sunting.

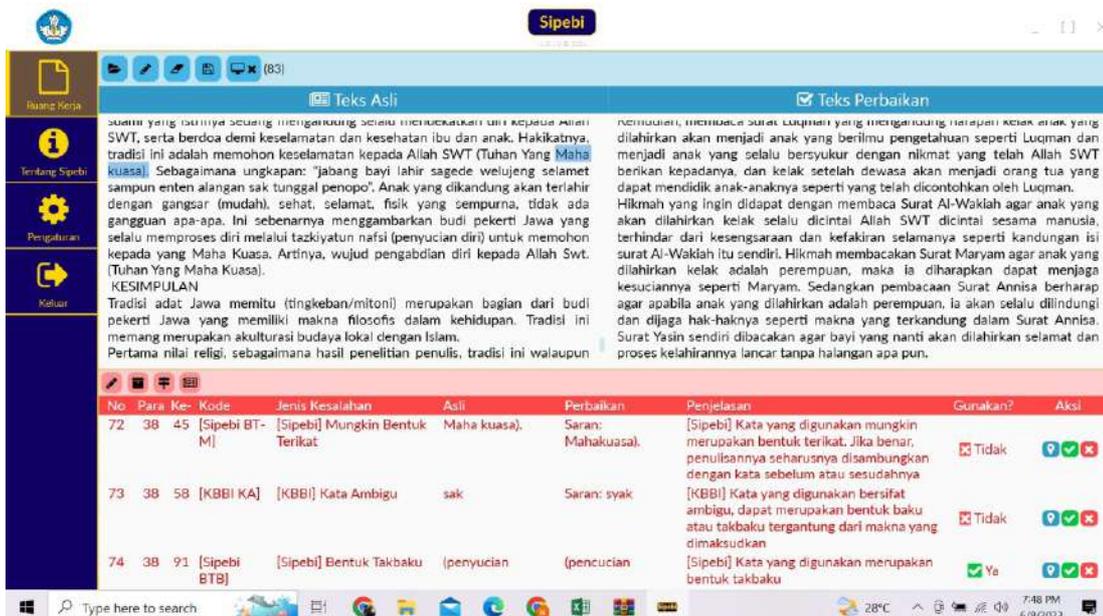
Hingga dua tahun pasca-peluncurannya, SIPEBI masih memerlukan perbaikan secara berkala. Dalam proses analisis kesalahan berbahasa dengan fokus kata yang berafiliasi dengan agama Islam ini pun masih ditemukan kesalahan yang tidak terdeteksi oleh SIPEBI. Adapun kata yang tidak terdeteksi kesalahannya dalam SIPEBI berdasarkan analisis 50 artikel yang dibuat oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang adalah *Al-Qur'an*, *kiai*, *K.H.*, *harakat*, *Swt.*, *taawuz*, *haukalah*, dan *damir*. Kata-kata yang belum terdeteksi kesalahannya pada aplikasi SIPEBI tersebut merupakan kata yang lazim digunakan dalam artikel yang ditulis oleh mahasiswa UIN. Oleh sebab itu, pembaruan entri dalam SIPEBI perlu dilakukan.

Tidak terdeteksinya kata yang telah disebutkan sebelumnya bisa dilihat pada tangkapan layar berikut.



Gambar 1. Hasil Uji SIPEBI

Pada paragraf di atas, seharusnya penulisan *kyai* terdeteksi salah. Penulisan kata *kyai* menurut KBBI tidak dibenarkan. Adapun bentuk baku dari kata tersebut adalah *kiai*. Selain kata yang tidak terdeteksi kesalahannya. Penulisan kata “Maha” pun belum tepat. Berikut adalah hasil tangkapan layar untuk penulisan kata “Maha” yang merujuk pada Tuhan



Gambar 2. Hasil Uji SIPEBI untuk Leksikon “Maha”

Dasar penulisan “Maha” pada SIPEBI ini masih menggunakan standar aturan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan belum diperbarui ke aturan yang ditetapkan dalam EYD V. Pada EYD V disebutkan bahwa *bentuk terikat maha- dan kata dasar atau kata berimbuhan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital sebagai pengkhususan*. Berlandaskan aturan tersebut maka penulisan yang benar adalah “Maha Kuasa”, bukan “Mahakuasa”.

Kehadiran SIPEBI memang telah mempermudah pemelajar bahasa Indonesia saat ingin menyunting teks yang ia tulis. Namun, proses urun daya untuk penyempurnaan SIPEBI harus terus digaungkan seiring dengan proses pengenalan penggunaan aplikasi ini di masyarakat. Belum sempurnanya SIPEBI mengharuskan pengguna untuk memvalidasi ulang hasil suntingan SIPEBI. Oleh sebab itu, entri kata dan aturan terbaru ke SIPEBI juga harus dipercepat agar masyarakat dapat memanfaatkannya dengan optimal.

V. SIMPULAN

Sebagai salah satu institusi yang menyanggah kata “Islam”, civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) tentu lekat dengan kata yang berafiliasi dengan Islam. Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa pada 50 artikel yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, masih ditemukan kesalahan berbahasa pada kata yang berafiliasi dengan Islam. Ditemukan ketidaktepatan penulisan kata yang berafiliasi dengan Islam sejumlah 515 kesalahan. Adanya kesalahan ini mendorong pengajar untuk terus mencari cara mengajarkan penulisan yang tepat untuk para pemelajar. Dua aplikasi yang diinisiasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu KBBI dan SIPEBI adalah media-media yang potensial digunakan untuk meminimalkan kesalahan berbahasa. Namun, dalam proses penggunaannya masih ditemukan ketidaksempurnaan. KBBI memiliki kategorisasi bidang agama Islam dalam aplikasinya, tetapi belum sempurna karena absennya beberapa diksi yang dinilai berafiliasi dengan Islam. Begitu pula dengan SIPEBI. Aplikasi SIPEBI belum dapat mendeteksi semua kata salah dan masih terpaku dengan aturan lama. Oleh sebab itu, dari makalah ini dapat disimpulkan bahwa kedua aplikasi yang digagas oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebenarnya merupakan gebrakan yang dapat menghadirkan solusi. Akan tetapi, gebrakan tersebut fungsinya belum dapat dijalankan secara optimal. Untuk itu, diperlukan upaya urun daya belum dilakukan secara masif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Jauharoti. 2018. “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia.” LKiS.
- Ellis, Rod. 1989. *Understanding Second Language Acquisition*. Vol. 31. Oxford university press Oxford.
- Hudaa, Syihaabul. 2021. “Pemanfaatan Aplikasi SIPEBI Untuk Pemelajar BIPA.” *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)* 3 (2): 78–85.
- Ines Aini, Wiwin. 2021. “Persepsi Masyarakat Terhadap Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu (Studi Di Desa Air Selimang Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang).” IAIN Bengkulu.
- Keshavarz, Mohammad Hossein. 2012. “Contrastive Analysis, Error Analysis, and Interlanguage.”
- Kilgarriff, A. 2012. “Review of Fuertes-Olivera, Pedro A. and Henning Bergenholtz (Eds.). 2011. e-Lexicography.” *The Internet, Digital Initiatives and Lexicography*. Kernerman Dictionary News, 26–29.
- Lida, Ulfah Mey. 2023. “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Manajemen Zakat Dan Wakaf.” *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 7 (1): 19–38.
- Lindayani, Lilik Rita, Nurmin Suryati, La Sudu, and Irma Magara. 2021. “Pemanfaatan Kbbi Online Dan Upaya Menghindari Kontroversi Pemaknaan Bahasa Tulis Pada Media Sosial.” In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SEPAKAT)*. Vol. 2.
- Moeliono, Anton M, Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, and Sry Satrya Tjatur Wisnu Sasangka. 2017. “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.”
- Norrish, John. 1983. *Language Learners and Their Errors*. VCTA.
- Piotrowski, Tadeusz. 2009. “Sven Tarp. Lexicography in the Borderland between Knowledge and Non-Knowledge. General Lexicographical Theory with Particular Focus on Learner’s Lexicography.” Oxford University Press.
- Ramliyana, Randi, Noor Komari Pratiwi, and Yunita Endra Megiati. 2022. “Analysis of Indonesian Language Error in Writing Reports of Students’ Learning Results of The Amanah Fitrah Rabbani Foundation Using The Sipebi Application.” *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (1): 6–16.
- Rosyad, Yafi Sabila, and Untoro Dwi Raharjo. 2022. “Evaluasi Pelatihan Aplikasi Penyuntingan Ejakan Bahasa Indonesia (SIPEBI).” *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)* 1 (2): 63–65.
- Setiawati, Sulis. 2016. “Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dalam Pembelajaran Kosakata Baku Dan Tidak Baku Pada Siswa Kelas IV SD.” *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (1): 44–51.

- Siregar, Nurhayati, and Aminuddin Harahap. 2022. "Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Skripsi Mahasiswa STAI Barumun Jaya Sibuhuan." *Jurnal Auladuna* 1 (1): 55–60.
- Tarigan, Henry Guntur, and Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa, Bandung.
- Tarp, Sven. 2008. "Lexicography in the Borderland between Knowledge and Non-Knowledge." In *Lexicography in the Borderland between Knowledge and Non-Knowledge*. Max Niemeyer Verlag.
- Utami, Santi Pratiwi Tri. 2022. "Teknologi Dalam Penyuntingan Naskah Bahasa Indonesia: Studi Komparasi Pemanfaatan Aplikasi SIPEBI, Ejaan. Id, Lektor. Id, Typoonline. Com, Dan Typograp. Com."
- Wardani, Ahmad. 2017. "Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Antasari (Studi Pada Alumni Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Kec. Gambut)."
- Wiegand, Herbert Ernst. 1984. "On the Structure and Contents of a General Theory of Lexicography." *LEXeter* 83: 13–30.

**Kamus Dwibahasa dalam Kerangka Internasionalisasi Bahasa
Indonesia: Strategi Pemilihan Bahasa dan Negara Sasaran**
*(Bilingual Dictionary in the Framework of Internationalization Indonesian
Language: Language Selection Strategy and Target Countries)*

Tri Amanat

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Tria018@brin.go.id

Abstrak

Kamus dwibahasa dapat dijadikan inovasi dalam program internasionalisasi bahasa Indonesia. Dasar penelitian ini adalah pertanyaan kategori bahasa internasional yang bagaimana yang ingin dicapai oleh bahasa Indonesia? Negara mana yang dapat berperan dalam program tersebut? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka baik daring maupun luring. Ditinjau dari aspek bahasa sasaran ada tiga kategorisasi yang dapat menjadi landasan yaitu; Bahasa resmi PBB, Indikator EGIDS, dan Skala tipologi bahasa. Pada aspek negara sasaran ada tiga kategorisasi yaitu; dominasi bahasa global, program terkait internasionalisasi bahasa Indonesia yang telah berjalan, dan nilai strategis. Berdasar enam kategorisasi tersebut direkomendasikan bahasa-bahasa yang dapat dijadikan kamus dwibahasa adalah; Arab, Mandarin, Inggris, Prancis, Rusia, Spanyol, Jerman, Portugis, Inggris, Tagalog, Tieng Viet, Tetun, Khmer, Thai, Lao, Burma, Hindi, Korea, Jepang, Turki, dan Persia. Kata kunci: internasionalisasi bahasa, kamus dwibahasa, strategi pemilihan bahasa dan negara sasaran.

Abstract

The bilingual dictionaries can be used as an innovation in the bahasa Indonesia internationalization program. The basis of this study is the question of what categories of international languages do bahasa Indonesia want to achieve? Which countries can play a role in the Internationalization of Indonesian? This research uses quantitative methods with a literature study approach both online and offline. In the target language aspect, there are three basic categorizations, namely, Official languages of the United Nations, EGIDS indicators, and Language typology scales. In the target country aspect, there are three basic categorizations, namely, global language dominance, program related to internationalization bahasa Indonesia that have been running, and strategic values. Based on these six categorizations, it is recommended that the languages that can be used as bilingual dictionaries are: Arabic, Chinese, English, French, Russian, Spanish, German, Portuguese, English, Tagalog, Tieng Viet, Tetun, Khmer, Thai, Lao, Burmese, Hindi, Korean, Japanese, Turkish, and Persian.

Keywords: language internationalization, bilingual dictionary, language selection strategy and target country.

I. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Dalam sejarah panjang manusia, penyebaran budaya termasuk di dalamnya bahasa seringkali tak lepas dari praktik ekspansi maupun dominasi. Ekspansi dan dominasi secara politik, ekonomi, ataupun kekuatan fisik. Tekanan secara langsung seperti kolonialisasi maupun yang tidak langsung seperti penciptaan ketergantungan ekonomi dan sejenisnya telah menjadi ingatan kolektif global dalam menumbuhkan kewaspadaan pada tiap bangsa ketika ada budaya asing yang mencoba berpenetrasi.

Hal itu pun pernah dialami Indonesia di Timor Leste (Timor Timur kala itu), dan yang timbul adalah sebuah resistensi. Ketika itu oposisi (terutama Fretilin) menggunakan bahasa Portugis sebagai salah satu lambang perlawanan. Berkaca dari pengalaman itu, internasionalisasi bahasa Indonesiapun perlu menghindari kesan-kesan ekspansif sejauh mungkin dalam praktiknya.

Amanat internasionalisasi bahasa Indonesia telah dicetuskan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 yang menjelaskan (1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan; (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan; dan (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Peraturan Pemerintah yang dimaksud adalah Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Berkaca dari amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 beserta aturan turunannya tersebut dan kemudian membandingkan dengan realitas di lapangan, peneliti menemukan bahwa implementasi Internasionalisasi bahasa Indonesia melalui aspek kebahasaan masih bertumpu pada program BIPA saja.

1.2 Masalah

Mengingat saat ini usia Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 telah empat belas tahun berjalan, alangkah baiknya jika ada inovasi lagi dalam implementasi strategi internasionalisasi bahasa Indonesia yang lebih bervariasi pada aspek penguatan kebahasaan, sehingga tidak hanya disangga oleh program BIPA saja. Pada sisi lain, Faizin (2022) menyoroti laporan capaian politik dan fokus prioritas diplomasi Kemlu RI tahun 2021 yang tidak mencantumkan diplomasi kebahasaan sebagai salah satu poinnya. Ia mengartikan hal ini merupakan bukti bahwa selama ini diplomasi kebahasaan masih sebatas dikaji dari satu sisi, dalam dimensi kebahasaan semata. Wajar hal itu belum berdampak signifikan dalam pencapaian peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional (Faizin, 2022).

Di dalam rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020—2024 pun, peningkatan fungsi bahasa Indonesia muncul sebagai salah satu Proyek Prioritas Nasional (Pro-PN) dalam bentuk pengembangan diplomasi budaya melalui pengembangan

bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional bersama dengan muhibah seni budaya, dan kuliner Nusantara. Seharusnya setelah ditetapkan melalui peraturan presiden, RPJMN wajib diturunkan ke dalam rencana strategis (renstra) kementerian dan diwujudkan dalam program dan kegiatan unit kerja.

Internasionalisasi bahasa Indonesia yang hanya disangga program BIPA sepintas menegaskan masih kuatnya ego sektoral terkait kerja yang semestinya merupakan proyek nasional yang membutuhkan sinergitas bersama. Visi dan misi bersama dalam menuju Internasionalisasi bahasa Indonesia seolah hanya dibebankan pada sektor kebahasaan semata.

Pada tahun 2018 program pengajaran BIPA diakui masih menjadi (satu- satunya) strategi paling konkret dan efektif dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia (Maulipaksi, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog>, 2018). Oleh karena, itu penyusunan kamus dwibahasa sangat relevan dalam membantu dan mendorong percepatan internasionalisasi bahasa Indonesia bersama program BIPA.

1.3 Tujuan

Penyusunan kamus dwibahasa layak dipertimbangkan sebagai salah satu opsi yang masih terkait dengan tugas pokok dan fungsi Badan Bahasa sebagai pemangku koordinasi dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia. Dalam kerangka berpikir tersebut maka penyusunan kamus dwibahasa terhadap bahasa dan negara sasaran nampaknya layak menjadi salah satu penguat maupun sebagai penyokong program internasionalisasi bahasa Indonesia/BIPA.

Karena itu, artikel ini akan difokuskan pada tawaran strategi dan implementasi terkait pemosisian kamus dwibahasa dalam kerangka internasionalisasi bahasa Indonesia. Lebih detil lagi artikel ini menawarkan kerja yang berlandaskan sinergitas bilateral sejajar melalui penyusunan kamus dwibahasa kepada bangsa lain. Hal tersebut juga memposisikan budaya dan bahasa Indonesia bersama budaya negara dan bahasa sasaran dalam posisi ruang dialogis yang setara sehingga dapat saling mengisi dan memperkaya.

Seleksi untuk menentukan bahasa dan negara yang akan dijadikan kamus dwibahasa (bahasa sasaran) setidaknya perlu berangkat dari pertanyaan paling mendasar yaitu; status bahasa internasional yang bagaimana yang ingin dicapai oleh bahasa Indonesia? Dan negara yang bagaimana yang dapat berperan dalam Internasionalisasi bahasa Indonesia? Karenanya makalah ini akan mencoba menawarkan strategi pemilihan bahasa dan negara sasaran yang akan diprioritaskan dalam penyusunan kamus dwibahasa berangkat dari dua pertanyaan tersebut.

Berdasar beberapa pendapat pakar, Sartono mendefinisikan bahasa internasional menjadi empat konsep yaitu; bahasa resmi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), bahasa perhubungan antarnegara, bahasa Inggris sebagai bahasa dunia, dan bahasa Esperanto (Sartono, 2020). Pada aspek bahasa makalah ini hanya akan menggunakan tiga kategorisasi yang dianggap relevan yang telah disarikan oleh Sartono tersebut, terkecuali konsep keempat mengenai bahasa Esperanto. Pada aspek negara sasaran, disusun kategorisasi negara-negara yang dianggap menentukan terhadap posisi Indonesia dalam berbagai aspek kepentingan yang terangkum dalam dua hal yaitu; hubungan atau posisi bernilai strategis dan Kebijakan/program terkait internasionalisasi bahasa Indonesia yang telah berjalan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Bahasa internasional memiliki beberapa konsep atau pengertian diantaranya adalah menurut Lewis dan Simon (2010) yang mengembangkan konsep *Graded Intergenerational Disruption Scale* (GIDS) rancangan Fishman (1991) dengan dipadu data atlas UNESCO, dan Ethnologue. Lewis dan Simon menamakannya *Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale* (EGIDS). Jika GIDS Fishman membagi kondisi bahasa dalam 8 level, maka dalam EGIDS dikembangkan menjadi 13 level yang mendasarkan pada lima pertanyaan kunci yaitu; Apa fungsi identitas bahasa saat ini? Apa tingkat penggunaan secara resmi? Apakah semua orang tua mentransmisikan bahasa kepada anak-anak mereka? Apa status literasinya? Apa generasi termuda dari pembicara mahir bahasa tersebut? (M. Paul Lewis, 2014).

Tigabelas level dalam EGIDS meliputi status; level 0 (International), level 1 (nasional), level 2 (regional), level 3 (perdagangan), level 4 (pendidikan), level 5 (tertulis), level 6a (kuat). Level 6b (terancam), level

7 (bergeser), level 8a (moribund), level 8b (Hampir punah), level 9 (dorman), level 10 (punah) (M. Paul Lewis, 2014).

Ada juga Skala tipologi bahasa Walter (2012), yang bersandar pada dua parameter yaitu, kedudukan politis dan tingkat perkembangan bahasa. Dalam skala ini bahasa internasional ditandai dengan indikator; perjalanan penggunaannya dalam ragam tulis (nilai kesejarahannya), statusnya sebagai bahasa resmi/nasional di beberapa negara, dan penggunaannya sebagai sarana bisnis, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan diplomasi (Benson, 2012).

Berbicara bahasa internasional tak dapat lepas dari pembicaraan dominasi baik dalam ranah kebahasaan maupun dalam ranah lain. Oleh karenanya dominasi bahasa Inggris penting untuk menjadi bahan acuan demi mempermudah penyusunan peta jalan internasionalisasi bahasa Indonesia. Kachru (1985) menggambarkan sebaran penutur bahasa Inggris ke dalam tiga lingkaran, yaitu; lingkaran dalam (*inner circle*), lingkaran luar (*outer circle*), lingkaran perluasan (*expanding circle*) (Kachru, 1985). Situasi dominasi bahasa Inggris tersebut dapat dipelajari atau setidaknya memperkaya pilihan-pilihan dalam strategi yang hendak disusun.

Sementara itu, terkait perihal kamus pada konteks budaya material, kamus dapat berfungsi sebagai penanda identitas. Sebagai objek budaya material, kamus memiliki fungsi sosial dan makna simbolik bagi aktivitas manusia. Kamus bukan saja merupakan buku acuan untuk mencari informasi tentang kata dan makna, pengucapannya, serta penggunaan suatu bahasa saja (Budiwiyanto, 2022).

Oleh karena itu, kamus dwibahasa dapat pula berfungsi menjalin atau mengaitkan dua bahasa (yang tentu berlatar beda budaya) dalam kesejajaran, terlepas asal budaya individu yang memegang kamus tersebut. Oleh karena itu penyusunan kamus dwibahasa akan mampu berperan dalam membuka ruang bagi diplomasi lunak dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia. Kamus pun dapat menjadi dokumen atau artefak jejak keterpakaian suatu bahasa dalam sebuah lingkungan sosial.

Pada sisi lain dalam kaitan kehendak menginternasionalkan bahasa Indonesia, karena telah banyak ahli menyebutkan keunggulan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional,

keberadaan kamus dwibahasa akan sangat membantu mengenalkan atau mempromosikannya kepada penutur bahasa dan negara sasaran. Salah satunya adalah Prof. Dr. Suparno (2018) yang menyebutkan bahwa Pertama, bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa modern, terutama sebagai bahasa bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, bahasa Indonesia sudah memiliki perangkat kelengkapan diri (kaidah gramatikal, kaidah fonologis, kekayaan kata dalam kosakata serta kaidah pembentukan istilah untuk pengayaan kosakata, dan kaidah ejaan) yang siap berkembang secara dinamis sesuai dengan jaman. Ketiga, bahasa Indonesia telah menarik perhatian internasional (Suparno, 2018).

Dalam rangka itu maka pada sisi internal aspek kebahasaan, Ismadi (2021) menerangkan strategi pengembangan bahasa Indonesia yang meliputi upaya memoderenkan bahasa melalui pemerayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional (Ismadi, 2022).

Internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai bagian perencanaan bahasa dapat dilakukan melalui dua kategori kiat. Kiat pertama adalah penguatan terhadap program-program yang selama ini telah dilaksanakan, seperti misalnya program BIPA. Kiat kedua adalah program inovatif dalam bentuk pengembangan program-program baru yang memungkinkan internasionalisasi bahasa Indonesia menjadi lebih produktif (Suparno, 2018). Tawaran strategi penyusunan kamus dwibahasa dalam kerangka internasionalisasi bahasa Indonesia ini dapat dikategorikan termasuk ke dalam kiat kedua tersebut.

Sementara itu Faizin (2022) memandang bahwa Internasionalisasi bahasa Indonesia tidak dapat hanya dipandang dari sisi dimensi kebijakan kebahasaan semata. Menurutnya Internasionalisasi bahasa Indonesia perlu memperhatikan pula potensi geopolitik Indonesia yang strategis, ditambah lagi kekuatan nasional dalam aspek (1) geografi, (2) SDA, (3) kemampuan industri, (4) kesiagaan militer, (5) penduduk, (6) karakter nasional, (7) moral nasional, (8) kualitas diplomasi, dan (9) kualitas pemerintah sebagai poin unggul (Faizin, 2022). Apa yang dikemukakan tersebut tentu juga telah ditimbang oleh negara-negara luar yang tertarik dengan Indonesia.

Salah satu konsep yang menyinggung internasionalisasi melalui penyusunan kamus sekaligus penentuan negara sasaran adalah pernyataan Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa pada 2016. Sugiyono menyatakan tiga strategi yang akan dilakukan untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Pertama, meningkatkan jumlah kosakata. Kedua, mengembangkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Ketiga, penyusun kamus ASEAN yang terdiri dari sepuluh negara anggota ASEAN (Maulipaksi, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog>, 2016).

1.5 Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada penelusuran pustaka baik yang ditemukan secara daring maupun luring dari sumber-sumber yang dianggap kredibel. Data penelitian ini meliputi data bahasa dan negara sasaran yang telah dikategorisasi sebelumnya pada bab Pendahuluan. Data yang ditemukan dipilah sesuai kategorinya kemudian diseleksi

dan dilakukan pemeringkatan dengan kemunculan terbanyak pada tiap kategori dibantu dengan perangkat komputer.

Hasil pemeringkatan dikonfirmasi kepada data program-program internasionalisasi yang telah berjalan, terkait negara-negara yang telah tercakup atau berpotensi dalam mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia agar ditemukan kesesuaian dan kesinambungan dalam memperkuat program internasionalisasi bahasa Indonesia. Pengambilan data dilaksanakan dari bulan Februari—Juni 2023 baik secara daring maupun luring.

1.6 Hasil

Data yang telah ditemukan kemudian dipilah sesuai kategorisasi yang ditampilkan pada tabel 1 dan tabel 2. Data tabel 1 disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Data potensi bahasa sasaran penyusunan kamus dwibahasa dalam kerangka internasionalisasi bahasa Indonesia

No.	Dasar Kategorisasi	Sumber Data
1.	Bahasa resmi PBB	(Anonim, 2023)
2.	Indikator berdasar <i>Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale</i> (EGIDS) yang dikembangkan oleh Lewis dan Simon (2010) berdasarkan konsep GIDS rancangan Fishman tahun 1991.	(Sartono, 2020) (M. Paul Lewis, 2014) (Lewis, P. dan Simon, G. F. 2010. <i>Assessing Endangerment: Expanding Fisherman's GIDS</i> . http://web.uvic.ca/~werle/ling/183/files/ETHNOLOGUE_2015_Language-status.pdf . Ethnologue Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale (EGIDS) – The Ethnos Project
3.	Skala tipologi bahasa Walter (2012), indikatornya yaitu;	(Sartono, 2020) (Benson, 2012) (Walter, Stephen L. dan Carol Benson. (2012). <i>Language Policy and Medium of Instruction in Formal Education</i> . Dalam <i>The Cambridge Handbook of Language Policy</i> . Bernard Spolsky (peny.). Cambridge: Cambridge University Press.)

Tabel 2 Data potensi negara sasaran penyusunan kamus dwibahasa dalam kerangka internasionalisasi bahasa Indonesia

No.	Dasar Kategorisasi	Sumber Data
1.	Dominasi bahasa global/Bahasa dominan (Bahasa Inggris).	(Sartono, 2020) (Kachru, 1985)
2.	Kebijakan/Program: <ul style="list-style-type: none"> • Rencana program • Program yang telah berjalan 	(Maulipaksi, https://www.kemdikbud.go.id/main/blog , 2016) https://bipa.kemdikbud.go.id/jaga.php?show=viewBenua&dt=1
3.	Bernilai strategis: Hubungan perdagangan terbesar (ekspor/impor)	(BPS, 2023) (Kemenhan, 2023)
	Pariwisata	(BPS, 2023)
	G20	(Indah, 2022)
	Faktor Pengaruh Hankam	(Kemenhan, 2023)
	Faktor konstelasi politik internasional	(Amelia, 2013)
	Ikatan sejarah: <ul style="list-style-type: none"> - Kemerdekaan - Genetik/Diaspora 	(Abdilah, 2018) (IDN, 2023)
	Potensi jumlah populasi	(anonim, 2023)

2. Pembahasan

2.1 Bahasa Sasaran

Saat ini bahasa resmi yang digunakan oleh PBB adalah bahasa Arab, bahasa Mandarin, bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Rusia, dan bahasa Spanyol. Level kategori bahasa resmi PBB merupakan status paling strategis dalam rangka internasionalisasi sebuah bahasa. Hal itu, telah lebih dahulu dicapai oleh bahasa Arab berdasar Resolusi 3190 pada 18 Desember 1973. Sedangkan bahasa-bahasa yang sedang mengarah ke sana adalah bahasa Portugis dan bahasa Hindi.

Nilai strategis bahasa Arab sehingga menjadi bahasa resmi PBB, salah satunya adalah digunakan sebagai bahasa resmi di 26 negara. Meski resolusi tersebut menimbulkan konsekuensi bahwa negara-negara Arab anggota PBB menanggung biaya yang timbul guna memfasilitasi penjurubahasaan dan penerjemahan dokumen-dokumen PBB. Hal itu disebabkan aturan bahwa setiap sidang dan dokumen wajib diterjemahkan ke dalam semua bahasa resmi. Kewajiban menanggung pembiayaan tersebut berlangsung dalam tiga tahun pertama semenjak resolusi tersebut diresmikan.

Sementara itu, bahasa Inggris, Prancis, Rusia, dan Tiongkok/Mandarin telah menjadi bahasa resmi di Majelis Umum PBB sejak tahun 1945, mereka merupakan anggota tetap Dewan

Keamanan PBB, sedangkan salah satu sebab bahasa Spanyol dijadikan bahasa resmi PBB karena merupakan bahasa resmi yang digunakan di 20 negara. Keseluruhan bahasa resmi PBB tersebut pantas dijadikan sasaran utama dalam penyusunan kamus dwibahasa dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia. Kasus bahasa Arab dan bahasa Spanyol menunjukkan sebaran dan penggunaan secara resmi sebuah bahasa bernilai sangat strategis guna diakui perannya secara internasional.

Pada sisi lain keenam bahasa resmi PBB tersebut juga merupakan bahasa-bahasa yang statusnya berada pada level 0 (bahasa internasional) berdasar indikator daya hidup Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale (EGIDS) yang dikembangkan oleh Lewis dan Simon (2010). EGIDS sendiri dikembangkan oleh Lewis dan Simon dari konsep GIDS rancangan Fishman tahun 1991. Menurut mereka status bahasa internasional didasarkan pada tiga hal yaitu; bahasa yang digunakan secara luas dalam bidang perdagangan, digunakan dalam penyebaran bidang ilmu pengetahuan, dan digunakan dalam kebijakan-kebijakan berlevel internasional. EGIDS membagi daya hidup dalam tiga belas level, level 0 adalah bahasa internasional sedangkan level ke 13 (10) adalah bahasa dengan status punah.

Pada tipologi bahasa yang dikemukakan oleh Walters dkk (2012) terdapat enam bahasa yang menempati status bahasa internasional yaitu; bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Portugis, dan bahasa Spanyol. Hal itu didasarkan pada tiga indikator yaitu; sejarah panjang penggunaannya dalam ragam tulis, statusnya sebagai bahasa nasional atau bahasa resmi di berbagai negara, dan penggunaannya sebagai sarana bisnis, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan diplomasi. Jika dicermati dasar yang digunakan Walters dkk sebenarnya beririsan dengan kriteria EGIDS.

Berdasar tiga kategorisasi tersebut memunculkan beberapa bahasa yang strategis untuk disusun kamus dwibahasanya yaitu; Bahasa Arab, Bahasa Mandarin, Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Rusia, Bahasa Spanyol, bahasa Jerman, dan bahasa Portugis.

2.2 Negara Sasaran

Hingga kini kategori bahasa dominan secara global hanya dimiliki oleh bahasa Inggris. Kachru (1985), menggambarkan sebaran penutur bahasa Inggris ke dalam tiga lingkaran, yaitu; Lingkaran dalam (*inner circle*) yang dihuni oleh negara-negara seperti; Inggris, Amerika Serikat, Australia, Kanada, dan Selandia Baru. Pada lingkaran luar (*outer circle*) terdapat negara-negara bekas koloni Inggris atau persemakmurnya seperti; India, Singapura, dan Nigeria. Pada lingkaran perluasan (*expanding circle*) terdapat negara-negara; Tiongkok, Indonesia, Iran, dan Jepang. Karenanya keberadaan kamus dwibahasa bahasa Indonesia-bahasa Inggris akan turut berperan besar menopang internasionalisasi bahasa Indonesia di negara-negara dalam lingkaran dominansi bahasa Inggris tersebut.

Pada ranah kebijakan, sebenarnya ide penyusunan kamus pernah tercetus pada 2016 mengenai penyusunan kamus bahasa ASEAN atau kamus MEA yang mencakup; Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Myanmar. Namun, nampaknya hal itu belum terealisasi hingga saat ini. Sedangkan pada program

yang telah berjalan, program BIPA tercatat telah mencakup tiga wilayah mengikut penamaan mereka yaitu, Astara (Asia Tenggara), Asparaf (Asia, Pasifik, Afrika), dan Amerop (Amerika, Eropa).

Hingga saat ini status lembaga teridentifikasi berjumlah 248, lembaga tervalidasi 14, lembaga terfasilitasi 227, dan lembaga keseluruhan 489 yang tersebar meliputi, Astara; Filipina 26 Lembaga, Vietnam 7 Lembaga, Indonesia 83 Lembaga, Timor Leste 44 Lembaga, Malaysia, 6 Lembaga, Kamboja 12 Lembaga, Singapura 12

Lembaga, Thailand 44 Lembaga, Laos 2 Lembaga, Myanmar 2 Lembaga.

Wilayah Asparaf meliputi; Australia 113 Lembaga, India 3 Lembaga, Mesir 7 Lembaga, Uzbekistan 3 Lembaga, Jepang 8 Lembaga, Tunisia 6 Lembaga, Papua Nugini 18 Lembaga, Afrika Selatan 1 Lembaga, Cina 17 Lembaga, Kazakhstan 1 Lembaga, Uni Emirat Arab 1 Lembaga, Qatar 1 Lembaga, Fiji 1 Lembaga, Pakistan 1 Lembaga, Bahrain 1 Lembaga, Korea Selatan 1 Lembaga.

Wilayah Amerop meliputi; Prancis 6 Lembaga, Amerika Serikat 25 Lembaga, Norwegia 1 Lembaga, Inggris 7 Lembaga, Finlandia 2 Lembaga, Austria 4 Lembaga, Bulgaria 2 Lembaga, Jerman 20 Lembaga, Rusia 7 Lembaga, Suriname 1 Lembaga, Polandia 4

Lembaga, Denmark 1 Lembaga, Portugal 1 Lembaga, Turki 1 Lembaga, Italia 2 Lembaga, Swiss 1 Lembaga, Yunani 1 Lembaga, Hongaria 1 Lembaga, Kanada 0 Lembaga, Belgia 0 Lembaga, Belanda 0 Lembaga.

Pada kategori bernilai strategi dibagi ke dalam tujuh sub yaitu; Perdagangan terbesar (ekspor/impor), Pariwisata, anggota G20, Faktor Pengaruh Hankam, Faktor konstelasi politik internasional, Ikatan sejarah (peran kemerdekaan dan diaspora), dan potensi jumlah populasi.

Sub pertama terkait negara dengan volume hubungan perdagangan baik dalam konteks ekspor maupun impor. Di ASEAN, Thailand merupakan tujuan ekspor utama Indonesia dalam kurun lima tahun terakhir (2018—2022). Sementara dalam konteks Asia, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan Hongkong merupakan lima besar tujuan ekspor Indonesia. Di Eropa, lima besar meliputi Belanda, Itali, Polandia, Spanyol, dan Belgia yang hanya terpaut sedikit dengan Jerman di bawahnya. Di Amerika tujuan utama meliputi Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko. Australian dan Selandia Baru merupakan tujuan utama di wilayah Oceania, sedangkan di Afrika belum ditemukan data signifikan terkait negara-negara yang berperan dalam tujuan ekspor utama Indonesia.

Pada sisi impor dari ASEAN, Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina merupakan lima besar negara pengekspor ke Indonesia. Level Asia diisi oleh Jepang, Tiongkok, Korea Selatan. Wilayah Eropa impor tertinggi dari mulai Jerman, Itali, Perancis, Belanda, dan Belgia. Untuk Amerika dan Oceania diisi oleh negara yang sama dengan data ekspor tertinggi.

Pada sektor pariwisata dari zona Pasifik terdapat 10 negara yang warganya paling banyak berwisata ke Indonesia yaitu; Malaysia, Timor Leste, Singapura, Australia, India, Tiongkok, Korea Selatan, Jepang, Filipina, dan Vietnam. Di zona Amerika, Amerika Serikat dan Kanada menjadi penyumbang terbesar wisatawan ke Indonesia. Wisatawan dari Eropa didominasi dari negara; Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Rusia, Italia, Spanyol, Swiss, Belgia, Denmark.

Kategori berikutnya adalah negara-negara yang masuk dalam G20 yaitu; Afrika Selatan, Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brasil, India, Indonesia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Meksiko, Korea Selatan, Rusia, Perancis, Tiongkok, Turki, dan Uni Eropa (yang mencakup 27 negara di Eropa). Arti penting G20 bagi Indonesia (bahkan dunia) karena merupakan representasi lebih dari 60% populasi bumi, 75% perdagangan global, dan 80% PDB dunia.

Pada lingkup pertahanan dan keamanan penting dilakukan kerja sama dengan negara-negara di luar kawasan Asia Tenggara yang berbatasan dengan Indonesia serta *major powers* yang memiliki pengaruh penting bagi kawasan, termasuk yang berpengaruh terhadap kepentingan nasional Indonesia. Negara ASEAN terutama yang berbatasan langsung merupakan prioritas serta negara-negara besar di Laut Natuna dan Pasifik. Negara-negara tersebut adalah; Brunai, Filipina, Laos, Myanmar, Kamboja, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Timor Leste.

Sementara dari kawasan Asia lainnya meliputi; Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, India, Turki, dan Pakistan. Negara di kawasan Pasifik meliputi; Australia, Papua Nugini, dan Amerika Serikat. Negara di Eropa meliputi; Perancis, Jerman, Spanyol, Inggris, Rusia, Serbia, Polandia, Itali, Ceko, dan Belanda. Di Timur Tengah meliputi Arab Saudi dan Uni Emirat Arab (UEA). Sementara di wilayah Afrika Indonesia baru berhubungan dengan Afrika Selatan dan Mesir.

Kategori konstelasi politik sebenarnya berkaitan erat dengan kategori Hankam. Saat ini pasca runtuhnya Uni Soviet, muncul beberapa kekuatan baru yang layak diperhatikan Indonesia. Dalam kategori ini muncul pengelompokan sebagai berikut; negara pertama, merupakan negara nomor satu di dunia yang dapat mempengaruhi politik internasional. Negara mana pun dapat menjadi negara pertama asal mempunyai kemampuan mempengaruhi perpolitikan dunia. Kedua, negara pengikut adalah negara yang terikat dengan negara lain dalam politik luar negerinya dan sebagian masalah dalam negerinya. Ketiga, negara satelit yaitu, negara yang politik luar negerinya terikat dengan negara lain dalam ikatan kepentingan, bukan ikatan sebagai pengikut. Keempat, negara Independen yaitu, negara yang mengelola politik dalam dan luar negerinya sesuai kehendaknya sendiri atas dasar kepentingannya sendiri.

Contoh negara pertama adalah Amerika Serikat dan Rusia, negara pengikut Amerika Serikat di Afrika misalnya Mesir, Negara Pengikut Rusia di Asia misalnya Kazakhstan. Negara satelit Amerika Serikat misalnya Jepang, kemudian Australia terhadap Amerika Serikat dan Inggris. Sedangkan negara independen (jika ditinjau dari sudut pandang Amerika Serikat) maka ada Perancis, Rusia, dan Tiongkok.

Pada kategori kesejarahan dapat diambil dari dua sudut pandang yaitu, berdasar peran suatu negara bagi eksistensi bangsa dan negara Indonesia dan peran Indonesia bagi negara tersebut yang direpresentasikan oleh diaspora Indonesia. Pada kategori kesejarahan negara-negara pertama yang memberikan dukungan dan mengakui kemerdekaan Indonesia tidak dapat diabaikan seperti; Mesir, India, dan Australia. Sedangkan diaspora Indonesia tercatat tersebar di negara-negara; Australia, Bahrain, Brazil, Brunei Darussalam, Kamboja, Tiongkok, Finlandia, Perancis, Jepang, Kuwait, Madagaskar, Malaysia, Meksiko, Myanmar, Belanda, Kaledonia Baru, Oman, Papua Nugini, Filipina, Qatar, Singapura, Swedia, Taiwan, Thailand, Inggris, Amerika Serikat.

Kategori terakhir negara yang layak menjadi sasaran dalam internasionalisasi bahasa Indonesia adalah negara-negara dengan populasi besar di dunia. Negara-negara tersebut meliputi; Tiongkok, India, Amerika Serikat, Pakistan, Brazil, Nigeria, Bangladesh, Rusia, Meksiko, Jepang, Ethiopia, Filipina, Mesir, Vietnam, Congo, Turki, Iran, Jerman, dan Thailand.

3. Simpulan

Fungsi sebagai bahasa internasional secara umum dapat diindikasikan dari dua hal yaitu; sebaran dan tingkat penggunaan suatu bahasa. Ada hal-hal yang dapat dijadikan landasan dalam penyusunan strategi, salah satunya melalui diplomasi lunak sektor kebahasaan dengan penyusunan kamus dwibahasa. Beberapa kategori yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan bahasa dan negara sasaran penyusunan kamus dwibahasa misalnya; bahasa resmi PBB, EGIDS, dan Tipologi Bahasa, dan dominasi bahasa global, kebijakan yang telah berjalan, dan bahasa/negara bernilai strategis bagi Indonesia.

Jika berpijak pada sektor eksistensi bahasa berdasar bahasa resmi PBB, EGIDS, dan Tipologi Bahasa, dan dominasi bahasa global maka kamus dwibahasa yang akan disusun setidaknya menyasar pada bahasa-bahasa berikut; bahasa Arab, bahasa Mandarin, bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Rusia, bahasa Spanyol, bahasa Jerman, bahasa Portugis, dan bahasa Inggris.

Jika berdasar pada negara sasaran maka akan terbagi menjadi beberapa golongan yaitu; negara-negara yang bahasa resminya sudah tercantum dalam sektor eksistensi bahasa tersebut dan negara-negara yang bahasa resminya di luarnya. Namun, satu hal dapat dijadikan pedoman adalah adanya keterkaitan dengan sebaran BIPA yang telah berjalan di suatu negara. Karena fokus masalah penelitian perihal kamus dwibahasa maka akan disebutkan nama bahasa yang direkomendasikan yaitu; Tagalog, Tieng Viet, Tetun, Khmer, Thai, Lao, Burma, Hindi, Korea, Jepang, Turki, dan Persia.

Daftar Pustaka

- Abdilah, F. (2018, Juli 20). <https://www.ruangguru.com/blog>. Retrieved from <https://www.ruangguru.com>: <https://www.ruangguru.com/blog/sejarah-kelas-12-negara-negara-pendukung-kemerdekaan-indonesia>
- Amelia, S. (2013). Konstelasi Politik Internasional: Dimanakah Posisi Indonesia? *Global & Policy*, 63-73.
- Anonim. (2023). <https://www.un.org/en/our-work/official-languages>. Retrieved from <https://www.un.org>: <https://www.un.org/en/our-work/official-languages>
- anonim. (2023). <https://www.worldometers.info/world-population>. Retrieved from <https://www.worldometers.info>:<https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>
- Benson, S. L. (2012). Language Policy and Medium of Instruction in Formal Education. In B. Spolsky, *The Cambridge Handbook of Language Policy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- BPS. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budiwiyanto, A. (2022, Januari 23). <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel>. Retrieved from <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>:<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/858/kamus-dalam-perspektif-budaya-material>
- Faizin. (2022, April 7). <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini>. Retrieved from <https://www.kompas.id>:<https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/04/06/arah-baru-internasionalisasi-bahasa-indonesia>
- IDN. (2023). <https://www.diasporaindonesia.org/pages/about>. Retrieved from <https://www.diasporaindonesia.org>: <https://www.diasporaindonesia.org/pages/about>
- Indah, R. N. (2022, Februari 20). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-singkawang/baca-artikel>. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-singkawang/baca-artikel/14747/Apa-itu-G20-dan-Manfaatnya-untuk-Indonesia.html>
- Ismadi, H. D. (2022, Februari 2). <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel>. Retrieved from <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/2745/internasionalisasi-bahasa-indonesia#:~:text=Tujuan%20tersebut%20adalah%20sebagai%20berikut%3A%20%281%29%20Peningkatan%20fungsi,e%29%20upaya%20lain%20sesuai%20dengan%20ketentuan%20peraturan%20perundan>
- Kachru, B. (1985). Standards, Codification and Sociolinguistic Realism: The English Language in The Outer Circle. In Q. R. H., *English in the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kemenhan. (2023). <https://ppid.kemhan.go.id/assets/attachments>. Retrieved from <https://ppid.kemhan.go.id>: https://ppid.kemhan.go.id/assets/attachments/20190927_76bppi--revisi-2-mar--2016--sesuai-kol-sinulingga--arahan-dir.pdf
- M.PaulLewis,a.G.(2014, May 24). <https://www.researchgate.net/publication/228384852>. Retrieved from <https://www.researchgate.net>: <https://www.researchgate.net/publication/228384852>
- Maulipaksi, D. (2016, Maret 1). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog>. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id>:<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/03/tiga-strategi-kemendikbud-tingkatkan-fungsi-bahasa-indonesia-jadi-bahasa-internasional#:~:text=Kepala%20Pusat%20Pengembangan%20dan%20Pelindungan%20Bahasa%2C%20Sugiyono%20mengatakan,Indonesia%20%28UKBI%29%20yan>

- Maulipaksi, D. (2018, Juli 12). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog>. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id:https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/bahasa-indonesia-untuk-penutur-asing-program-diplomasi-lunak-indonesia>
- Sartono. (2020, Juli 6). <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel>. Retrieved from [https://badanbahasa.kemdikbud.go.id: https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/864/bahasa-internasional](https://badanbahasa.kemdikbud.go.id:https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/864/bahasa-internasional)
- Suparno. (2018). INTERNALISASI DAN INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA. *Kongres Bahasa Indonesia XI* (pp. 1-17). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kamus Saku Bergambar Kuliner Madura bagi Wisatawan (Tinjauan Awal) *Pictorial Pocket Dictionary of Madurese Culinary for Tourists (Initial Review)*

Evi Pebri Ila Rachma, S.Pd. M.A.

Universitas Trunojoyo Madura evi.rachma@trunojoyo.ac.id

rachma@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk penyusunan kamus saku bergambar kuliner khas Madura yang ditujukan untuk para wisatawan yang datang ke Madura. Diharapkan dengan adanya kamus saku bergambar kuliner Madura ini dapat mengenalkan serta memberikan informasi mengenai jenis-jenis makanan khas Madura, mendeskripsikan makna kata pada nama makanan khas Madura. Kamus bergambar ini diharapkan bukan hanya memberikan definisi-definisi maknanya saja, namun juga memberikan gambaran atau penampakan kongkret makanan yang dimaksud. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan aktif dalam pemerolehan data di lapangan. Data dalam penelitian ini adalah nama-nama makanan khas Madura. Hasil penelitian ini berupa kamus saku bergambar kuliner khas Madura.

Kata kunci: makanan Madura, kuliner Madura, kamus kuliner, kamus bergambar

ABSTRACT

This research was carried out with the aim of compiling a pocket dictionary with pictures of Madurese cuisine aimed at tourists who come to Madura. It is hoped that the existence of this Madurese culinary illustrated pocket dictionary can introduce and provide information about the types of typical Madurese food. describe the meaning of the word in the name of typical Madurese food. It is hoped that this pictorial dictionary will not only provide definitions of the food but also provide a description or concrete appearance of the food in question. This research is qualitative and descriptive. The source of data in this research is a document and interview. The instruments in this study were researchers who played an active role in obtaining data in the field. The data in this study are the names of Madurese cuisine. The results of this study are in the form of a pocket dictionary with typical Madurese culinary delights.

Keywords: *Madurese food, Madura culinary, culinary dictionary, pictorial dictionary.*

1. Pendahuluan

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, pikiran, maksud, pendapat dan perasaannya. Fromkin dan Rodman (1998: 5) menyebutkan bahwa sifat bahasa adalah sebagai sebuah sistem yang *arbitrary* dari simbol suara yang digunakan untuk berkomunikasi. Berkaitan dengan keberagaman bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Madura merupakan bahasa asli masyarakat Pulau Madura yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Seperti yang telah diketahui Madura merupakan salah satu daerah yang kaya akan adat dan budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Beberapa kebudayaan dan objek wisata Madura diantaranya adalah pertunjukan karapan sapi, festival

sapi sonok, batik khas Madura, kuliner khas Madura serta ada banyak objek wisata religi dan alam yang ada di Madura.

Berkaitan dengan wisata yang ada di Madura, wisata kuliner Madura merupakan salah satu wisata budaya yang perlu dipertimbangkan keberadaannya. Madura terkenal dengan beberapa makanan khasnya yang sudah melegenda, sebut saja sate Madura, petis Madura, bebek Madura dan masih banyak lagi kekayaan kuliner Madura yang belum dikenalkan secara luas. Dengan adanya potensi wisata budaya, wisata alam maupun wisata kuliner yang ada di Madura, dirasa perlu adanya usaha-usaha khusus untuk mengembangkannya. Salah satu wisata yang menarik untuk dikembangkan di Madura adalah wisata kuliner. Ketika sudah banyak pihak yang mengembangkan dan meningkatkan eksistensi wisata budaya dan wisata alam di Madura, maka perlu juga adanya perhatian khusus terhadap pengembangan wisata kuliner yang ada di Madura.

Kuliner khas Madura merupakan kekayaan budaya yang tidak ditemukan di daerah lainnya. Salah satu upaya pengembangan wisata kuliner di Madura adalah dengan penyusunan kamus saku bergambar bagi para wisatawan yang datang ke Madura. Hal ini perlu dilaksanakan karena mengingat ada banyaknya kuliner tradisional khas Madura yang belum dikenal dan diketahui oleh para wisatawan yang datang ke Pulau Madura. Dengan penyusunan kamus saku bergambar kuliner Madura ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai panduan wisatawan dalam mengenal kuliner Madura secara lebih dekat. Penelitian ini masih sebatas tinjauan awal dalam penyusunan kamus bergambar kuliner Madura saja, di mana nanti akan dibahas mengenai proses dan tahapan penyusunan kamus saku bergambar kuliner-kuliner yang ada di Madura untuk dapat digunakan sebagai pendoman dan sumber informasi pada para wisatawan yang datang ke Madura. Berdasarkan rumusan tersebut, maka penulis akan melaksanakan penelitian dan penulisan hasil penelitian dengan judul “Kamus Saku Bergambar Wisata kuliner Madura bagi Wisatawan”. Sebelum proses penyusunan Kamus Saku bergambar terlebih dahulu dilakukan analisis jenis makna nama-nama makanan khas Madura. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkaya pengetahuan peneliti dalam melakukan pendefinisian setiap entri dalam kamus.

Ilmu penyusunan kamus disebut dengan istilah leksikografi, yaitu sebuah ilmu terapan dalam bidang linguistik yang membahas tentang proses penyusunan sebuah kamus. Menurut Al-Qasimi dalam Susiawati (2017), leksikografi merupakan ilmu penyusunan kamus yang membahas lima langkah utama dalam penyusunan sebuah kamus. Kelima langkah tersebut adalah:

- 1) Mengumpulkan data (kosakata);
- 2) Menentukan pendekatan dan metode penyusunan kamus yang akan digunakan;
- 3) Menyusun kata dalam sistematika tertentu;
- 4) Menulis materi;
- 5) Mempublikasikan kamus yang telah dihasilkan tersebut.

Sedangkan menurut Chaer (2007:185) dalam penyusunan kamus ada beberapa tahap yang harus dilakukan, tahapan tersebut adalah : 1) Perancangan kamus; 2) Pembinaan data korpus; 3) Pengisian dan pengaabdian data; 4) Pengolahan data; 5) Pemberian makna. Menurut Sunaryo (2001) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan sebuah kamus. Beberapa hal tersebut adalah masalah tata ejaan, tata bunyi (fonologi), tata bentuk kata (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis). Beberapa tahap yang harus diperhatikan dalam penyusunan kamus adalah:

- 1) Penyediaan peralatan yang diperlukan sebagai sarana kerja penyusunan kamus;
- 2) Studi keterlaksanaan untuk memperoleh keyakinan akan kemungkinan keberhasilan usaha penyusunan kamus;
- 3) Penahapan dan penjadwalan;
- 4) Ketenagaan;
- 5) Pendanaan yang diperlukan secara terperinci.

Secara rinci Sunaryo (2001) menjelaskan tahapan penyusunan kamus dalam 12 tahap berikut ini : Persiapan, Pengumpulan data, Pengolahan data, Pengataan data atau penataan data, Komputerisasi data, penyusunan naskah menjadi naskah siap cetak, Penyuntingan naskah, Cetak draf, Pemeriksaan hasil cetak, Penyuntingan akhir, Penerbitan, Penyebaran. Dalam tahap pengambilan data, data sebuah kamus dapat diambil atau diperoleh dari sumber media cetak, elektronik ataupun secara lisan yang diperoleh dari proses wawancara dan perekaman. Sedangkan dalam pendefinisian lema dalam sebuah kamus Maulana (dalam Sunaryo, 2001) membedakannya menjadi empat jenis yaitu : (a) definisi leksikografis, (b) definisi sinonimis, (c) definisi logis, dan (d) definisi ensiklopedis.

- (a) Definisi leksikografis adalah batasan kata dengan mendeskripsikan secara berurutan ciri-ciri semantik terpenting suatu kata yang membedakannya dari kata yang lain. Definisi leksikografis ini pada umumnya berupa penjelasan singkat dan sederhana. Contohnya adalah : **bu.mi** (*n*) : planet tempat makhluk hidup.
- (b) Definisi sinonimis adalah batasan kata/entri yang berupa pedoman padanan-padanan kata yang sarna atau yang bermiripan maknanya dengan kata/entri yang diberi batasan. Contohnya adalah **ma.nu.si.a** (*n*) : insan; orang; hamba Allah.
- (c) Definisi logis adalah batasan kata yang secara tegas mengidefikasi objek yang dideskripsikan sehingga membedakannya dari objek-objek lain dan menggolongkan secara tegas sebagai anggota golongan yang terdekat. Definisi logis ini lebih bersifat ilmiah daripada definisi leksikografis. Oleh karena itu, definisi logis ini cocok untuk pemberian denisi terhadap istilah bidang ilmu, yang maknanya bersifat monosemantis. Contohnya adalah **a.ir** (*n*) : zar cair yg jatuh dari awan sebagai hujan. mengalir sungai, menggenangi danau dan lautan, menggenangi dua per tiga bagian permukaan bumi, merupakan unsur pokok bagi kehidupan. berupa cairan oksida hidrogen H₂O, tanpa bau, tanpa rasa, dan tanpa

wama, terapi tampak kebiru-biruan pada lapisan yg tebal membeku pada suhu 0°C dan mendidih pada suhu 100°C, mempunyai berat jenis maksimum pada suhu 4°C.

- (d) Definisi ensiklopedis adalah batasan kata yang memberikan gambaran secara lengkap dan cermat segala sesuatu yang berhubungan dengan kata/entri yang diberi definisi. Contohnya adalah **ma.nu.si.a** : makhluk yang memiliki susunan organ tubuh dan akal yang paling sempurna. Yang membedakannya dengan binatang ialah susunan otaknya, alat- alatnya untuk berbicara, tangannya, dan sikap badannya yang tegak jika berjalan. Manusia dari segala rumpun bangsa yang hidup sekarang diberi nama *Homo sapiens* (manusia yang berakal dan berbudi pekerti) atau *Homo recens* (manusia zaman sekarang). Manusia prasejarah disebut juga *Homo recens Fossilis* . Sebelumnya, ada jenis-jenis manusia yang lebih primitif, bentuk kepala dan tubuhnya seperti *Homo neandertalensis* dan *Pithecantropus erectus*.

Berkaitan dengan definisi leksikografis, ada beberapa jenis makna dalam ilmu semantik yang tentunya akan berhubungan dengan pemberian definisi leksikografis pada suatu leksikon. Chaer (2013:59) menyatakan bahwa jenis makna dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti berikut :

- a). berdasarkan jenis semantiknya : leksikal dan gramatikal,
- b). berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah leksem atau kata: makna referensial dan nonreferensial,
- c). berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa pada sebuah kata : makna denotatif dan konotatif,
- d). berdasarkan ketepatan maknanya : makna umum dan makna khusus
- e). berdasarkan kriteria lain : makna asosiatif, makna kolokatif, makna reflektif, makna idiomik, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi jenis makna yang akan digunakan untuk menganalisa data berupa nama-nama makanan khas Madura yang telah ditemukan. Penelitian ini hanya akan membahas lima jenis makna, kelima jenis makna tersebut adalah sebagai berikut:

1). Makna Leksikal

Makna leksikal atau juga dapat disebut makna semantik adalah makna kata yang berdiri sendiri dalam bentuk leksem (Pateda, 2001:119). Menurut Chaer (2009:59) makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meskipun tanpa konteks yang menyertainya. Contoh makna leksikal adalah “Friska membeli **sate** Madura di dean gang”. Dalam contoh kalimat tersebut terdapat satu kata nama makanan yaitu ‘sate’. Sate adalah salah satu contoh makna leksikal yaitu daging yang ditusuk pada tusukan kemudian dibakar di atas arang. Kata sate memiliki maknanya sendiri dan dapat berdiri sendiri, inilah yang dimaksud dengan jenis makna leksikal.

2). Makna Referensial

Makna referensial adalah sebuah makna yang memiliki acuan atau referen di luar bahasa (Dewi, 2009:5). Menurut Chaer (2013:63) makna referensial adalah apabila sebuah leksem memiliki referen atau acuan dalam pemaknaannya. Kita ambil contoh salah satu makanan di Yogyakarta yang bernama Bakpia Pathuk yang mengacu pada salah satu daerah di Gunung Kidul yakni Kecamatan Pathuk. Selain itu adalah wingko babat khas Kabupaten Lamongan yang mana nama tersebut mengacu pada nama salah satu wilayah di Lamongan yaitu Kecamatan Babat. Penamaan sate klathak khas Jogja juga mengacu pada suara sate tersebut ketika dibakar yang mengeluarkan suara ‘klathak... klathak...klathak’

3). Makna Denotatif

Makna denotatif menurut Pateda (2010:96) adalah makna kata yang berdasarkan atas hubungan yang lugas antara satuan bahasa secara tepat dan apa adanya atau yang sebenarnya. Sedangkan menurut Chaer (2013:65) makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil penglihatan, penciuman, pendengaran, peasaan dan indra lainnya. Berikut adalah contoh nama makanan yang mengandung makna denotatif atau makna sebenarnya. Dalam kalimat “Ibu membuat **sup kaki sapi** pagi ini”, kata sup kaki sapi dalam kalimat di atas memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya yaitu sup yang dibuat dengan bahan baku utama yang berupa tulang kaki sapi. Berbeda dengan makna konotatif dalam nama makanan, “telur mata sapi” bukan telur yang dibuat dari mata sapi, tapi telur ayam yang dibuat menyerupai mata sapi dengan kuning telur yang berada di tengah-tengah putih telur.

4) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah yang muncul karena adanya asosiasi perasaan pemakai bahasa pada kata yang didengar atau diucapkan dan ditulis (Pateda,2010:112). Chaer (2013:65) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna sebuah leksem atau kata yang memiliki “nilai rasa” baik nilai positif maupun negatif. Dapat dikatakan pula bahwa makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya dan tidak mengacu atau merujuk langsung pada objek aslinya. Berikut ini adalah contoh nama makanan yang menggunakan makna konotatif dalam penamaannya. Dalam kalimat “**Soto sampah** dekat kali code enak sekali” terdapat satu nama makanan yaitu ‘soto sampah’. Soto sampah dalam kalimat tersebut bukan soto yang dibuat dari sampah. Namun nama dan makna dari soto sampah merupakan konotasi dari soto yang banyak isinya hingga seperti sampah. Oleh sebab itu di namakan Soto Sampah.

5). Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah perubahan makna yang terjadi karena adanya persamaan sifat (Tarigan, 2009:90). Menurut Chaer (2013:72) makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata berkaitan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan diluar bahasa. Dapat dikatakan pula bahwa makna asosiatif adalah makna yang mengandung perumpamaan. Berikut ini salah satu contoh nama makanan yang mengandung makna asosiatif. Dalam kalimat “Saya membeli dua toples besar **putri salju** di Pasar Sentul” terdapat salah satu nama kue yaitu ‘putri salju’, makna dari kata tersebut bukan asli putri yang datang dari wilayah

bersalju. Nama kue tersebut merupakan asosiasi dari kue kering yang ditaburi bubuk gula pasir yang menyerupai salju. Itu contoh nama makanan yang memiliki makna konotasi atau bukan makna yang sesungguhnya.

Dalam kaitannya dengan macam-macam kamus, salah satu kamus yang akan menjadi objek penelitian ini adalah kamus bergambar. Dengan menggunakan kamus bergambar, diharapkan dapat memberkan informasi dan gambaran yang jelas kepada wisatawan mengenai jenis-jeni kuliner yang ada di Madura. Gambar dalam sebuah kamus dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Disamping itu, gambar juga dapat memberikan informasi secara lebih nyata dibandingkan dengan hanya menggunakan kata-kata saja (Huda, 2013). Mengenai kamus saku, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Khotimah, 2021) mendefinisikan sebagai Kamus yang berisi leksikon dalam jumlah yang terbatas dan dicetak dengan ukuran huruf yang kecil sehingga mudah dibawa ke mana-mana atau di bawa di dalam saku.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, di mana sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata (Moleong dalam Muhammad, 2014:30). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena dalam penelitian ini tidak dilakukan proses perhitungan yang melibatkan angka-angka atau data statistik. Penelitian ini lebih condong pada proses pengumpulan kosa kata makanan pada bahasa Madura yang selanjutnya akan didefinisikan secara leksikografis dan secara logis dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan wisatawan yang berasal dari berbagai daerah untuk memahaminya. Definisi tersebut kemudian akan di tuliskan dalam halaman yang didalamnya juga disertai gambar yang menjelaskan secara konkret penampakan leksikon makanan dalam bahasa Madura yang telah di definisikan. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16). Reduksi data dilakukan dengan memilah data mana saja yang berupa makanan khas Madura yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah penyajian data yaitu mengklasifikasikan data yang telah direduksi berdasarkan penamaannya. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menyimpulkan hasil analisa yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan.

Secara singkat berikut adalah tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Perancangan Kamus, dalam tahap ini dilakukan penentuan tujuan pembuatan kamus dan pendekatan kerja atau penyusunan kamus yang akan dilaksanakan. Setelah kedua hal tersebut dilakukan, maka selanjutnya mengumpulkan unsure-unsur yang yang diperlukan seperti komputer, Sumber Daya Manusia, juga peralatan lain yang dibutuhkan.

2. Pembinaan data korpus, dalam tahap ini peneliti membaca referensi sebanyak-banyaknya untuk mengumpulkan kata-kata asli yang berupa leksikon makanan khas Madura. Setelah kata-kata tersebut terkumpul, kemudian mengurutkannya sesuai abjad.
3. Pengabjadan data, dalam tahap ini dilakukan pengurutan leksikon yang telah dikumpulkan sesuai dengan urutan abjad.
4. Pengolahan data, tahap selanjutnya setelah pengumpulan dan pengabjadan adalah menganalisis leksikon tersebut. Dalam tahap ini dilakukan reduksi data. Data yang terkumpul, namun tidak sesuai dengan tema dan fokus kamus akan dihapus.
5. Pemberian Makna, pemberian makna adalah tahap akhir dalam penyusunan kamus sebelum proses menyunting dan mencetak. Dalam tahap ini, leksikon yang telah terkumpul akan diberi makna. Pemberian makna ini diperbolehkan merujuk pada referensi yang sudah ada seperti kamus, daftar istilah, konfirmasi dari penutur asli dan referensi lain yang masih relevan. Dalam tahap ini juga dilakukan analisis mendalam terhadap makna dari setiap leksikon tersebut, batasan dalam analisis makna ini hanya pada penentuan jenis makna setiap leksikon nama makanan khas Madura yang telah dikumpulkan. Fungsi dari tahapan ini adalah untuk memperkaya informasi etimologi setiap leksikon yang ditemukan untuk mempermudah dalam pemberian definisi secara leksikografis.

III Hasil

Dari pengumpulan data di berbagai dokumen mengenai makanan khas Madura telah ditemukan data-data seperti yang tersebut di bawah ini.

No	Nama makanan khas Madura	Jenis makna
1	bebek songkem	referensial
2	bebek sinjay	referensial
3	soto mata sapi	denotatif
4	rujak kambing	referensial
5	rujak selingkuh / rujak soto	asosiatif
6	rujak corek	referensial
7	lorjuk	denotatif
8	nasi serpang	referensial
9	nasi setan	konotatif
10	tajin sobih	referensial
11	tajin sorah	referensial
12	topak Ladeh	denotatif
13	kaldu kokot	denotatif
14	los elos	leksikal

15	bak dabak	leksikal
16	sewel	leksikal
17	lopis emas	referensial
18	campor Madura	denotatif
19	otok	referensial
20	kripik tette	referensial
21	bolu jubada	leksikal
22	rung terung	konotatif
23	kocor tangguli (corli)	denotatif
24	tattabun	leksikal
25	sate lalat	konotatif
26	krupuk tangguk	konotatif
27	man reman	leksikal
28	nasi ramoy	denotatif
29	tolotoh ajem	denotatif
30	soto sabreng	denotatif

Table 1. Daftar makanan khas Madura

Berdasarkan hasil pengumpulan data diatas ditemukan 30 macam nama makanan khas Madura yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk bias menjawab pertanyaan penelitian ini. Pada di atas menunjukkan bahwa terdapat 10 nama makanan Madura yang memiliki jenis makna referensial, 9 nama makanan dengan jenis makna denotative, 6 nama makanan Madura dengan jenis makna leksikal, serta 4 nama makanan Madura yang memiliki makna konotatif dan ada 1 nama makanan yang memiliki makna asosiatif.

IV. Pembahasan

4.1 Jenis Makna Kata Nama Makanan Khas di Madura

Berdasarkan data yang telah dihasilkan ditemukan 5 jenis makna pada nama-nama makanan khas Madura. Kelima jenis makna tersebut adalah makna leksikal, makna referensial, makna denotative, makna konotatif dan makna asosiatif. Berikut akan diuraikan masing-masing makna yang ada pada 30 nama-nama makanan khas Madura.

1) Makna leksikal nama makanan khas Madura

Pada data yang terkumpul, ditemukan 6 makanan Madura yang memiliki makna leksikal. Dimana makna leksikal ini berdasarkan pendapat para ahli adalah makna kata yang dapat berdiri sendiri dalam bentuk leksem. Keenam nama makanan tersebut adalah los elos, bak dabak, sewel, bolu jubada, tattabun, dan man reman.

2) Makna referensial nama makanan khas Madura

Makna referensial adalah makna yang dasarnya berasal dari acuan atau referen di luar kebahasaan. Penamaan suatu objek dengan makna referensial ini berdasarkan pada suatu hal yang melekat pada objek tersebut. Acuan yang digunakanpun merupakan acuan-acuan atau referen diluar kebahasaan. Pada data nama makanan khas Madura ditemukan ada 10 nama makanan yang memiliki makna referensial. Nama makan khas Madura yang memiliki makna referensial beserta referen atau acuannya dapat dilihat pada table di bawah ini.

No	Nama makanan khas Madura	Referen atau acuan
1	bebek songkem	Songkem = Sungkem
2	bebek sinjay	Sinjay singkatan dari Sinar jaya
3	rujak kambang	Kambang = mengambang
4	rujak corek	Corek = mengorek-orek
5	nasi serpang	Nama Dusun Serpang Desa Sabiyan Arosbaya Bangkalan
6	tajin sobih	Bubur Desa Sobih Kec Burneh Bangkalan
7	tajin sorah	Sorah = memperingati 1 suro / 1 muharam
8	lopis emas	Penjual lopisn memakai banyak emas
9	otok	Otok = kacang panjang, namun yang diolah hanya bijinya saja bukan kacang panjangnya.
10	kripik tette	Tette = memipihkan

Tabel 2. Makna referensial pada nama makanan khas Madura

3) Makna denotatif pada nama makanan khas Madura

Makna denotatif merupakan makna yang menjadi maksud dari kata atau frasa yang dibuat dengan arti yang sesuai dalam bahasa asalnya. Berikut ini deskripsi makna denotasi pada beberapa nama makanan khas Madura yang akan diuraikan dengan menggunakan tabel makna.

No	Nama makanan	Makna denotasi
1	soto mata sapi	Soto kuah dengan isian mata sapi utuh
2	lorjuk	Lorjuk adalah istilah kerang laut dalam bahasa Madura
3	topak ladeh	Topak artinya adalah lontong atau ketupat. Dan lodeh artinya adalah kuah lodeh atau kuah santan
4	kaldu kokot	Kokot berarti tulang sapi
5	campor Madura	Nasi dengan lauk berbagai macam atau campur

6	kocor tangguli (corli)	Kocor = cucur Tang- guli = gula merah Corli (Kocor tangguli) = kocor kuah gula merah
7	nasi ramoy	Nasi rames dalam bahasa Madura
8	tolotoh ajem	Tolotoh ajem = ayam kuah tolotoh / gulai
9	soto sabreng	Soto babat dengan campuran singkong, lotong dan kacang hijau

Table 3. Makna denotatif pada nama makanan khas Madura

4) Makna konotatif pada nama makanan khas Madura

Makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya dan tidak mengacu atau merujuk langsung pada objek aslinya. Berbeda dengan makna denotatif yang mana maknanya merujuk pada objek yang sesungguhnya, makna konotatif ini tidak merujuk pada objek aslinya, tapi merujuk pada objek yang lainnya. Data dalam penelitian ini menemukan 4 nama makanan Madura yang memiliki makna konotatif, nama makanan tersebut adalah nasi setan, rung terung, sate lalat dan krupuk tangguk. Nasi setan bukanlah nasi untuk dimakan setan atau nasi yang ada setannya, namun nasi setan merupakan nasi campur khas Madura yang diberi sambal super pedas dan biasanya nasi setan dijual di tengah malam. Itulah sebab kenapa nasi ini dinamakan nasi setan.

Rung terung adalah makanan khas Madura yang bukan berasal dari terong, tetapi terbuat dari kulit teripang. Dinamakan rung terung karena teripang tersebut dipotong bulat-bulat dan diasosiasikan seperti potongan terong. Sate lalat adalah makanan khas Madura yang memiliki makna asosiatif. Sate lalat bukan berarti sate yang terbuat dari lalat, namun sate yang dibuat dari daging ayam atau kambing yang dipotong kecil-kecil dan diasosiasikan seperti bentuk lalat. Itulah sebabnya dinamakan sate lalat. Makanan terakhir yang memiliki makna asosiatif adalah krupuk tangguk. Kerupuk ini terbuat dari tepung ketela dengan berbagai campuran bumbu yang kemudian dibentuk lembaran yang sangat lebar menyerupai tangguk. Tangguk sendiri dalam bahasa Madura berarti topi besar untuk menghalangi panas matahari. Karena bentuknya yang sangat besar tersebutlah maka kerupuk tersebut diasosiasikan seperti tangguk atau topi besar.

5) Makna asosiatif pada nama makanan khas Madura

Makna asosiatif adalah makna yang mengandung perumpamaan. Dalam penelitian ini ditemukan 1 data nama makanan khas Madura yang memiliki makna asosiatif. Nama makan tersebut adalah rujak selingkuh atau juga dikenal dengan sebutan rujak soto. Rujak selingkuh adalah salah satu makan khas Madura yang terdiri dari kuah soto dengan campuran bumbu rujak dan isian sayur bahkan juga ada yang menambahkan isian buah di dalamnya. Dinamakan rujak selingkuh bukan karena dibuat oleh pelaku selingkuh ataupun makanan untuk si tukang selingkuh, namun dinamakan rujak selingkuh karena memadukan antara dua jenis makanan yang berbeda yaitu kuah soto dengan bumbu rujak beserta isian rujaknya. Dikatakan selingkuh karena memang bumbu rujak bukan pasangan dari kuah soto sehingga diasosiasikan antara soto dan rujak melakukan hubungan yang tidak seharusnya atau selingkuh.

4.2 Penyusunan Kamus Saku Bergambar Makanan Khas Madura

Dalam tinjauan awal penyusunan kamus saku bergambar ini didukung oleh beberapa informan, sumber tertulis mengenai makanan khas Madura, serta berbagai alat bantu penyuntingan dalam proses penyusunan visualnya. Berikut adalah tahapan atau langkah-langkah dalam penyusunan kamus saku bergambar kuliner khas Madura :

- 1) Perancangan Kamus : dalam tahapan ini ditentukan Konsep kamus yang akan dibuat. Dalam tahapan ini, pertama yang dilakukan adalah menentukan sasaran pengguna kamus. Di mana sasaran dalam penyusunan kamus saku bergambar ini adalah wisatawan yang datang ke Madura untuk berwisata, baik wisata religi, wisata budaya maupun wisata alam. Karena sasaran penggunaannya adalah wisatawan maka kamus dibuat dalam ukuran kecil (saku) dan disertai gambar dengan tujuan untuk memberikan penjelasan yang kongkret disertai dengan ilustrasi yang jelas. Penyusunan kamus saku bergambar ini dilakukan dengan penyusunan manual tanpa menggunakan aplikasi atau bahasa pemrograman modern sebagai alat bantu penyusunan kamus (AntConc dll). Penyusunan kamus saku bergambar ini akan dilakukan secara manual. Hal ini dikarenakan jumlah leksikon kuliner khas Madura yang tidak terlalu banyak dan masih dimungkinkan untuk dilakukan penyusunan secara manual.
- 2) Pembinaan data korpus, dalam tahap ini peneliti membaca referensi sebanyak-banyaknya untuk mengumpulkan kata-kata asli yang berupa leksikon makanan khas Madura. Pengumpulan leksikon makanan khas Madura tidak hanya dilakukan dengan membaca referensi yang ada saja, namun data yang berupa leksikon makan khas Madura tersebut juga didapat dari interview dengan informan. Interview dilakukan tidak hanya dilakukan untuk tujuann pengumpulan leksikon saja, namun interview juga dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi lain mengenai leksikon yang ditemukan. Informasi-informasi lain tersebut seperti sejarah, asal kata, hubungan antara leksikon dengan budaya yang ada, bahan pembuatan, rasa makanan dan informasi-informasi lainnya. Pengumpulan data dilakukan pada beberapa informan yang asli dari keempat kabupaten yang ada di Madura, yaitu kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Setelah kata-kata tersebut terkumpul, kemudian mengurutkannya sesuai abjad. Penelitian ini merupakan tinjauan awal dalam penyusunan kamus saku bergambar makanan khas Madura, sehingga belum terlalu banyak leksikon yang ditemukan. Dalam penelitian ini setidaknya ditemukan 30 leksikon nama – nama makanan khas Madura yang akan menjadi entri dalam kamus saku bergambar untuk wisatawan ini. Leksikon makanan hanya difokukan pada makanan – makanan khas Madura yang menjadi cirri khas Madura saja. Hal ini dilaukan karena sasaran pengguna kamus ini adalah wisatawan dari luar Madura, sehingga hanya makanan–makanan khas Madura yang hanya bisa ditemukan di wilayah Madura saja. Berikut daftar dari ke 30 leksikon yang ditemukan tersebut :

No	Nama makanan khas Madura	Jenis makna
1	bebek songkem	referensial
2	bebek sinjay	referensial
3	soto mata sapi	denotatif
4	rujak kambang	referensial
5	rujak selingkuh / rujak soto	asosiatif
6	rujak corek	referensial
7	lorjuk	denotatif
8	nasi serpang	referensial
9	nasi setan	konotatif
10	tajin sobih	referensial
11	tajin sorah	referensial
12	topak Ladeh	denotatif
13	kaldu kokot	denotatif
14	los elos	leksikal
15	bak dabak	leksikal
16	sewel	leksikal
17	lopis emas	referensial
18	campor Madura	denotatif
19	otok	referensial
20	kripik tette	referensial
21	bolu jubada	leksikal
22	rung terung	konotatif
23	kocor tangguli (corli)	denotatif
24	tattabun	leksikal
25	sate lalat	konotatif
26	kerupuk tangguk	konotatif
27	man reman	leksikal
28	nasi ramoy	denotatif
29	tolotoh ajem	denotatif
30	soto sabreng	denotatif

Table 4. Daftar nama makanan khas Madura

- 3) Pengabjadan data, tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap sebelumnya yaitu pengumpulan data entri. Setelah data entri yang berupa leksikon nama-nama makanan terkumpul, dilakukan pengabjadan atau pengurutan entri sesuai dengan urutan abjadnya.

No	Nama makanan khas Madura sesuai Abjad
1	bak dabak
2	bebek sinjay
3	bebek songkem

4	bolu jubada
5	campor Madura
6	kaldu kokot
7	kocor tangguli (corli)
8	keripik tette
9	kerupuk tangguk
10	lopis emas
11	lorjuk
12	los elos
13	man reman
14	nasi ramoy
15	nasi serpang
16	nasi setan
17	otok
18	rujak corek
19	rujak kambang
20	rujak soto / selingkuh
21	rung terung
22	sate lalat
23	sewel
24	soto mata sapi
25	soto sabreng
26	tajin sobih
27	tajin sorah
28	tattabun
29	tolotoh ajem
30	topak ladeh

Table 5. Daftar nama makanan khas Madura sesuai abjad

- 4) Data entri dalam kolom di atas sudah diurutkan sesuai dengan abjadnya. Data-data tersebut siap untuk dimasukkan dalam tahap selanjutnya yaitu pemberian makna. Pemberian Makna, pemberian makna adalah tahap akhir dalam penyusunan kamus sebelum penyuntingan dan pencetakan. Dalam tahap ini, leksikon yang telah terkumpul akan diberi makna. Pemberian makna ini diperbolehkan merujuk pada referensi yang sudah ada seperti kamus, daftar istilah, konfirmasi dari penutur asli dan referensi lain yang masih relevan. Dalam tahap ini juga dilakukan analisis mendalam terhadap makna dari setiap leksikon tersebut. Dalam

tahap ini juga nantinya akan diberikan definisi secara leksikografis berdasarkan hasil dari rujukan referensi sekunder maupun primer. Berikut ini adalah daftar makna dan definisi leksikografis dari setiap leksikon nama makanan khas Madura yang menjadi entri kamus saku bergambar dalam penelitian ini.

No	Nama Makanan Khas Madura	Jenis Makna	Makna / Definisi Leksikografis
1	bak dabak	leksikal	olahan tepung terigu yang dicampur dngan ikan kocol dan ikan tenggiri yang dihaluskan kemudian digoreng seperti cireng ataupun dikukus
2	bebek sinjay	referensial	bebek goreng empuk khas Madura dengan cocolan sambal pencit atau sambal mangga muda
3	bebek songkem	referensial	olahan bebek yang dikukus dengan balutan daun pisang dengan tekstur bebek yang empuk berbalut bumbu khas Madura
4	bolu jubada	leksikal	bolu yang terbuat dari perpaduan nira tapioka, tepung jagung dan gula pasir yang dikukus kemudian diikat kecil-kecil d e n g a n daun siwalan
5	campor Madura	denotatif	campuran lontong, daging sapi, mie soun, disiram dengan kuah santan dan sambal kacang.
6	kaldu kokot	denotatif	kikil sapi yang diolah dengan bumbu khas Madura dengan kuah kaldu kental
7	kocor tangguli	referensial	kue cucur Madura yang disirami dengan kuah gula merah di atasnya
8	kripik tette	referensial	keripik ketela madura yang tipis dan pipih
9	krupuk tangguk	asosiatif	olahan kerupuk yang terbuat dari tepung ketela dan kanji dengan bumbu yang kuat kemudian kerupuk dicetak sangat besar dan lebar seperti tangguk (topi besar)
10	lopis emas	referensial	lopis ketan dengan bungkus daun yang ditaburi parutan kelapa dan diberi lelehan saus gula merah di atasnya

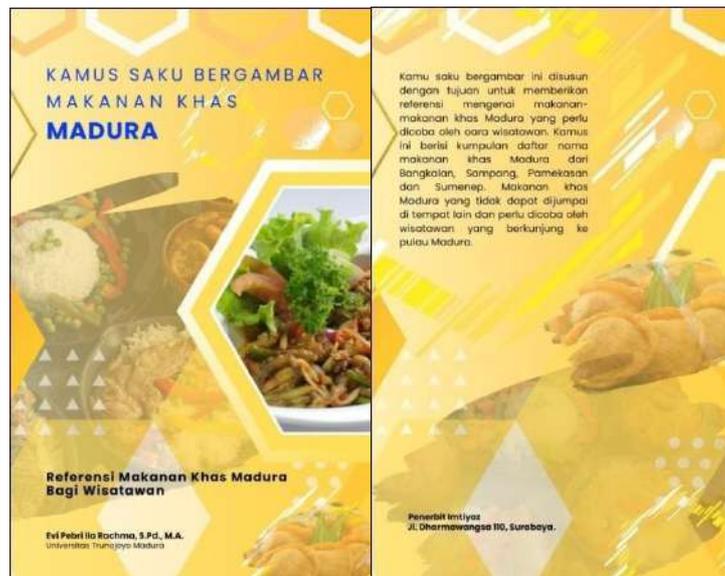
11	lorjuk	denotatif	karang laut bercangkang yang panjang yang diolah menjadi pepes.
12	los elos	leksikal	kue basah berbahan dasar singkong parut yang diberi isian gula merah yang berbentuk memanjang dengan bungkus daun pisang
13	man reman	leksikal	olahan yang terbuat dari tepung ketan dan gula aren yang dicetak seperti reginan kemudian digoreng sampai garing
14	nasi ramoy	denotatif	nasi dengan lauk daging gurih, dan juga jeroan sapi yang telah dimasak dengan rempah-rempah yang di atasnya diguyur kecap dan irisan cabe rawit
15	nasi serpang	referensial	nasi kepal dengan aneka lauk-pauk khas Madura
16	nasi setan	konotatif	nasi putih aneka lauk Madura dengan sambal yang super pedas dan dijual ditengah malam
17	otok	referensial	biji kacang panjang kering yang digoreng
18	rujak corek	referensial	isi timun yang dikorek-korek dari timunnya kemudian dikeluarkan dan dicampur dengan bumbu rujak lalu dimasukkan kembali ke dalam perut timun
19	rujak kambang	referensial	rujak buah dengan kuah dari air rebusan dari ikan petis dan sedikit cuka yang membuat isian rujak mengambang
20	rujak soto / selingkuh	asosiatif	perpaduan babat sapi, mentimun, sayuran, rujak cingur dan lontong yang disiram dengan bumbu kacang tanah, pisang biji muda, petis udang, petis ikan dan gula merah yang kemudian disiram dengan kuah soto, di atasnya ditaburi kacang dan bawang goreng.
21	rung terung	asosiatif	kulit teripang yang dicampur dengan bumbu, dan digoreng hingga matang
22	sate lalat	konotatif	sate kambing, ayam, atau kelinci yang dipotong sangat kecil-kecil menyerupai ukuran lalat

23	sewel	leksikal	olahan yang terbuat dari perpaduan antara tepung kanji dengan adonan ikan, udang atau kerang yang digoreng atau direbus kemudian dicocolkan ke sambal rujak atau petis
24	soto mata sapi	denotatif	soto dengan isian mata sapi utuh yang masih terbalut tulang, daging sapi, dan usus sapi yang ditambahi ketupat yang dibungkus daun kelapa, ditaburi kecambah, kacang, jagung, bawang goreng, irisan cabe rawit dan air perasan jeruk
25	soto sabrang	denotatif	soto yang isiannya ditambahi dengan sngkong rebus dan kacang ijo
26	tajin sobih	referensial	bubur yang dibuat dengan perpaduan antara bubur mutiara, bubur sumsum dan beberapa olahan tepung kanji serta lupis
27	tajin sorah	referensial	bubur yang terbuat dari bahan tepung beras, g dibentuk seperti bola-bola kecil diberi kuah yang berrempah Tak ayal
28	tattabun	leksikal	kue yang terbuat dari gula merah yang dicampurkan didalam ubi jalar dibentuk bulat-bulat atau kotak-kotak dan ditaburi parutan kelapa di atasnya
29	tolotoh ajem	denotatif	gulai ayam dengan kuah berwarna sedikit merah ke jinggaan dengan penggunaan cabe yang mendominasi
30	topak ladeh	denotatif	makanan berkuah dengan irisan daging, telur, jeroan, lontong ladeh atau ketupat dengan kuah santan kental

Table 6. Daftar makna atau definisi leksikografis nama makanan khas Madura

- 5) Membuat sampul kamus, setelah selesai memberikan makna dan definisi leksikografis, langkah selanjutnya dalam penyusunan kamus ini adalah membuat kover kamus. Dalam penyusunan kover, pengatakan kover kamus dibuat dengan menggunakan bantuan aplikasi Canva. Berikut ini adalah kover kamus bergambar dalam penelitian ini :

Kover bagian depan berisi judul, nama penyusun, afiliasi penyusun, gambar ilustrasi makanan khas Madura, dan elemen – elemen pendukung desain kover. Kover bagian belakang berisi penutup singkat oleh penyusun mengenai isi kamus, nama percetakan alamat percetakan, gambar ilustrasi pendukung makanan khas Madura, dan elemen – elemen pendukung desain sampul belakang.



- 6) Mencari gambar, gambar yang dimaksud dalam tahap ke-6 ini adalah gambar yang merepresentasikan setiap nama makanan khas Madura yang menjadi entri dalam kamus. Gambar didapat dari berbagai sumber referensi yang ada dan juga didaot langsung saat wawancara dengan informan. Gambar yang digunakan merupakan gambar yang jelas dan merepresentasikan entri secara kongkret. Berikut ini adalah contoh gambar yang digunakan dalam merepresetasikan entri datanya.

No	Nama makanan	Gambar
1	los elos	
2	tattabun	
3	bolu jubeda	
4	tajin Sobih	

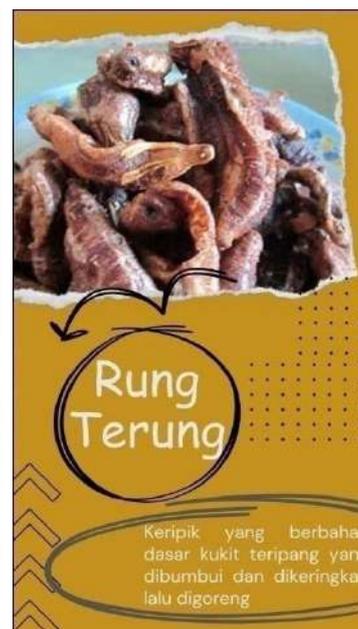
5	sate lalat	
6	kaldu kokot	
7	lorjuk	
8	soto mata sapi	
9	nas ramoy	
10	nasi serpang	
11	nasi setan	

12	otok	
13	rujak corek	
14	rujak selingkuh	
15	topak ladeh	
16	tajin sorah	
17	soto sabreng	
18	bak dabak	

19	campor madura	
20	rujak kambang	
21	kocor	
22	kripik tangguk	
23	lopis emas	
24	manreman	
25	rung terung	
26	sewel	
27	bebek sinjay	

28	bebek songkem	
29	tette	
30	tolotoh ajem	

- 7) Mengatak dan menginput leksikon, dalam tahapan ini pengatakan halaman entri dibuat dengan menggunakan bantuan canva dengan memperhatikan komposisi visual dalam setiap halaman kamus. Setelah pengatakan siap kemudian entri diinputkan disertai dengan menyematkan definisinya. Berikut ini adalah contoh pengatakan kamus yang di dalamnya sudah terdapat entri beserta definisinya. Berikut ini adalah contoh dari tampilan pengatakan kamus yang dibuat.





V. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data dan pembahasa di atas dapat disimpulkan bahwa jenis makna dalam nama – nama makanan khas Madura adalah makna leksikal, makna referensial, makna denotatif, makna konotatif dan makna asosiatif. Dari 30 data nama makanan khas Madura yang terkumpul, di temukan 10 nama makananan yang menggunakan makna referensial, 9 nama makanan dengan jenis makna denotatif, 6 nama makanan Madura dengan jenis makna leksikal, serta 4 nama makanan memiliki makna konotatif dan 1 makanan yang memiliki makna asosiatif. Dengan kata lain makna referensial mendominasi makna nama – nama makanan khas Madura yaitu 33% dari total data yang ada.

Dari data makanan khas Madura yang diperoleh, dapat dilakukan proses penyusunan kamus. Dalam penelitian ini nama-nama makanan khas Madura tersebut menjadi entri kamus saku bergambar yang dapat digunakan sebagai alat promosi wisata kuliner Madura kepada para wisatawan. Penyusunan kamus dilakukan secara manual dan untuk desain grafisnya menggunakan canva sebagai alat pendukung. Ke depannya diharapkan kamus saku bergambar yang berisi 30 entri ini dapat dikembangkan dan dapat menampung entri-entri yang berupa nama makanan khas Madura yang lebih banyak lagi.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikografi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Caher, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Wendi Widya Ratna. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language* Edisi ke-6). Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Huda, Sholihul. 2013. Skripsi: “Kamus Visual Berbahasa Jawa Mengenai Peralatan Dapur Sebagai Alat Penunjang Pembelajaran”. Semarang : UNNES.
- Khotimah, Putri Khusnul. 2021. *Penyusunan Kamus Saku Anak Bergambar Tiga Bahasa (Arab – Inggris – Indonesia)*. Semarang : UNNES
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Ed II)*. JAKARTA : Rineka Cipta
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo, Adi. 2001. *Pedoman Penyusunan Kamus Bahasa Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wati, Susiawati. Implikasi Perbedaan Google Translate dengan AI-‘Ashriry dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, UHAMKA, Vol 8 No 1 Mei 2017, h.69-70.

Konsep Penentuan Bentuk Awalan Terikat (Proleksem) di dalam KBBI V

The Concept in Determining Bound Morpheme (Prolexeme) in KBBI V

Wahyu Ayuningsih, S. Pd., M. A.

Universitas Gadjah Mada

nwahyuayu@gmail.com

Rian Surya Putra, S. Pd., M. Pd.

STKIP Al Hikmah Surabaya

riansuryaputra@gmail.com

Abstrak:

Kamus berfungsi sebagai pedoman dalam mencari arti kata beserta konteks penggunaannya dalam suatu kalimat. Terdapat banyak perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang terinventarisasi di dalam KBBI V. Setiap beberapa periode tertentu KBBI V dimutakhirkan untuk menyesuaikan kebutuhan zaman. Tidak hanya kata, kamus juga menginventarisasi bentuk terikat, termasuk awalan yang diserap dari bahasa asing. Di dalam KBBI V, awalan terikat tersebut perlu ditelaah lebih jauh karena kurang memiliki konsep penentuan yang jelas. Penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan metode introspektif dalam menentukan aspek kegramatikalannya, keberterimaan, dan kelaziman unsur sesuai dengan kaidah dan pemakaian bahasa sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, awalan terikat dalam KBBI V kurang sesuai karena tidak produktif dan tidak melekat pada unsur bebas. Awalan terikat yang tidak produktif yaitu *ab-*, *amfi-*, *apo-*, *ato-*, *ekso-*, *intro-*, *nawa-*, *nis-*, *oto-*, *pari-*, *purwa-*, *su-*, *upa-*, *zeta-*, sedangkan awalan terikat yang tidak melekat/tidak memiliki unsur bebas yaitu *ana-*, *ante-*, *daktilo-*, *dia-*, *eks-*, *hagio-*, *hemi-*, *kata-*, *levo-*, *sin-*, dan *tera-*.

Kata Kunci: awalan terikat, KBBI V, morfem terikat asing, proleksem, serapan asing.

Abstract

*Dictionary has a function in finding the meaning of words and the context of their use in a sentence. There are many vocabularies of Bahasa Indonesia which are inventoried in KBBI V. KBBI V needs to be updated periodically based on the speakers' needs. KBBI contains words and bound morphemes which are adopted from foreign languages. Those bound morphemes need to be studied further because the concepts in determining prefix bound morphemes are unclearly enough. This study uses the intralingual-equivalent method and introspective method in determining the grammatical aspects, the acceptabilities, and the prevalences of elements by the rules and the use of everyday language. Based on the results, the bound morphemes in KBBI V are not appropriate because they are not productive and not attached to other free elements. The bound morphemes which are not productive are *ab-*, *amfi-*, *apo-*, *ato-*, *ekso-*, *intro-*, *nawa-*, *nis-*, *oto-*, *pari-*, *purwa-*, *su-*, *upa-*, and *zeta-*. Meanwhile, the bound morphemes which are not attached or do not have free elements are *ana-*, *ante-*, *daktilo-*, *dia-*, *eks-*, *hagio-*, *hemi-*, *kata-*, *levo-*, *sin-*, and *tera-*.*

Keywords: bound morpheme, bound morpheme adoption, KBBI V, prolexeme, word adoption.

I. Pendahuluan

Kamus merupakan pedoman bagi pemelajar bahasa ataupun penutur suatu bahasa untuk mengenal makna kata beserta konteks penggunaannya di dalam suatu kalimat. Kamus juga berfungsi merekam atau mendokumentasikan khazanah kosakata suatu bahasa. Tidak heran jika kamus selalu mengalami perubahan, terutama jumlah perbendaharaan kata yang semakin bertambah. Penambahan kosakata ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemunculan istilah-istilah baru yang biasanya berasal dari bahasa asing menjadi kebutuhan

penyebaran ilmu melalui bahasa Indonesia sehingga dibutuhkan padanan untuk menyebut istilah tersebut. Pada akhirnya, istilah yang telah dipadankan itu menjadi kosakata baru yang menambah kuantitas perbendaharaan bahasa kita. Berbagai kosakata itu, baik ragam baku dan ragam cakap, terekam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Fungsi kamus bagi sebagian penutur hanya digunakan untuk mencari arti kata. Namun, bagi beberapa pihak, kamus dapat menjadi rujukan ilmiah untuk memperoleh data bahasa. Penting untuk merumuskan suatu konsep yang jelas dalam menyusun kamus, misalnya dalam inventarisasi lema, pemilihan padanan istilah, penentuan kelas kata, ragam, dan bentuk terikat. Oleh karena itu, dalam penyusunan KBBI melibatkan banyak ahli, baik di dalam bidang linguistik maupun pemegang kebijakan kebahasaan.

Terkait perumusan bentuk terikat, di dalam KBBI V terdapat banyak bentuk terikat (selain afiks) yang perlu ditelaah lebih jauh. Bentuk terikat tersebut penulis fokuskan pada awalan terikat yang berasal dari bahasa asing, seperti *a-*, *inter-*, *neo-*, *swa-*, *pasca-*, dan sebagainya. Awalan terikat ini mempunyai ciri linguistik yang berbeda dengan afiks. Karena cirinya yang unik tersebut, awalan terikat yang disebut “proleksem” oleh Kridalaksana perlu dibedakan dengan afiks.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep penentuan bentuk awalan terikat (proleksem) sebagai pertimbangan dalam menentukan bentuk awalan terikat selain afiks di dalam bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan KBBI V memiliki konsep yang jelas dalam menentukan proleksem untuk kemudian diinventarisasikan di dalam KBBI.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menjelaskan konsep bentuk awalan terikat selain afiks (proleksem) di dalam bahasa Indonesia. Data diperoleh dari bentuk terikat dan kosakata bahasa Indonesia yang ada di dalam KBBI V, kamus *Loan-Word in Indonesian and Malay* (Russel, 2008), dan daftar proleksem yang sudah disebutkan oleh Kridalaksana (1988). Kemungkinan daftar proleksem Kridalaksana masih belum lengkap, sehingga penulis perlu menentukan sendiri sesuai konsep penentuan proleksem.

Metode penyediaan data menggunakan metode introspektif. Metode ini merupakan metode penyediaan data dengan melibatkan intuisi penulis yang menguasai bahasa yang sedang dikaji sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2007: 104). Metode ini digunakan untuk menganalisis aspek kegramatikal, keberterimaan, dan kelaziman unsur sesuai dengan kaidah dan pemakaian bahasa sehari-hari. Selain itu, penulis juga menggunakan aplikasi luring KBBI V yang dapat diunduh di gawai. Bentuk terikat yang ditelusuri terdapat pada menu *kelas kata* dan submenu *bentuk terikat* berupa awalan.

Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual, yaitu metode yang menghubungkan dan membandingkan satuan lingual di dalam suatu bahasa (Mahsun, 2007: 118). Analisis dalam penelitian ini berusaha menerapkan konsep penentuan proleksem berdasarkan pendapat Kridalaksana terhadap bentuk awalan terikat di dalam KBBI V. Awalan terikat tersebut diuji kemampuan melekat dan produktivitas paduannya dengan unsur bebas yang mempunyai makna leksikal untuk menentukan keabsahannya.

III. Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa proleksem yang tidak mampu melekat pada unsur bebas, seperti pada kosakata bahasa Indonesia, kata turunan, dan akronim tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwa bentuk tersebut seharusnya dikategorikan sebagai bentuk serapan atau kosakata, bukan sebagai bentuk terikat. Misalnya, bentuk *dia-* yang tidak melekat dengan kosakata dasar bahasa Indonesia, ataupun bentuk lain yang memiliki makna sendiri. Kata bentukan *dia-* dalam KBBI V adalah *diagonal*.

Bentuk terikat merupakan bentuk bahasa yang perlu bergabung dengan unsur lain agar dapat dipakai dengan makna yang jelas. Kalau ditelaah lebih lanjut, bentuk awalan terikat *dia-* tidak melekat pada unsur bebas. Apabila dipilah, kata bentukan *diagonal* tidak dapat dipilah menjadi {*dia-*} + *{*gonal*}. Kata **gonal* tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia sehingga tidak termasuk unsur bebas yang dapat dilekati bentuk terikat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat awalan terikat *dia-* di dalam bahasa Indonesia karena tidak melekat pada unsur bebas.

Terdapat awalan terikat yang berpadu dengan satu unsur bebas, tetapi tidak produktif berpadu dengan unsur bebas lain, misalnya awalan terikat *ab-* yang hanya berpadu dengan leksem *normal* menjadi kata *abnormal*. Ketidakproduktifan ini menunjukkan ketidakmampuan awalan terikat *ab-* berpadu dengan unsur bebas lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *dia-* dan *ab-* tidak bisa menjadi awalan terikat. Kata *diagonal* dan *abnormal* dicurigai sebagai kata yang diserap dari bahasa asing.

Selain *dia-* dan *ab-*, awalan terikat yang tidak melekat dan tidak produktif bergabung dengan unsur bebas lain yang tertulis di KBBI V, yaitu *ana-*, *ante-*, *daktilo-*, *eks-*, *hagio-*, *hemi-*, *kata-*, *levo-*, *sin-*, *tera-*, *amfi-*, *apo-*, *ato-*, *ekso-*, *intro-*, *nawa-*, *nis-*, *oto-*, *pari-*, *purwa-*, *su-*, *upa-*, dan *zeta-*.

IV. Pembahasan

4.1 Definisi dan Konsep Penentuan Proleksem Bahasa Indonesia

Di dalam kajian Morfologi, terdapat beberapa jenis morfem yang perlu dibedakan berdasarkan kriteria tertentu. Morfem merupakan satuan terkecil dalam kata. Chaer (2015: 17) membagi morfem berdasarkan kebebasannya, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tidak perlu berpadu dengan bentuk lain dan dapat digunakan langsung dalam pertuturan, misalnya bentuk kata dasar {*baca*}, {*tulis*}, {*indah*}, dsb. Morfem terikat adalah morfem yang perlu berpadu dengan bentuk lain untuk membentuk makna dalam pertuturan, misalnya bentuk prakategorial {*ajar*}, {*juang*}, dan {*henti*}, serta semua bentuk afiks.

Awalan terikat seperti *pasca-*, *swa-*, *a-*, dan *trans-* merupakan morfem terikat yang diserap dari bahasa asing. Kridalaksana (1988: 63) menyebut morfem ini dengan istilah proleksem. Proleksem merupakan morfem terikat yang perlu melekat pada leksem dasar atau bentuk lain untuk membentuk kata. Di sisi lain, proleksem ini mempunyai makna sendiri sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai prefiks.

Beberapa ciri yang membedakan proleksem dan prefiks yakni sebagai berikut.

PROLEKSEM	PREFIKS
<p>Dari Segi Etimologi</p> <p>-Diserap dari bahasa di luar bahasa Indonesia /bahasa asing</p>	<p>Dari Segi Etimologi</p> <p>-Dari bahasa Indonesia</p>
<p>Dari Segi Makna</p> <p>-Mempunyai makna leksikal -Mempunyai padanan dengan bentuk bebas (karena bermakna leksikal)</p>	<p>Dari Segi Makna</p> <p>-Mempunyai makna gramatikal -Tidak mempunyai padanan dengan bentuk bebas</p>
<p>Dari Segi Morfologis</p> <p>- Tidak mengalami proses morfofonemik</p>	<p>Dari Segi Morfologis</p> <p>- Mengalami proses morfofonemik</p>

Berdasarkan tabel tersebut, proleksem berasal dari bahasa asing. Beberapa bahasa sumber yang kosakatanya banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Parsi, bahasa Tamil, bahasa Hindi, dan bahasa Portugis (Sudarno, 1992:16). Selain itu, bahasa sumber lainnya yang memengaruhi dan diserap ke dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan bahasa Jepang (Herniti, 2006: 3). Bahasa-bahasa daerah di nusantara juga turut memperkaya khazanah bahasa kita. Sejauh ini, bentuk terikat dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Sanskerta, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Bisa jadi terdapat penyerapan unsur yang asalnya dari bahasa A tetapi diserap melalui bahasa B.

Proleksem memiliki makna sebelum melekat pada unsur bebas lain walaupun tetap perlu melekat pada unsur bebas untuk membentuk kata. Beda halnya dengan prefiks yang hanya memiliki makna gramatikal. Kita dapat mengetahui makna *swa-* yang berarti ‘sendiri’ sebelum melekat pada unsur bebas lain. Berbeda dengan *ber-* yang dapat memiliki makna jika berpadu dengan leksem bebas lain (membentuk verba aktif-intransitif). *Ber-* bergantung pada leksem bebas yang memberikannya makna gramatikal. Beda halnya dengan proleksem yang sudah membawa makna “leksikal” sebelum berpadu dengan unsur bebas, misalnya *swa-*. Leksem yang dilekati *swa-* tidak memengaruhi makna *swa-*, tetapi *swa-* yang memberikan makna tambahan pada leksem yang dilekatinya, seperti pada contoh berikut.

bersepeda ‘**mengendarai** sepeda’
bermata ‘**memiliki** mata’
‘**memakai** pakaian’

swafoto ‘foto yg diambil **sendiri**’
swadana ‘dana **sendiri**’ berpakaian
swakarya ‘karya **sendiri**’

Lebih lanjut, Kridalaksana (1988: 67) menyebutkan bahwa proleksem tidak memiliki kemungkinan mengalami proses morfofonemik. Pada bahasa aslinya, bisa saja proleksem merupakan

prefiks yang dapat mengalami proses morfofonemik. Misalnya, bentuk *in-* dalam bahasa Inggris pada kata *incomplete* dapat mengalami proses morfofonemik menjadi *im-* pada kata *impossible*. Bentuk *in-* diserap ke dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak dengan bentuk *im-*.

4.2 Bentuk-Bentuk Terikat di dalam KBBI V

Kategori bentuk terikat di dalam KBBI V adalah *-anda*, *-kah*, *-lah*, dan *-sentris* yang berada di akhir, serta bentuk terikat *a-*, *ab-*, *adi-*, *aero-*, *alo-*, *ambi-*, *amfi-*, *ana-*, *antar-*, *ante-*, *anti*, *apo-*, *ato-*, *auto-*, *awa-*, *bi-*, *bio-*, *catur-*, *daktilo-*, *dasa-*, *de-*, *deka-*, *dia-*, *dis-* *dwi-*, *eka-*, *eks-*, *ekso-*, *ekstra-*, *endo-*, *epi-*, *femto-*, *geo-*, *hagio-*, *heksa-*, *hekto-*, *hemi-*, *hepta-*, *hetero-*, *hidro-*, *hiper-*, *hipo-*, *homo-*, *in-* *indo-*, *infra-*, *inter-*, *intra-*, *intro-*, *iso-*, *kata-*, *ko-*, *kontra-*, *kuasi-*, *levo-*, *maha-*, *makro-*, *mala-*, *maca-*, *mega-*, *meso-*, *mikro-*, *mili-*, *mini-*, *mono-*, *mult-*, *nara-*, *nawa-*, *neo-*, *nir-*, *nis-*, *oto-*, *paleo-*, *pan-*, *panca-*, *para-*, *pari-*, *pasca-*, *penta-*, *peri-*, *piezo-*, *piko-*, *poli-*, *pra-*, *pramu-*, *pre-*, *pro-*, *proto-*, *pseudo-*, *purba-*, *purna-*, *purwa-*, *re-*, *sapta-*, *se-*, *semi-*, *serba-*, *sin-*, *sosio-*, *su-*, *sub-*, *super-*, *supra-*, *swa-*, *tak-*, *tan-*, *tele-*, *tera-*, *trans-*, *tri-*, *tuna-*, *ultra-*, *uni-*, *upa-*, dan *zeta-* yang berada di awal. Awalan terikat tersebut dianggap melekat bersama unsur bebas untuk membentuk suatu kata.

Apabila dikategorikan lebih lanjut lagi, bentuk terikat *-kah* dan *-lah* termasuk partikel. Menurut Chaer (2015: 104), bentuk terikat seperti *-kah* dan *-lah* termasuk bentuk partikel yang mempunyai fungsi sebagai penegas, misalnya pada kalimat *apakah ini milikmu?*. Bentuk

-kah lebih menegaskan kata *apa* (benda yang ditanyakan). Begitu pun dengan bentuk *-anda* yang berfungsi memperhalus/menghormati pada kata sapaan, seperti *ayahanda*, *ibunda*, *ananda*, *adinda*, dan *kakanda*. Bentuk *-kah*, *-lah*, dan *-anda* bisa dikategorikan sebagai partikel karena memiliki makna gramatikal yang dapat diketahui saat bentuk tersebut melekat pada leksem lain. Sementara itu, bentuk *-sentris* mempunyai ciri yang berbeda. *-Sentris* memiliki makna leksikal atau makna sendiri walaupun masih perlu melekat pada leksem lain. Kita dapat mengetahui bahwa *-sentris* berarti ‘pusat’. Namun, bentuk ini perlu menerangkan leksem sebagai bentuk intinya. Jika *-sentris* berpadu dengan leksem *ego* yang memiliki makna ‘aku/diri sendiri’, kata bentukannya akan menjadi *egosentris* dengan makna ‘berpusat pada diri sendiri’. Hal tersebut menunjukkan bahwa *-sentris* memiliki ciri khas yang berbeda dari bentuk partikel.

Selain bentuk terikat yang berada di akhir leksem, terdapat pula bentuk terikat yang mengawali leksem. Penulis menyebut bentuk tersebut sebagai proleksem sesuai dengan istilah yang digunakan Kridalaksana. Apabila ditelaah lebih lanjut, penentuan bentuk awalan terikat (selain prefiks) di dalam KBBI V perlu memiliki konsep yang jelas.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat inventarisasi bentuk awalan terikat yang sebenarnya bentuk katanya merupakan kata serapan dari kata asing. Bentuk-bentuk tersebut antara lain diuraikan pada tabel berikut.

Bentuk Awalan Terikat dalam KBBI V	Kata Bentukan	Unsur yang Dilekati	Keterangan
<i>ana-</i> 'naik, ke atas; kembali; sampai habis, menyeluruh'	<i>anabasis</i> <i>anagram</i>	<i>basis</i> <i>gram</i>	Kata bentukannya tidak memiliki makna yang berkaitan dengan {ana-} + {basis} dan {ana-} + {gram}. <i>Anabasis</i> bermakna 'bagian alur cerita yang menggambarkan penonjolan kejadian menuju klimaks'. <i>Anagram</i> bermakna 'permainan kata'.
<i>ante-</i> 'Sebelum; di depan, di muka'.	<i>anteseden</i> <i>antemeridem</i>	* <i>seden</i> * <i>meridem</i>	Tidak ada leksem.
<i>daktilo-</i> 'jari'	<i>daktilografer</i> <i>daktilografi</i> <i>daktilologi</i> <i>daktiloskopi</i>	* <i>grafer</i> * <i>grafi</i> * <i>logi</i> * <i>skopi</i>	Tidak ada leksem.
<i>dia-</i> 'menembus, terus'	<i>diagonal</i>	* <i>gonal</i>	Tidak ada leksem.
<i>eks-</i> 'keluar dari, di luar, jauh dari'	<i>eksklusif</i>	* <i>klusif</i>	Tidak ada leksem.
<i>hagio-</i> 'suci, kudus'	<i>hagiografi</i>	* <i>grafi</i>	Tidak ada leksem.
<i>hemi-</i> 'separuh, setengah'	<i>hemisfer</i>	* <i>sfer</i>	Tidak ada leksem.

<i>kata-</i> 'turun, menurun, bawah'	<i>katabolisme</i> <i>katakomba</i>	<i>*bolisme</i> <i>*komba</i>	Tidak ada leksem.
<i>levo-</i> 'ke kiri'	<i>levorotatori</i> <i>levotropik</i>	<i>*rotatori</i> <i>*tropik</i>	Tidak ada leksem.
<i>sin-</i> (alomorf: <i>si-</i> , <i>sil-</i> , <i>sim-</i>) 'dengan, bersa- ma, sama'	<i>sinklimal</i> <i>sinonim</i>	<i>*klimal</i> <i>*nonim</i>	Tidak ada leksem.
<i>tera-</i> 'satu triliun'	-	-	Tidak ada leksem.

Awalan-awalan terikat di atas tidak mempunyai leksem bebas yang dilekati, seperti *ante-*, *daktilo-*, *dia-*, *eks-*, *hagio-*, *hemi-*, *kata-*, *levo-*, *sin-*, dan *tera-*. Adapun *ana-* kata bentukannya tidak berkaitan dengan bentuk *ana-* dan leksem bebas yang dilekatinya. *Ana-* memiliki makna 'naik, ke atas; kembali; sampai habis, menyeluruh'. *Basis* memiliki makna 'dasar; garis lurus yang berada di bawah; himpunan vektor yang merentang; pangkalan; bilangan rujukan'. Kata bentukan {*ana-*} + {*basis*} = *anabasis* mempunyai makna 'bagian alur cerita yang menggambarkan penonjolan kejadian menuju klimaks. Kata bentukan tersebut tidak berkaitan dengan makna masing-masing unsur *ana-* dan *basis*. Sama halnya dengan *anagram*. *Gram* memiliki makna 'satuan dasar ukuran berat'. Kata bentukan {*ana-*} + {*gram*} = *anagram* mempunyai makna 'permainan kata'. Kata bentukan tersebut tidak berkaitan dengan makna masing-masing unsur *ana-* dan *gram*.

Selain di atas, terdapat awalan terikat lain yang melekat pada leksem bebas, tetapi tidak produktif dengan leksem bebas lainnya. Awalan terikat tersebut adalah *ab-* yang hanya membentuk *abnormal*, *amfi-* (dengan makna 'dua bidang') yang hanya membentuk *amfibiotik*, *apo-* (dengan makna 'bagian dari') yang hanya membentuk *apoenzim*, *apo-* (dengan makna 'bebas/jauh dari') yang hanya membentuk *apokromatik*, *ato-* yang hanya membentuk *atogram*, *ekso-* yang hanya membentuk *eksobiologi*, *intro-* yang hanya membentuk *introjeksi*, *nawa-* yang hanya membentuk *nawacita*, *nis-* yang hanya membentuk *niskala*, *oto-* yang hanya membentuk *otoformasi*, *pari-* yang hanya membentuk *paripurna*, *purwa-* yang hanya membentuk *purwarupa*, *su-* yang hanya membentuk *susila*, *upa-* yang hanya membentuk *upaduta*, dan *zeta-* yang hanya membentuk *zetabita*. Bentuk-bentuk ini, baik yang tidak melekat pada leksem bebas (seperti dalam tabel) maupun yang melekat pada leksem bebas, tetapi tidak produktif melekat pada unsur bebas lain, dicurigai merupakan unsur katanya yang diserap, bukan bentuk terikatnya.

4.3 Konsistensi Penentuan Bentuk Awalan Terikat pada KBBI V

Berdasarkan hasil analisis, berikut daftar awalan terikat sesuai konsep penentuan proleksem Kridalaksana.

Proleksem	Makna	Contoh Kata Bentukan
<i>a-</i>	‘tidak’, ‘bukan’, ‘tanpa’	<i>anasional, aseksual, amoral, asimetri.</i>
<i>adi-</i>	‘unggul’, ‘agung’, ‘besar’	<i>adibangkit, adicita, adidaya, adikarya.</i>
<i>aero-</i>	‘berkaitan dengan udara’	<i>aerodinamika, aerofisika, aerofisiologi.</i>
<i>agro-</i>	‘berkaitan dengan pertanian’	<i>agrobisnis, agroindustri, agrowisata.</i>
<i>ambi-</i>	‘dua pihak’	<i>ambilingual, ambigram, ambivalensi.</i>
<i>amfi-</i>	‘bulat, melingkar, utuh’	<i>amfistomata, amfiteater, amfixilem.</i>
<i>antar-</i>	‘hubungan yang satu dengan yang lain’	<i>antarbangsa, antarbenua, antardaerah.</i>
<i>anti-</i>	‘melawan’, ‘menentang’, ‘memusuhi’	<i>antibiotik, anti-PKI, antiair.</i>
<i>audio-</i>	‘bersifat dapat didengar’	<i>audiograf, audiometer, audiovisual.</i>
<i>auto-</i>	‘sendiri’	<i>autobiografi, autograf, autogram.</i>
<i>awa-</i>	‘hilang’, ‘bebas dari’	<i>awaaair, awaarang, awabau.</i>
<i>bi-</i>	‘dua’, ‘dua kali’, ‘rangkap dua’, ‘yang menunjuk pada keduanya’	<i>bilabial, bilingual, biseksual.</i>

<i>bio-</i>	‘hidup, kehidupan’, ‘organisme yang hidup’	<i>bioarang, biofisika, biogas.</i>
<i>catur-</i>	‘empat’	<i>caturlarik, caturwarga, caturwulan.</i>
<i>dasa-</i>	‘sepuluh’	<i>dasamuka, dasasila, dasawarsa.</i>
<i>de-</i>	‘menghilangkan’, ‘mengurangi’	<i>degenerasi, degradasi, dehidrasi.</i>
<i>deka-</i>	‘sepuluh’	<i>dekameter, dekagram, dekaliter.</i>
<i>di-</i>	‘dua’	<i>digenesis, digraf, dioksida.</i>
<i>dis-</i>	‘tidak’, ‘tak’	<i>disfungsi. disharmoni, disinformasi.</i>
<i>dwi-</i>	‘dua’	<i>dwiarti, dwibahasa, dwikewarganegaraan.</i>
<i>endo-</i>	‘di dalam’	<i>endodermis, endolimfa, endoplasma.</i>
<i>eka-</i>	‘satu’	<i>ekabahasa, ekasila, ekawarna.</i>
<i>eko-</i>	‘lingkungan’	<i>ekosistem, ekotipe, ekoturisme.</i>
<i>ekstra-</i>	‘di luar’	<i>ekstraliunguistis, ekstramarital, ekstraparlementer.</i>
<i>epi-</i>	‘di atas, pada permulaan’	<i>epidermis, epigenetik, epigraf.</i>
<i>femto-</i>	‘kelipatan minus seribu triliun’	<i>femtoampere, femtometer, femtovolt.</i>
<i>geo-</i>	‘bumi’	<i>geobotani, geofisika, geokimia.</i>
<i>hiper-</i>	‘di atas’, ‘berlebihan’, ‘di luar’ atau ‘melampaui batas’	<i>hiperaktif, hiperseksual, hipersensitif.</i>
<i>heksa-</i>	‘enam’	<i>heksadesimal, heksaklorida, heksameter.</i>
<i>hekto-</i>	‘kelipatan seratus’	<i>hektogram, hektoliter, hektometer.</i>
<i>hepta-</i>	‘tujuh’	<i>heptameter, heptasiklik.</i>
<i>hetero-</i>	‘berbeda, beragam’	<i>heteroatom, heteroseksual, heterofermentatif.</i>
<i>hidro-</i>	‘air’	<i>hidroakustik, hidrobiologi, hidrodinamika.</i>
<i>hipo-</i>	‘bawah, di bawah’	<i>hipodermis, hipoglikemik.</i>
<i>homo-</i>	‘sama, serupa’	<i>homofermentatif, homoseksual, homogen.</i>
<i>in-</i>	‘tidak’	<i>infertilitas, infiltrasi, informal.</i>
<i>infra-</i>	‘di bawah’	<i>inframerah, infrasonik.</i>

<i>inter-</i>	‘di antara’, ‘antar’	<i>interkoneksi, interkontinental, internasional.</i>
<i>intra-</i>	‘di dalam’	<i>intrakalimat, intramolekul, intrasekolah.</i>
<i>iso-</i>	‘sama, serupa’	<i>isobar, isoanomali, enzim.</i>
<i>ko-</i>	‘bersama-sama’	<i>koedukasi, kopilot, kovalensi.</i>
<i>kontra-</i>	‘melawan’	<i>kontradiksi, kontraindikasi, kontraproduktif.</i>
<i>kuasi-</i>	‘semu, seolah-olah’	<i>kuasihistoris, kuasilegislatif, kuasimiliter.</i>
<i>maha-</i>	‘sangat’, ‘amat’, ‘tinggi’, ‘teramat’, ‘besar’	<i>mahadahsyat, mahadewa, mahakarya.</i>
<i>makro-</i>	‘besar’	<i>makroekonomi, makrolinguistik, makromolekul.</i>
<i>mala-</i>	‘buruk’, ‘tidak normal’	<i>malabentuk, malafungsi, malanutrisi.</i>
<i>manca-</i>	‘luar’	<i>mancakrida, mancanegara.</i>
<i>mega-</i>	‘besar’	<i>megabintang, megafon, megaspora.</i>
<i>meso-</i>	‘tengah, sedang’	<i>mesometeorologi, mesomorf.</i>
<i>mikro-</i>	‘kecil’	<i>mikroekonomi, mikroelektronika, mikrolinguistik.</i>
<i>mili-</i>	‘seperseribu’	<i>miliampere, miligram, milimeter.</i>
<i>mini-</i>	‘kecil’	<i>minibus, minikata, minikomputer.</i>
<i>mono-</i>	‘satu’	<i>monodrama, monofobia, monokromatis.</i>
<i>nara-</i>	‘orang’	<i>narapidana, narahubung, narasumber.</i>
<i>neo-</i>	‘baru’	<i>neokapitalisme, neokolonialisme, neofeodalisme.</i>
<i>non-</i>	‘tidak’	<i>nonagresi, nonaktif, non-ASEAN.</i>
<i>multi-</i>	‘banyak’, ‘beragam’	<i>multidimensi, multidisiplin, multivitamin.</i>
<i>nir-</i>	‘tidak’, ‘tanpa’	<i>nirair, nirkabel, nirakal.</i>
<i>non-</i>	‘tidak’, ‘bukan’	<i>nonagresi, nonaktif, non-ASEAN.</i>
<i>pan-</i>	‘semua’, ‘keseluruhan’	<i>pan-Afrikanisme, pan-Islamisme.</i>
<i>panca-</i>	‘lima’	<i>pancacita, pancadarma, pancaindera.</i>
<i>paleo-</i>	‘kuno, permulaan’	<i>paleoantropologi, paleobotani, paleobiologi.</i>
<i>para-</i>	‘ahli’	<i>paramedis, paranormal, parapsikolog.</i>
<i>pasca-</i>	‘setelah’, ‘sesudah’	<i>pascabayar, pascabedah, pascalahir.</i>

<i>penta-</i>	‘lima’	<i>pentagram, pentasiklik, pentameter.</i>
<i>peri-</i>	‘sekitar, dekat’	<i>perimeter, perikambium, perigenital.</i>
<i>piezo-</i>	‘tekanan’	<i>piezoelektrik, piezokimia, piezometer.</i>
<i>piko-</i>	‘satu per seribu miliar’	<i>pikogram, pikofarad.</i>
<i>poli-</i>	‘banyak’	<i>poliklinik, polikultur, politeknik.</i>
<i>pra-</i>	‘sebelum, di awal’	<i>prabayar, prasangka, pratinjau.</i>
<i>pramu-</i>	‘orang yang bekerja dalam bidang jasa’	<i>pramubakti, pramuniaga, pramusaji.</i>
<i>pre-</i>	‘sebelum, di depan’	<i>preadvis, prehistori, prekognisi.</i>
<i>pro-</i>	‘sebelum’, ‘di awal’	<i>proklitik, proleksem, profase.</i>
<i>pro-</i>	‘setuju’, ‘mendukung’	<i>prorakyat, pro-Barat.</i>
<i>proto-</i>	‘tua’, ‘yang terlebih dulu’	<i>proto-Melayu, prototipe.</i>
<i>pseudo-</i>	‘palsu’	<i>pseudokata, pseudomorf.</i>
<i>purba-</i>	‘permulaan, kuno’	<i>purbakala, purbasangka.</i>
<i>purna-</i>	‘penuh, selesai’	<i>purnatugas, purnajabatan, purnabakti.</i>
<i>re-</i>	‘sekali lagi’, ‘kembali’, ‘belakang’, ‘ke arah belakang’	<i>reaktualisasi, reduplikasi, reformasi.</i>
<i>sapta-</i>	‘tujuh’	<i>saptadarma, saptamarga, saptapesona.</i>
<i>se-</i>	‘satu’	<i>sekampung, sekelas, serumah.</i>
<i>se-</i>	‘sama’	<i>sepandai, setinggi, secantik.</i>
<i>semi-</i>	‘setengah’	<i>semifinal, semikonduktor, semipermanen.</i>
<i>serba-</i>	‘semua’, ‘beragam’	<i>serbaemas, serbaguna, serbasabah.</i>
<i>sosio-</i>	‘sosial’	<i>sosiodemokrasi, sosiodrama, sosiokultural.</i>
<i>sub-</i>	‘bagian’, ‘di bawah’	<i>subbab, subdirektorat, subsistem.</i>
<i>super-</i>	‘di atas’, ‘lebih tinggi’, ‘sangat’	<i>superaktif, superberat, superblok.</i>
<i>supra-</i>	‘di atas’, ‘di luar’, ‘lebih’	<i>supraalami, supranasional, suprasedgmental.</i>

<i>swa-</i>	‘sendiri’	<i>swadana, swadaya, swafoto.</i>
<i>tak-</i>	‘tidak’	<i>takbenda, takcair, takbaku.</i>
<i>tan-</i>	‘tak’, ‘tidak’, ‘tanpa’	<i>tanlaras, tansuara, tanwarna.</i>
<i>tele-</i>	‘jauh’	<i>telegraf, telegrafis, telekomunikasi.</i>
<i>trans-</i>	‘melintang’, ‘melintas’, ‘mengubah’, ‘menembus’	<i>transeksual, transformasi, transliterasi.</i>
<i>tri-</i>	‘tiga’	<i>tridarma, trifraksi, trigatra.</i>
<i>tuna-</i>	‘tidak memiliki’	<i>tunaaksara, tunadaksa, tunadiri.</i>
<i>ultra-</i>	‘luar biasa’ ‘teramat sangat’	<i>ultrafilter, ultramodern, ultrasonik.</i>
<i>uni-</i>	‘satu’	<i>unilinear, uniseks, uniseluler.</i>
<i>wira-</i>	‘orang yang berbakat dalam bidang tertentu’	<i>wirakarya, wiraniaga, wiraswasta.</i>

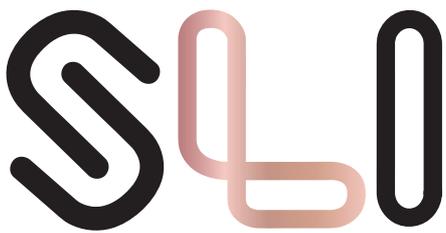
Selain contoh kata bentukan yang telah disebutkan di atas, masih banyak terdapat kata bentukan lainnya dari tiap proleksem. Apabila kita perhatikan, beberapa awalan terikat tersebut dapat bergabung dengan bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan abreviasi. Bentuk monomorfemis berupa leksem dasar, misalnya *moral* pada kata bentukan *amoral*; bentuk polimorfemis berupa kata turunan/berafiks, misalnya *kewarganegaraan* pada kata bentukan *dwikewarganegaraan*; dan bentuk abreviasi berupa singkatan, misalnya *ASEAN* pada kata bentukan *non-ASEAN* (Ayuningsih, 2018: 26--31).

IV. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk awalan terikat (proleksem) di dalam KBBI V belum sesuai dengan konsep penentuan proleksem. Prinsip penentuan di dalam penelitian ini disesuaikan berdasarkan pendapat Kridalaksana yang membedakan awalan terikat asing ini dengan bentuk terikat lain. Awalan terikat yang kurang sesuai karena tidak produktif melekat pada unsur bebas lain yaitu *ab-*, *amfi-*, *apo-*, *ato-*, *ekso-*, *intro-*, *nawa-*, *nis-*, *oto-*, *pari-*, *purwa-*, *su-*, *upa-*, dan *zeta-*, sedangkan awalan terikat yang tidak melekat/tidak memiliki leksem dasar yaitu *ana-*, *ante-*, *daktilo-*, *dia-*, *eks-*, *hagio-*, *hemi-*, *kata-*, *levo-*, *sin-*, dan *tera-*. Proleksem ini dapat menjadi pedoman dalam pembentukan istilah baru. Bisa saja proleksem yang awalnya tidak produktif menjadi produktif berpadu dengan unsur lain dan tidak menutup kemungkinan pula bahwa proleksem tersebut masih akan bertambah sesuai kebutuhan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal sekaligus pertimbangan bagi penyusunan kamus dalam menentukan awalan terikat (proleksem) di dalam KBBI. Dengan demikian, KBBI yang merupakan pedoman kita dalam berbahasa, terutama ragam bahasa baku, dapat memberikan rujukan berdasarkan konsep linguistik yang jelas.

Daftar Pustaka

- Ayuningsih, Wahyu. 2018. *Proleksem di Dalam Bahasa Indonesia*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herniti, Ening. SO. 2006. *Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal SIO-RELIGIA, Vol. 5 No. 4. Agustus.
- KBBI V. Aplikasi Luring Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Russel, Jones. 2008. *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudarno. 1992. *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta.



SEMINAR
LEKSIKOGRAFI
INDONESIA



Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

